

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# TOMBAK MILIK SI BAGAS MARHUSOR

A.N. PARDA SIBARANI

ektorat  
yaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2

PAR

t

TOMBAK MILIK  
SI BAGAS MARHUSOR

# TOMBAK MILIK SI BAGAS MARHUSOR

Oleh  
A.N. PARDA SIBARANI

**PERPUSTAKAAN**  
**DIREKTORAT SEJARAH / 77**  
**NILAI TRADISIONAL**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1985

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1512/1986  
Tanggal terima : 20-5-86.  
Tanggal catat : 18-7-86  
Beli/hadiah dari : PERPUSTAKAAN SASTRAS INDR  
DAERAH  
Nomor buku :  
Kopi ke : 1

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	7
1. Kelahiran anak raja .....	9
2. Anak rakyat biasa lahir pula .....	13
3. Keadaan kedua anak itu selanjutnya .....	17
4. Hutan belukar di sebelah timur .....	22
5. Lain sekali halnya dengan babi hutan .....	25
6. Tombak yang luar biasa. ....	29
7. Tombak untuk Raja Parsahala Sotarihuthon .....	35
8. Mimpi si Partiang Nabulus. ....	39
9. Pertarungan dahsyat .....	42
10. Pesta ucapan selamat. ....	48
11. Membalas jasa .....	53
12. Akibat ucapan raja .....	57
13. Si Bagas Marhusor menghilang. ....	61
14. Memburu babi besar dan belang .....	64
15. Tombak siapa yang membunuh babi besar itu? .....	72
16. Tindakan si Bagas Marhusor .....	77
17. Lantio Bulani, putri raja .....	83
18. Si Bagas Marhusor ke Lumban Sipogos-pogos .....	87
19. Raja Panonggak Jinggar yang kejam .....	94
20. Si Marhola sebagai ganti si Bagas Marhusor sebagai kur- ban .....	104
21. Si Bagas Marhusor pun melihat peristiwa itu .....	112
22. Raja Panonggak Jinggar curiga. ....	114
23. Datu Panampargara dengan si Marhola melarikan diri .....	121
24. Pasukan Raja Panonggak Jinggar bergerak. ....	132
25. Pertempuran di lereng gunung. ....	135
26. Hukuman untuk sanak saudara raja. ....	142

27. Pesta kemenangan . . . . .	145
28. Si Bagas Marhusor bercerita. . . . .	150
29. Mengangkat raja Lumban Partimbo . . . . .	159
30. Pesta pengangkatan raja. . . . .	162
31. Pesan burung enggang . . . . .	165
32. Belajar tenaga batin. . . . .	168
33. Memberangkatkan si Bagas Marhusor . . . . .	174
34. Tiba di Lumban Parhehean . . . . .	181
35. Musuh datang . . . . .	185
36. Pertarungan. . . . .	187
37. Penyesalan raja . . . . .	194
38. Pesta penghormatan bagi si Bagas Marhusor . . . . .	199
39. Pembagian mas dan perak . . . . .	205
40. Kenangan masa lampau dan keberangkatan. . . . .	209
41. Persiapan untuk rumah baru . . . . .	216
42. Putri Raja Tahanmangalo telah dilarikan musuh . . . . .	221
43. Mengejar pembunuh . . . . .	226
44. Kembali di desa Lobu Sotartaban . . . . .	232
45. Penghubung-penghubung yang bijaksana. . . . .	240
46. Pesta perkawinan. . . . .	246
47. Di rumah baru. . . . .	250
48. Lahirnya anak pertama . . . . .	252
49. Si Martunas Panahatan, adik si Bagas Marhusor ditugasi berkunjung ke Lumban Partimbo . . . . .	259
50. Si Martunas Panahatan tiba di Lumban Partimbo . . . . .	263
51. Dipertemukan . . . . .	269
52. Pulang dengan penuh kegembiraan . . . . .	273
53. Utusan diberangkatkan ke Lumban Partimbo . . . . .	276
54. Pesta perkawinan di Lumban Partimbo . . . . .	278
55. Hari-hari yang penuh berkat . . . . .	283
56. Kenangan indah dari masa lampau. . . . .	285
 Penjelasan Istilah-istilah dalam bahasa daerah Batak Toba. . . . .	 290

## KATA PENGANTAR

Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah menerbitkan buku-buku sastra lama yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Sastra daerah perlu dilestarikan sebagai khazanah sastra Indonesia.

Sastra daerah yang diterbitkan itu ada yang berasal dari sastra lisan dan tulisan (naskah lama).

*Tombak Milik Si Bagas Marhusor* ialah sastra lama yang terdapat pada suku Batak dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A.N. Parda Sibarani. Judul aslinya ialah : Hujur Ni Si Bagas. Cerita ini melukiskan moral seseorang, biarpun miskin tetapi dia menolong raja tanpa pamrih. Moral baik itu turun pada putranya, sehingga biarpun dia dihina, dia tidak segan menolong lawannya yang berada dalam bahaya.

Belum tentu orang yang kaya dan berbangsa juga akan mempunyai budi pekerti yang dapat dibanggakan. Sebaliknya orang miskin jangan dianggap tidak mempunyai budi pekerti. Di dalam sastra lama banyak terkandung amanat yang baik bagi generasi mendatang.

Sadar akan hal itu maka Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah terus menerus mencari naskah lama dan menerbitkannya agar dapat dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.

Semoga buku ini dapat dijadikan pegangan dalam meningkatkan budi pekerti.

Jakarta, 1984  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## 1. KELAHIRAN ANAK RAJA

Sekali peristiwa tersebutlah sebuah kampung di Daerah Pangaruan, yang bernama Lobu Sotartaban, dikelilingi oleh pagar bambu yang tebal, sehingga tak dapat diterobos oleh musuh. Sungguh rapat tumbuhnya bambu yang merupakan pagar desa itu; ranting-ranting dan daun-daunnya jalin-menjalin, kait-mengait seolah-olah telah diatur oleh tangan manusia.

Yang menjadi raja di desa itu ialah Raja Parsahala Sotarihuthon. Di masa hidup ayahnya sudah sering musuh datang hendak menaklukkan desa itu, namun semua usaha itu sia-sia belaka. Itulah sebabnya maka desa itu diberi nama "Lobu Sotartaban" (Kubu tak Tertaklukkan", sebuah nama yang menimbulkan ketakutan di daerah sekitarnya.

Baru kira-kira setahun saja Raja Parsahala Sotarihuthon mendirikan rumah-tangga, meninggallah ayahnya; bertepatan pula ketika istrinya sedang mengandung; maka ramailah orang bertanya-tanya apa gerangan makna kejadian ini : seorang kakek meninggal dunia, ketika cucunya masih dalam kandungan.

Mungkinkah ini berarti tamatnya riwayat hidup raja itu – meninggalkan dunia yang fana ini – terdorong oleh cucu yang akan lahir dalam waktu dekat?

Maka pada suatu hari turunlah hujan dengan lebatnya, bagaikan dicurahkan dari langit; sementara guruh pula menderu-deru, yang menambah bisingnya suasana.

Sejurus kemudian hujan mulai redalah; guruh pun tak kedengaran lagi, maka legalah perasaan seluruh penduduk Lobu Sotartaban.

Tetapi menjelang sore bertiuplah angin puting-beliung; kilat pun sabung menyabung, disusul oleh ramainya dentuman-dentuman petir yang menggelegar.

Tiba-tiba terjadilah gempa, menjadikan bumi bergoncang. Binatang binatang dalam hutan sangat ketakutan dan burung-burung di sekitar desa beterbangan ke atap-atap rumah.

Sebagian penduduk membalikkan palungan ternaknya; sebagian menegakkannya; mereka pada bingung, tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Ada pula yang menacapkan tombaknya di tengah halaman dan Datu Pamurpur sendiri berdiri di situ mengucapkan mantra.

Namun demikian hujan lebat serta angin puting-beliung tidak mau reda. Para ibu membawa parangnya masing-masing ke pintu menetakannya ke arah angin, seolah-olah hendak mengusirnya, sambil mengucapkan mantra-mantra yang mereka yakini dapat menghentikan tiupan angin.

Tetapi apa daya, semua usaha penduduk desa itu sia-sia belaka, demikian juga ilmu sang datu.

Mulut Datu Pamurpur Mardupa terus-menerus komat-kamit berucap,

Nunga on margara-gara,  
Nunga on mardobur-dobur.

Nunga mabiar on sude di mara,  
Ai mangkulingi nang ronggur.

Ai aha do na naeng masa?  
Aha tarsurat di parhalaan?  
Pagar sitampar mara,  
Nunga gok nang di alaman.

(Ini sudah menyala-nyala,  
Ini sudah hingar-bingar.  
Semua sudah takut akan bahaya,  
Karena guntur sudah menggelegar.

Apakah yang bakal terjadi?  
Apa tertulis di alat tenung?  
Tangkal penolak bala,  
Di halaman pun sudah penuh.)

Sementara itu Raja Parsahala Sotarihuthon sendiri tak putus-putusnya mengeluh; karena istrinya hendak melahirkan bayinya yang pertama, hujan turun pula dengan lebatnya, serta angin bertiup dengan kencangnya, yang membuat suasana lebih mencekam.

Dukun beranak sudah hadir dan telah siap untuk memberikan pertolongan seperlunya.

Dalam suasana demikian Raja Parsahala Sotarihuthon memanggil Datu Pamurpur Mardupa, katanya, "Ya, Bapak Datu! Pergunakanlah segala ilmumu, dan teruskanlah upayamu melaksanakan apa saja untuk menanggulangi keadaan gawat ini. Sebentar-sebentar istriku terkejut diganggu oleh kilat yang sabung-menyabung dan guntur yang menggelegar.

"Tentu saja, ya raja kami; raja tak usah khawatir!" kata Datu Pamurpur Mardupa. "Biasanya keadaan seperti ini meramalkan suatu kebahagiaan yang akan dibawa oleh bayi yang akan lahir itu; semuanya ini adalah ramalan tentang keagungan dan keperkasaan!"

"Moga-moga demikianlah, Pak Datu!" kata raja itu.

Sementara itu hujan sudah berangsur reda; akhirnya suara guruh tak kedengaran lagi dan kilat pun telah lenyap. tidak nampakkan diri lagi.

Legalah kembali perasaan penghuni desa itu.

"Syukur dan terimakasih! Syukur dan terimakasih!" ucap mereka.

Tidak lama kemudian terdengarlah tangisan bayi; istri Raja Parsahala Sotarihuthon telah melahirkan anaknya yang pertama.

"Laki-laki atau perempuan?" tanya para ibu yang ada dalam rumah raja itu.

"Laki-laki, laki-laki!" seru dukun beranak itu; ingin dia rasanya berteriak menandakan kegembiraannya.

Syukurlah, semua selamat; baik bayi maupun ibunya; tak ada sesuatu yang kurang.

Tak terlukiskan kegembiraan Raja Parsahala Sotarihuthon karena anak sulungnya seorang laki-laki; anak yang akan meneruskan silsilahnya; yang akan mewarisi segala peninggalannya kelak di kemudian hari. . . anak yang perkasa, anak yang kesatria!

Hari ini sungguh merupakan hari yang penuh kegembiraan yang tak dapat dilewatkan begitu saja. Atas perintah Raja Parsahala Sotarihuthon seekor anak babi disembelih serta dimasak untuk hidangan para bapak yang sudah lama duduk di halaman, mengelilingi unggun api, karena ingin ikut serta mengelu-elukan kelahiran bayi yang sudah dinanti-nantikan itu.

Hampir semua kepala keluarga yang ada di desa itu hadir. Dengan gembira mereka sambut kelahiran anak sulung raja itu; gelak ketawa mereka memecahkan kesunyian malam yang bertambah riuh lagi, setelah mengetahui, bahwa hidangan khusus yang lezat sudah dipersiapkan untuk mereka pada malam itu.

Selesai dimasak, nasi dan lauk-pauk dihidangkan dan mereka makan dengan lahapnya; tak terasa lagi dinginnya angin malam yang menyangat.

## 2. ANAK RAKYAT BIASA LAHIR PULA

Ketika Raja Parsahala Sotarihuthon berjaga-jaga di rumahnya, dengan cemasnya menantikan istrinya akan bersalin, sewaktu angin puting-beliung berembus dengan kencangnya . . . maka di sebuah rumah yang terletak agak ke pinggir desa itu, ada juga satu keluarga lain yang diliputi oleh kegelisahan.

Partiang Nabulus bersama istrinya juga sedang menanti-nantikan kelahiran anak mereka.

Turut bersama mereka seorang ibu, yang sudah mendapat latihan dan bimbingan dari dukun beranak yang sedang menunggu istri Raja Parsahala Sohurtihon; ibu itu termasuk keluarga dekat dukun beranak tersebut.

"Saya sudah tua!" demikian pendapat dukun beranak tersebut; "alangkah baiknya, jika ada yang mengikuti jejak saya, yang dapat menggantikan saya menjadi dukun beranak di desa ini di kemudian hari. Biarlah kuberi bimbingan kepada "maen" ku ini, agar ia dapat memenuhi tugasnya, jika saya tak sanggup lagi melaksanakannya!"

Memang demikianlah terjadi; sudah lama dukun beranak itu mendidik dan melatih "maen"nya itu, hingga sudah dapat melaksanakan tugasnya membantu ibu-ibu bersalin sendirian.

Demikianlah pada malam itu dukun beranak ini menunggui istri Partiang Nabulus. Ia juga bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan makna ini semua: hujan lebat, angin puting-beliung; kilat sabung-menyabung serta bunyi petir yang bersahut-sahutan.

"Apa yang hendak diramalkan ini semua?" , berulang-ulang Partiang Nabulus bertanya dalam hati. Namun demikian, karena ia hanya orang sederhana, sesuai dengan namanya, hatinya polos serta pikirannya tak bercabang, maka sedikit pun ia tak ada melihat kaitan kejadian-kejadian itu dengan kelahiran anak bayi yang mereka nanti-nantikan.

"Semoga semua berlangsung dengan selamat!", itulah idaman hatinya.

Maka lahir jugalah akhirnya anaknya itu, dan kebetulan bertepatan pula dengan saat lahirnya anak Raja Parsahala Sotarihuthon, Anak lelaki pula!

Kalau di rumah raja dipotong ketika itu seekor babi, maka di rumah di Partiang Nabulus, hanya seekor ayam yang disembelih untuk hidangan dukun beranak dan keluarga terdekat; sebagai tanda syukur dan kegembiraan. Memang tak seberapa orang yang hadir pada waktu itu di rumah, karena keluarga ini adalah keluarga yang biasa; dan yang tak masuk bilangan di kalangan pendu desa itu.

Sesuai dengan keterangan dukun beranak yang membantu istri Raja Parsahala Sotarihuthon, kelahiran anak raja itu berbeda sekali dengan kelahiran anak-anak orang lain.

"Seperti bergegas saja ia lahir ke bumi ini, supaya ia segera dapat dilihat!" katanya.

"Tangisnya waktu lahir sungguh nyaring. Lihatlah, badannya pun terus kelihatan besar!" sambungnya lagi.

Tidak heran, jika ibu itu berbesar hati dan gembira mendengar ucapan-ucapan dukun beranak itu; ia pun berkata padanya, "Doakanlah supaya kesehatanku segera pulih kembali; pasti akan kuseediakan sesuatu yang menggembirakan hatimu!"

Datu Pamurpur Mardupa berpendapat demikian juga; bahwa anak itu di kemudian hari akan memperlihatkan keajaibannya.

Katanya, "Cobalah bayangkan kembali, apa yang telah terjadi. Anak siapakah lahir demikian? Itu semuanya adalah pertanda: hujan lebat, guruh-gemuruh, serta kilat yang sabung-menyabung.

Itu semua menandakan kelahiran seorang anak yang kelak akan menjadi orang yang arif bijaksana. Orang yang seperti itulah yang dimaksud oleh nenek-moyang kita dalam pantun berikut)

Panjaha-jaha di bibir,  
Parpustaha di tolonan.  
Na tundal hataon,  
Na dompak pujion.  
(Yang dapat membaca di bibir,  
Mempunyai pustaka di kerongkongan.  
Orang hanya berani mengejek di belakangnya,  
Tetapi harus memuji di hadapannya).

Orang di desa itu ternganga saja mendengar uraian datu itu; dan karena mereka baru saja kenyang makan, maka tidak heran jika mereka semua bergairah mendengarnya.

Demikian pun Datu Pamurpur Mardupa sadar akan keteledorannya pada waktu badai berkecamuk; lalu katanya melanjutkan uraian "Selama ini saya berpendapat, bahwa sudah cukup tanggung tangkal yang telah saya persiapkan, yaitu penangkal bala; rupanya tidak. Di samping itu harus juga ada penangkal dahsyat.

Kamu sekalian tak usah khawatir! Anak yang lahir pada saat seperti ini pasti akan jauh lebih bijaksana dan jauh lebih kuat daripada anak-anak biasa!"

Mendengar uraian-uraian datu itu Raja Parsahala Sotarihton merasa bangga dan karena gembiranya ia berkata, "Saya harap Pak Datu sudi lagi datang ke mari bila saja berkenan di hati Pak Datu; saya berniat menjamu Datu lagi secara khusus. Jerih payah Datu tak dapat saya lupakan!"

Anak raja yang baru lahir itu diberi nama: Panjahatua Todos-diari.

"Kelak dia akan menjadi orang yang perkasa!" sambut sang datu; memang nama itu pantas baginya."

Anak Partiang Nabulus pun diberi nama; nama itu pun disesuaikan dengan keadaan pada saat ia dilahirkan. Semua bergerak

dan berpusing pada waktu ia dilahirkan; berdasarkan itu ia di-  
berikan nama : Bagas Marhusor.

### 3. KEADAAN KEDUA ANAK ITU SELANJUTNYA

Dari tahun ke tahun anak Raja Parsahala Sotarihuthon bertambah besar; demikian juga anak rakyatnya Partiang Nabulus. Sementara itu tak putus-putusnya raja itu bertanya dalam hatinya, kapankah agaknya semua ramalan-ramalan yang dikatakan oleh Datu Pamurpur Mardupa dan dukun beranak itu akan menjadi kenyataan.

Anak itu sudah tumbuh hingga menjadi pemuda yang menikmati keremajaannya, bahkan sudah mempunyai adik laki-laki dan perempuan; namun hingga sekarang belum nampak perwujudan daripada ramalan-ramalan itu.

Pada suatu hari Raja Parsahala Sotarihuthon diam-diam memperhatikan anak-anak desa itu bermain-main di halaman. Mereka sedang bermain dengan lemparan batu ceper; jika seorang kalah, maka ia harus menggendong yang lain, yang menang, keliling halaman tempat mereka bermain itu.

Dalam permainan itu anak si Panjahatua Todosdiari terus-menerus mengalami kekalahan melawan si Bagas Marhusor; sebentar-sebentar anak Partiang Nabulus pula yang digendong oleh anak raja itu.

Alangkah pilunya perasaan Raja Parsahala Sotarihuthon melihat keadaan itu.

Pada saat itu juga dipanggilnya anaknya itu; badannya basah bermandikan keringat karena terus-menerus menggendong si Bagas Marhusor. Anak-anak lain disuruhnya pulang ke rumah masing-masing.

"Cukuplah itu! Kau hanya bermain-main saja; hanya bermain-main saja!" cetusnya dengan suara marah yang tak dapat disembunyikannya.

Jika terang bulan, biasanya anak-anak desa itu mengadakan permainan di halaman desa itu. Anak yang lebih besar menggendong yang lebih kecil; kaki anak yang digendong itu diarahkan ke muka, siap menerjang lawan bila sudah dekat.

Si Bagas Marhusorlah yang menggendong seorang anak yang lebih kecil; lawannya ialah si Panjahatua Todosdiari, yang juga menggendong seorang anak yang lebih kecil.

Sebelum permainan terjang-menerjang itu mulai, si Bagas Marhusor telah memberi arahan kepada anak yang digendongnya itu, supaya jangan dulu meluruskan kakinya, waktu hendak mendekati lawan; tetapi harus segera menerjang kuat dengan meluruskan kaki, jika lawan sudah terjangkau.

Dengan siasat demikian maka dada si Panjahatua Todosdiari tepat-tepat saja kena terjangan kuat sehingga ia sering terbalik bersama anak yang digendongnya itu.

Kebetulan pula pada waktu itu Raja Parsahala Sotarihuthon melintasi halaman permainan itu; terlihat olehnya anaknya yang sedang terkapar di atas tanah ditertawakan oleh si Bagas Marhusor.

"Sudah larut malam, masing-masing pulang ke rumah; segera tidur!" kata raja itu.

Tak tahan lagi dia rupanya melihat kejadian itu.

Ia terkenang akan ucapan dukun beranak maupun ucapan Datu Pamurpur Mardupa; ucapan yang menjadi halwa telinga, teristimewa yang berbunyi : hujan lebat, guntur menggeger, dan kilat yang sabung-menyabung; semuanya itu merupakan tanda bagi kelahiran bayi yang kelak di kemudian hari akan menjadi seorang yang arif bijaksana.

Sang datu telah menandakan, bahwa anak Panjahatua Todosdiari akan menjadi seorang yang sangat bijak, sesuai dengan pan-

tun nenek-moyang

Panjaha-jaha di bibir,  
Parpustaha di tolonan.  
Na tundal hataon,  
Na dompak pujion.

(Yang dapat membaca di bibir,  
Mempunyai pustaka di kerongkongan,  
Orang hanya berani mengejek di belakangnya,  
Tetapi harus memuji di hadapannya).

Bukankah datu itu telah diladeninya dengan baik? Bukankah makanan khusus telah dihidangkan kepada sang datu atas ucapan-ucapan indah yang dilafalkannya dengan masa depan anaknya itu?

Tiba-tiba bergejolaklah rasa marah di hati raja itu dan tanpa disadarinya ia telah bergerak dengan cepatnya ke arah rumah Datu Pamurpur Mardupa. Datu itu akan dibentak-bentaknyanya, akan dituduhnya tanpa tedeng aling-aling sebagai seorang pendusta, yang hanya pandai mengucapkan kata-kata kosong, waktu kelahiran anaknya dulu; kata-kata yang tak berisi dan tak mempunyai makna.

Datu itu sedang membakar kemenyan di rumahnya; seluruh perhatiannya tertumpu kepada asap kemenyan itu, sehingga tak tahu apa yang terjadi di sekitarnya; termasuk juga kedatangan raja itu.

Memperhatikan, bahwa datu itu tidak mempedulikan siapa yang masuk ke dalam rumahnya, maka raja pun takutlah. Diam-diam ia kembali ke rumahnya; marahnya pun berangsur-angsur hilang.

Dengan kepala tertunduk Raja Parsahala Sotarihuthon berjalan pulang ke rumah; mengingat pula, bahwa sudah sampai bisikan orang ke telinganya, " Mana kita tahu kebenaran ucapan datu itu; ia pun takut mengatakan yang benar. Jika kita perhatikan tingkah-laku anak si Partiang Nabulus dan anak raja itu, maka jelaslah bahwa si Bagas Marhusor anak si Partiang Nabuluslah agaknya yang bakal menjelma menjadi orang, sebagaimana yang diramalkan oleh dukun beranak dan datu itu.

Seperti disayat sembilu rasanya hati raja menghadapi kenyataan itu; sebab yang jelas tampak dari luar memang sesuai dengan apa yang dikatakan orang. Si Bagas Marhusorlah yang menjadi pemimpin anak-anak di desa itu, yang perintahnya dipatuhi; sedangkan si Panjahatun Todosdiari, anak raja itu hanya menjadi pengikut saja.

Sesampainya raja itu di rumahnya, istrinya bertanya, "Dari mana kau "anak ni namboru"? Masih banyakkah agaknya soal-soal yang harus dibicarakan dengan para pengetua di desa ini?"

Raja pun menarik nafas panjang dan menjawab, "Sebenarnya tak seberapa yang menjadi bahan pembicaraan "boru ni datulang", tetapi ada kalanya pembicaraan berlarut-larut; yang itu-itu juga dari awal sampai akhir."

"Kalau demikian, mengapa kau "anak ni namboru" seperti terbata-bata saja menjawab pertanyaan saya? Adakah hal-hal yang sulit dipecahkan? Atau adakah sesuatu yang hendak kau sembunyikan padaku, yang tak perlu saya ketahui?" tanya istri Raja Parsahala Sotarihuthon.

"Sebenarnya tak ada persoalan yang berat", jawab raja itu. "Tetapi saya merasa letih, saya istirahat dulu!" sambungnya.

Ia pun merebahkan diri di tempat tidurnya, tetapi walaupun apa dilakukannya, ia tak dapat tertidur barang sekejap pun. Baru kira-kira menjelang subuh, yaitu setelah kedengaran kokok ayam yang pertama, ia tertidur.

Demikian pun tidurnya diganggu oleh sebuah mimpi yang merisaukan hatinya.

Dalam mimpinya itu seorang orang tua yang berpakaian seperti datu besar menemuinya serta mengamatinya dengan tajam. Kemudian orang tua itu berkata, "Wahai Raja Parsahala Sotarihuthon. Tahukah kau akan makna pantun nenek-moyang?"

"Pantun yang mana agaknya, Ompung?" jawab raja itu.

"Pantun mengenai nasib manusia di dunia ini!" kata orang tua itu.

"Maaf Ompung, tak berapa ingat lagi!" jawab raja itu.

"Kalau begitu, dengarlah baik-baik! Demikian bunyinya  
Simanuk-manuk,  
Manang sibontar andora!  
Ndada sitodo turpuk,  
Manang siahut lomo ni roha!"

(Burung yang seperti ayam,  
Atau burung ruak-ruak.  
Nasib tak dapat kita tentukan,  
Keinginan hati tak dapat diambil saja).

"Mengenai pantun ini, memang saya ketahui, ompung!" kata raja itu.

Tetapi orang tua itu tiba-tiba menghilang; lenyap dari pemandangan.

Raja Parsahala Sotarihuthon pun terbangunlah; ia terkejut dan merasa malu, walaupun sebentar saja. Apa pula yang harus membuat ia malu? Bukankah ia raja di desa Lobu Sotartaban ini? Siapa yang berani menentangnya?"

Tiba-tiba muncullah si Partiang Nabulus dalam bayangannya, dan pada saat itu juga timbullah rasa benci yang mendalam terhadapnya.

Tak terlukiskan rasa bencinya terhadap rakyatnya yang se-orang ini!

#### 4. HUTAN BELUKAR DI SEBELAH TIMUR

Hutan di kaki gunung, nun di sebelah timur desa Lobu Sotartaban, adalah hutan belukar, tempat segala macam binatang berkeliaran.

Menurut cerita penduduk yang sering masuk hutan itu, mereka pernah melihat beruang-beruang besar di situ; hampir-hampir menyerupai manusia besarnya. Jika beruang seperti itu mengaum, maka ranting-ranting pohon besar bisa saja patah dibuatnya. Orang tidak akan tahan mendengar suaranya di hutan lebat itu; ia akan jatuh pingsan, dan terkapar di atas tanah.

Demikianpun, penduduk Lobu Sotartaban sendiri belum pernah menjadi korban suara dahsyat beruang itu, atau karena diserang misalnya.

Harimau "balemun" yang sangat ganas ataupun harimau belang banyak juga di hutan itu, yang disebut orang "raja hutan". Jika penduduk kampung jauh masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu atau madu, kemungkinan mereka akan berjumpa dengan harimau "balemun" itu, yang sangat mereka takuti.

Biar bagaimanapun, belum pernah seorang penduduk Lobu Sotartaban terbunuh oleh terkaman harimau; sebabnya mungkin, karena cukup makanan terdapat di hutan itu bagi sang harimau seperti : babi hutan, rusa, dan sebagainya.

Tak dapat disangkal, bahwa memang pernah seorang penduduk desa itu meninggal karena harimau ataupun beruang, tetapi bukan karena diterkam.

Begini ceritanya: Pada suatu hari berangkatlah si Padot Nahipas ke hutan untuk mencari bahan kayu jenis meranti batu, yang sudah lama diidam-idamkannya untuk dijadikan dinding rumahnya.

Sesampainya di tengah hutan, tampaklah olehnya sebuah tempat yang kelihatannya seperti bekas pergumulan, tempat binatang-binatang besar mengadakan pertarungan. Melihat itu bulu tengkuknya berdiri karena takutnya, terasa lemah sendi-sendi tulangnya. Beberapa saat, setelah dirasanya tenaganya pulih kembali, baru ia berani mengamati keadaan di sekitarnya. Dengan hati-hati sekali dikuakkannya rumput-rumputan yang ada dekatnya untuk menyelidiki entah apa yang tersembunyi di antaranya.

Tak berapa lama kemudian tampaklah olehnya percikan dan lumuran darah kering di atas tanah dan pada daun-daunan.

"Ha, ini merupakan satu tanda, bahwa binatang yang kalah dalam pertarungan itu, pasti sudah tergeletak di daerah sekitar ini!" katanya dalam hatinya.

Memang benar dugaannya itu; tidak berapa lama kemudian dijumpainya seekor beruang besar, terkapar berlumuran darah di atas tanah. Dugaannya, harimaulah yang membunuh beruang itu; karena harimaulah yang terkuat di hutan itu.

Dugaannya itu diperkuat oleh kenyataan, bahwa bekas-bekas kaki harimau jelas nampak di atas tanah yang agak basah itu.

Padot Nahipas duduk sebentar sambil merenungkan, apa yang harus dilakukan sehubungan dengan beruang itu. Binatang itu belum memberikan bau busuk; berarti pertarungan itu baru terjadi pada hari kemarin sore atau malam.

"Akan kembalikh saya dengan tangan hampa?" katanya berulang-ulang dalam hatinya. "Tetapi apakah nanti kata kawan-kawan sekampung kepada saya, jika saya ceritakan, bahwa saya telah meninggalkan begitu saja daging beruang di dalam hutan, padahal daging beruang sangat disukai orang. Mereka tentu tidak akan percaya, bahkan mereka akan menganggap saya seorang pembual besar, jika saya tidak membawa apa-apa.

Demikianlah sejurus si Padot Nahipas berpikir-pikir dalam hatinya, tanpa dapat mengambil kesimpulan. dalam pada itu ia

diliputi rasa ketakutan yang sangat, sehingga ia tak dapat tinggal lebih lama di tempat beruang yang tergeletak itu.

Akhirnya si Padot Nahipas mengambil keputusan; dicarinyalah sepotong kayu yang lurus, yang dijadikan sebagai pikulan untuk membawa beruang yang dibunuh harimau itu ke kampung.

Setibanya di kampung, diajaknyalah kawan-kawannya sekampung membantai beruang itu dan kemudian membagi-bagi dagingnya kepada semua penduduk. Semua bergembira atas pemberian itu dan berterimakasih kepadanya. Memang lezat rasanya daging beruang itu.

Sudah barang tentu, bahwa si Padot Nahipas turut menikmati daging beruang yang dibawanya itu. Pada waktu itu belum nampak tanda-tanda kelainan pada dirinya.

Tetapi sesudah beberapa hari berselang, baru dirasanya, bahwa ia telah diserang oleh semacam penyakit; ia kedinginan dan dalam tidurnya selalu diganggu oleh mimpi.

Menurut pendapat sang dukun dalam khayalannya si Padot Nahipas selalu melihat harimau dan beruang bertarung, sehingga ia selalu gemetar jika ia kedinginan atau sedang bermimpi.

Tidak berapa lama kemudian, meninggallah si Padot Nahipas; kata orang ia meninggal gara-gara harimau dan beruang. Menjelang ia menghembuskan nafas yang terakhir, perkelahian harimau dan beruang sajalah yang berkecamuk dalam mimpinya.

Sejak itu tak ada lagi orang yang berani makan daging beruang yang mati dalam pertarungan; agaknya ada sisa pertarungan itu tinggal dalam daging beruang itu.

Maka boleh dikatakan, bahwa penghuni kampung Lobu Sotartaban – kecuali peristiwa yang tersebut di atas tadi – belum pernah mengalami kesusahan karena gangguan harimau atau beruang.

## 5. LAIN SEKALI HALNYA DENGAN BABI HUTAN.

Tak terlukiskan rasa takut penghuni desa itu terhadap babi hutan, yang datang secara bergerombolan memusnahkan ladang ubi mereka; terutama sekali, jika gerombolan babi liar itu dipimpin oleh seekor babi belang yang berbadan besar.

Tampaknya seolah-olah babi besar yang belang-belang itulah yang mengajak babi-babi lainnya untuk menyerang ladang-ladang penghuni kampung itu; dan menyuruhnya pulang ke hutan, jika pemilik-pemilik ladang itu datang menyerbu dengan tombak di tangan untuk mengusir mereka. Babi-babi besar itu sendiri tidak merasa gentar dan tidak berapa peduli akan orang-orang yang datang menyerang dengan tombaknya.

Kenyataan pun membuktikan, bahwa tombak-tombak penduduk itu tak mempan terhadap babi-babi besar itu; sudah sering babi besar itu kena tusukan tombak, namun tak ada seekor pun yang terbunuh.

Belakangan ini sudah makin berkurang jumlah babi besar itu. Rupa-rupanya sudah banyak yang mati, karena sudah tua. Namun demikian babi hutan selalu datang dalam jumlah besar, walaupun dipimpin oleh dua atau tiga ekor babi besar saja.

Mujurlah, bahwa ubi itu sering dapat dipanen oleh ibu-ibu, sebelum babi datang menyerang. Kadang-kadang para bapak juga terpaksa turut serta mengambil hasil, membantu para ibu; hanya untuk mencegah, jangan sampai jatuh hasil ladang mereka itu ke tangan musuh, yaitu babi hutan yang sangat ditakuti itu. Jika sempat babi-babi itu mendahului mereka, maka panen yang diharapkan akan lenyap.

Dalam masa belakangan ini penduduk Lobu Sotartaban merasa lega; sudah agak lama babi-babi hutan itu tidak datang merusak ladang-ladang mereka.

Tetapi, tak disangka-sangka pada suatu pagi datanglah kembali babi-babi hutan itu. Tampaknya binatang-binatang itu tak merasa takut sedikit pun; walaupun hari sudah siang, mereka belum ingat untuk pulang dan terus saja menyeruduk dan merusakkan ladang ubi itu.

Tak dapat dinyatakan dengan kata-kata, bagaimana geramnya penduduk desa itu, setelah mengetahui hal itu.

Masing-masing mengambil tombaknya dan berlari menuju ladang ubi yang ada di sebelah desa mereka itu. Hari sudah mulai terang, dan babi-babi itu pun sudah jelas kelihatan.

Sekali ini hanya seekor saja babi besar yang belang kelihatan.

"Mari kita kepung!" teriak Raja Parsahala Sotarihuthon. "Masing-masing memegang tombaknya kuat-kuat. Jangan ada yang takut; sekali ini kita tamatkan riwayatnya. Tinggal seekor ini saja babi besar yang belang. Saya kira sampai tiga : satu, dua . . . tiga!"

Masing-masing melemparkan tombaknya ke arah babi besar itu; namun tak ada yang mempan; bagaikan lemparan anak-anak saja tampaknya tombak-tombak itu semua; tak ada yang dapat menembusi kulit babi itu, melainkan terpantul saja, lalu jatuh ke tanah.

Si Partiang Nabulus berdiri agak di belakang; ia pun memegang tombaknya dengan erat; namun tak jadi dilemparkannya. Seolah-olah ia sudah mengetahui lebih dahulu, bahwa tombak biasa tak mempan sama sekali untuk membunuh babi seperti ini.

Ketika Raja Parsahala Sotarihuthon menoleh ke belakang, tampaklah olehnya, bahwa si Partiang Nabulus saja yang tidak melemparkan tombaknya; karenanya timbullah amarahnya.

Rasa geramnya bertambah lagi, apabila dilihatnya babi besar itu berusaha menjauhkan diri sambil berjalan pelan-pelan, seperti

acuh tak acuh; tanpa sedikit pun tergesa-gesa. Ia berjalan pelan-pelan dengan sikap seolah-olah menentang orang-orang yang menyerangnya.

Hanya sesaat saja dia seperti hendak melompat, lalu tiba-tiba mengaum dengan dahsyat seperti hendak menerkam.

Berlompatanlah orang-orang yang ada di sekitar itu karena takutnya; masing-masing mengambil langkah seribu untuk menyelamatkan dirinya; semuanya kucar-kacir.

Merah-padam muka Raja Parsahala Sotarihuthon melihat itu semua; marahnya sungguh memuncak.

Untuk melampiaskan marahnya itu dibentak-bentaknyalah si Partiang Nabulus "Rupa-rupanya kau ikut serta hanya sebagai penonton saja. Kau hanya berpura-pura. Semua sudah bersungguh-sungguh, kau saja yang berdiri seperti patung memegang tombakmu. Apa sebenarnya maksud dan tujuanmu?"

Seperti tersentak dari tidur si Partiang Nabulus mendengar bentakan raja itu; sebab dari tadi ia memang berangan-angan saja; terbayang kembali ingatannya akan waktu dulu; sewaktu masih banyak babi besar yang belang-belang. Tanpa disadarinya, makin erat dipegangnya tombaknya sambil menatap muka Raja Parsahala Sotarihuthon.

Di sampingnya berdiri Ompu Mangaradot; walaupun sudah tua, namun masih tangkas kelihatan; lincah berjalan dan siap-sedia memenuhi panggilan, jika tenaganya diperlukan. Selain daripada itu, ia termasuk pengetua yang bijaksana.

Dibisikkannya ke telinga si Partiang Nabulus "Tenang, jangan menantang raja itu; lebih baik mengalah. Dengar nasehatku!" Sekejap saja si Partiang Nabulus memalingkan mukanya kepadanya, lalu katanya "Baik, saya setuju!"

Seterusnya dia berkata dengan tenang kepada Raja Parsahala Sotarihuthon "Bukan sebagai penonton saya datang ke mari, ya "Raja kami". Tetapi dari semula saya sudah paham akan sifat babi besar itu; ia bukan seperti babi biasa.

Memang jelas tampak, bahwa bagi babi besar itu, tombak-tombak itu sebagai mainan anak-anak saja. Apalah gunanya saya mencoba menghujamkan tombakku; bagaimanapun sia-sia belaka; demikianlah jalan pikiran saya, ya "Raja kami"!

"Omong kosong! Kalau semua sudah seia-sekata hendak melawan dan membunuh babi itu, tidakkah lebih baik jika kau sen-

diri turut serta, walaupun hanya untuk memberi dorongan saja kepada kawan-kawan ?

Lagi pula dari mana kau tahu kebenaran dari pada alasan-alasan yang kau kemukakan tadi?"

Jawab si Partiang Nabulus "Raja tak usah khawatir; yakinlah! Babi itu akan kembali lagi dalam waktu dekat; dan pada waktu itulah nanti raja akan melihat cara saya melawannya!"

"Dari mana kau tahu, bahwa babi itu akan segera datang?" tanya raja itu. "Seperti kau maha-tahu, dan kau sungguh pandai menggantang asap!"

Tertawa riuh semua yang hadir mendengar ucapan raja itu; terlupa sejenak kejadian yang baru saja berlangsung. Semua merasa senang melihat raja membentak-bentak dan meremehkan si Partiang Nabulus; paling sedikit ada sasaran baru, tempat melampiaskan rasa geram yang disebabkan oleh kejadian yang memalukan tadi.

Namun mereka terkejut juga mendengar tangkisan si Partiang Nabulus, katanya "Kira-kira demikianlah perasaan saya, ya "Raja kami". Sekiranya tidak janggal kedengaran, maulah saya rasanya mengajak raja bertaruh."

"Kita lihat sajalah nanti, bagaimana jadinya!" kata Raja Par-sahala Sotarihuthon dengan melecehkan.

Sebagian dari yang mendengar, bertanya-tanya juga dalam hati, apa gerangan yang menyebabkan si Partiang Nabulus demikian degil menanggapi ucapan-ucapan raja itu. Tidak demikian biasanya sifatnya; rupa-rupanya ia tak dapat lagi menghempang luapan hatinya, karena ia merasa tersinggung mendengar ucapan raja itu.

Demikianlah pendapat beberapa orang yang tertua di antara mereka.

Kemudian mereka pun pulanglah ke rumah masing-masing.

## 6. TOMBAK YANG LUAR BIASA.

Malamnya sehabis makan, kata si Partiang Nabulus kepada istrinya, "Kau "boru ni datang"! Sudahkah kau dengar, apa yang terjadi tadi pagi di ladang ubi itu?"

"Memang sudah saya dengar "anak ni namboru". Itu sajalah menjadi buah mulut para ibu di tepian", sahut istrinya, Nai Bagas Marhusor. "Mengapa pula tak kau lemparkan tombakmu, walaupun pura-pura saja, agar jangan ada alasan bagi raja untuk memarahimu!" kata istrinya.

Sejenak si Partiang Nabulus terdiam; pura-pura diamatinya anaknya yang sulung si Bagas Marhusor; demikian pula adiknya si Martunas Panahatan; namun pikirannya melayang-layang entah ke mana; jelas tampak dari matanya.

Istrinya heran melihat sikap si Partiang Nabulus; demikian juga anaknya si Bagas Marhusor dan si Martunas Panahatan.

Akhirnya ia seperti siunan kembali dan istrinya bertanya "Adakah agaknya kau lihat barang sesuatu, ya "anak ni namboru"?"

Jawab si Partiang Nabulus sambil tertawa, "Persiapkanlah dulu makanan kita; nanti habis makan saya akan bercerita."

Sedang istrinya masih sibuk bekerja, datanglah si Bagas Marhusor mendekati ayahnya.

Katanya, "Memang betul ayah; teman-temanku pemuda-pemuda desa ini sudah sering mengejek dan menyindir aku dengan mengatakan, Kalau bolehlah hari-hari ini lekas berlalu, supaya kita lihat bagaimana nanti nasibnya babi besar itu." Sementara itu mereka memandangkanku dengan sebelah mata; sungguh sikap mereka itu kurasa merupakan penghinaan benar terhadap diriku!"

Datang pula si Martunas Panahatan menyambung perkataan abangnya "Aku pun merasa demikian; setiap kali saya melintas, kedengaranlah suara mereka agak kuat "Kita lihatlah nanti, bagaimana ia nanti menangkap babi besar itu!"

Sementara itu makanan sudah dihidangkan dan mereka pun makanlah. Si Bagas Marhusor dan si Martunas Panahatan tidak menunjukkan selera makan sedikit pun; pikiran mereka masih tertumpu kepada berita-berita mengenai ayah mereka..

Sehabis makan duduklah mereka berkeliling.

"Kau Bagas Marhusor, sudah menjadi pemuda!" ayahnya mulai bercerita. "Sudah tiba waktunya, kau mengetahui sejarah nenekmoyang kita; dan juga mengenai babi besar yang belang itu.

Dahulu kakekmu, yaitu ayahku, pergi ke hutan untuk menebang kayu bersama dengan kakekku. Tiba-tiba kedengaranlah anjing-anjing menggonggong di sebelah atas; anjing-anjing itu sedang menghalau babi-babi hutan dari semak belukar arah mereka.

Tanpa diduga-duga babi-babi itu sudah menghampiri mereka; kakekmu, yaitu ayahku, segera memanjat pohon yang terdekat, sambil berteriak, menganjurkan kepada kakekku untuk berbuat demikian juga.

Tetapi malang bagi kakekku, seekor babi besar telah lebih dulu menerkamnya; menangkap kakekku pada tumitnya dengan giginya yang kuat, lalu meremukkan tulang-tulangnyanya.

Di tempat itu jugalah kakekku meninggal.

Untunglah babi itu pun menemui ajalnya, karena sebuah tombak tetancap di badannya; lembing itu terus melekat di badannya, sampai ia rebah dan mati.

Sesudah kelompok babi-babi itu menjauhkan dirinya, turunlah ayah, yaitu kakekmu, dicabutnyalah tombak itu dari dalam badan babi itu dan kemudian disembunyikannya di dalam semak belukar.

Dari ceritera orang-orang tua, ia tahu, bahwa tombak biasa tidak mempan membunuh babi besar seperti itu. Makanya tombak tadi adalah tombak luar biasa; harus disembunyikan jangan sampai jatuh ke tangan orang lain.

Secepat-cepatnya ia berlari ke kampung untuk memberitahukan kejadian itu kepada sanak-saudara dan penduduk kampung; dikurangnya segala tenaganya, supaya dapat lebih cepat berlari. Akhirnya tibalah ia di halaman desa dan terjatuh karena letihnya; tak sadarkan diri.

Tak berapa lama kemudian ia siuman kembali dan diceriterakannya, bahwa ayahnya telah terbunuh diterkam oleh seekor babi besar; babi besar yang menerkam itu pun terbunuh, karena tusukan tombak.

Maka berangkatlah secara beramai-ramai para pria dewasa yang ada di desa itu ke tempat kejadian itu. Jenazah kakek ditandu dari hutan itu dan babi besar yang terbunuh itu juga di bawa serta untuk seterusnya dibantai dan dibagi-bagikan kepada semua penduduk desa itu.

Lama sesudah kejadian itu, secara diam-diam pergilah ayah, yaitu kakekmu, mengambil lembing yang disembunyikannya itu, yaitu tombak yang membunuh babi besar itu.

Dengan siasat liciknya ia dapat membawanya ke kampung tanpa dilihat orang. Caranya ialah dengan berpura-pura mencari kayu api; ranting dan cabang pohon dijadikannya satu ikatan dan diantaranya diselipkan tombak itu.

Itulah tombak yang terletak sekarang di para-para di atas perapian itu.

Sejak itulah ayah, yaitu kakekmu, merasa benci dan dendam terhadap semua babi besar yang belang; karena menurut pendapatnya semua babi besar belang yang ada sekarang adalah keturunan babi besar yang membunuh ayahnya, yaitu kakekku.

Untuk mengelabui orang, dibuatnyalah sebuah tombak yang menyerupai tombak ayahnya; serupa panjang dan besarnya. Itulah dia yang disandarkan di sudut sana; lembing buatan ayahku; lembing biasa saja itu; dan itulah yang saya bawa sewaktu seluruh penduduk desa ini bangkit serentak untuk menghalau babi besar itu.

Pada waktu itu saya sudah tahu, tak ada gunanya saya ikut melemparkan lembing ke arah babi itu, sebab sia-sia saja. Tetapi dengan tombak ayah, yaitu kakekmu sendiri, tak terkira lagi jumlah babi besar yang sudah terbunuh.

Sering ia secara diam-diam waktu terang bulan pergi ke ladang ubi, merunduk di situ dan menunggu dengan sabar, kalau-kalau

ada babi datang. Hingga akhir hayatnya tak ada seorang pun yang tahu, bahwa dialah yang membunuh babi-babi besar itu.

Sudah agak lama sebenarnya babi besar itu tak menampakkan dirinya lagi; hanya yang seekor yang terakhir itulah yang muncul kembali. Mungkin juga, bahwa babi-babi lainnya takut datang kembali, karena sudah merasa, bahwa bahaya maut menanti mereka di sana.

Binatang-binatang di hutan pun cerdik juga; di situ kawannya terbunuh, di situ pula dia waspada dan berusaha selalu menjauhkan diri dari tempat itu.

Hingga sekarang tak ada yang tahu dari negeri mana sebenarnya datangnya pemburu yang memiliki tombak yang dapat membunuh babi besar belang itu; tombak buatan desa kita ini dianggap barang rongsokan saja.

Ada dugaan, bahwa seorang datu besarlah yang dapat membuat tombak demikian, tombak keramat, buatan seorang pandai besi yang tak ada tandingannya.

Sekiranya pada suatu waktu nanti, desa kita ini bermaksud lagi untuk menyergap babi besar itu, maka saya akan mempergunakan tombak yang ada di sana di atas para-para; mudah-mudahan saya dapat membunuhnya.

Sekiranya saya tak dapat membunuhnya, Bagas marhusor, anak sayang, maka kepadamulah terserah tugas untuk meneruskan usaha ini, kapan saja di kemudian hari.

Tak boleh seekor pun babi besar belang itu tinggal hidup, selagi keturunan kakekku masih ada.

Itulah sebabnya, tombak yang tersembunyi di para-para itu kita sebut : tombak pusaka!"

Maka si Partiang Nabulus pun bangkitlah, pergi ke para-para dan mengambil tombak yang dibungkus dengan rapi, yang tersembunyi di situ.

Ia kembali duduk di tempatnya semula, lalu membuka bungkusan itu.

Sesudah tombak itu dikeluarkan dari bungkusannya dan kelihatan dengan jelas, maka katanya kepada anaknya yang sulung, "Cobalah perhatikan, apakah ada kelainannya?"

Sejurus setelah si Bagas Marhusor mengamatinya, ia berkata; "Bagi saya tak ada yang istimewa pada tombak ini, "Ayah! Hanya karat pada besinya saja yang agak tebal; itupun karena sudah agak lama tidak dipakai."

"Memang", jawab ayahnya; "dipandang dari luar tak ada ke-  
lainannya sama sekali. Tetapi setiap hendak memakai tombak  
pusaka ini, kita harus lebih dulu duduk bersila, sambil memegang-  
nya erat-erat; kemudian menundukkan kepala sedikit hingga men-  
yentuh tombak, lalu mengucapkan :

Sada sihor-sihor,  
Bagas manombuk langkat,  
Di rigat pamolaan.  
Ndang bolas halak na tigor,  
Talu honon ni na jungkat,  
Mambahen tu pargadisan.  
I pe da, ale ompung,  
Papur ma tondingku,  
Patomos ma rohanku.  
Padasip ma jari-jaringku,  
Mamantomhon hujur on,  
Tu sipangago na ro.  
(Sepotong kayu pembelah,  
Jauh menembus kulit kayu,  
Menguakkan yang retak.  
Tak boleh orang yang jujur,  
Dikalahkan orang yang jahat,  
Supaya jangan diperhamba.  
Demikian pun, ya Ompung!  
Berikan aku semangat,  
Yakinkan daku penuh,  
Berikan kekuatan kepada jari-jemariku,  
Menancapkan tombak ini,  
Pada penjahat yang menyerangku.)

"Kita tak boleh sangsi mengucapkan kata-kata itu!" kata si  
Partiang Nabulus, sambil memperagakan, bagaimana caranya me-  
megang tombak itu : kepala sedikit menyentuh bagian tombak,  
di atas, jari kiri dan kanan memegang tombak itu.

Selesai dia memperagakannya, katanya kepada anaknya yang  
sulung "Cuma seekor saja lagi babi yang besar yang belang itu  
yang masih tinggal; semogalah aku yang membunuhnya. Namun

sekiranya aku tak dapat, maka terserah kepadamulah tugas untuk membunuhnya; tak boleh orang lain!”

”Baiklah Ayah! Aku sudah sungguh-sungguh mengerti!” jawab si Bagas Marhusor.

## 7. TOMBAK UNTUK RAJA PARSAHALA SOTARIHUTHON.

Sementara itu hati Raja Parsahala Sotarihuthon tidak merasa tenteram, setelah mendengar ucapan si Partiang Nabulus yang mengatakan, bahwa babi besar belang itu akan segera kembali lagi. Berani benar ia mengatakan; "Babi besar itu akan kembali dengan segera dan pada waktu itulah akan saya perlihatkan, bagaimana saya melawannya."

Seperti hendak menantang saja ucapan si Partiang Nabulus "rakyatnya" itu. Karena itu ia sudah bertekad, tidak akan membenarkan si Partiang Nabulus membunuh babi besar itu; raja yang berhak membunuhnya, supaya nanti di belakang hari jangan ada kesempatan bagi si Partiang Nabulus dan seluruh penduduk Lobu Sotartaban untuk mencemoohkannya.

"Si Partiang Nabulus tidak dibenarkan sama sekali membunuh babi besar itu!" kata Raja Parsahala Sotarihuthon dengan nada geram yang tak terbendung.

Maka segeralah dipanggilnya Datu Pamurpur Mardupa, katanya, "Pak Datu! Kau sudah tahu kejadian itu dan telah pula mendengar apa yang diucapkan oleh si Partiang Nabulus. Katanya, bahwa babi besar itu akan segera datang kembali; dan pada waktu

itulah katanya, dia akan memperlihatkan kepadaku, bagaimana dia akan melawan babi itu.

Makin lama makin terasa padaku – sesudah saya pertimbangkan ucapannya itu dalam hatiku – bahwa itu sungguh-sungguh merupakan penghinaan bagiku.

Harus kuakui, bahwa pada waktu itu memang aku belum sadar akan makna yang tersembunyi dalam ucapannya itu; maksudnya : dialah yang pantas membunuh babi besar itu, karena aku tak sanggup. Bukankah demikian maksudnya?"

Jawab Datu Pamurpur Mardupa; "Saya rasa maksud si Partiang Nabulus tidaklah demikian, ya "Raja kami"; ucapannya adalah sesuai dengan namanya; ia adalah seorang yang sederhana dan polos. Tak ada sifat menghina dalam ucapannya!"

"Pendapatmu itu salah!" kata Raja Parsahala Sotarihuthon, tak benar apa yang kau katakan!"

Setelah Datu Pamurpur Mardupa melihat, bahwa dahi raja sudah mulai berkerut karena marahnya, lalu ia berkata; "Jika demikian apalah yang pantas saya lakukan menurut pendapat raja?" Jawab raja "Kita semua sudah melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa lembing biasa tidak mempan terhadap babi besar itu; seperti kita ketahui, babi seperti itu disebut oleh orang-orang tua "babi keramat". Ada tenaga gaib, yang terus-menerus melindunginya, itulah yang membuat lembing itu sedemikian rupa, sehingga tidak mengenai sasarannya; atau yang menepiskannya, sehingga tak dapat terpancang dalam tubuh babi itu.

Itulah sebabnya, maka sekarang saya tugaskan Pak Datu, untuk memperbaiki lembingku yang akan saya pakai untuk membunuh babi besar itu. Bacakanlah mantra, supaya lembing itu memperoleh tenaga gaib, sehingga dapat menembus jantung babi itu!"

"Sesungguhnya, ya "Raja kami", tak semua datu mempelajari ilmu itu!" jawab Datu Pamurpur Mardupa; "sungguh sulit mencari datu besar yang sekaligus menjadi guru besar, yang dapat mengajarkan ilmu itu."

Yang saya kenal hanya seorang saja, ialah datu besar yang tinggal di Lumban Nama, pulogos, nun di balik Gunung Parmagoan, dua hari perjalanan dari sini!"

"Sedangkan membuat penangkal angin puting beliung, kau sanggup, ya Pak Datu!" jawab raja itu; "apalah babi besar di-

bandingkan dengan angin topan? Laksanakanlah apa saja yang dapat kau laksanakan; pergunakanlah segala ilmumu dan berusaha-lah memperoleh hasil dalam waktu sesingkat-singkatnya!”

”Baiklah, ya ”Raja kami”; akan saya kerahkan segala tenaga dan ilmu saya untuk melakukannya!” kata Datu Pamurpur Mardupa, karena ia maklum, bahwa raja itu kelihatannya sudah enggan menerima penjelasan lebih lanjut.

Tombak itu pun diserahkan oleh Raja Parsahala Sotarihuthon kepada datu itu untuk dimantrakan, agar jangan terulang lagi kejadian seperti pada waktu yang lampau.

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya sambil membawa tombak raja itu, sang datu berjumpa dengan Ompu Mangaradot. Malah tempo hari yang membisikkan kepada si Partiang Nabulus, agar jangan melawan raja.

Datu itu kelihatan murung; jelas tampak, bahwa ia sedang memikirkan sesuatu yang sulit.

Melihat itu, Ompu Mangaradot menegurnya, katanya; ”Tombaknya hendak dibawa ke mana, Pak Datu? Mengapa kelihatan murung seperti memikirkan sesuatu? Apa yang terjadi?”

Jawab Datu Pamurpur Mardupa; ”Sebenarnya hal ini bukan untuk diberitakan, tetapi karena saya tahu, kau sajalah yang dapat dipercayai di desa kita ini, saya rasa tak ada salahnya membukakan rahasia ini kepadamu.

Tadi raja menugasi saya untuk membacakan mantra, supaya tombak ini memperoleh tenaga gaib, supaya jangan terjadi lagi seperti kejadian di masa lampau. Saya mengaku terus terang kepada raja, bahwa ilmu seperti itu sebenarnya belum pernah saya pelajari. Saya beritahukan, bahwa sepanjang yang saya tahu, hanya seorang saja datu besar yang dapat mengajarkan ilmu yang demikian. Ialah datu besar yang ada di desa Lumban Namarpulosgun di belakang Gunung Parmagoan.

Namun demikian, raja mendesak, agar aku mempergunakan segala kemampuanku dengan pengetahuanku!”

”Itu sudah cocok benar; ilmu yang kita kuasai saja yang dapat kita manfaatkan!” jawab Ompu Mangaradot.

”Itu memang benar!” kata datu itu, Keduanya tertawa serentak, karena mereka memang bersahabat.

Kemudian kata Ompu Mangaradot; ”Antara kita, ya Pak Datu; raja kita ini agaknya sudah mulai lupa akan asal-usul kekuasaan-

nya. Hanya karena tingkah-laku yang baik dan jasa kakeknya terhadap kakek-kakek kita, yang bersama-sama dahulu mendirikan dan membangun desa ini, makanya ia terpilih menjadi raja.

Tetapi sekarang saya lihat, bahwa raja kita ini sudah mulai menyimpang dari jalan yang dirintis oleh kakeknya itu. Coba bayangkan kembali, bagaimana marahnya ia tempo hari terhadap si Partiang Nabulus.

Begitukah sikap seorang raja berbicara di hadapan rakyatnya? Seperti berbicara terhadap seorang anak kecil saja! Sudah lain tampaknya muka si Partiang Nabulus pada waktu itu. Orangnya memang pendiam, sesuai benar sifatnya dengan namanya; namun orang seperti ini bisa sekali dalam hidupnya memuncak marahnya, jika ia terus menerus diganggu dan disakiti hatinya.

Desa ini dahulu dibangun bersama oleh kakek-kakek kita; bukan dia saja yang memiliki desa ini!"

"Tenang sedikit, Ompu Mangaradot! Jangan terlalu berani mengatakan pendapat; jangan sampai terdengar oleh kaum muda!

Tak usah kita persoalkan hal itu; biarlah saya urus dulu tombak raja ini!"

"Kalau demikian, baiklah! Uruslah dulu tombak raja itu; mudah-mudahan ia dapat membunuh babi besar itu; jangan nanti sampai si Partiang Nabulus yang membunuhnya!" kata Ompu Mangaradot.

"Kau sungguh bijak; tepat-tepat saja apa yang kau kemukakan!" kata Datu Pamurpur Mardupa.

Mereka lalu berpisah dan masing-masing menuju rumahnya.

## 8. MIMPI SI PARTIANG NABULUS.

Pada suatu malam si Partiang Nabulus bermimpi; mimpinya itu kacau-balau ia kepayahan dibuatnya. Dalam mimpinya itu ia melihat banyak babi-hutan mengelilinginya; ada seekor babi besar yang bertindak sebagai pemimpin, belang-belang badannya.

Untung saja ada pohon dekatnya; ia melarikan diri ke situ dan memanjatnya. Begitu ia sampai pada sebatang cabang yang besar, tampak olehnya di situ terpancang sebuah tombak.

Diamatinya tombai itu . . . astaga; rupanya itu adalah tombak pusaka mereka.

"Bagaimana mungkin tombak ini sampai ke mari?" pikirnya dalam hatinya. Dicaputnyalah tombak itu dari dahan itu, tetapi malang; sesudah tercabut terus langsung jatuh ke bawah dan kakinya pun tergelincir. . . ia pun terbangunlah!

Pagi-pagi keesokan harinya ia menceritakan mimpinya itu kepada istrinya, katanya; "Dalam waktu singkat babi besar itu akan datang; berarti tombak pusaka itu akan segera saya gunakan. Tetapi tombak itu tak boleh dipakai begitu saja. Sebelum ia kupakai, kau harus mencari seekor ayam betina yang sedang bertelur. Potonglah ayam itu dan masak; tetapi awas; tak boleh seorang tetangga pun mengetahuinya; hanya kita saja!"

Nai Bagas Marhusor pun segera melaksanakan yang ditagasi oleh suaminya kepadanya; ditangkapnyalah seekor ayam betina yang baru bertelur, tanpa ada seorang penduduk desa itu yang mengetahuinya, kecuali mereka sekeluarga.

Petang harinya, setelah ayam tersebut selesai dimasak, pintu dan jendela ditutup dan mereka pun duduklah menghadapi makan-an; benar-benar tanpa diketahui penduduk desa itu.

Mereka tertegun sejenak mengamati makanan yang lezat itu, yang terhidang dihadapan mereka. Bagaikan patung saja si Partiang Nabulus menghadapi makanan itu, sambil memusatkan pi-kirannya. Baru sesudah ia berpaling sebentar, istrinya berani me-negurinya. Katanya; "Kuatkan jiwamu, ya "anak ni namboru!" Semoga engkau menang dalam pertarungan dan musuh-musuhmu kiranya berlarian puntang-panting.

Bulung ni pangkat,  
Tu bulung ni hotang.  
Tusi ho mangalangka,  
Tusi ma ho dapotan.  
(Daun rotan besar,  
Bersama daun rotan biasa.  
Ke mana saja engkau melangkah,  
Rezeki kiranya selalu tiba.)

Demikianlah harapan kita, "boru ni datulang!" sambut si Partiang Nabulus.

Kemudian bangkitlah Nai Bagas Marhusor; diangkatnyalah piring yang berisi daging ayam itu dan ditaruhnya di hadapan su-aminya. Si Partiang Nabulus mengambil sepotong; demikian juga anggota keluarga lainnya dan merekapun makanlah.

Sehabis makan, si Bagas Marhusor bertanya kepada ayahnya; "Menurut pendapat Ayah, kapankah kiranya babi besar itu akan muncul kembali?"

"Besok pagi dia akan datang!" jawab ayahnya.

"Cepat benarlah itu!" kata si Bagas Marhusor agak terkejut. Nai Bagas Marhusor dan si Martunas Panahatan terheran-heran saja mendengar percakapan itu.

Kemudian bangkitlah ayah mereka mengambil tombak pusaka itu dari para-para, lalu membuka bungkusannya; sambil duduk ber-

sila, dipegangnya gagang tombak itu dengan kedua belah tangannya.

Demikianlah ia duduk seujur lamanya, tanpa bergerak sedikit pun, ibarat sebuah patung.

Akhirnya ditegakkannya kepalanya; keringatnya bercucuran, ibarat orang yang baru saja letih berlari-lari.

"Sudah beres semuanya, tak ada lagi yang ditakutkan!" kata si Partiang Nabulus.

Istrinya dan anak-anaknya sangat senang mendengarnya.

Secara kebetulan, kira-kira pada waktu yang sama, berangkatlah Datu Pamurpur Mardupa ke rumah Raja Parsahala Sotarihuthon, untuk mengembalikan tombak raja itu.

"Sudah dapatkah agaknya tombak ini diandalkan, Pak Datu?" tanya raja itu; "tak akan terjadi lagi hal seperti tempohari, waktu babi besar tak dapat diapa-apakan?"

"Telah saya laksanakan, ya Raja kami, apa saja yang dapat dibuat, sesuai dengan ilmu yang saya miliki; mudah-mudahan saja terkabul harapan kita; dan raja terharu kiranya dari bahaya. Semoga tombak raja dapat menembusi badan binatang buruan itu!" jawab datu itu.

"Demikianlah hendaknya!" kata Raja Parsahala Sotarihuthon.

## 9. PERTARUNGAN DAHSYAT.

Menjelang subuh kedengaranlah berulang-ulang; "Babi hutan sudah datang lagi memusnahkan ladang ubi kita. Ayo, mari bersama-sama menghalaunya!"

Rupanya orang yang berteriak-teriak itu adalah suruhan Raja Parsahala Sotarihuthon, yang ditugaskan mengumpulkan semua penduduk, begitu mendapat kabar tentang kedatangan babi-babi hutan itu. Dalam waktu singkat sudah banyak penduduk berkumpul di halaman desa itu.

Sepanjang malam api di tungku si Partiang Nabulus terus menyala; ketika ayam berkokok untuk pertama kalinya ia sudah duduk bersila memegang tombaknya.

Ia membiarkan anak istrinya tidur dengan nyenyaknya dan dengan suara pelan-pelan ia berkata;

Sepotong kayu pembelah,  
Jauh menembus kulit kayu,  
Menguakkan yang retak.  
Tak boleh orang yang jujur,  
Dikalahkan orang jahat,  
Supaya jangan diperhamba.  
Demikian pun, ya Ompung!

Berikan aku semangat,  
Yakinkan aku penuh,  
Berikan kekuatan kepada jari-jemariku,  
Menancapkan tombak ini,  
Pada penjahat yang menyerangku!

Demikianlah ia komat-kamit sejourus lamanya; kemudian terdengar olehnya seseorang memanggil-manggil di halaman.

Terbangunlah seisi rumah, lalu kata si Partiang Nabulus: "Saya akan berangkat kawan-kawan sudah memanggil."

Jawab istrinya; "baiklah "anak ni namboru!" Semoga engkau selamat dan terhindar dari bahaya.

Na sinuan bulu,  
Laho mangambat angka alo.  
Sai talu bahen angka musu,  
Maporus angka sipangago.  
(Ditanamlah bambu,  
Jadi alat menghadang lawan.  
Taklukkanlah semua musuh,  
Berlarianlah semua penjahat.)

Semoga engkau dapat menghujamkan tombakmu ke dalam tubuh babi besar itu, tanpa dapat mendekatimu, ya "anak ni namboru!"

"Ya "boru ni datulang", semoga jadilah demikian!" jawab si Partiang Nabulus; lalu ia turun dari rumah menjumpai kawan-kawannya.

Tampaknya seakan-akan disengaja babi-babi itu datang pada ketika itu, karena pada waktu itu bulan bersinar dengan terangnya; malam pun sejuk; sungguh waktu yang baik bagi binatang-binatang itu untuk menyeruduk habis ladang ubi di Lobu Sotur-taban itu, yang penuh dengan tanaman ubi yang sudah siap untuk dipanen.

Sebelum sampai di ladang ubi, Raja Parsahala Sotarihuthon sudah mengarahkan rakyatnya, agar segera membunuh babi-babi biasa lebih dulu, agar dagingnya nanti dapat dibagi-bagikan, sesudah selesai menjalankan tugas. Baru sesudah itu akan memusatkan perhatian sepenuhnya kepada babi besar, sekiranya ada; dan mengepungnya bersama-sama.

Setelah mereka tiba di tempat itu, mereka terus menyerang babi-babi biasa itu dengan cara melemparkan tombaknya atau menusuk-nusuk ke badan binatang-binatang itu. Dalam waktu singkat mereka telah membunuh lima ekor babi biasa.

Tampak juga oleh mereka babi besar itu di situ, yang kelihatannya seperti tidak menghiraukan orang-orang yang memegang tombaknya masing-masing.

Semua babi biasa yang selamat dari serangan tombak sudah melarikan diri; hanya babi besar itu saja lagi yang masih tinggal di ladang ubi itu. Ia terus menyeruduk tanah mencari ubi, dan menganggap sepi semua manusia yang ada di sekitarnya.

Bagi Raja Parsahala Sotarihuthon tindak-tanduk babi yang demikian menjadi peringatan supaya waspada, karena hal itu hanya tipu muslihat saja, supaya lebih mudah menyerang mereka. Karena itu ia berteriak memberi perintah; "Mundur semua, jangan terlalu dekat kepada babi itu. Masing-masing memegang tombaknya erat-erat."

Mereka mundur semua, namun mereka tetap membentuk satu lingkaran, mengelilingi babi itu yang berada di tengah.

Pusing kepala Raja Parsahala Sotarihuthon menghadapi babi yang satu ini; tindak-tanduknya menjengkelkan dan tak boleh diberi ampun.

"Harus aku yang membunuh binatang durhaka ini!" pikirnya dalam hatinya.

Seperti terpukau semua orang berdiri mengelilingi babi itu. Tidak, tidak semua terpukau; si Partiang Nabulus tegak berdiri dengan penuh kewaspadaan dan tanpa ragu-ragu. Di sampingnya berdiri Ompu Mangaradot.

Kepadanya si Partiang Nabulus membisikkan; "Ompu Mangaradot! Kau sudah tua, walaupun kelihatan masih tegap; siapa tahu, apa yang akan terjadi; bergeraklah sedikit ke belakangku; mungkin babi itu akan menyerang ke arah kita."

"Terima kasih!" jawab Ompu Mangaradot dengan suara lembut.

Hari sudah makin terang; keberanian Raja Parsahala Sotarihuthon mulai bangkit, lalu berteriak; "Masing-masing bersedia-sedia; sebentar lagi akan terang!"

Tetapi babi besar itu pun mengetahui, bahwa hari yang makin

terang itu merupakan ancaman bagi dirinya. Tiba-tiba ia berlari ke hulu; melihat itu raja berteriak; "Serang dari sebelah hulu!"

Beberapa lembing melayang ke ara babi itu, namun sebuah pun tak ada yang menancap di tubuh babi itu; tiba-tiba babi itu memutar haluan dan kembali ke tengah; kemudian ia lari ke kiri, lalu ke kanan.

Sementara itu raja terus berteriak memberikan arahan; "Serang dari kiri; halau dari kanan! Lempar!"

Tanpa diduga, babi itu tiba-tiba berlari ke arah teriakan, ke arah raja. Raja pun sudah siap menanti; tombaknya dipegangnya erat-erat; sekaranglah tiba masanya baginya untuk menghabiskan riwayat babi yang sangat ditakuti itu; dialah satu-satunya yang berhak dan pantas membunuhnya!

Ia mengambil beberapa langkah ke depan untuk menyambut serangan babi itu; sedangkan yang lain-lain sudah pada ternganga, melihat kenyataan, bahwa lembing-lembing mereka hanya bagaikan lidi saja bagi babi besar itu, tak kuasa menembusi kulitnya.

Selain raja, hanya seorang saja lagi yang memegang tombaknya; yaitu si Partiang Nabulus. Semua pada tercengang melihatnya dan melihat raja.

Hanya mereka berdua saja lagi yang masih memegang tombak!

Babi sudah makin dekat pada raja; tiba-tiba sesudah ia pada jarak yang cukup dekat, dihunjamkannya tombaknya ke badan babi itu, tetapi malang; tak mempan; lembing itu terpental lalu jatuh ke tanah.

Dalam sekejap mata saja, babi menggigitnya lalu meremukannya dengan giginya yang tajam dan kuat itu.

Raja terkejut tak alang kepalang; ia hendak lari, tapi malang baginya ia terjatuh. Babi melompat hendak menerkamnya. . . teriakan kuat dan dahsyat tersembur dari mulut raja!

Seketika itu juga teriakan itu disambut oleh orang-orang yang ada di sekitar; "Matilah raja kita! Matilah dia! Tolong!"

Ketika babi itu hendak menggigit kaki raja, melecitlah sebagai kilat tombak si Partiang Nabulus, yang dilemparkannya ke arah babi itu.

Lemparannya dibidikkannya ke arah jantung babi, namun pangkal pahanya saja yang kena. Demikian pun tampaknya terasa sangat sakit juga, karena tiba-tiba babi itu menyentak kepala-nya sejenak ke sebelah atas.

Digetarkannya badannya untuk menjatuhkan tombak itu, namun tombak itu tak mau jatuh; terus melekat pada badannya; perasaan sakit makin menjadi-jadi, lalu ia berlari arah ke hulu, menuju hutan yang ada di kaki gunung.

Di tengah jalan barulah tombak itu terlepas dari badannya dan jatuh, yang segera dipungut oleh seorang untuk dikembalikan pada pemiliknya.

Semua menarik napas panjang, merasa lega, karena kaki raja tak jadi diremukkan oleh gigi babi besar itu. Sekiranya sempat terjadi, tidak boleh tidak, mautlah akibatnya. Dan kematian seperti itu akan membawa raja ke dalam lumpur penghinaan, karena mati terjatuh; bukan karena melawan musuh.

Si Partiang Nabuluslah orang pertama yang sampai ke tempat raja; ditolongnya raja itu bangkit kembali, katanya; "Bangkitlah, ya Raja kami, babi sudah menghilangkan diri!"

Raja pun bangunlah; mukanya kelihatan pucat pasi, lalu katanya; "Marilah pulang ke kampung. Bawalah babi-babi yang terbunuh itu serta!"

Barulah semuanya secara serentak bersorak-sorai; "Horas! Horas! Horas!" (Selamat! Selamat! Selamat!)

Lalu mereka bersama-sama berangkat sambil memikul babi-babi yang terbunuh itu. Sesampai di kampung, babi-babi pun dibantai dan dibersihkan; dan kemudian dibagi-bagikan di antara penduduk kampung. Semuanya mendapat bagian, lumayan banyaknya, sehingga semuanya merasa puas.

Raja Parsahala Sotarihuthon tak tahu apa yang harus dikatakannya kepada si Partiang Nabulus. Tempohari ia telah membentak-bentaknyanya serta menghinanya di hadapan umum.

Namun tadi. . . hanya si Partiang Nabulus saja yang berani tampil ke depan untuk melepaskannya dari bahaya maut. Yang lain-lain terpaku saja berdiri di tempatnya masing-masing.

Sesudah tiba di kampung hanya sepatah dua kata saja dikatakannya kepada si Partiang Nabulus, katanya; "Terima kasih yang tiada terhingga saya ucapkan padamu Partiang Nabulus; sungguh terima kasih. Saya masih letih sekarang karena kejadian tadi.

Kapan-kapan saja nanti pada suatu hari yang baik, kita akan berbincang-bincang lagi; itulah harapan saya!"

"Baiklah, ya raja! Semoga raja selalu selamat sejahtera!" kata si Partiang Nabulus.

Ia pun berangkatlah menuju rumahnya. Tombaknya terus-menerus dipegangnya erat-erat.

## 10. PESTA UCAPAN SELAMAT.

Apa yang telah dilakukan oleh si Partiang Nabulus sekarang mendapat pujian; perbuatannya menjadi suri teladan; namun tak semua orang berhati baik.

Ada sebagian orang yang merasa senang, ketika tempo hari si Partiang Nabulus dibentak-bentak oleh Raja Parsahala Sotarihuthon; bagaikan tikus menggigil ketakutan menunggu terkaman kucing, begitulah kira-kira keadaan si Partiang Nabulus pada ketika itu, tak berdaya sama sekali.

Namun sekarang?

Separuh orang sudah merasa segan terhadapnya, bahkan ada yang mengumpamakannya sebagai panglima yang hebat, yang telah menyelematkan raja dari bahaya maut. Adalah suatu kenyataan, bahwa raja itu pasti akan menemui ajalnya, sekiranya tombak si Partiang Nabulus tidak mengenai babi besar itu; hal itu semua orang tahu.

Memang sebagian ada yang merasa malu terhadap diri sendiri, karena harus mengakui keunggulan si Partiang Nabulus; sedangkan tempo hari mereka ikut tertawa menghina. Namun ada juga orang yang tak mau menghargai perbuatan yang baik, seperti yang telah diperlihatkan oleh si Partiang Nabulus; yaitu orang-orang yang bersifat cemburu dan dengki.

Selang beberapa hari kata istrinya pada Raja Parsahala Sotarihuthon; "Bagaimana, ya "anak ni namboru!" Masih jelas tampak pada air mukamu, bahwa kau masih belum pulih dari rasa terkejut yang ditimbulkan oleh babi besar itu.

Bagaimana pendapatmu, sekiranya kita undang semua penduduk kampung ini untuk menghadiri satu jamuan untuk menyatakan sukacita kita atas terlepasnya engkau dari mara bahaya dan sekaligus memberi kesempatan bagi kita untuk memanjatkan doa memohon keselamatan kita menghadapi masa depan.

Asa horas tondi madingin,  
Pir tondi matogu.  
Sude hita madingin,  
Horas-horas hita mangolu.  
(Supaya jiwa kita selamat,  
Jiwa penuh kekuatan.  
Semuanya kita menerima berkat,  
Hidup kita penuh sejahtera.)

Selain dari pada itu, ya "anak ni namboru", patut rasanya kau menyatakan kepada semua penduduk desa ini, bagaimana besarnya terima kasih kita terhadap ayah si Bagas Marhusor. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa tempo hari engkau membentak-bentaknyanya!"

"Benar, "boru ni datulang"; apa yang kau katakan benar semuanya!" jawab Raja Parsahala Sotarihuthon. "Saya pun sudah insaf akan kesalahan tempo hari; tak sepatutnya saya menghardiknya demikian. Bukan saya tidak faham akan hal itu, namun saya tak sanggup mengungkapkan isi hatiku, karena besarnya penyesalanku.

Saya juga sudah merasa, bahwa penduduk menyalahkan saya; tampak itu dari alis mata dan air muka mereka.

Ya "boru ni datulang", saya sungguh berhutang budi kepada si Partiang Nabulus. Sekiranya ia tak berani menghunjamkan tombaknya itu ke tubuh babi besar itu, sekiranya ia tak memper-taruhkannya jiwanya, maka saya tak akan hidup lagi sekarang!" "Cukuplah sampai di situ "anak ni namboru". Tenangkanlah pikiranmu! Jadi kita sepakat untuk melaksanakan apa yang telah saya kemukakakan tadi?" kata isteri raja itu.

”Memang sangat baik usulmu itu!” jawab raja itu. ”Tak ada gunanya terus-menerus mengenangkan kesalahan yang telah saya perbuat itu.

Ai gala-gala sitelluk,  
Telluk mardagul-dagul.  
Molo adong na hurang, na geduk,  
Nanget niapul-apul.”  
(Buah bergantungan,  
Dalam bentuk gugusan.  
Kalau ada kekurangan,  
Seharusnya mendapat perbaikan)

Atas mufakat mereka berdua, ditentukanlah harinya untuk melaksanakan niat yang baik itu.

Hari baik, bulan baik yang telah mereka mufatkan itu, tibalah sudah; dan Raja Parsahala Sotarihuthon menugasi beberapa orang untuk menangkap seekor babi besar, memotongnya dan memasaknya; nasi pun ditanak dalam jumlah yang besar, sebab tak boleh seorang pun kelaparan pada hari gembira ini, baik anak-anak, maupun yang dewasa.

Selesai dimasak, penduduk Lobu Sotartaban pun makanlah bersama-sama; sungguh dengan sepuas-puasnya.

Sesudah habis makan, tikar-tikar tempat duduk diatur kembali dan dibersihkan; dan Raja Parsahala Sotarihuthon beserta semua tetamu membentuk lingkaran besar dan pembicaraan pun dimulailah.

Seorang di antara tetamu yang bertindak sebagai ”raja panungkun” (raja yang bertanya) mulai pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan: apa gerangan maksud dan tujuan raja mengadakan jamuan ini.

Jawab Raja Parsahala Sotarihuthon; ”Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian; sebenarnya sudah lama saya berniat mengadakan pertemuan sederhana ini dengan maksud agar kita dapat bersama-sama mencicipi hidangan yang sederhana ini. Rupanya niat kami ini baru bisa terkabul pada hari baik dan bulan baik ini, sesuai dengan peribahasa nenek-moyang kita :

Lambang, adong pinaimana,  
Hatop adong pinareakna.

(Lambat, karena ada yang ditunggu,  
Cepat, karena ada yang dikejar.)

Kami berhasrat untuk menyampaikan rasa gembira kami yang sebesar-besarnya kepada semua penduduk Lobu Sotartaban ini, karena saya terlepas dari bahaya maut.

Sesuai benar nama desa kita ini disebut: Sotartaban (Tak dapat ditawan), karena tak kurang besarnya bahaya yang mengancam kita, seperti yang ditimbulkan oleh babi besar itu, dan yang hampir merenggut nyawaku; babi itu seperti berhantu, tak mempedulikan kita sama sekali; caranya berjalan seperti hendak menantang; tidak tergesa-gesa.

Mengapa saya sebut babi itu berhantu? Dengan alasan ini : belum pernah ada seekor binatang yang berasal dari hutan rimba di sekitar ini yang tak dapat dimakan lembing.

Namun yang satu ini lain dari yang lain; tombak tak mempan padanya; ditepiskannya saja tombak kita, kemudian diremukkannya dengan giginya.

Mujur datang si Partiang Nabulus; tak ada rasa takut padanya; kita semuanya telah menjadi saksi. Tombaknya tertancap di badan babi; darahnya pun bercucuran; rupa-rupanya tusukan tombak itu terasa sakit sekali, sehingga saya tak jadi diseruduknya.

Maka izinkanlah saya pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih saya yang tiada terhingga kepada si Partiang Nabulus yang menunjukkan keberanian luar biasa demi untuk menolong saya!"

Kemudian seorang yang tertua di desa itu tampil juga untuk menyampaikan sepatah dua kata, yaitu Ompu ni Haloho; ia masih jauh lebih tua dari Ompu Mangaradot. Ia jugalah yang paling bijak di antara semua penduduk desa itu. Katanya; "Terima kasih juga kami sampaikan kepada raja, karena kami sudah puas menikmati makanan yang tadi dihidangkan dengan lauk-pauk yang serba lezat. Semoga raja beroleh rezeki pada hari-hari yang akan datang. Selamat sejahteralah raja dan terhindar kiranya dari kejutan bahaya. Kalau pun ada kejutan yang datang kelak, semoga itu merupakan kejutan yang membawa bahagia dan rezeki.

Tangging ma hotang pulogos,  
Di jolo ni Aek Raisan.

Nunga malua arsak dohot holso,  
Ro ma singkat ni i parsaulian.  
(Rotan diregangkan kencang,  
Di depan Sungai Raisan.  
Telah terlepas dari duka dan risau,  
Semoga tibalah kebahagiaan.)  
Eme sitambatua,  
Parlinggoman ni siborok.  
Debata do na martua,  
Luhut ma hita on dipararot.  
(Padi "si tamba tua"  
Tempat anak kodok berlindung.  
Tuhanlah yang mahamulia,  
Semoga kita semua dilindungiNya.)  
Sahat-sahat ni solu, rajanami!  
Sai sahat tu bontean,  
Sai horas-horas hita mangolu, rajanami!  
Sai sahat tu panggabean.  
(Tibalah perahu, ya raja kami!  
Tibalah di pangkalan.  
Selamat sejahtera hidup kita, ya raja kami!  
Semoga memperoleh banyak keturunan.)

"Demikianlah hendaknya!" jawab hadirin serentak dengan suara nyaring dan gembira. Dengan selesainya upacara ini, maka pulanglah para ibu dan anak-anak ke rumah masing-masing. Tetapi ketika para bapak bergerak pula hendak meninggalkan rumah raja itu, maka kata Raja Parsahala Sotiruhuthon kepada tujuh orang yang tertua di antara mereka, agar bersabar dulu tinggal sebentar lagi, karena ada lagi sesuatu yang hendak disampaikannya.

Si Partiang Nabulus turut juga diajak supaya duduk kembali.

## 11. MEMBALAS JASA.

Sesudah masing-masing makan sirih, maka Raja Parsahala Sotarihuthon memulai pembicaraan.

"Ada maksud saya mengajak anda sekalian supaya tinggal sebentar lagi", katanya, "adalah dengan tujuan mempersoalkan sesuatu yang tak usah didengar oleh orang lain; cukuplah anda bertujuh yang tertua saja mengetahuinya; ditambah dengan si Partiang Nabulus sebagai orang yang kedelapan."

"Apakah gerangan yang hendak dikemukakan raja kepada kami?" tanya Ompu ni Haloho.

"Untuk menyatakan rasa terima kasihku, ada lagi sesuatu yang hendak saya sampaikan kepada si Partiang Nabulus; harapan saya, anda sekalianlah yang menjadi saksi. Dialah yang melepaskan saya dari bahaya maut, maka izinkanlah dulu saya menunjukan pembicaraan saya kepadanya.

Sungguh besar jasmu terhadap saya, Partiang Nabulus! Sampai-sampai engkau berani mempertaruhkan nyawamu untuk membela saya. Tindakanmu yang berani itu semakin menonjol, lebih-lebih mengingat akan kata-kata penghinaan yang saya lontarkan tempo hari kepadamu.

Maka sekarang pun, kemukakanlah kepadaku, apa kau inginkan saya berikan kepadamu; akan saya penuhi asal sesuai dengan batas kemampuanku!”

Lalu si Partiang Nabulus pun menjawab Raja Parsahala Sotarihuthon, katanya; ”Apalah jasa saya terhadap raja! Adalah kewajiban saya untuk membantu siapa saja yang dalam keadaan bahaya; lebih-lebih jika pertolongan itu dibutuhkan oleh rajaku. Tak ada yang saya inginkan dari raja; lagi pun saya tak berniat sama sekali untuk memperoleh upah karena kejadian ini.”

”Bukan itu persoalannya, Partiang Nabulus! Saya faham, bahwa jawaban yang kau berikan merupakan cetusan kepribadianmu yang jujur dan sederhana.

Namun demikian, saya sudah paparkan, bahwa saya akan mengabdikan permintaanmu dalam bentuk apa saja, asalkan sesuai dengan kemampuan saya!”

Ompu ni Haloho tersenyum mendengar percakapan itu, lalu katanya, ”Raja berbudi luhur, Partiang Nabulus pun demikian. Saya rasa, jawab di Partiang Nabulus sudah memadai.

Menurut mendapat saya, kita akhiri sajalah persoalan ini di sini, jangan sampai raja terjerumus.”

”Saya tidak akan terjerumus, biarlah si Partiang Nabulus mengemukakan permintaannya, ” kata raja menyambut ucapan Ompu ni Haloho itu.

Semua terdiam sejenak, tetapi secara sembunyi ada beberapa orang di antara yang hadir yang saling cubit-mencubit; sementara itu si Partiang Nabulus sendiri duduk dengan tertunduk, sebagai berada alam mimpi dia rasanya.

Kembali lagi Raja Parsahala Sotarihuthon menghimbau, katanya; ”Katakan sajalah, Partiang Nabulus! Jangan segan-segan, paparkan sajalah keinginanmu!”

Akhirnya Partiang Nabulus pun duduklah dengan tegak, katanya; ”Jika raja yang baik hati memang sudah sungguh-sungguh menghendaki, maka saya pun memberanikan diri memajukan permintaan berikut.

Seperti raja tahu, saya mempunyai seorang putra, si Bagas Marhusor; raja pun mempunyai seorang putri yang berpadanan dengan putra saya itu, yaitu si Lantio Bulani.

Maafkanlah saya, ya raja kami, jika kata-kata saya tidak berkenan di hati raja, namun hanya karena himbauan dan dorongan

raja sendiri sajalah, maka saya memberanikan diri mengungkapkan hasrat saya ini di hadapan raja.”

Begitu Raja Parsahala Sotarihuthon mendengarnya, ia pun berpaling menatap muka istrinya; tak diduganya dari semula, bahwa si Partiang Nabulus akan memajukan permintaan yang demikian.

Kemudian katanya; ”Menurut dugaanku, kau akan meminta sebidang tanah untuk kau olah di samping ladangmu yang telah ada; atau kau akan meminta, supaya rumahmu itu diperbesar. Namun untuk mengabulkan permintaan yang kau ajukan tadi, jauh panggang dari api, tak sampai ke situ pemikiran saya.”

”Kalau demikian, saya minta maaf, ya Raja kami. Memang dari semula saya sudah tandaskan, bahwa saya tidak menginginkan upah tetapi karena raja terus mendesak saya, maka saya berani mencetuskan permintaan tadi,” jawab si Partiang Nabulus.

”Saya rasa, sampai sekian sajalah dulu pembicaraan kita!” kata raja.

Karena sudah larut malam, bubarlah pertemuan itu dan pulanglah semua ke rumah masing-masing.

Tetapi begitu mereka keluar dari rumah raja itu, Ompu ni Ha Haloho menyempatkan diri berucap kepada kawan-kawannya;” Apa yang saya katakan tadi, benar bukan? Raja kita sudah terjerumus. Siapalah yang tidak memilih yang terbaik, memilih yang paling disenangi, jika terus-menerus mendapat dorongan dan desakan?

Menurut pendapat saya sendiri, si Partiang Nabulus dalam hal ini tak salah sama sekali ... sedikitpun tak ada kesalahannya.”

Turut juga si Partiang Nabulus mendengar ucapan Ompu ni Haloho itu, namun demikian ia tidak merasa senang; perasaannya tetap begitu hingga sampai di rumah. Rasanya seperti ia terus-menerus dibayang-bayangi oleh kata-kata yang diucapkannya tadi; karena itu ia tak tertidur.

Menurut dugaannya semula, Raja Parsahala Sotarihuthon dengan tulus ikhlas membujuknya supaya ia rela mengemukakan keinginannya; dan apa yang dikemukakannya tadi termasuk salah satu yang memang dapat dikabulkan raja.

Itulah dasar pertimbangannya yang diperkuat oleh dugaan, bahwa raja memang orang yang baik hati.

• Memang demikianlah sifat orang yang berjiwa sederhana dan

polos; cakrawala penglihatannya tidak berapa luas dan dasar pertimbangannya pun tidak dalam dan berliku-liku.

Orang-orang tua nan tujuh yang turut serta dalam pembicaraan dengan raja memang adalah orang-orang yang arif-bijaksana. Tak akan keluar sepatah kata pun dari mulut mereka, sebelum dipertimbangkan dengan matang.

Mereka sadar, bahwa kebodohanlah yang membawa kehancuran dan menyeret orang ke dalam lembah kehinaan; sesuai dengan pepatah :

Ijuk di para-para.  
Hotang di parlabian.  
Na bisuk nampuna hata,  
Na oto tu pargadisan.  
(Ijuk terletak di para-para,  
Dan rotan di tongkat penusukan benang.  
Orang yang bijaklah yang berkuasa,  
Yang bodoh dipermain-mainkan).

## 12. AKIBAT UCAPAN RAJA

Tetapi sudah demikian sifat berita-berita; mula-mula kedengaran sayup-sayup, lambat-laun makin jelas dan akhirnya memekakkan. Bisik-bisik dulu, bisikan ini sampai ke pihak tertentu dan akhirnya menjadi rahasia umum.

Dan desas-desus itu akhirnya sampai juga ke telinga para pemuda di desa itu, yang mereka sambut dengan tertawa terbahak-bahak; yang sekali gus merupakan penghinaan mereka terhadap diri si Bagas Marhusor, anak si Partiang Nabulus.

Ada yang mengatakan; "Beginilah jadinya, jika tidak tahu akan kedudukan dan tidak mengenal diri."

Yang lain pula berkata; "Berani amat si Partiang Nabulus itu. Sampai hati dia meminta putri raja menjadi menantunya! Sungguh tak terkira congkaknya orang ini, seperti si Cebol saja merindukan bulan."

Kira-kira demikianlah ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh para pemuda dan kepala-kepala keluarga yang masih tergolong muda. Semua pada mencibirkan bibir terhadap si Partiang Nabulus beserta keluarganya; serta mencemoohkannya, menunjukkan rasa penghinaan mereka.

Lain halnya dengan para kepala keluarga yang sudah tergolong tua. Bahkan mereka – sesudah mendengar dari Ompu ni Haloho sendiri, bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya – berusaha menyadarkan para pemuda akan kesilapan mereka di dalam memberikan penilaian yang kurang tepat terhadap si Partiang Nabulus dan keluarganya.

Orang-orang tua itu tidak tinggal diam, dan memberikan penjelasan seperlunya, jika mereka secara kebetulan mendengarkan pemuda-pemuda itu mengucapkan yang tidak-tidak, waktu membicarakan persoalan itu.

Demikianlah pada suatu pagi orang-orang tua yang sedang duduk bercakap-cakap meminta penjelasan dari Ompu ni Haloho; "Ada lagi Ompu ni Haloho, beberapa hal yang kurang jelas bagi kami perihal desas-desus mengenai raja kita dan si Partiang Nabulus! Ama ni Hodong dan Ama ni Urat ini misalnya masih buta sama sekali mengenai persoalan ini. Bagaimana misalnya, jika engkau bebankan persoalan itu sekali lagi dengan sejelas-jelasnya dari mula sampai akhir?"

Jawab Ompu ni Haloho: "Sebenarnya kurang baiknya, berulang-ulang membicarakan soal ini; namun demikian, karena berita ini sudah tersebar luas, saya rasa lebih baik memaparkannya sekali lagi sejelas-jelasnya kepada orang-orang tua; supaya jangan terjadi kesimpang siuran.

Beginilah duduk persoalan yang sebenarnya; "Mereka berdua sama-sama benar, yaitu Raja Parsahala Sotarihuthon dan si Partiang Nabulus. Menurut pendapat raja, layak dan pantas dia memberikan sesuatu sebagai bukti rasa terima kasihnya kepada seseorang yang telah melepaskannya dari bahaya maut; sebab hanya dengan jalan demikianlah dia bisa merasa senang dan puas.

Maksud dan tujuan raja dalam hal ini, memang tepat dan benar, tak ada yang salah.

Si Partiang Nabulus pun demikian, tak ada niat sama sekali dalam hatinya meminta balas jasa dari raja. Menurut pendapatnya, membantu sesama manusia adalah kewajiban setiap orang. Ia telah dengan tegas menolak upah dan ia tak mau dan tak berkehendak meminta sesuatu.

Namun raja mendesak terus, agar si Partiang Nabulus mengemukakan keinginannya. Pada ketika itu saya sendiri mengatakan begini; "Raja berbudi luhur, Partiang Nabulus pun demikian. Saya

rasa, jawab si Partiang Nabulus sudah cukup memadai. Menurut pendapat saya, kita akhiri sajalah persoalan ini di sini, jangan sampai raja terjerumus.”

Raja menjawab, bahwa dia tak akan terjerumus. Sekarang saya tanya Bapak-bapak yang ada di sini, jika raja mendesak si Partiang Nabulus, supaya mengungkapkan permintaannya, tidakkah masuk akal jika ia meminta yang paling baik, yang sesuai dengan isi hatinya?

Semua yang hadir pada mengangguk menandakan tanda setuju.

”Benar! Tak ada orang yang meminta yang kurang bermutu, semua menghendaki yang paling baik,” Demikianlah masing-masing berkata dalam hatinya.

Sementara itu di rumah si Partiang Nabulus, seisi rumah duduk terkulai dan lemas.

Bagaimana bisa terjadi ini semua?

Semalam mereka memang tidak sempat membicarakan apa-apa di rumah; tetapi pada pagi hari ini, setelah diceriterakan oleh si Partiang Nabulus apa yang telah terjadi di rumah raja itu, maka istrinya tak dapat berbuat apa-apa selain dari pada mengeluh; ”Bagaimana bisa terjadi hal ini, ”anak ni namboru”, sehingga kau berani membuat permintaan yang demikian? Di tepian pun semua ibu-ibu mencibirkan bibir di belakangku dan memandang hina terhadapku.”

”Jangan lagi ganggu pikiranku dengan ucapan-ucapan seperti itu ”boru ni datulang”, karena saya sendiri pun tidak menduga, bahwa akan begini kesudahannya; semua ini adalah gara-gara desakan raja. Saya sungguh tak sadar kata-kata itu ke luar dari mulutku.

Saya betul-betul bingung sekarang; tak tahu lagi apa yang harus saya kerjakan. Alangkah hinanya kita sekarang di mata orang; hampir tak kuasa aku menahankan siksaan batin ini!”

Beberapa hari telah berlalu sejak peristiwa di rumah raja itu; beritanya pun sudah semakin meluas, yang membuat si Bagas Marhusor semakin sakit hatinya; seperti disayat sembilu hatinya dirasanya; demikian sakitnya.

Ia merasakan dirinya sebagai orang lumpuh, yang tak dapat berbuat apapun untuk membela ayahnya, ibunya maupun dirinya sendiri.

Sadarlah ia sekarang, bahwa ia tak dapat dan tak sanggup lagi lebih lama tinggal di Lobu Sotartaban ini.

### 13. SI BAGAS MARHUSOR MENGHILANG.

Pada suatu hari menghilanglah si Bagas Marhusor; seorang pun tak ada yang tahu, ke mana ia pergi. Mengetahui hal ini ibunya, Nai Bagas Marhusor, menangis sejadi-jadinya, meratapi nasibnya sepanjang hari... tak seorang pun yang dapat menghibur hatinya, yang gundah gulana.

Demikian juga ayahnya, si Partiang Nabulus, tak terlukiskan dukacitanya karena ditinggalkan putra tersayang.

Tetapi kaum lelaki lain dari kaum perempuan; kaum lelaki lebih tahan dan lebih kuat. Si Partiang Nabulus dapat memahami perasaan putranya, yang tak henti-hentinya mendapat penghinaan dari golongannya kaum muda.

Si Bagas Marhusor masih muda, jiwa mudanya tak tahan mendengar cacian dan penghinaan itu.

Satu ketika terbitlah keinginan dalam hati si Partiang Nabulus untuk melihat tombaknya yang dua buah itu. Alangkah terkejutnya setelah melihat, bahwa tombak pusaka sudah lenyap; hilang entah ke mana.

Tetapi adik si Bagas Marhusor, yaitu si Martunas Panahatan, mengetahui persoalannya, ia tahu akan hilangnya tombak itu. Sebelum abangnya berangkat, ia sempat berbicara dengannya

jadi ia tahu akan rencana abangnya, tetapi ia tak memberitahunya dengan segera.

Si Bagas Marhusor berkata kepadanya; "Adik akan saya tinggalkan dulu daerah ini hanya kepadamu saya ungkapkan maksudku ini. Tombak pusaka akan saya bawa, supaya ada senjata bagiku dalam pelarianku.

Engkau tak boleh memberitahunya kepada siapa pun, sebelum berlalu tiga hari, sehingga jarak cukup jauh untuk mencegah kemungkinan aku dikejar dan ditangkap.

Tetapi sesudah berlalu tiga hari, terhitung dari hari keberangkatanku, maka bolehlah kau beritahukan secara pelan-pelan; lebih dulu kepada ibu, supaya dia tahu, bahwa saya telah berangkat dengan selamat, dan tidak diganggu orang. Jika Tuhan mengizinkan, saya segera akan kembali dan mudah-mudahan dapat bertemu kembali dalam suasana riang gembira.

Maka sesudah tiga hari berlaku, sejak keberangkatan si Bagas Marhusor, pergilah si Martunas Panahatan menjumpai ibunya, katanya; "Ada sesuatu yang hendak saya sampaikan kepada Ibu; saya harap Ibu nanti jangan marah padaku!"

"Katakanlah kepada ibu, apa yang terselip dalam hatimu; saya tidak akan marah!" kata ibunya.

"Ibu jangan lagi menangis terus," kata si Martunas Panahatan, abang si Bagas Marhusor tidak apa-apa; tiga hari yang lampau ia telah berangkat dari desa kita ini dalam keadaan selamat. Aku didesaknya membuat ikrar, bahwa saya tidak akan mengungkapkan keberangkatannya kepada siapa pun, sebelum berlalu tiga hari.

Ia tak tahan lagi hidup di kampung ini, oleh sebab itu ia berangkat menuju suatu tempat, yang belum diketahuinya."

Air mata ibunya bercucuran mendengarkannya, lalu katanya; "Celakalah aku ini rupanya kamu berdua telah bersekongkol; sampai hati kau berbuat demikian terhadapku; sampai hati kau mendiamkannya."

"Kasihlanlah padaku, 'Bu; saya telah dipaksanya berikrar; saya takut terjadi apa-apa terhadap diriku, jika saya melanggar ikrarku." kata si Martunas Panahatan.

Kemudian ditatap ibunyalah si Martunas Panahatan, ditatapnya dengan penuh kasih sayang, lalu katanya; "Ibu tak marah lagi sayang! Ibu tak marah lagi!"

”Kalau demikian, ibulah memberitahukannya kepada bapak; sampaikanlah dengan hati-hati, agar ia tahu bahwa abangku dalam keadaan selamat berangkat dari desa ini!” kata si Martunas Panahatan.

”Tak usah khawatir, Nak!” kata ibunya.

Si Partiang Nabulus merasa terhibur, setelah mendengar penjelasan dari istrinya mengenai keberangkatan putranya itu.

Sekarang jelaslah sudah, bahwa putranya tidak diapa-apakan orang. Ia teringat akan sebuah pantun, yang dahulu sering diucapkan ayahnya; dengan mulut komat-kamit diulanginya pantun itu dalam hatinya, untuk memberkati putranya si Bagas Marhusor yang tidakdiketahui entah di mana sekarang.

Tubu dingin-dingin,  
Sai togu marurat tu toru.  
Horas tondi madingin, da amang!  
Sai pir tondi matogu!  
(Tumbuh bunga berdaun tebal,  
Berakar kuat ke bawah.  
Semoga jiwa selamat, 'nak sayang!  
Jiwamu penuh dengan kekuatan!)

Perumpamaan itulah yang dibisik-bisikkannya berulang-ulang; tiba-tiba seperti tampak putranya, si Bagas Marhusor, berdiri di sampingnya, tetapi hanya sebentar saja; kemudian ia menghilang kembali.

Sekarang saya yakin, bahwa anakku selamat!” kata si Partiang Nabulus dalam hatinya; dan segera ia memberitahukannya kepada istrinya.

Sejak itu mereka berdua merasa tenteram.

#### 14. MEMBURU BABI BESAR DAN BELANG.

Siapa sebenarnya yang menjadi sumber desas-desus itu, kurang jelas diketahui, tetapi pada suatu hari tersebarlah berita di antara kalangan muda, bahwa dikandung maksud untuk mencari babi besar yang belang itu untuk memperoleh kepastian, apakah masih hidup atau sudah mati.

Sebenarnya sejak peristiwa tempo hari, babi besar tersebut tak pernah lagi datang memimpin gerombolan babi hutan lainnya, untuk menyeruduk ladang ubi milik penduduk Lobu Sotartaban itu.

Lambat-laun ketahuan juga, bahwa yang menjadi sumber bisik-bisikan itu adalah si Galutu.

Ia adalah seorang pemuda yang mulutnya tak jemu-jemu menghambur-hamburkan kata-kata dusta dan penghinaan ke alamat si Partiang Nabulus dan putranya si Bagas Marhusor.

Ia sangat cemburu terhadap si Partiang Nabulus, yang berhasil melukai babi besar itu, sehingga Raja Parsahala Sotarihuthon terlepas dari bahaya maut.

Sebagai balas jasa, raja telah menghimbau, agar si Partiang Nabulus mengungkapkan keinginannya, dan berjanji akan memenuhinya, asal permintaan itu masih dalam kemampuannya.

Mendidih darah si Galutu, jika ia teringat akan hal itu.

Jika babi besar itu masih hidup, di Galutu berkeinginan besar untuk memperlihatkan kebolehan; ia juga sanggup menancapkan tombaknya ke dalam tubuh babi itu. Apa rupanya keistimewaan babi besar itu? Tak ada babi yang kebal!

Dengan lihainya ia dapat mendekati si Panjahatua Todosdiari, putra raja. Sesudah mereka berunding dengan beberapa pemuda lainnya dan setelah diperoleh kata sepakat, berangkatlah mereka ke hutan, yaitu Tombak Naholom. Ke hutan itulah babi besar itu melarikan diri, sesudah kena tancap oleh tombak si Partiang Nabus.

Beberapa anjing pemburu di bawa juga turut serta, untuk memudahkan mencari jejak babi itu.

Pada hari pertama mereka mengalami kekecewaan, hanya jejak lama saja mereka jumpai. Demikian juga pada hari kedua; sudah letih mereka mencari jejak baru, namun tak jumpa.

Tetapi pada hari ketiga, yaitu pada pagi harinya, sudah kedengaran anjing-anjing pemburu menggonggong; suatu tanda, bahwa jejak babi yang baru telah dijumpai.

Tidak berapa lama kemudian, suara-suara anjing sudah makin ramai kedengaran, yang menimbulkan dugaan, bahwa babi itu sudah dijumpai dan sudah mulai dikejar.

Semuanya gembira; dan kegairahan meneruskan pemburuan muncul kembali; sesudah beberapa lama mereka mendongkol. Rasa dongkol tersebut memang dapat dipahami, karena sudah dua hari mereka ke sana ke mari menerobos semak-belukar; tetapi yang dicari tak dapat. Barulah pada hari ketiga ini agaknya mereka akan melihat hasil jerih payah mereka.

Mereka pun berteriak-teriaklah sekuat-kuatnya, untuk mendorong anjing-anjing mereka, supaya jangan mundur.

Si Galutulah yang paling bersemangat berteriak, malahan menurut perasaan sebagian kawan-kawannya, agak berlebihan; ialah yang paling bergairah menggalak-galakkan anjing pemburu dengan teriakannya, hingga suaranya jadi parau.

"Sudahlah Galutu; jangan terlalu bersemangat!" kata si Panjahatua Todosdiari. "Jaga suaramu, simpan sebagian untuk nanti!"

"Tidak apa, jangan khawatir; suaraku akan pulih kembali dengan segera, jika sudah kukunyah daun sirih ini!" jawab si

Galutu; kemudian dia teruskan berteriak-teriak untuk menggalakan anjing-anjing itu.

Berhasil juga ia dengan usahanya itu; anjing-anjing itu memang bertambah garang berkat teriakannya, sehingga tak jemu-jemunya mengejar binatang buruan itu.

Sekilas kedengaran seperti anjing-anjing itu sedang bertarung dengan babi buruan itu, disusul dengan lengkingan anjing yang kesakitan; kemudian hening sejenak, tetapi segera disusul oleh lengkingan yang lain.

"Sudah terjadi pertarungan; anjing-anjing kita rupanya sudah diterkam babi besar itu. Serbu!" teriak pemburu-pemburu itu. "Ayo, maju, merapat ke tempat pertarungan!" demikian si Panjahatua Todosdiari memberi arahan kepada kawan-kawannya.

"Oi, ke mari!" kata si Galutu, yang terus mendampingi anak raja. Sejurus kemudian, sampailah mereka ke tempat pertarungan itu. Dua ekor anjing telah mati, tergeletak di atas tanah, moncong keduanya remuk; anjing-anjing lainnya sudah lari pontang-panting, mendengking-dengking menjauhkan diri; tak ada lagi yang berani mendekati babi itu.

"Ke mari! Datang ke mari!" teriak si Panjahatua Todosdiari.

Teriakan itu disusul pula oleh teriakan si Galutu, "Inilah dia, babi besar yang kita cari-cari itu; gigi taringnya sejengkal; tampak bekas lukanya; Ayo, kita kepong."

Tempat pertarungan antara anjing-anjing dengan babi itu walaupun tidak berapa luas, merupakan lapangan terbuka, tak ada tumbuh pohon-pohonan di situ; rupanya babi itu sengaja menantikan anjing-anjing itu di tempat itu, supaya lebih mudah menyerang.

Tanpa pikir panjang, si Galutu maju menyerbu mendekati babi itu, sedang kawan-kawannya melangkah maju dengan hati-hati, masing-masing memegang tombaknya; bahkan di antaranya yang sudah keburu gemetar setelah melihat kedua anjing yang mati itu.

Begitu bergairahnya, si Galutu tak ingat lagi akan kenyataan, bahwa babi itu sudah pernah dilukai, dan menurut orang-orang tua demikian juga para pemburu yang berpengalaman, babi yang pernah dilukai adalah lebih berbahaya daripada harimau, walaupun sudah dijuluki raja hutan dan lembah.

Di lapangan terbuka itu tumbuh satu rumpun rumput alang-alang, tingginya sampai ke pinggang; di situlah babi itu bersembunyi menantikan lawannya. Tanpa menyadari bahaya yang menantikannya, si Galutu mendekatinya, matanya terbuka lebar melihat ke kiri, ke kanan dan memeriksa rumpun rumput itu. Tiba-tiba melompatlah babi besar itu dan menerkamnya.

Si Galutu berusaha menghindari dan dengan cepat menusukkan tombaknya ke tubuh babi itu. Malang, tak mempan, tombaknya pental. Sebenarnya, si Panjahatua Todosdiari pun sudah berhampiran dengan babi itu, namun setelah dilihatnya, bahwa tombak si Galutu terpantul bagaikan kena batu, ia pun hilang semangat, lalu mundur.

Semuanya berlangsung dalam sekejap mata.

Merasa ngeri si Panjahatua Todosdiari melihat babi itu melampirkan marahnya; dengan jalan meremukkan tumit kiri, kemudian pula tumit kanan si Galutu dengan giginya yang kuat dan tajam.

Si Galutu sudah tergeletak di atas tanah, terkapar bagaikan sebatang kayu yang dihempaskan.

Tak ada lagi yang berani menyerang babi itu, semua pada berusaha secepat-cepatnya mencari pohon tempat berlindung untuk menghindarkan diri dari bahaya.

Si Panjahatua Todosdiari pun, begitu melihat babi itu bagaikan gila dengan ganasnya mencari lawannya, terus berbalik dan memanjat pohon yang ada di belakangnya. Tetapi babi itu seperti kilat berlari mengejanya. Pada waktu si Panjahatua Todosdiari hendak mengangkat kaki kirinya ke atas, babi itu sudah sampai ke pohon itu dan terus menyambar betisnya.

Suara dahsyat yang memilukan tersebur dari mulutnya karena sakitnya.

Demikian pun ia tidak hilang akal, karena masih ingat menyentakannya kakinya yang berlumuran darah itu ke sebelah atas. Rasa takutnya saja lagi yang memberikannya tenaga baru, sehingga ia bisa sampai ke sebatang cabang yang agak besar. Ia terus memegang lututnya untuk mengurangi rasa sakit yang dideritanya.

Babi itu tak beranjak dari tempat itu, melainkan terus menantikannya di bawah pohon itu. Sementara itu kawan-kawan si Panjahatua Todosdiari masing-masing dengan rasa takut dan ngeri duduk di atas cabang-cabang yang paling tinggi memandang ke bawah.

Tak lama kemudian terdengarlah bunyi kaki orang yang memijak daun-daun dan ranting-ranting kering. Suara itu datangnya dari sebelah kanan si Panjahatua Todosdiari di dalam semak-semak.

Tampaklah seorang memegang tombak, siap untuk menancapkannya. Tak tampak muka orang itu karena kepalanya ditutupi oleh daun-daun pakis keras, yang diikatkan di kepalanya.

Sambil mengendap-endap dan dengan hati-hati sekali didekatinya babi itu yang masih terus berjaga-jaga di bawah pohon tempat anak raja memanjat. Orang yang memegang tombak itu sudah dekat, bahkan sudah dilihat oleh babi itu, namun kelihatannya babi seperti ragu-ragu hendak menerkam, entah apa sebabnya kurang jelas diketahui.

Akhirnya babi itu mendengus-dengus, bulunya pada tegak semuanya dan tiba-tiba melompat menerkam orang yang mendekatinya; orang itu menghindar mundur selangkah, lalu menancapkan tombaknya, tepat dekat luka yang pertama, tempat yang paling peka.

Babi itu melengking sekuat-kuatnya, jatuh dan mati serta merta di tempat itu juga.

Lalu orang itu mencabut tombaknya dari badan babi itu, yang baru berhasil sesudah mengerahkan segala tenaganya, karena tombak itu jauh menembus sampai ke hati babi itu. Itulah sebabnya, maka babi itu mati dengan serta merta. Segera orang itu pergi menyeruak semak belukar, menghilang.

Para pemburu yang menyaksikan semuanya dari atas pohon, melihat bahwa babi itu sudah mati; anjing-anjing pemburu pun yang tadinya berlarian dan kemudian bersembunyi di antara semak semak, karena takutnya, muncul satu-satu dan mendekati babi itu kembali; akhirnya merebut menggigiti babi itu serta menjilat darahnya.

Ramai-ramailah para pemburu itu turun berluncuran dari atas pohon. Pertama sekali mereka menolong si Panjahatua Todosdiari, anak raja, yang tak dapat turun karena luka parah pada betisnya, akibat sambaran babi itu.

Daun sirih dicari dengan segera, dikunyah lalu ditaruh di atas luka; sementara luka diobati, kulit pohon pisang hutan dicari untuk dipakai sebagai alat pembalut luka; dampaknya menyejukkan.

Pada mulanya memang terasa sakit, tetapi si Panjahatua Todosdiari maklum, bahwa cara pengobatan semacam itulah yang paling mujarab di hutan ini.

Sebagian dari para pemburu memeriksa keadaan si Galutu, yang tergeletak di atas tanah; tumitnya diamati; tampak sudah hancur luluh; urat nadinya sudah terputus. Patutlah dia mati pada ketika itu juga, tanpa lebih dahulu menggelepar.

Akhirnya mereka berkumpul dan berunding untuk mencari kata sepakat, bagaimana caranya mereka membawa mayat si Galutu, menandu si Panjahatua Todosdiari dan memikul babi besar itu ke desa mereka.

Putusan mufakat adalah sebagai berikut: dua orang di antara pemuda yang paling cepat berlari, ditugaskan secepat-cepatnya berangkat ke kampung untuk melaporkan peristiwa itu. Sekiranya nanti datang bantuan dari desa untuk menyongsong mereka, datlah teman-teman sekampung itu mengambil alih tugas mereka.

Mengenai babi yang terbunuh itu, mereka mengambil kebijaksanaan sebagai berikut: Sebagai bukti, bahwa babi besar itu telah mati, mereka hanya membawa dulu kepalanya dan hatinya; sisanya akan diambil kemudian.

Berangkatlah kedua pemuda itu ke kampung, berlari secepat-cepatnya tanpa kenal lelah. Yang lainnya menyiapkan sebuah tandu untuk si Panjahatua Todosdiari, karena menjejakkan kaki saja pun, ia tak sanggup.

Kemudian dicarikanlah pelepah pohon aren, tempat mayat si Galutu untuk mengangkutnya ke kampung.

Waktu mereka mencari daun pohon aren itu, mereka melihat bekas jejak manusia; namun untuk menelitinya lebih seksama belum ada waktunya.

Akhirnya mereka pun berangkatlah; langkah dipercepat dengan harapan mereka masih bisa sampai malam itu juga; sekarang sedang menjelang tengah hari.

Mereka berdaya-upaya dengan menguras segala tenaga, berjalan secepat-cepatnya, bergantian menandu si Panjahatua Todosdiari dan mayat si Galutu.

Jika jalan agak lurus dan rata, mereka dapat bergerak lebih cepat, tetapi sering juga mereka harus melalui jalan yang terjal dan licin; ada pula jalan yang harus ditebas dulu, baru dapat dilalui. Boleh dikatakan, sekalipun mereka bisa demikian cepat

sampai di satu lapangan terbuka, hanyalah karena didorong oleh rasa takut. Mereka beristirahat di situ untuk memperoleh tenaga baru.

Hari sudah mulai gelap; tetapi sedang mereka lagi duduk-duduk beristirahat, tampaklah dari jauh api obor; kawan-kawan sekampung sedang menuju mereka, masing-masing membawa obor.

Rupanya kedua pemuda, pembawa berita kejadian itu telah berlari ke kampung dengan sekuat tenaga, sehingga bantuan itu bisa demikian cepat sampai ke tempat mereka itu. Mereka pun mulai berteriak memanggil-manggil untuk memberitahukan tempat mereka beristirahat. Segera mereka mendengar sahutan dan tidak berapa lama lagi, rombongan dari desa itu pun tibalah di tempat mereka.

Ayah si Galutu yang turut serta dalam rombongan itu, tiba-tiba meratap sejadi-jadinya, menangisi putranya yang telah menjadi mayat. Oleh rombongan ia dibiarkan melampiaskan rasa dukanya. Raja Parsahala Sotarihuthon pun turut menangis sambil mendekap putranya; demikian juga saudara-saudaranya yang ikut serta dalam rombongan itu, tidak dapat membendung air matanya; masing-masing dengan gayanya sendiri memperlihatkan duka citanya karena musibah itu.

Sesudah rombongan itu agak reda menangis, berkata Raja Parsahala Sotarihuthon, "Cukuplah sudah yang menangis itu; marilah kita berangkat pulang; hari sudah larut malam. Siapa tahu, barangkali turun pula hujan nanti.

Kita akan usahakan secepatnya, karena seluruh penduduk kampung kami tinggalkan tadi pada meratap, diliputi kesedihan.

Dengan kata-kata yang lemah lembut mereka mencoba membujuk ayah si Galutu, yang masih terus duduk menangis dan meratap, supaya berdiri dan memulai perjalanan. Akhirnya dia bersedia, katanya, "Baiklah, mari kita berangkat, supaya putra tersayang dapat dilihat ibunya."

Tetapi usaha mereka, supaya cepat sampai ke kampung, tak berhasil. mereka tak dapat berjalan secepat tadi, waktu hari masih terang, karena sulitnya jalan ditambah dengan gelapnya hari, mereka terpaksa lambat berjalan. Baru pada waktu ayam berkokok untuk kedua kalinya, mereka sampai ke kampung.

Begitu kelompok yang menandu si Panjahatua Todosdiari dan kelompok yang mengangkat mayat si Galutu melewati gerbang,

serentak ibu-ibu yang dari tadi menunggu-nunggu di situ, memperdengarkan ratap tangisnya yang memilukan. Anak-anak yang sedang tidur terbangun, dan berlompatan dari tempat tidurnya menyertai para ibu menangis sejadi-jadinya.

Sungguh tak terlukiskan bagaimana pilunya perasaan penduduk Lobu Sotartaban pada pagi hari yang dingin itu, serta diliputi oleh kabut pagi.

Segera beberapa orang ditugaskan kembali ke hutan untuk mengangkut babi besar yang terbunuh itu ke kampung; daging itu diperlukan untuk dimakan nanti.

Semua ibu di desa itu iba hatinya melihat ibu si Galutu meratapi anaknya. Ibu yang malang itu tak mau duduk tenang; baru saja ia duduk, sudah berdiri kembali; semua bersusah-payah menghiburnya dengan kata-kata yang lemah-lembut.

"Dapat dipahami mengapa duka cita ibu si Galutu itu demikian memuncak!" demikian pendapat beberapa ibu; "si Galutu itu kuat bekerja, tenaganya dapat diandalkan."

"Bandelnya itulah yang tak tertahankan" sambut orang lain pula; "kalau perkara bekerja, ia memang sungguh terpuji."

Hari sudah sore, Raja Parsahala Sotarihuthon pun merasa, sudah tiba waktunya mengantarkan jenazah itu ke tempat peristirahatannya yang terakhir; maka ia pun bangkitlah untuk menyarakannya kepada penduduk yang masih berkumpul.

Jenazah si Galutu lalu diantarkanlah ke pekuburan yang berhampiran dengan desa itu; ia dikuburkan di samping kakeknya.

## 15. TOMBAK SIAPA YANG MEMBUNUH BABI BESAR ITU?

Waktu berjalan juga; peristiwa yang menggemparkan Lobu Sotartaban mulai hilang dari ingatan; hanya anggota dekat pada Galutu mendianglah yang kelihatan masih diliputi duka.

Luka si Panjahatua Todosdiari sudah berangsur sembuh. Jika ia memakai tongkat, kakinya sudah dapat dijejakkan ke tanah. Sungguh mujarab obat yang dipakainya, yaitu daun sirih yang dikunyah; demikian juga minyak kemiri yang dibakar dan dioleskan di sekitar lukanya itu; terasa sejuk kakinya karena obat itu.

Pada mulanya mereka sebenarnya agak khawatir melihat keadaan luka itu, yang makin membengkak dan denyutan rasa sakit tidak mereda. Tetapi sesudah datu Pamurpur Mardupa beberapa kali membersit luka itu dengan obatnya, maka bengkaknya berkurang; demikian pula denyutannya.

Tetapi sekarang denyutan rasa sakit itu sudah hilang sama sekali; si Panjahatua Todosdiari sudah mulai merasa senang dan tenteram.

Baik raja maupun istrinya sangat gembira sejak putra mereka berhenti merintih kesakitan.

Semakin segar dan enak perasaan si Panjahatua Todosdiari, semakin sering terbayang padanya laki-laki yang membunuh babi

besar itu dengan tombaknya.

Tak dapat ia melupakan laki-laki yang melilitkan daun pakis keras di kepalanya. Kadang-kadang seperti dilihatnya orang itu dalam khayalannya, sewaktu ia sedang tidur-tiduran; tetapi bagaimanapun ia tak dapat mengenalnya, sebab orang itu dalam mimpinya tetap tampil sebagai orang yang melilitkan daun pakis keras di kepalanya.

Sejak ia sudah merasa sembuh, sudah beberapa kali ia ditanyakan ayahnya, apakah yang dilihatnya itu benar-benar manusia. Apakah juga tidak mungkin, bahwa babi itu kena tombak salah seorang kawannya?

"Tak mungkin, Pak!" kata si Panjahatua Todosdiari; "tombak siapa pun di antara kami tak ada yang mengenainya; tak ada lembing kami yang berlumuran darah.

Walaupun rasa sakit yang saya derita pada waktu itu tidak kepalang tanggung, namun pikiran saya tetap terang. Jelas tampak pada saya, bahwa mula-mula babi itu seperti terpukau; tetapi ia kemudian menerkam orang itu secara tiba-tiba. Orang itu saya lihat mengelak, mundur selangkah dan tiba-tiba menancapkan tombaknya tepat mengenai hati babi itu sehingga rubuh.

Jelas saya lihat, ia mencabut kembali tombaknya itu dari badan babi itu. Bukan bayangan yang saya lihat, melainkan manusia yang sebenarnya.

Hanya karena daun-daunan yang menutupi kepalanya itulah, maka saya tak dapat melihat mukanya."

Maka karena itu Raja Persahala Sotarihuthon bertanya-tanya dalam hatinya.

Kemudian pada suatu hari ia teringat kembali akan kejadian yang menimpa dirinya. Semua tombak yang terdapat di kampung mereka itu tak ada yang mempan terhadap babi besar itu; tombak si Partiang Nabulus sajalah yang dapat ditancapkan ke dalam tubuh babi besar itu.

Karena itu timbullah niat dalam hatinya untuk menjumpai si Partiang Nabulus; tetapi niat ini diurungkannya karena ia teringat akan perasaan si Partiang Nabulus, yang telah hancur luluh sebagai akibat daripada kesusahan yang menimpa dirinya; pertama karena ocehan-ocehan yang dilemparkan penduduk kampung itu kepadanya; kedua karena menghilangnya putranya si Bagas Marhusor, tanpa meninggalkan bekas.

Demikianlah niat raja itu hendak menjumpai si Partiang Nabulus, setiap kali timbul, setiap kali pula diurungkan, karena rasa segan yang timbul dalam hatinya.

Memang sering terjadi demikian dalam hidup seseorang, jika rasa segan sudah terselip dalam hati; walaupun seseorang itu seorang raja, mungkin saja ia membatalkan rencananya karena alasan seperti tersebut di atas.

Pada suatu hari istri Raja Parsahala Sotarihuthon bertanya, "Bagaimana ya "anak ni namboru", pendapatmu mengenai penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh putra kita, tentang orang yang membunuh babi besar itu dengan tombaknya? Saya sendiri percaya akan kebenaran keterangannya itu, sebab sejak ia kembali dari hutan hingga tiba di rumah kita ini, pikirannya tak pernah terganggu, melainkan tetap terang.

Siapakah menurut pendapatmu yang melepaskan anak kita, dari bahaya maut? Bukankah demikian kejadian yang sebenarnya? Sekiranya babi itu terus bertahan di bawah pohon tempat anak kita itu memanjat, tentu saja ia akan menemui ajalnya, karena darah akan terus mengalir dari lukanya.

Tidaklah demikian halnya, jika tak ada yang menolongnya?

Tidakkah kau ingat, ya "anak ni namboru", bahwa lembing si Partiang Nabulus saja, yang mempan melukai babi besar itu, sewaktu engkau diterkamnya dulu? Bagaimana pendapatmu, jika kau tanyakan dulu hal itu kepadanya?"

"Pendapatmu itu benar "boru ni datulang", jawab Raja Parsahala Sotarihuthon. "Memang sudah berkali-kali saya berniat hendak menanyakan hal itu, tetapi selalu kuurungkan. Rasa segan selalu timbul dalam hatiku mengingat kejadian-kejadian yang lampau.

Selain daripada itu, putranya si Bagas Marhusor baru saja menghilang. Tetapi saya berjanji akan menanyakan hal itu nanti padanya."

Sesudah hari gelap, berangkatlah Raja Parsahala Sotarihuthon ke rumah si Partiang Nabulus. kebetulan mereka baru selesai makan malam.

Mereka terperanjat sekali melihat raja, begitu pintu dibuka.

"Apa agaknya yang sangat mendesak, maka raja memerlukan datang ke rumah kami ini, padahal hari sudah malam," tanya si Partiang Nabulus.

”Sebaiknya saya duduk dulu, sebelum saya beritahukan maksud kedatangan saya,” jawab Raja Parsahala Sotarihuthon.

”Sebaiknyalah demikian”, jawab istri si Partiang Nabulus pula, lalu ia mengembangkan tikar yang baru.

Raja pun duduklah dan pura-pura batuk-batuk, lalu katanya, ”Belum ada agaknya kabar berita mengenai si Bagas Marhusor?”

”Belum ada juga, ya Raja kami!” kata si Partiang Nabulus. ”Dan itulah yang sangat merisaukan kami”.

”Mudah-mudahan ia dalam keadaan selamat, walaupun belum ada kabar mengenai dirinya”, kata raja.

”Semogalah demikian,” sambut kedua laki-istri itu.

Tiba-tiba Raja Parsahala Sotarihuthon bertanya, ”Dapatkah saya lihat sebentar tombakmu itu?”

”Tentu saja, ya Raja kami, biar saya ambil dulu dari tempatnya”, kata si Partiang Nabulus, seraya ia bangkit mengambilnya, lalu menyerahkannya kepada raja.

”Sungguh bagus tombak ini”, kata raja.

Sementara itu jari-jarinya meraba-raba mata tombak itu; kelihatannya seperti ia memikirkan sesuatu secara mendalam, seperti membayangkan sesuatu.

”Apa agaknya yang raja pikirkan, maka raja kelihatan seperti membayangkan sesuatu?” tanya si Partiang Nabulus.

”Sebenarnya tak ada apa-apa”, kata raja itu. ”Tetapi sudahkah kau dengar berita mengenai laki-laki yang melilit kepalanya dengan daun pakis keras, sebagaimana diberitakan para pemburu itu? Laki-laki itulah yang menancapkan tombaknya ke dalam badan babi itu, sedangkan tombak si Galutu mendiang tak mempan. Itu sebabnya, maka saya teringat akan tombakmu ini, sebab hanya tombak ini sajalah yang dapat menembusi badan babi itu”.

”Saya pun bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan laki-laki yang melilitkan daun-daun pakis keras di kepalanya.

Tetapi raja sudah melihat dengan mata kepala sendiri, tombakku ada di sini”, kata si Partiang Nabulus.

”Memang sudah kulihat dan atas kesediaanmu saya ucapkan terima kasih”, kata raja itu.

Begitu raja sampai di rumah, istrinya terus bertanya; ”Bagaimana ”anak ni namboru”; di situkah tombaknya itu?”

”Memang di situ, ”boru ni datulang”; saya suruh dia mengambilnya dan telah meraba-raba mata tombak itu. Siapakah agak-

nya, yang sanggup membunuh babi besar itu?" tanya raja.

Ketika Raja Parsahala Sotarihuthon meminta melihat tombak itu, si Partiang Nabulus segera maklum akan maksud raja itu.

Memang benar, di desa itu tak ada tombak yang mempan menembusi kulit babi itu pada waktu itu, selain dari tombaknya. Jadi sekiranya tak ada tombak di rumahnya waktu raja itu datang berkunjung, maka dapatlah raja itu menerka, bahwa tombaknya-lah yang dipakai laki-laki yang melilit kepalanya dengan daun-daun pakis keras.

Tetapi tombak itu ada . . . ; raja sama sekali tidak tahu, bahwa ada dua buah tombak yang serupa di rumahnya, dan tombak pusaka telah dibawa oleh si Bagas Marhusor.

Sementara itu si Partiang Nabulus sangat gembira mendengar kabar, yang disampaikan oleh si Panjahatua Todosdiari mengenai cara babi besar itu terbunuh.

Katanya kepada istrinya, " Tak usah lagi murung terus, "boru ni datulang"; saya yakinkan kau, bahwa kepahlawanan ayah sudah turun kepada putra kita. Tetapi jangan sampai rahasia ini terbuka; si Bagas Marhusorlah yang membunuh babi itu dan tombak sayalah yang dipergunakannya."

Jawab istrinya, " Sekiranya yang kau katakan itu benar, saya sungguh akan merasa senang "anak ni namboru"; tetapi ini hanya dugaan semata-mata".

"Tak ada tombak yang dapat ditancapkan ke dalam badan babi yang berhantu itu, selain dari tombakku. Mengapa kau merasa khawatir lagi?" kata si Partiang Nabulus.

"Semoga berrnarlah dugaanmu itu "anak ni nambaru". Tak menjadi soal apakah ia di hutan rimba sekarang, asalkan dia dalam keadaan selamat" jawab istrinya itu.

"Dugaanku itu tidak akan meleset, percayalah", kata si Partiang Nabulus.

Memang benar dugaan ayah si Bagas Marhusor.

Semua tahu, bahwa babi besar itu kebal terhadap semua tombak, kecuali terhadap tombaknya. Kalau demikian dekatnya tempat babi itu terbunuh, maka tak mungkin seorang dari negeri jauh datang menolong putra raja itu; hal itu tak dapat diterima akal.

## 16. TINDAKAN SI BAGAS MARHUSOR

Benar, si Bagas Marhusor belum berapa jauh dari desa Lobu Sotartaban, walaupun ia sudah tiga hari meninggalkannya. Sebabnya ialah karena ia tiba-tiba diserang rasa rindu, setelah tiba di hutan Naholom, dan kampung kelahirannya lenyap dari pemandangan. Tak sanggup lagi rasanya dia meneruskan perjalanan. Sempat ia berkeliling-keliling di tempat itu; dan tanpa diketahui telah dekat kembali pada desanya.

Karena letihnya, dia beristirahat dan berbaring-barang di bawah sebatang pohon yang rindang.

Kemudian dilihatnyalah seekor burung sebesar burung pipit hinggap pada cabang pohon yang paling rendah. Kira-kira begini siul burung itu:

Tartoli-toli tulu-tului

Tartoli-toli tulu-tului

Tetapi menurut pendengaran si Bagas Marhusor bunyi siulan itu lain, karena jelas ia dengar kata-kata berikut:

Patiop-tiop ma hujurmu,

Sai talu do annon musumi!

(Pegang terus tombakmu,

Musuhmu akan tetap kalah!)

Burung yang seperti pipit itu masih terus bersiul-siul beberapa lama lagi; kemudian si Bagas Marhusor pun tertidurlah.

Tempat itu sangat sejuk dan angin pun berembus sepoi-sepoi basah. Ia bermimpi; dilihatnya seorang orang tua yang serupa benar dengan ayahnya datang menghampirinya. Rambutnya dan janggut, misainya panjang.

Matanya lemah lembut memandang si Bagas Marhusor, lalu katanya, "Kau sudah dengar burung itu bersiul? Kau yang hendak ditegurnya. Kau tak usah takut. Teruslah pegang tombakmu! Musuhmu akan tetap kalah."

Tetapi jangan berbuat jahat, bantulah sesamamu yang dalam kesusahan."

Kemudian ia menjamah kepala si Bagas Marhusor, lalu memerkatinya sambil membisikkan sesuatu. Tiba-tiba menghilanglah orang tua itu.

Si Bagas Marhusor terkejut lalu bangun.

"Rupanya saya bermimpi", katanya lalu keheran-heranan melihat sekelilingnya; orang tua, yang dilihatnya dalam mimpinya itu seakan-akan masih ada di sampingnya.

"Mengapa orang tua dalam mimpiku itu mirip ayahku? Apakah agaknya maknanya ini?" tanyanya dalam hatinya.

"Syukurlah, tombakku akan terus kupegang. Semoga semua musuh yang hendak membinasakan saya dapat saya kalahkan. Semoga saya terhindar dari perbuatan jahat, melainkan beroleh tenaga menolong sesama manusia yang dalam kesusahan", katanya sambil melihat ke sebelah atas. Tetapi burung itu tak ada lagi di sana.

Si Bagas Marhusor masih berada di pinggiran hutan Naholom itu untuk beberapa hari lamanya.

Lagi pula banyak tumbuh di situ jambu yang enak-enak; demikian juga buah "handis" yang manis-manis. Ia sedang minum air sejuk dari mata air yang mengalir dari celah-celah batu, ketika ia mendengar suara anjing-anjing pemburu yang sedang mengejar binatang buruan.

Rasa takutnya memuncak, kalau-kalau ada orang-orang di sekitarnya yang bermaksud hendak menangkapnya. Segera ia mencari tempat persembunyian.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, dilihatnya sebuah batu yang datar, dan agak menjorok ke depan, kelihatannya seperti

gubuk-gubuk di ladang. Di atasnya tumbuh pakis besar; sebelah dalamnya ditutupi lumut. Di sebelah bawah ada semacam gua, karena ada sebuah batu besar menopang batu yang datar itu di bawahnya.

Ke situlah ia berlari untuk bersembunyi; ia tak ingin orang menjumpainya di situ.

Jelas terdengar olehnya, bahwa anjing-anjing itu mendapat perlawanan; kemudian didengarnya seekor anjing menjerit kesakitan. Tiba-tiba sunyi senyap.

Sejurus kemudian didengarnya lagi teriakan-teriakan, supaya memanjat ke atas pohon yang terdekat.

Mendengar itu semua, maka si Bagas Marhusor bertambah takut.

"Apa agaknya yang terjadi?" pikirnya dalam hatinya.

Kemudian ia teringat akan orang tua yang beruban dan mirip ayahnya, sebagaimana yang dilihatnya dalam mimpinya. Pada saat itu juga seperti didengarnya suara yang mengatakan:

Patiop-tiop ma hujurmi,  
Sai talu do annon musumi.  
(Pegang terus tombakmu,  
Musuhmu akan tetap kalah.)

Yang disusul pula oleh suara berikut :

So tung diulahon ho na geduk,  
Urupi donganmu na targogot.  
(Kau jangan berbuat jahat,  
Tolong semua yang dalam kesusahan).

Kemudian ia keluar dari tempat persembunyiannya, karena sebagian suara teriakan itu dapat dikenalnya dengan jelas.

"Yang berteriak-teriak itu berasal dari kampung saya. Dan orang tua itu telah mengatakan, agar aku menolong mereka yang dalam kesusahan."

Entah apa sebabnya, ia sendiri tidak tahu; tetapi tiba-tiba dibayangkannya kawan-kawannya sekampung sedang bertarung dengan babi besar itu, sedang mereka tak mempunyai tombak yang mempan terhadap babi itu.

Segera pula ia berkata pada dirinya sendiri, "Biarkanlah orang itu bertarung sendirian; bukankah oleh ulah mereka, maka kami sekeluarga mendapat penghinaan yang berat? Mereka itulah yang

mengusir saya dari kampung, oleh sebab itu saya sekarang terpaksa hidup di dalam hutan ini sebagai kera atau monyet.

Tetapi pada saat itu pula ia melemparkan pikiran itu jauh-jauh; inilah satu kesempatan baik baginya memperlihatkan kasih-sayangannya kepada kawan-kawannya sekampung dan taat setianya kepada orang tua yang menjumpainya dalam mimpinya.

Akhirnya ia duduk bersila di luar gua, tempat persembunyiannya, lalu mengucapkan kata-kata sebagaimana diajarkan ayahnya kepadanya sambil memegang tombaknya :

Sepotong kayu pembelah,  
Jauh menembus kulit kayu,  
Menguakkan yang retak.  
Tak boleh orang yang jujur,  
Dikalahkan oleh orang jahat,  
Supaya jangan diperhamba.  
Demikian pun, ya ompung!  
Berikan aku semangat,  
Yakinkan aku penuh,  
Berikan kekuatan kepada jari-jemariku,  
Menancapkan tombak ini.  
Pada penjahat yang menyerangku.

Apa itu? Seperti ada yang mengelus-elus tubuhnya, kemudian dirasanya tenaganya bertambah dan rasa takutnya hilang sama sekali.

Ia berdiri lalu mengambil daun-daun pakis keras, yang diikatkannya pada kepalanya, supaya tak ada yang mengenalinya. Segera ia berlari ke arah suara yang berteriak-teriak.

Masih sempat ia melihat babi besar itu meremukkan kaki si Galutu yang meraung kesakitan. Dengan rasa pilu dan ngeri si Bagas Marhusor mendengarnya, tetapi apa hendak dikata, ia sudah terlambat. Semuanya berlangsung dalam waktu singkat saja; dan si Galutu pun rebahlah.

Kemudian dilihatnya si Panjahatua Todosdiari, anak raja, hendak memanjat pohon. Babi besar bagaikan kilat membalikkan badannya dan berlari ke arahnya, lalu menerkamnya; betisnya tersobek dan darah bertetes ke bawah.

Sementara itu si Bagas Marhusor telah keluar dari semak-belukar; sekarang ia berdiri di tempat terbuka. Tampak sebentar

seolah-olah ia dengan babi besar itu tatap-menatap; seperti beradu tenaga batin.

Kembali si Bagas Marhusor mendengar dengan jelas kata-kata berikut:

Patiop-tiop ma hujurmi,  
Sai talu do annon musumi.  
(Pegang terus tombakmu,  
Musuhmu akan tetap kalah).

Tiba-tiba secepat kilat babi besar itu menerkamnya; ia mundur selangkah, lalu sekonyong-konyong menancapkan tombaknya ke badan babi, tepat di tempat yang paling peka, dekat sekali pada lukanya yang pertama.

Serta-merta babi itu tersungkur; sedikit pun tidak menggelepar; hatinya tembus oleh tombak si Bagas Marhusor.

Segera si Bagas Marhusor kembali menyelinap ke dalam semak-belukar. Ia sangat gembira, karena musuhnya telah kalah dimakan tombaknya.

Langkahnya makin ringan, dan tenaganya pun dirasanya semakin bertambah. Di tempat yang agak jauh, dibuangkannya daun-daunan yang menutupi kepalanya itu. Daun-daunan itulah menyebabkan, ia tak dapat dikenali oleh siapa pun; juga tidak oleh si Panjahatua Todosdiari, walaupun mereka sempat berpandang-pandangan sebentar, sesaat setelah babi besar itu mati terbunuh.

Bahkan sewaktu ia masih bertarung dengan babi itu, mata anak raja itu terus mengamatinya; namun karena daun-daunan yang melilit di kepalanya, tak ada yang dapat mengenalnya.

Itulah sebabnya, maka ceritera mengenai laki-laki yang membunuh babi besar itu, bagaikan dongeng bagi penduduk Lobu Sotartaban.

Demikianlah kebiasaan di dunia ini, ceritera makin lama, makin luas dan bertambah hebat juga. Orang-orang lain, yang sama sekali tidak turut dalam pemburuan itu, ikut berceritera. Ada di antara mereka mengatakan: mata tombak laki-laki itu terbuat dari perak; karenanya berkilat-kilat kalau kena sinar matahari.

Yang lain, lain pula ceriteranya: gagang tombak itu terbuat dari besi; lagi pula tinggi laki-laki itu melebihi tinggi laki-laki biasa. Seorang penakut besar yang turut dalam perburuan itu, dan sewaktu terjadi pertarungan, menyembunyikan mukanya di balik

sebatang pohon besar, turut juga berceritera. Katanya, ia sangat beruntung dapat sekejap melihat muka laki-laki itu, karena kebetulan tali pengikat daun-daunan di kepala laki-laki itu terlepas, tersangkut pada cabang kecil.

Tampan rupanya, ia seperti pemuda remaja, dan sinar matanya pun tajam sekali.

Semua berpendapat, bahwa laki-laki itu adalah seorang yang penuh kasih sayang; terbukti dari tindakannya melepaskan seseorang dari bahaya maut. Sekiranya ia tak terlambat, si Galutu pun pasti akan terhindar dari bahaya maut.

Tetapi bagaimanalah — kata sebagian—nasibnya sudah menentukan, bahwa ia harus mati.

Caranya orang yang membunuh babi itu menghilang, mengherankan sekali; bagaikan asap dia lenyap dari pemandangan.

"Tiba-tiba gaib!" demikianlah kata pemburu itu.

## 17. LANTIO BULANI, PUTRI RAJA

Memang ada putri Raja Parsahala Sotarihuthon; putri itu cantik, lagi pula sangat disenangi dalam pergaulan oleh kawan-kawannya gadis-gadis. Tetapi sebab yang paling utama, makanya ia disukai oleh siapa saja, ialah ketulusan hatinya dan kasih sayang yang diberikannya kepada siapa saja, tanpa pandang bulu, baik kepada sesama teman, maupun kepada orang-orang tua. Cocok benarlah ia menyandang nama: si Lantio Bulani.

Itulah dia, seorang putri yang diminta oleh si Partiang Nabulus menjadi menantunya, ketika Raja Parsahala Sotarihuthon terus mendesaknya, agar ia mengemukakan permohonannya. Pada waktu itu tak terpikir oleh si Partiang Nabulus, bahwa permintaannya itu akan menjadi bahan tertawaan dan akan membawa keluarganya ke lembah kehinaan dan akhirnya menjadi sebab, si Bagas Marhusor menghilangkan diri.

Semuanya itu diketahui oleh si Lantio Bulani; ia juga mengetahui percakapan antara ayah dan ibunya.

Semuanya itu tak berkenan di hatinya. Sampai-sampai ia pada suatu hari memberanikan diri berkata pada ayahnya, "Sekiranya ayah tidak terus menerus mendesak, ia tak akan mengatakan apa-apa. Tetapi karena merasa terdesak, maka ia mengungkapkan juga

permintaannya. Tiap orang berhak meminta sesuatu yang paling baik bagi dirinya dalam hidup ini, terserah apakah permintaan itu terkabul apa tidak."

Tertawa saja Raja Parsahala sotarihuthon mendengar cetusan hati putrinya itu.

"Karena putriku ini kumanjakan selama ini, maka dia berani berkata demikian padaku", katanya dalam hatinya.

"Kau tak usah mencampuri urusan orang tua, Nak sayang!" kata istri raja sambil tersenyum simpul.

"Kebetulan saya ikut mendengar, Bu sayang!" jawab si Lantio Bulani; lalu ketiganya tertawa bersama-sama.

Terheran-heran si Lantio Bulani mendengar penjelasan-penjelasan yang diberikan abangnya, sewaktu ditanyai oleh ayah mereka. Ia semakin heran, sesudah mendengar pemberitaan si Panjahatua Todosdiari, bahwa muka laki-laki tersebut tidak dapat dikenal, karena ditutupi oleh daun-daunan.

"Apakah kiranya menjadi sebab, maka orang itu tak mau memperkenalkan dirinya, sedangkan ia sudah menempuh bahaya yang demikian besarnya? Lagi pula, seharusnya ia tahu, bahwa raja akan memberikannya upah besar, sekiranya ia mau memperlihatkan dirinya!" kata si Lantio Bulani. dalam hatinya.

Si Lantio Bulani juga tahu akan kunjungan ayahnya ke rumah si Partiang Nabulus untuk menyelidiki, apakah si Bagas Marhusor membawa serta tombak yang dipakai oleh ayahnya melukai babi besar, sewaktu hendak menerkam raja waktu itu.

Pada suatu hari keadaan di desa amat lengang; kebetulan pada siang hari itu tampak oleh si Lantio Bulani, Nai Bagas Marhusor sedang menjemur padi di halaman rumahnya. Lalu ia pura-pura menghalau ayam dari dapur dan mengejanya sampai ia tiba di dekat rumah si Bagas Marhusor. Kemudian ia menoleh ke kiri dan ke kanan; tak ada nampak orang di sana.

Lalu ia mendekati Nai Bagas Marhusor dan bertanya dengan suara pelan, " Bu, berapa batang sebenarnya tombak di rumah? Ada dua batang!"

Nai Bagas Marhusor sangat terkejut mendengar pertanyaan itu, lalu jawabnya, " Saya tak faham sedikit pun mengenai tombak, "Nak Lantio Bulani. Untuk apa pula seorang anak gadis mempersoalkan hal-hal seperti itu; perkara tombak adalah urusan bapak-bapak dan para pemuda."

"Ibu belum juga menjawab pertanyaan saya!" jawab si Lantio Bulani sambil tertawa. "Sebenarnya bukan apa-apa, soalnya saya sudah bosan mendengar ceritera mengenai jalannya peristiwa yang terjadi di hutan itu yang merenggut nyawa si Galutu; dan yang menyebabkan abangku menderitanya, karena betisnya koyak digigit babi besar itu. Sekiranya ibu memberitahukan, bahwa ibu mempunyai dua batang tombak dan salah satu di antaranya dibawa oleh si Bagas Marhusor, maka saya sudah dapat menarik kesimpulan."

"Kau seorang anak raja yang mulia, Lantio Bulani. Ayahmu sudah pernah ke mari dan sudah berbicara secara terbuka dengan suamiku; raja telah menanyakan segala sesuatu untuk mengetahui apa saja, yang dirasanya perlu. Apa pula maksudmu ke mari, memajukan pertanyaan-pertanyaan? Tidakkah kau tahu, bagaimana besarnya penderitaan kami sekeluarga dengan hilangnya putraku itu?"

Apakah maksudmu barangkali hendak menambah beban penderitaan kami?"

Nunga ro ho pasigat-sigat bulung,

Parigat-rigat bulung gaol.

Nunga ro ho pasigat-sigat hinalungun,

Mangarungkari hinadangol.

(Kau t'lah datang membalik-balikkan daun-daunan,

Dan mengoyak-ngoyakkan daun pisang.

Kau t'lah datang mengungkit-ungkit kedukaan,

Membongkar kembali segala penderitaan.)

"Jangan lagi kau mengganggu aku", kata Nai Bagas Marhusor, lalu ia pun menangis.

"Tak usaha menangis, Bu", kata si Lantio Bulani. "Alangkah malunya saya nanti, sekiranya hal ini diketahui orang; bukan itu tujuanku. Saya bukan hendak mengungkit-ungkit duka pilu, bukan pula hendak mengungkit-ungkit kenangan akan penderitaan.

Ini saja yang hendak saya kemukakan: Sekiranya benar, bahwa kalian mempunyai dua batang tombak dan yang membunuh babi besar itu adalah si Bagas Marhusor, maka . . . sungguh besar hutang budi kami pada ibu sekeluarga. Sudah lama hal itu menjadi bahan pemikiranku dan saya sungguh heran, mengapa ayahku tidak mengarahkan dugaannya ke situ.

Demikian pun, saya tak tahu apakah ia menyembunyikan sesuatu kepadaku, karena menurut pendapatnya barangkali hal itu tak perlu saya ketahui. Coba ibu pikirkan: sekali suami ibu yang melepaskan ayahku dari bahaya maut. Kedua kalinya, jika dugaanku benar, maka si Bagas Marhusor pula yang melepaskan abangku dari maut!

Itu saja sebenarnya yang hendak saya selidiki, tetapi akibatnya ibu jadi menangis.”

Nai Bagas Marhusor terus memandang anak gadis yang cantik molek serta halus bertutur itu; akhirnya ia sangat sayang kepadanya.

Lalu katanya, ”Hal itu pasti akan kita tahu kelak. Pulanglah dulu, nanti ada orang melihat kita di sini, kemungkinan kita akan menjadi buah mulut lagi. Kau sungguh berhati lembut.”

Si Lantio Bulani tersenyum lalu pulang ke rumah.

Selesai makan malam Nai Bagas Marhusor melaporkan pada suaminya, apa yang terjadi siangya, yaitu mengenai kedatangan si Lantio Bulani, putri raja.

”Apa agaknya maknanya ini; hendak memberitakan apa pula ini semua?” kata si Partiang Nabulus.

Akhirnya ia tertawa!

”Itulah jawabnya, itulah yang hendak diberitakannya!” kata istrinya.

## 18. SI BAGAS MARHUSOR KE LUMBAN SIPOGOS—POGOS

Sementara itu si Bagas Marhusor telah kembali ke tempat persembunyiannya yang pertama; di situlah ia duduk sejenak melepaskan lelah sambil berangan-angan. Tetapi, entah apa sebabnya ia sendiri tidak tahu, tiba-tiba ia diliputi oleh rasa rindu terhadap ibunya, ayah dan adiknya, demikian juga terhadap desanya.

Lagi pula sudah ada satu alasan yang baik baginya untuk pulang ke Lobu Sotartaban.

Ia telah membunuh babi besar itu dan ia telah melepaskan anak raja dari bahaya besar.

"Begitu pun, si Galutu telah mati, tak akan ada kesempatan bagi penduduk Lobu Sotartaban untuk mengenangkan saya dalam sukacita," pikirnya dalam hati. "Lagi pula mengapa ia sampai hati membiarkan si Galutu dibunuh oleh babi itu?"

Kira-kira demikianlah barangkali pendapat orang, mengingat pula, bahwa si Galutulah yang paling gencar memaki-maki mereka sekeluarga.

"Tidak, saya tidak mau kembali ke kampung," kata si Bagas Marhusor seperti hendak menguatkan pendiriannya.

Kemudian ia meneruskan perjalanannya di hutan Nabolom itu sambil memegang tombaknya menuju satu tujuan yang ia sen-

diri tidak mengetahuinya. Seperti ada yang mendorongnya, supaya berjalan lebih cepat, makin jauh dari kampung halamannya. Kembali dirasanya semua penderitaan dan penghinaan yang dialaminya berapa hari yang lalu.

Demikianlah ia berjalan ke mana saja ia dibawa oleh kakinya, tanpa tujuan yang tertentu. Akhirnya sampailah ia ke suatu kampung. Alangkah terkejutnya dia melihat keadaan kampung itu.

Kurus-kering belaka semua penduduk kampung itu, tubuh mereka hanya tulang di balik kulit; biji mata mereka pun kelihatannya seperti hendak membersit ke luar. Orang-orang dewasa berjalan lambat-lambat karena kekurangan tenaga; anak-anak pun lemah lunglai, seperti tak bertenaga menggerakkan badannya.

Di padang rumput pun tampak lembu-lembu yang kurus-kurus saja, berjalan terhuyung-huyung karena kekurangan rumput segar; kalau pun ada, hanya rumput kering belaka.

Penduduk kampung itu sangat takut melihat si Bagas Marhusor, yang terus memegang tombaknya; bibir mereka gemetar sewaktu berbicara dan suara mereka hampir tak kedengaran karena halusnyanya.

"Raja yang kami hormati, apa maksud raja datang ke mari?" tanya seorang orang tua.

"Saya sampai ke mari terbawa oleh kaki saya; apakah nama kampung ini?" tanya si Bagas Marhusor.

"Lumban Sipogos-pogos, ya Raja kami," jawab orang tua itu.

Nyata benar perbedaan bentuk tubuh si Bagas Marhusor yang padat dan kekar dibandingkan dengan tubuh orang yang tua itu, yang kelihatan kerdil dan kurus. Rasa heran berubah menjadi rasa kasihan melihat orang tua itu dan keadaan desa itu.

"Mengapa kamu semua demikian kurus?" kembali ia bertanya.

"Tak ada makanan di desa kami ini, ya Raja kami," sahut orang tua itu.

"Mengapa kamu tidak pindah dari tempat ini?" tanyanya lagi, "negeri ini demikian luas dan tanah subur demikian banyak".

"Kami tak ada lagi tenaga untuk pindah, ya Raja kami," kata orang tua itu.

Kemudian si Bagas Marhusor melihat keliling dan tampak olehnya ladang ubi mereka; kebetulan ada di situ orang-orang yang

sedang menanam; ada pula yang sedang menggali ubi. Mereka bekerja dengan memakai alat yang hanya terdiri dari sebatang kayu saja, yang kelihatannya seperti mata rimbas.

Lalu ia teringat akan kebiasaan di kampungnya; biasanya rimbas mempunyai tiga buah mata besar; bahkan ada sampai empat, jika yang memakainya adalah orang yang kuat; gagangnya pun panjang dan terbuat dari kayu pohon aren.

Tetapi di sini ia lihat, bahwa alat yang mereka pakai hanya terdiri dari sebatang kayu, yang panjangnya hanya dua jengkal saja.

"Mengapa kamu bekerja begitu lemah?" tanyanya. "Kamu hanya seperti mengorek-ngorek apa saja."

"Apalah daya kami; hanya sampai sekian sajalah kemampuan kami," jawab salah seorang ibu.

Sedih campur haru si Bagas Marhusor melihat keadaan itu semua, seperti belajar bunuh diri nampaknya penduduk desa Sipogos-pogos ini.

Sungai yang mengalir melalui kampung itu kecil sekali, demikian kecilnya, sehingga arus sungai itu tak dapat menghanyutkan daun-daunan.

"Tidakkah ada sungai di bukit sana?" tanyanya kepada seorang bapak.

"Memang ada, tetapi bagaimanakah kami bisa sampai ke sana, dan dari manakah kami memperoleh tenaga untuk menggali saluran!" jawabnya.

Si Bagas Marhusor memandang padang luas yang gersang itu; sekiranya padang ini dilalui sungai, pasti akan menjadi segar dan subur kembali tanam-tanaman di atasnya.

"Tak tertolong lagi orang-orang ini, biarkanlah mereka demikian," katanya dalam hatinya; ia merasa sangat kesal.

Tetapi seperti ada yang membisikkan kata-kata berikut kepadanya :

Unang ulahon na geduk,  
Urupi angka na targogot.  
(Kau jangan berbuat jahat,  
Tolong semua yang dalam kesusahan.)

"Betul pula, barangkali saya masih dapat menolong orang ini!" pikirnya.

Kemudian ia pergi ke sebelah hulu; setelah beberapa lama berjalan, dilihatnyalah satu sungai, yang airnya mudah dialirkan ke desa Sipogos-pogos.

Ia langsung membuat cangkol, yang matanya terdiri dari kayu yang keras; dibuatnya sebatang tembilang. Selesai itu, ia pun mulailah bekerja. Ia menggali sebuah saluran air, dengan mengerahkan tanpa mengenal lelah.

Akhirnya maksudnya tercapai, air sungai itu dapat dialirkannya, sehingga dapat melalui padang luas itu. Para penduduk Lumban Sipogos-pogos sangat bergembira, bahkan lembu-lembu pun turut bersukaria, karena sudah dapat minum sepuas-puasnya.

Lama kelamaan tumbuhlah tanam-tanaman di padang itu, rumput-rumputan pun tumbuh dengan suburnya. Padang itu sudah kelihatan menghijau, dan si Bagas Marhusor terus berusaha mengalirkan air itu ke segenap bagian padang luas itu.

Sesudah tanahnya gembur, air disalurkan ke tempat-tempat lain juga, untuk dijadikan ladang ubi. Tidak heran, jika persediaan ubi di desa itu makin lama, makin banyak. Semua bergembira melihat padang rumput dan ladang-ladang ubi yang segar menghijau.

Lembu-lembu di padang rumput sudah makin gemuk, tidak lagi berdiri sempoyongan seperti dulu, melainkan sudah dapat berlari-lari karena sehatnya.

Bukan itu saja, penduduk desa itu pun sudah makin segar perasaannya, mukanya berseri, karena makanan sudah cukup tersedia.

Maka pada suatu hari si Bagas Marhusor mengumpulkan semua penduduk desa itu, lalu katanya, "Kamu sudah semakin sehat, karena persediaan makanan kalian sudah makin banyak. Namun demikian, kamu belum cukup kuat.

Lembu-lembu kamu pun sudah semakin gemuk; maka supaya kamu cepat bertenaga, saya anjurkan supaya lembu-lembu itu kita potong seekor demi seekor, supaya kamu makan daging dan minum kuah; dengan demikian kamu akan lekas bertenaga kembali.

Jika tenagamu sudah pulih kembali, maka kamu akan dapat bekerja lebih pantas, misalnya memperluas padang rumput, ladang ubi dan lain-lain.

"Sungguh baik gagasan itu, ya Raja kami," jawab para orang-orang tua itu.

Maka mereka pun melaksanakan gagasan itu; dan setiap hari dipotong seekor lembu, supaya mereka makan daging dan minum kuah; karena itu tenaga mereka cepat pulih kembali.

Sesudah sepuluh ekor lembu dipotong, penduduk desa itu sudah dapat melompat-lompat; sudah terasa oleh mereka, bahwa keadaan jasmaninya sudah kembali seperti dulu.

Timbullah niat di hati orang-orang tua desa itu untuk mengangkat si Bagas Marhusor menjadi raja di desa itu.

Salah seorang yang tertua berkata, "Atas usaha raja, kami sudah semakin sehat, persediaan ubi kami sudah semakin banyak, padang rumput kami sudah semakin luas dan subur; maka kami harapkan, agar anda menjadi raja di desa kami ini!"

"Sebelum saya memberi jawaban, ingin saya bertanya sesuatu; selama ini siapa agaknya menjadi raja di sini?"

"Sebenarnya sangat panjang ceritanya, karena sesudah raja kami meninggal, maka kami menanggung penderitaan yang sangat. Tetapi kalau anda memang berkeinginan hendak mengetahuinya, kami bersedia memaparkannya. Lagi pula tenaga kami sudah pulih kembali; bahkan tidak lama lagi, kami akan sanggup memanggul senjata kembali. Namun selama kami masih lemah, kami memang tak berani mengungkapkannya.

Pada suatu waktu datanglah seorang raja dari kampung, yang letaknya di sebelah hulu sana, lalu membunuh raja kami, karena ia tak mau menyerah, sesudah desa kami ini diserang. Kemudian raja itu dengan pasukannya membawa semua harta kami, bahkan semua persediaan makanan dan ternak kami yang ada di desa ini.

Sekiranya tak ada lembu yang merumput agak jauh dari kampung, maka tak akan ada lagi lembu yang tinggal. Dengan demikian kami semua sempat kelaparan, karena apa pun tak ada ditinggalkan musuh. Raja itu sungguh kejam; untung bagi kami, tidak semua pasukannya sekejam dia.

Ada di antara mereka yang merasa kasihan melihat kami, dan oleh karena itu meninggalkan makanan sedikit terutama bagi anak-anak; tetapi kemudian datang pula anggota-anggota keluarga raja yang kejam itu, lalu masuk ke dalam rumah-rumah untuk

mencari dan mengambil bahan-bahan makanan yang masih teringgal, walaupun dalam jumlah kecil sekali.

Kemudian bangkitlah si Bagas Marhusor lalu katanya, "Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati bapak-bapak; perjalanan saya masih jauh; saya akan segera berangkat dari desa ini, karenanya saya tak dapat tinggal di desa ini dan menjadi raja.

Namun demikian ada satu permintaan yang hendak saya kemukakan kepada kalian; jangan lagi desa ini disebut Lumban Si-pogos-pogos, melainkan Lumban Parhehean."

"Gagasan anda sangat baik, dan kami setuju," jawab para bapak di desa itu.

Sesudah hari malam, si Bagas Marhusor bermimpi; dalam mimpinya kembali datang orang tua yang mirip ayahnya. Begitu ia melihatnya, bercucuranlah air matanya, karena rasa rindunya tiba-tiba timbul terhadap orang tuanya.

Orang tua itu berkata padanya, "Tak usah kau mencucurkan air mata, hai Pemuda! Kuatkan jiwamu, pegang terus tombakmu, dan musuhmu akan kalah. Saya sangat gembira melihat semua usahamu, yang telah kau sumbangkan kepada desa yang miskin ini. Kau telah menuruti nasihatku, yaitu menolong orang yang dalam kesusahan.

Jika kau teruskan perjalananmu, kau akan sampai ke sebuah desa, yaitu desa seorang raja yang bengis, yang telah membunuh raja dan merampas semua harta dan persediaan makanan desa yang akan kau tinggalkan ini.

Tetapi engkau tak usah takut, asalkan kau ingat nasihat berikut :

Kau jangan berbuat jahat,  
Tolong semua yang dalam kesusahan,  
Pegang terus tombakmu,  
Musuhmu akan tetap kalah.

Keesokan harinya si Bagas Marhusor merasa gembira, mengingat mimpinya itu.

Kata-kata orang tua itu sungguh enak didengar dan menambah keyakinan akan dirinya.

Beberapa hari kemudian si Bagas Marhusor ingin melanjutkan perjalanannya, tetapi sebelum berangkat, ia lebih dulu mengu-

capkan kata-kata perpisahan, katanya," Bapak-bapak dan ibu-ibu, sebentar lagi saya akan melanjutkan perjalanan; saya harap, kamu sekalian selamat tinggal di desa ini.

Saya telah berusaha sekuat tenaga menolong kalian, sebab saya sungguh terkejut melihat keadaan desa ini pada hari pertama saya tiba.

Sekarang kamu sekalian sudah sehat dan bisa makan kenyang dari hasil tenaga sendiri. Teruskanlah bekerja dengan rajin, supaya kamu bertambah makmur dan maju!"

Salah seorang bapak menjawab, "Mohon maaf, ya "Raja kami" sudah sekian lama Anda berada di tengah-tengah kami, belum pernah kami tanyakan siapa nama Anda sebenarnya dan di desa mana Anda tinggal. Siapa tahu, mungkin pada suatu ketika kelak ada yang menanyakan kepada kami mengenai Anda, supaya kami dapat menjelaskan. Lagi pula, kami sendiri ingin mengetahuinya, karena sudah demikian banyak yang baik, yang Anda laksanakan di desa ini."

Jawab si Bagas Marhusor, "Lama nian memang kalian tunggu, untuk menanyakan nama saya, sehingga sampai hari ini kalian tidak tahu dari mana asal saya. Sekiranya adik kandung saya datang mencari saya, maka kalian tak akan dapat memberikan keterangan apapun. Oleh karena itu, dengarlah sekarang, apa yang akan saya beritahukan,

Nama saya adalah si Bagas Marhusor, putra si Partiang Nabulus dari Lobu Sotartaban.

Desa itu letaknya jauh dari tempat ini; jaraknya adalah beberapa hari perjalanan. Begitu pun, ada juga baiknya saya beritahukan hal ini; siapa tahu, mungkin ada gunanya di kemudian hari.

Kemudian ia memegang tombaknya erat-erat dan menatap sejenak penduduk desa yang duduk di hadapannya; mereka sekalian adalah manusia-manusia sederhana, yang dalam kemiskinannya masih bersih dari segala macam kejahatan. Mereka semuanya menangis terisak-isak karena terharu. Kemudian berangkatlah si Bagas Marhusor.

## 19. RAJA PANONGGAK JINGAR YANG KEJAM

Sewaktu beberapa hari yang lalu si Bagas Marhusor menggali saluran air ke Lobu Sipogos-pogos yang sekarang bernama Lobu Parhehean, ia sudah yakin, bahwa di sebelah hulu pasti ada sebuah kampung. Ia sampai pada kesimpulan tersebut, setelah ia pada suatu hari menjumpai sepotong bambu tempat air, bertali ijuk yang terpilin ketat, tersangkut pada batu-batu yang ada dalam sungai.

Ketika ia kembali sampai di tempat itu, setelah meninggalkan kampung untuk melanjutkan perjalanannya, ia berhenti dan duduk-duduk beberapa saat, sambil berpikir-pikir. Ia teringat kembali akan semua usaha yang telah dilaksanakannya.

Mujurlah, bahwa dia telah dapat melaksanakannya semua dengan baik, dan dalam mimpinya jelas tergambar, bahwa semua usaha itu dinilai dengan baik dan di kemudian hari tentu akan membawa berkat dalam hidupnya.

Setelah beberapa lama ia duduk di situ, ia pun bangkitlah lalu meneruskan perjalanannya. Lama ia berjalan, barulah tampak olehnya sayup-sayup di kejauhan sebuah desa.

Sementara ia masih memandang desa itu, tiba-tiba ia terkejut, karena di hadapannya melintang seekor ular sawah. Berdiri

bulu tengkuknya melihatnya, karena ia ketakutan dan terkejut.

"Izinkanlah saya dengan tenang melanjutkan perjalananku, 'Ompung!'" katanya.

Segera ular itu bergerak dan pergi meninggalkan tempat itu.

Belum berapa jauh ia berjalan, maka ia terpaksa pula berhenti; sekali ini seekor ular sendok yang melintang di atas jalan, yang siap hendak memataknya.

"Mengapa tadi ular sawah dan sekarang pula ular sendok menghalangi perjalanan saya?" pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba didengarnya seekor burung yang seperti burung pipit mencicit :

Tartoli-toli tulu tului,

Tartoli-toli tulu-tului.

Namun menurut pendengarannya burung itu berkata padanya :

Jorbut do dalanmi,

Jamot bahen hujurmi.

(Jalan yang kau tempuh berbahaya,

Karenanya jagalah tombakmu.)

Bingung dia sebentar memikirkan hal itu.

"Apa gerangan artinya semua?" ia bertanya dalam hatinya.

"Apakah mungkin ular sawah dan ular sendok itu hendak menghalangi saya melanjutkan perjalananku? Burung pipit ini pun terus-menerus bersiul-siul; benarkah agaknya jalan ini penuh bahaya?"

Tetapi kembali ia teringat akan orang tua dalam mimpinya; dan kembali pulalah keyakinannya akan dirinya dan hilanglah rasa takutnya.

"Biarlah kulanjutkan perjalanan ini, tak menjadi soal apa pun yang akan terjadi," katanya dalam hati.

Kemudian ia terus berjalan.

Akhirnya ia sampai ke sebidang rumput yang lebat; kebetulan banyak lembu merumput di sana; semua gemuk-gemuk belaka; se ekor pun tak ada yang kurus; nampaknya seperti berminyak bulu lembu-lembu itu, karena sehatnya.

Ada pula beberapa orang anak-anak penggembala di tempat itu; semuanya kelihatan cerdas dan bila berlari, mereka nampaknya lincah.

"Ini semuanya kebalikan daripada keadaan di Lumban Sipog tempo hari", pikir si Bagas Marhusor.

Sebentar kemudian dilihatnya anak-anak penggembala itu berkumpul, berpegangan tangan lalu meloncat-loncat. Didengarnya mereka itu bernyanyi :

Tole ma marende.  
Ende na tabo begeon.  
I ma da tahe,  
Na pasonangkon sipareon.  
Ai aha ma na hurang?  
Suksuk do sipanganon,  
Pasombu ma roham,  
Unang adong holsoan.

(Mari kita bernyanyi,  
Nyanyian yang merdu,  
Demikianlah kiranya.  
Yang enak didengar telinga,  
Apakah yang dipikirkan,  
Makanan ada berlimpah-limpah,  
Puaskanlah hatimu,  
Jangan ada yang gelisah!

"Kalau demikian isi nyanyian penduduk desa ini, pasti orang di sini semuanya senang", kata si Bagas Marhusor dalam hatinya. Mendekati desa, ia teringat akan nyanyian burung pipit itu: Jalan yang kautempuh berbahaya, Karenanya jagalah tombakmu.

Tidak berapa jauh tampak olehnya sebatang pohon besar, yang disebut "sarumarnaek", ia pergi mendekatinya lalu menyorkkan tombaknya ke bawah pangkalnya, di antara akar-akarnya.

Kemudian ia menghampiri gerbang desa itu. Tiba-tiba dilihatnya seorang muncul dari balik sebatang pohon dan bertanya padanya, "Mengapa kau datang ke desa kami ini, hai ipar; siapa kau, dari mana asalmu, dan hendak ke mana?"

Ia menjawab, "Saya datang dari Lobu Sotartaban, ipar! Nama saya si Bagas Marhusor; saya sedang dalam perjalanan dan kebetulan sampai ke desa ini."

"Dari Lobu Sotartaban? Hebat benar nama desamu itu; desa tak tertaklukkan. Bagaimana agaknya keberanian orang di situ, makanya tak dapat ditaklukkan?"

Tak disangka orang itu tiba-tiba meninju si Bagas Marhusor pada tengkuknya sekuat-kuatnya, menyebabkan ia saat itu juga lemah, tak berkutik, lalu jatuh.

Kemudian ia menerima pukulan lagi pada pangkal telinganya, sehingga ia tak sadarkan diri lagi.

Menjelang subuh ia siuman kembali, dan bertanya-tanya dalam hatinya, entah di mana ia sekarang berada. Sesudah hari terang, datanglah seorang melihatnya, dan ia menutup matanya kembali dan berpura-pura seakan-akan belum siuman.

Ia diterjang pada punggungnya oleh orang yang datang itu, agaknya untuk memeriksa apakah ia masih pingsan. Namun ia pura-pura tak merasa terjangan itu; dikejutkannya badannya sebagaimana biasanya badan orang yang dalam keadaan pingsan.

"Bagaimana, kau belum siuman?" tanya orang yang datang itu. Tidak berapa lama kemudian datanglah raja desa itu yang bernama Raja Panonggak Jingar, yang tak kenal belas kasihan. Ia bertanya, "Bagaimana, sudah sadar ia kembali? Kalau sudah, supaya kita pasung."

"Tampaknya belum, Raja kami, sudah saya sepak dia, tetapi ia belum sadar; rupanya pukulan yang mengenai pangkal telinganya itu terlalu kuat, makanya ia sampai sekarang belum juga sadarkan diri!" kata orang yang memeriksanya itu.

"Kalau begitu, biarkan dia tergeletak di situ", kata raja itu.

Si Bagas Marhusor diletakkan di dalam sebuah rumah bekas, yang sudah tua; ia melihat ke sebelah atas; atap rumah itu sudah banyak berlubang-lubang; dinding rumah itu pun sudah ada yang terbuka, karena papannya lepas.

Kebetulan penduduk desa itu sedang berpesta, menurut suara-suara yang didengar si Bagas Marhusor; ia dapat menarik kesimpulan, bahwa pesta itu berlangsung dengan meriahnya.

Hanya sorak-sorai kegembiraan saja yang kedengaran.

Letak rumah bekas itu agak di pinggir desa, maka ia tak usah takut menggeliat memutar badannya, supaya dapat melihat kejadian-kejadian di desa itu. Dengan mudah ia dapat melihat ke luar, karena dinding rumah, dinding yang sedianya menghambat pemandangannya berlubang.

Jelas tampak olehnya halaman tempat penduduk desa itu, duduk berkumpul dan sedang makan.

Makan bersama telah selesai; keadaan hening sejenak. Tetapi

tiba-tiba terdengarlah seseorang berbicara dengan suara kuat, seperti suara seorang yang kesurupan.

Rupanya Raja Panonggak Jingar sedang berbicara.

Banyak yang dapat ditangkap si Bagas Marhusor dari uraian raja itu, dan ia menggigil kedinginan, setelah mendengar raja itu berkata, "Sudah tiba waktunya, kita mempersembahkan kurban lagi kepada Sombaon Ompu Raja Borotan; sekali ini kita akan berusaha membesarkan hatinya.

Sungguh hari ini diciptakan menjadi hari baik dan bahagia karena desa kita ini mendapat kunjungan seorang yang tak dikenal. Oleh pengawal gerbang kita, ia ditinju dan ia pingsan dengan serta-merta. Orang itu sekarang sedang tergeletak di rumah bekas, yang ada di sebelah sana, tanpa diikat karena ia tak sadarkan diri,

Dialah akan kita kurbankan untuk persembahan kita kepada Sombaon Ompu Raja Borotan.

O, Ompu Raja Borotan,

Jalo ma pelean,

Na sian hutanami on.

Sinur bahen pinahan,

Gabe na niula,

Mamora sude hami on.

Partimbo hami bahen,

Sian saluhut huta na adong.

Pelean na umuli,

I ma lehononami antong!

(O, Ompu Raja Bototan,

Terimalah persembahan,

Dari desa kami ini.

Kembang-biakkan ternak kami,

Dan juga tanam-tanaman kami.

Jadikan kami kaya,

Buatlah kedudukan kami yang tertinggi,

Dari semua desa yang ada.

Kurban yang paling berharga,

Itulah yang kami persembahkan.)

Selamat sejahteralah kita semua ! Selamat !"

Pekikan ini disambut dengan suara gemuruh oleh semua yang

hadir; "Selamat sejahteralah kita semua!"

Selesai pembicaraan itu, gong pun dibunyikan dan mereka semua menari-nari, tanpa jemu-jemunya sampai larut malam.

Kemudian keadaan si Bagas Marhusor diperiksa kembali; untuk mengelabui orang itu, ia terus berpura-pura seperti belum sadarkan diri. Ia kembali menerima terjangan, namun ia tak bergerak sedikit pun.

"Kau belum siuman? Jangan kau mati, ya; karena kau harus dalam keadaan hidup dikurbankan kepada Sombaon Ompu Raja Borotan; "kata orang yang datang itu.

Kemudian ia mengambil air dari sepotong bambu tempat air, lalu dituangkannya ke muka si Bagas Marhusor, dengan harapan agar dapat hidup sampai besoknya. Karena hari sudah gelap, maka tak tampak pada pengawal itu, bahwa si Bagas Marhusor meminum sebahagian dari air yang dicurahkan itu. Itulah sebabnya, maka sesudah ditinggalkan pengawal itu, ia merasa segar sedikit dan bertenaga kembali.

Si Bagas Marhusor sangat takut, dan terkejut mendengar maksud Raja Panonggak Jingar dan penduduk desa itu terhadap dirinya; yaitu hendak mempersembahkannya kepada Somaon Ompu Raja Borotan.

Tetapi rasa takutnya itu jugalah yang menambah tenaganya; ia tak mau mati konyol, apapun yang akan terjadi!

Entah apa sebabnya, dia sendiri tak tahu, tetapi ia tak dapat melawan rasa kantuknya, lalu ia tertidur. Ia bermimpi, kembali orang tua yang mirip bapaknya itu datang kepadanya; katanya, "Nak, bangun kau, ambil kembali tombakmu, yang kau sembunyikan di bawah pohon "sarumarnaek" itu.

Kemudian kau berangkat ke tempat Sombaon Ompu Raja Borotan, yaitu sumber air panas, yang siang malam mengepulkan asap.

Di situ ada beberapa sumber air panas! Sumber yang paling besar dan yang paling kuat bergejolak, itulah yang disebut sombaon Ompu Raja Borotan. Bentuknya sudah seperti kolam, airnya terus mendidih.

Di dekatnya ada beberapa pohon besar yang rindang; untuk sementara, kau bangun di situ sebuah pondok untuk tempat tinggalmu.

Penduduk desa ini takut mendekati tempat itu, tetapi engkau

tak usah khawatir; engkau tak akan diapa-apakan.

Tidak berapa jauh dari tempat itu, terdapat lembah yang penuh dengan ladang ubi; dari situlah kau ambil ubi yang segar dan kau taruh ke dalam air, di tepi kolam yang mendidih itu. Ubi itu akan masak dalam air mendidih itu.

Pancangkan kayu-kayu di pinggir tempat Sombaon Ompu Raja Borotan itu; kemudian gantungkan di situ destarmu, jika kau dengar penduduk desa itu datang mendekat untuk mencarimu Berangkatlah !”

Tiba-tiba si Bagas Marhusor terbangun; ia heran, mendengar suara yang mengatakan, ”Berangkatlah!” sangat nyaring didegarkannya.

Ia mau bangkit tetapi hanya dengan susah payah ia dapat duduk dan menyandarkan badannya ke dinding; seluruh badannya terasa pegal dan sakit. Ia merasa oyong sedikit lalu menarik napas panjang untuk mengembalikan tenaganya.

Waktu sudah lewat tengah malam, yaitu pada waktu para pencuri biasanya melakukan niat jahatnya. Tenaganya sudah semakin pulih; akhirnya ia pun keluarlah dari rumah tua yang kosong itu.

Bintang-bintang bertaburan di langit; namun demikian ia tak dapat mengira-ngira di mana pintu gerbang desa itu. Karena itu ia duduk dulu sebentar sambil merenungkan arah mana yang akan ditempuhnya.

Sudah kedengaran kokok ayam yang pertama; bulan sudah mulai muncul sedikit di balik gunung ”Dolok Habinsaran”. Sekarang tampak olehnya pohon-pohon yang tumbuh di sekitar gerbang desa itu.

Ia bergerak sambil mengendap-endap ke arah itu; tenaganya semakin bertambah didorong oleh rasa takut; menurut perkiraannya waktu hanya tinggal sedikit lagi; jangan ia sampai tertangkap kembali.

Untunglah bulan bersinar; kalau tidak, bagaimanakah dia dapat mencari jalan keluar? Sesudah sampai dekat pintu gerbang itu, ia berhenti sejenak; siapa tahu, barangkali ada pengawal berjaga-jaga di situ.

Ia merangkak dengan hati-hati sekali melalui batang-batang pohon yang ada di situ. Setelah melewati gerbang itu dengan selamat, tiba-tiba didengarnya seseorang batuk-batuk; jantungnya berdenyut dengan kencang karena takutnya.

"Ampun, jangan gara-gara rintangan yang tinggal sedikit lagi saya tertangkap kembali", doanya dalam hati sambil mulutnya komat-kamit.

Ada juga rupanya pengawal di situ yang mendengar suara desah antara pohon-pohon di sekitar gerbang itu.

Setelah si Bagas Marusor tak mendengar apa-apa lagi, ia membenarkan diri meninggalkan tempat itu dengan jalan merangkak-rangkak, karena bulan sudah semakin terang bersinar.

Sudah dapat dilihatnya pohon "sarumarnaek" itu dengan jelas, lalu dicobanya menaksir kira-kira di mana ia berdiri, ketika ia ditinju oleh pengawal itu.

Sebentar kemudian ia sudah mencapai pohon "sarumarnaek" itu, diulurkannya tangannya sambil meraba-raba mencari tombaknya di antara akar-akar pohon itu; gedebak-gedebuk jantungnya sejenak karena tombak itu tidak segera dijumpainya. Ia meraba terus ke sebelah kanan.

Benar, tombaknya ada di sana; alangkah gembiranya!

Ia meraihnya lalu menarik napas panjang. "Syukur, terima kasih!" ucapnya.

Walaupun tenaganya semakin pulih, namun untuk berlari ia belum merasa sanggup; oleh sebab itu ia berjalan pelan-pelan menuju padang yang ada di luar desa itu. Dan di situlah ia memandang ke sebelah timur. Benar, uap air panas yang bagaikan asap membubul ke atas jelas dapat dilihatnya. Asap yang paling tebal terdapat di sebelah gunung. Senang hatinya melihat bulan yang bersinar terang itu. Sekiranya bulan tak terbit, bagaimanakah ia dapat mencari jalannya!

Tetapi walaupun bulan bersinar terang, sulit juga menempuh jalan ke tempat Sombaon Ompu Raja Borotan itu, karena letaknya di pegunungan sebelah timur; di situlah terdapat sumber-sumber air panas itu dan jalan setapak yang menuju ke sana terjal dan licin.

Sudah makin ramai ayam berkokok kedengaran, namun ia merasa, bahwa ia baru menempuh separuh jalan; tetapi ia sudah makin mendekati ladang ubi pada sebuah bukit kecil; tak ada tumbuh pohon-pohon di situ; hanya ubi melulu.

Setibanya di situ, ia pancangkan tombaknya di pematang ladang itu lalu berjongkok untuk menggali ubi yang banyak tumbuh di situ. Memang banyak ubi-ubi besar dijumpainya, yang se-

gera dikumpulkannya untuk dibawa serta.

Desa Lumban Partimbo beruntung mempunyai ladang ubi yang subur; buahnya pun mudah digali.

Si Bagas Marhusor melanjutkan perjalanannya; sementara itu hari sudah makin terang. Ia sekarang sudah dapat bergerak lebih lincah.

Ia melintasi ladang-ladang ubi yang agak rata letaknya dan terbuka. Dari situ turunlah berangsur-angsur jalan menuju sumber-sumber air panas yang terus mendidih itu.

"Itulah dia tempat Sombaon Ompu Raja Borotan", pikir si Bagas Marhusor.

Ia harus berjalan lambat sekali, karena di pinggir jalan itu banyak juga sumber-sumber air panas yang kecil-kecil, dan airnya pun tak kalah panasnya dibandingkan dengan air mendidih yang panas.

Uap udara panas yang dilaluinya menyebabkan perasaannya semakin segar, tetapi membuatnya lapar sekali.

Di pinggir jalan dilihatnya sebuah sumber air panas yang bergejolak; ditaruhnyalah di situ beberapa buah ubi. Ia yakin, bahwa ubinya akan masak di situ. Air panas memercik pada kakinya; alangkah panasnya.

Setelah beberapa lama, diraihnyalah ubi-ubi itu dari air panas itu dengan sebatang tongkat, lalu dihembus-hembusnya, supaya lekas dingin. Setelah cukup dingin dikupasnya, lalu dimakannya.

"Nasibku cukup baik, ubi ini masak seperti yang direbus di rumah", kata si Bagas Marhusor dalam hatinya; lalu memakan terus ubi yang direbus dalam air panas itu.

Sesudah ia kenyang makan, hari pun sudah terang. Segera ia bangkit dan berjalan menuju pohon besar yang rimbun; setiba di situ ia duduk dulu sebentar melepaskan lelah.

Tetapi segera pula ia bangkit, karena ia teringat akan orang tua yang menjumpainya dalam mimpinya, dan telah mengatakan padanya, "Pancangkanlah kayu-kayu di pinggir tempat Sombaon Ompu Raja Borotan.

Kemudian gantungkanlah ikat kepalamu di situ, jika kau dengar penduduk kampung datang mencarimu!"

Ia pun mengambil sebatang kayu sebesar lengan, lalu ditan-capkannyalah di pinggir tempat "sombaon" itu sedemikian rupa, sehingga jelas tampak dari sebelah ladang ubi.

”Lebih baik saya gantungkan sekarang ikat kepalaku pada tonggak yang telah kupancangkan ini; siapa tahu, kalau-kalau nanti saya tertidur, sehingga tak mendengar suara penghuni desa datang mencariku”, katanya dalam hatinya.

Sesudah melakukan demikian, ia kembali lagi ke tempatnya semula. di situ ia merebahkan diri, karena sudah mulai ia mengantuk.

Tak berapa lama kemudian tertidurlah ia dengan lelapnya.

## 20. SI MARHOLA SEBAGAI GANTI SI BAGAS MARHUSOR SEBAGAI KURBAN

Pada pagi harinya pengawal suruhan raja datang menjenguk si Bagas Marhusor, untuk mengetahui apakah sudah siuman atau belum. Ia terkejut, setelah melihat, bahwa tawanannya, yang bakal dipersembahkan kepada "sombaon" tak ada lagi di tempat.

Segera ia melaporkannya kepada Raja Panonggak Jingar, Raja pun terkejut; marahnya meluap-luap, lalu membentak pengawalnya, katanya, "Kau sendiri yang mengatakan, bahwa semalam ia masih kejang, tak sadarkan diri; dan sekarang kau pula yang membawa kabar, bahwa ia sudah hilang.

Jika ia tak dapat ditangkap kembali, maka kaulah akan dikurbankan kepada Sombaon Ompu Raja Borotan sebagai penggantinya; karena "sombaon" telah mendengar ikrar desa kita ini kepadanya. Desa kita ini akan dihanguskannya, jika kurban yang kita persembahkan kepadanya tidak merupakan manusia."

"Saya mempunyai beberapa ekor kerbau, ya Raja kami; saya relakan seekor untuk dikurbankan, dan seekor lagi untuk pesta upacara kurban; kasihanilah saya!" kata laki-laki yang dibentak-bentak raja itu; yang bernama si Marhola.

Terdiam sejenak raja itu mendengar ucapan si Marhola itu, lalu katanya, "Usulmu itu dapat diterima, sekiranya kita belum

berjanji akan mempersembahkan orang yang tak dikenal itu. Namun janji telah diikrarkan, bahwa seorang manusia akan dikurbankan; maka manusia jugalah yang akan dipersembahkan kepada Sombaon Ompu Raja Borotan.

Kaulah itu, Marhola, sebagai pengganti laki-laki yang hilang itu.”

Kemudian raja menyuruh menangkap dan mengikatnya pada sebatang pohon. Segera datang anak istrinya, demikian juga sanak-saudaranya, yang dengan ratap tangisnya memohon kepada raja, agar si Marhola dilepaskan kiranya.

Namun raja tetap pada putusannya; pendiriannya tetap. Manusia harus digantikan oleh manusia.

Tidak semua penduduk desa setuju dengan keputusan raja itu; namun tak ada yang berani mengemukakan apa yang terselip dalam hatinya.

Raja pun menyadari, bahwa tidak semua yang hadir di situ menyetujui keputusannya; itu jelas tampak pada air muka mereka.

Lalu ia berkata, ”Saya lihat ada di antara kamu yang tidak menyetujui keputusanku; saya telah mendapat membacanya pada air mukamu. Siapa di antara kamu yang berani menantang keputusanku?”

”Tak akan ada yang menantang pendapat raja”, jawab adik hulubalang raja.

”Namun kami ingin kemukakan, agar raja sudi kiranya merubah keputusan raja, sehingga si Marhola tak usah menggantikan orang yang tak dikenal itu dengan nyawanya. Kesalahan yang dibuatnya, bukanlah kesalahan yang disengaja; hanya karena tubuh tawanan itu terus kelihatan kaku tergolek, maka ditinggalkannya.

Lagi pula, ya Raja kami, tawanan yang menghilang itu dapat kita umpamakan dengan seekor burung yang datang hinggap sebentar pada pohon desa kita ini; dengan perkataan lain, ia belum ada mengerjakan sesuatu di desa kita ini, sehingga perbuatannya harus ditebusnya dengan nyawanya.”

Dengan marah raja menjawab, ”Jangan kau mengulangi ucapanmu itu! Atau barangkai kau bersedia bertindak sebagai penggantinya? Jawab!”

”Bukan demikian maksudku, ya Raja kami”, jawab adik hulu balang itu.

"Jika demikian, tutuplah mulutmu!" bentak raja dengan mata terbeliak.

Kemudian ia mengumpulkan semua para pengetua desa itu untuk merundingkan lebih jauh, bagaimana caranya mengurbankan si Marhola, pengawal itu.

Para pengetua tidak sependapat dengan raja mengenai cara mengurbankan si Marhola, walaupun Raja Panonggak Jingar berteriak-teriak memberi penjelasan, bahkan khalayak ramai pun tak setuju. Hanya didorong oleh rasa takut saja, maka mereka dengan suara gemuruh mengiak gagasan raja dengan ucapan, "Demikianlah hendaknya; gagasan raja sungguh baik!"

Seekor kerbau yang dihadiahkan oleh raja, dipotong untuk memeriahkan peristiwa itu. Semua penduduk makan dengan sepuas-puasnya.

Raja seharusnya ditaati; bukankah hidangan ini yang dihadiahkan oleh raja? Lagi pula pendapat raja memang tak boleh ditentang.

Benar, belum pernah sepanjang sejarah seorang manusia dikurbankan untuk Sombaon Ompu Raja Borotan. Raja Panonggak Jingar rupanya sudah kesurupan, maka ia dengan mudah berkata, agar orang yang tak dikenal itu dipersembahkan kepada "sombaon".

Memang sudah sejak muda raja itu pemaarah; dan nyatanya, sesudah ia makin tua, maka tabiatnya bertambah pemaarah juga; siapa pun tak boleh menantang pendapatnya.

Walaupun ia sekali-sekali mengumpulkan pengetua-pengetua, tak pernah ia memperhatikan nasihat orang-orang yang lebih tua dan lebih bijak.

Pendapatnya sajalah yang benar, dan lambat-laun ia menganggap rakyatnya sebagai manusia yang tak berarti; hanya keluarganya dan sanak-saudaranya akhirnya yang berharga baginya.

Kalau sudah demikian keadaannya, maka itu adalah suatu pertanda, bahwa angin ribut bakal menyerang.

Dalam pertemuan yang diadakannya sekali ini pun, tak dihiraukannya gagasan para pengetua. Ia mengadakan perjumpaan bukan hendak mendengar pendapat, melainkan hanya hendak memperdengarkan pendapatnya.

Walau demikian pun, seorang di antara yang tertua memberani diri mengemukakan pendapatnya dan berkata; "Raja kami,

ada sebuah pantun yang berbunyi sebagai berikut :

Sinuan bulu, sibahen na las,

Sinuan uhum, sibahen na horas.

(Bambu ditanam, untuk menimbulkan kehangatan,

Hukum diciptakan, untuk memberikan keselamatan).

Belum pernah ada hukum seperti yang dikemukakan oleh raja, dilaksanakan di desa kita ini; belum pernah kita mengurbankan nyawa manusia. Maka kami mohon dengan sangat, agar raja sudi kiranya memperlunak hukuman yang dijatuhkan kepada si Marhola, sehingga ia tak usah dijadikan kurban; baiklah kita terima usulnya sendiri, agar seekor kerbau saja yang dikurbankan dan seekor pula dipotong untuk jamuan yang akan diadakan, sehubungan dengan upacara pengurbanan itu; semuanya itu atas tanggungan si Marhola sendiri.

Mendengar itu raja bertambah marah lalu mengancam, katanya, "Sekarang nyatakan dengan tegas! Jika ada di antara kamu yang menentang pendapatku, yang tak setuju dengan gagasanku untuk mengurbankan si Marhola, dipersilakan berdiri dan datang menghadapku!"

Pada saat itu juga raja menggeser sedikit ikat pinggangnya, lalu memegang pisaunya yang panjangnya dua jengkal, pada gagangnya yang terbuat dari tulang. Konon, gagang itu dulunya tulang manusia yang dibunuhnya sendiri.

Semuanya terdiam, karena sadar akan bahaya yang mengancam, jika berani buka mulut terhadap raja.

Lalu Raja Panonggak Jinar bangkit berdiri sambil menepuk-nepuk dada, berkata, Ada tadi di antara kamu berkata :

Bambu ditanam,

Untuk menimbulkan kehangatan.

Hukum diciptakan,

Untuk memberikan keselamatan.

Akulah penanam bambu itu yang telah menimbulkan kehangatan; akulah yang telah menciptakan hukum, supaya penduduk desa ini selamat-selamat semua.

Oleh karena itu, jangan ada di antara kamu yang berani menentang aku!

Dengarlah semua, apa yang harus kita laksanakan sewaktu kita nanti menghantarkan kurban kita. Seekor kerbau akan dibunuh dengan tombak; dagingnya akan dibantai lalu dimasak. Di samping

itu nasi akan dimasak dalam jumlah yang besar.

Jika semua itu sudah selesai dimasak, si Marhola akan digiring ke tempat Sombaon Ompu Raja Borotan; di sana ia akan dijatuhkan ke dalam kolam yang mendidih itu.

Asa gabe na niula,

Sinur na pinahan.

Mamora hita luhutna,

Huhut marhasonangan.

(Supaya hasil tanaman berlipat ganda,

Serta ternak berkembang-biak.

Kita semuanya kaya-raya,

Dan hidup aman tenteram).

Selesai itu kita kembali ke kampung kita ini, makan bersama dan bergembira ria.

Yang hadir tampaknya seperti terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas sanak-saudara raja dan yang setuju akan gagasan itu; kelompok kedua terdiri atas sanak-saudara si Marhola, pengawal itu, ditambah dengan orang-orang yang tidak memihak kepada raja itu; dalam kelompok ini termasuk juga para pengetua dan rakyat lainnya yang tak ada hubungan keluarga dengan raja itu.

Akibat perpecahan ini, maka sanak-saudara rajalah yang rajin bekerja melaksanakan tugasnya.

Pihak lainnya bersantai-santai saja, hanya pura-pura saja ikut serta; itu pun karena tak dapat mengelakkan diri.

Tengah hari selesailah semua dimasak, lalu raja menyuruh menggiring si Marhola ke tempat "sombaon" itu. Sengaja sanak-saudara si Marhola ditugasi menggiringnya.

Dalam perjalanan yang berlangsung lambat, istri si Marhola meratapi nasib suaminya. sementara anak-anaknya menangis menjadi-jadinya. Sanak saudaranya dengan susah payah membendung air matanya, masing-masing karena merasa pilu, namun tak dapat berbuat atau mengatakan apa-apa.

Setelah mereka sampai ke tepi kolam, tempat sombaon Ompu Raja Borotan, mereka terkejut melihat kayu yang terpancang di situ, sehingga mereka berhenti di tempatnya masing-masing.

"Ada apa, maka kamu berhenti?" tanya Raja panonggak Jingar.

"Ada di sana sebatang kayu terpancang dan ikat kepala seorang laki-laki tergantung padanya!" kata salah seorang sanak-saudara raja, yang tadinya berjalan di depan.

"Ambil dulu ikat kepala itu dari sana, supaya kita periksa!" kata raja.

Orang yang menerima tugas itu bergerak dengan hati-hati, diliputi rasa takut yang tak terhingga; semua keadaan ini tak dapat diterima akalinya.

Sewaktu hendak mengambil ikat kepala itu, tangannya gemetar karena takutnya; ia hampir terjatuh.

Takut akan raja, yang sejak tadi pagi terus gusar, maka ia berusaha meyakinkan dirinya; dipejamkannya matanya lalu dengan cepat menarik ikat kepala itu dari tongkat tersebut.

Ia berlari membawanya kepada raja. Banyak yang mengenali ikat kepala itu, lalu masing-masing berkata, "Itu ikat kepala orang yang hilang itu."

Si Marhola, yang bertugas mengawal si Bagas Marhusor, adalah keluarga dekat pada Datu Panampargara, dukun desa itu.

Memperhatikan kejadian itu, datu itu merasa sudah tiba waktu yang baik untuk melepaskan iparnya si Marhola itu.

Tiba-tiba ia berteriak seperti orang yang kesurupan, katanya, "Raja Panonggak Jingar, raja yang baik; anda tidak mengingkari janji. Anda berpikir, bahwa orang yang anda hendak persembahkan sebagai kurban, telah hilang, sehingga anda menggantikannya dengan si Marhola, pengawal anda.

Sekarang anda tahu dengan jelas, bahwa orang yang anda sangka hilang itu, ada di tempat ini; buktinya ikat kepalanya ada di sini. Yakinlah dan percaya, apa yang anda kerjakan akan berhasil dan ternak anda akan berkembangbiak. Anda akan kaya, maka sekarang anda lebih baik pulang saja!"

Selesai datu itu berbicara, tiba-tiba mulutnya berbusa.

Mendengar itu, Raja panonggak Jingar mendekatinya lalu bertanya dengan gembira, "Apa yang kau katakan, Ompung? Sudah bolehkah kami pulang? Bagaimana pendapatmu tentang pengawal yang diikat ini?"

"Pulanglah, pulanglah! Lepaskan pengawal itu!" kata datu itu sambil membalikkan badannya.

Sebentar kemudian ia duduk, lalu bertanya kepada raja, "Bagaimana bunyi pesan Sombaon itu, ya raja kami?"

"Kita disuruh pulang dan si Marhola, pengawal itu disuruh lepaskan", jawab raja.

"Jika demikian perintahnya, marilah kita pulang!" kata datu itu. "lepaskanlah si Marhola itu, jangan sampai kita mendapat celaka karena itu."

"Baiklah!" kata Raja Panonggak Jingar, lalu menyuruh melepaskan si Marhola dan memerintahkan penduduk, supaya pulang kembali ke desa. . . . .

Tetapi sebelum mereka pulang, ikat kepala itu digantungkan kembali di tempatnya semula. Mereka yakin, kurban telah sampai pada Somabaon Ompu Raja Borotan.

Bagaikan dalam mimpi perasaan istri si Marhola, setelah melihat suaminya dengan bebas melangkah pulang ke kampung. Anak-anaknya datang segera mengerubunginya dengan mata yang belum kering, karena menangis. Sanak-saudaranya tentu juga turut bersuka-cita, bahkan semua pengetua dan penduduk lainnya yang tak ada hubungan keluarga dengan raja.

Setiba di kampung, makanan yang telah dimasak tadi pagi, dihidangkan, dan semua makan dengan gembira, karena kawan sekampung tak jadi dipersembahkan sebagai kurban.

Selesai makan, raja pun bangkitlah dan mengucapkan sepatah dua kata sebagai berikut, "Ikat kepala orang yang hilang itu telah kita saksikan tadi bersama-sama; juga telah kita dengar dengan jelas pesan Sombaon Ompu Raja Borotan yang isinya mengatakan, bahwa persembahan kita telah diterimanya; semuanya itu dijelaskan melalui datu kita, Datu Panampagara.

Rupanya "sombaon" telah lebih dulu mengambil orang yang hilang itu tanpa menunggu kita.

Apa yang baik menurut "sombaon", itulah yang sesungguhnya baik; karena bukan kita yang mengaturnya, melainkan kita-lah yang diaturnya. Kita hanya memohon saja.

Kita telah sama-sama mendengar bunyi berkat, yang disampaikan kepada kita :

Hasil tanaman akan berlipat ganda  
Ternak akan berkembang biak,  
Dan selamatlah kita semua!

Selamatlah kita semua!" kata raja.

"Demikianlah hendaknya!" jawab hadirin dengan gemuruh

dan gembira. Namun mereka bukan gembira karena ucapan raja itu, melainkan karena seorang kawan telah terlepas dari maut.

Selama ini sebagian orang kurang faham akan kejahatan dan kebengisan Raja Panonggak Jingar; tetapi sekali ini mereka sudah faham benar!

Maka sewaktu raja kembali ke rumahnya, banyak orang yang mencibirkannya.

## 21. BAGAS MARHUSOR PUN MELIHAT PERISTIWA ITU

Sementara itu si Bagas Marhusor tidur dengan nyenyaknya, hingga rombongan penduduk itu tiba di pinggir kolam, tempat Sombaon Ompu Raja Borotan. Baru sesudah terdengar olehnya suara ribut, ia terbangun dari tidurnya.

Ia melihat si Marhola, pengawal itu digiring; tangannya diikat. Mula-mula ia tercengang, karena tidak langsung memahami apa yang terjadi. Pikirnya, penduduk itu datang ke tempat itu untuk mencarinya.

Jelas dilihatnya, ikat kepalanya diambil dari tonggak terpancang itu.

Karena ingin tahu, ia merangkak mendekat, agar dapat lebih jelas mendengar percakapan penduduk kampung itu.

Ia tahu, bahwa mereka sangat takut mendekati tempat "sombaon" itu.

Makin lama, makin jelaslah baginya maksud orang tua yang menjumpainya dalam mimpinya. Tampaknya raja beranggapan, bahwa ia telah menjadi kurban untuk Sobaon Ompu Raja Borotan.

Kemudian, sesudah si Marhola dilepaskan dari ikatan, fahamlah ia, bahwa si Marhola telah ditentukan sebagai kurban untuk

menggantikannya.

"Wah, jahat benar raja desa ini!" pikirnya.

Setelah raja dan semua penduduk kembali ke desa, barulah ia merasa lega.

Pertama, karena penduduk sudah menganggap ia mati dalam air mendidih itu. Ini berarti, bahwa ia sudah bebas; tidak akan ada lagi yang mencarinya.

Kedua, karena ia merasa kasihan melihat si Marhola, pengawal itu, yang sedianya akan dijadikan kurban; sekarang ia sudah bebas pulang ke rumahnya dan kepada anak istrinya.

Kemudian si Bagas Marhusor kembali ke pohon rindang itu; di situ ia membangun sebuah pondok kecil, sebagaimana dipesankan oleh orang tua itu dalam mimpinya.

"Di sinilah aku dulu beristirahat, hingga tenagaku pulih kembali; di sini banyak ubi; mudah diambil dan dapat dimasak tanpa susah payah.

"Besok lusa akan ada tanda-tanda bagiku, ke mana saya harus pergi dan apa yang harus saya laksanakan", katanya dalam hati.

Demikianlah keyakinannya dan oleh sebab itu, ia merasa aman tenteram.

## 22. RAJA PANONGGAK JINGAR CURIGA

Ada suatu masa tak ada seorang ibu pun yang berani pergi ke ladang ubi, yang berdekatan dengan tempat Ompu Raja Borotan itu. Masih segar dalam ingatan mereka, bahwa 'sombaon' baru saja mengambil manusia sebagai kurban; siapa tahu, roh orang yang mati itu barangkali masih berkelana di sekitar ladang-ladang ubi itu.

Tetapi pada suatu ketika, rasa takut harus dilemparkan jauh-jauh, terutama kalau perut sudah sangat mendesak. Ada di antara penduduk yang letak ladang ubinya berdekatan dengan kolam Ompu Raja Borotan; tak dapat disangkal, bahwa ladang-ladang tersebut sering memberikan hasil yang berlimpah-limpah.

Sekarang persediaan ubi sudah habis, persediaan baru harus segera diusahakan, kalau tidak ingin kelaparan. Dalam keadaan seperti ini hilanglah rasa takut, walaupun ubi harus diambil dari ladang yang berdekatan dengan tempat yang ditakuti itu.

Dan jika ada seorang saja yang berani, maka akan menyusul pula yang lain. Demikianlah biasanya dalam hidup ini; mengambil langkah pertama saja yang sulit.

Pada suatu hari, sewaktu menggali ubi, maka ada di antara mereka yang menjumpai bekas penggalian di ladang-ladang mereka

Berita itu segera tersebar luas; bekas penggalian itu bukan saja di suatu tempat, melainkan di beberapa tempat.

Memang begitulah caranya si Bagas Marhusor mengambil ubi; selalu berpindah-pindah tempat; tidak melulu dari ladang ubi kepunyaan seorang saja.

Kemudian para pemilik ladang ubi itu berceritera antara sesama mereka; merinding bulu roma mereka, mendengar cerita itu.

Mereka bertanya-tanya dalam hati, kalau-kalau orang yang hilang itu yang bertindak di ladang ubi itu. Hal itu sampai juga ke telinga Raja Panongak Jingar. Dipanggilnya datu desa itu, katanya, "Bagaimana ya Datu! Dapatkah roh orang yang telah dijadikan kurban, menggali ubi?"

"Bagaimana rupanya, ya Raja kami, maka raja memajukan pertanyaan demikian?" jawab Datu Panampagara.

"Kau tak usah berpura-pura, karena keluhan para ibu, yang telah pergi melihat ladang ubinya, yang berdekatan dengan tempat Sombaon Ompu Raja Borotan, sudah sampai padaku. Saya kira, padamu pun, kabar itu telah sampai!" kata raja.

"Memang ada desas-desus mengenai hal itu dari orang-orang yang pergi ke sana, tetapi apa saja dapat diceritakan orang, jika sudah diliputi ketakutan. Demikianlah agaknya pendapat saya, ya Raja kami, maka saya selama ini tidak berapa mengacuhkan berita-berita itu!" kata datu itu.

"Bagaimana pun, kau belum menjawab pertanyaanku!" kata raja.

"Kalau raja kami hendak bersungguh-sungguh mengetahuinya, maka jawab saya begini, "Benar, belum pernah kita dengar, roh seorang yang telah meninggal, mau menggali ubi. Tetapi . . . siapa tahu, karena roh orang yang meninggal dapat melakukan apa saja untuk menakut-nakuti kita yang masih hidup!" kata datu itu."

"Jika kau bersedia, kita akan pergi dulu mengintainya, apakah orang yang menggali ubi itu orang atau hantu!" kata Raja Panongak Jingar.

"Saya bersedia, asalkan semangat raja cukup kuat", jawab datu itu.

"Kalau begitu, persiapkanlah obat penangkal, supaya kita tidak diliputi rasa takut; di samping itu akan kukerahkan dua

orang lagi pengawal kepercayaan, untuk menemani kita, agar kita lebih yakin!” kata raja.

”Itu sungguh baik, ya raja kami!” kata Datu Panampargara.

Pada hari yang telah disepakati, berangkatlah raja dengan datu, disertai oleh dua orang pengawal lagi, kepercayaan raja. Sang datu telah mempersiapkan obat penangkal takut; dengan demikian tak ada lagi yang perlu ditakuti, walaupun berhadapan dengan apa sekalipun.

Menurut dugaan mereka, pencuri ubi itu akan muncul pada waktu hari terang menjadi gelap. Maka menjelang petang, mereka sudah duduk bersembunyi di belakang sebuah batu besar, yang dikelilingi oleh semak-semak, yang terletak di pinggir ladang ubi itu.

Jika hari masih siang, maka seluruh ladang ubi itu dapat mereka amati dari tempat itu; tetapi sesudah gelap, tidak tampak lagi apa-apa; mereka akan dapat mengetahui kedatangan pencuri itu, hanya dengan menyimak bunyi kayu pencongkel ubi saja.

Mereka memasang telinga, sejak hari mulai gelap sampai tengah malam, ya sampai ayam berkokok untuk pertama kali; namun demikian, mereka tak mendengar apa-apa.

”Baiklah kita kembali dulu; besok kita ulangi lagi pengintaian ini!” kata Raja Panonggak Jingar.

Mereka pun pulanglah ke kampung.

Mereka berusaha lagi mengintai pencuri ubi itu dua kali lagi, hingga ayam berkokok pertama kali pada pagi hari; tetapi tak ada bunyi apapun mereka dengar.

Dalam hati, mereka tercengang juga, sebab keluhan ibu-ibu terus mengalir; bahwa di ladang mereka masih terus terdapat bekas penggalian baru.

Karena itu kata raja kepada datu, ”Sekarang jelas pada saya, ya Datu! Pencuri datang tidak pada waktu hari terang beralih menjadi gelap; melainkan pada waktu menjelang pagi; demikian dugaanku.

Sudah tiga kali kita mengintainya, dari petang hingga menjelang pagi, yaitu hingga ayam berkokok untuk pertama kali, namun sia-sia saja. Tetapi nanti akan kita coba mengintai sejak ayam berkokok untuk pertama kali hingga pagi.”

”Baiklah, ya raja kami!” kata Datu Panampargara.

Maka lewat tengah malam, mereka berempat berangkatlah

dengan cara mengendap-endap dan hati-hati. Karena gelapnya, maka mereka menemui kesulitan untuk mencari jalan; tetapi karena daerah itu sudah mereka kenal, mereka dapat juga mengagak, kira-kira di mana letaknya batu-batu, batang-batang kayu dan demikian juga lobang-lobang yang harus mereka lalui.

Akhirnya mereka sampai juga ke batu besar, tempat pengintaian mereka.

Mereka kepayahan, karena menempuh jalan sulit dalam gelap itu, maka sesudah duduk sebentar untuk melepaskan lelah, raja tertidur pulas; demikian juga sang datu.

Yang dua orang lagi pun tak tahan lagi mendengar bunyi dengkur raja dan datu itu; akhirnya mereka berdua pun terlena juga.

Tetapi raja mempunyai pendengaran yang tajam; sebab ketika ia pada subuh hari mendengar sesuatu berdetak-detak, ia terus bangun lalu menggigit datu; yang dua orang lain pun segera bangun sesudah disentuh sang datu.

Kadaan sudah remang-remang; mereka melihat seseorang memegang tombak sedang mengumpulkan ubi-ubi yang baru digalinya. Setelah terkumpul semua, ia berjalan menuju tepi kolam, tempat Sombaon Ompu Raja Borotan, dekat air panas yang terus mendidih.

Menggeletuk gigi kedua orang pengawal yang dibawa raja itu, karena takutnya, tidak pelak lagi, yang mereka lihat itu pasti lah roh.

Raja dan datu pun menggigil ketakutan, bulu tengkuk mereka merinding, begitu melihat suatu sosok tubuh bergerak membawa ubi menuju tempat "sombaon", yang kemudian lenyap dari penglihatan, karena ditutupi uap yang mengepul di atas air panas itu.

Tetapi walaupun raja itu demikian takut, sempat juga ia memperhatikan sosok tubuh yang menyerupai roh itu; sesuai benar dengan tubuh orang yang menghilang itu; baik mengenai besarnya, demikian juga tingginya.

Hari sudah terang, dan mereka pun pulanglah ke kampung.

Di tengah jalan bertanya ia kepada datu, "Bagaimana pendapatmu, ya Datu; betulkah yang kita lihat itu roh? Namun ia mirip benar pada orang yang hilang itu. Ada kau perhatikan bentuk badannya? Betulkah itu bentuk badan roh, atau badan orang? Bagaimana pendapatmu?"

Jawab Datu Panampargara, "Sebagaimana kata raja, demikian jugalah yang timbul dalam hatiku; itu memang roh . . . dan apa yang dikatakan raja juga benar; badannya mirip badan manusia."

Sang datu pun telah dengan seksama memperhatikan tinggi dan besarnya roh itu; memang benar, sesuai dengan tinggi dan besarnya badan orang yang menghilang itu; namun untuk memaparkan pengakuan itu ia tak bersedia.

"Siapa yang dapat memastikan, bahwa orang yang hilang itu telah diambil oleh "sombaon". Barangkali ia masih hidup . . . jika demikian, nanti raja akan marah kembali, dan tentu akan menangkap pengawal yang lepas itu kembali sebagai penggantinya." kata Datu Panampargara dalam hatinya.

"Besok kita akan pergi lagi mengintai dari balik batu itu, untuk melihat apakah roh itu akan muncul kembali!" kata Raja Panonggak Jingar.

"Baiklah, ya Raja kami!" jawab datu itu.

Tetapi kedua pengawal raja itu berpendapat lain, kata mereka, "Raja kami, kami rasa cukuplah dulu sampai demikian usaha kita; tadi pagi hampir berhenti jantung kami berdenyut; demikian ngerinya rasa takut kami."

"Dungu kamu berdua!" jawab raja itu; "bukankah obat penangkal takut yang dipersiapkan datu kita cukup mujarab? Kalau tidak demikian, kita sudah binasa tadi pagi. Yakin dan percayalah! Obat penangkal takut itu sungguh mujarab."

Mendengar ucapan raja itu, kedua pengawal itu takut mengajukan bantahan seterusnya; siapa tahu, kalau-kalau raja memuncak lagi amarahnya, bagaikan api tak terpadamkan. Sedangkan menjadikan manusia sebagai kurban persembahan, ia tak merasa segan-segan.

Mereka berdua terdiam, tak tahu lagi apa yang mereka harus katakan.

Keesokan harinya berangkatlah kembali yang empat orang itu ke tempat pengintaian semula. yaitu pada pagi hari, kira-kira pada waktu ayam berkokok untuk kedua kalinya.

"Siagakanlah obat penangkal takut itu, ya Datu; supaya kita tanpa takut menantinya!" kata Raja Panonggak Jingar.

"Sudah siap sedia, ya Raja kami!" jawab datu itu.

Kemudian mereka menanti-nantikan kedatangan pencuri ubi itu, namun sampai hari sudah terang, tak ada juga kelihatan apa-apa.

Keesokan harinya mereka kembali mengulangi usaha pengintaian itu, karena raja itu memang bersifat degil; rupanya dalam hati raja sudah mulai timbul rasa curiga mengenai asal roh itu.

Dan benar, paginya menjelang hari terang, kembali mereka melihat pencuri ubi itu.

Sekali ini tampaknya penggali ubi itu bekerja tergesa-gesa, seolah-olah takut akan terangnya hari.

Tiba-tiba, tanpa disadarinya, raja itu berteriak sekuat-kuatnya; tak pelak lagi, orang yang hilang itulah yang menggali ubi itu. Tak mungkin demikian jelas bentuk badan roh!

Pada saat itu juga, penggali ubi itu berlari bagaikan kijang, lalu lenyap ditelan uap air panas, yang seperti asap mengepul di sekitar kolam, tempat "sombaon" itu.

"Bagaimana pendapatmu Datu?" tanya Raja Panonggak Jingar dengan suara mengejek.

Sekarang ia rasa, bahwa apa yang dicarinya selama ini, sudah dijumpainya.

"Kadang-kadang kita tidak mengerti kebiasaan roh, ya Raja kami", jawab datu itu; "memang sering terjadi, jika manusia hidup melihatnya, badan roh itu mirip badan orang, seperti waktu ia masih hidup."

"Biarlah kita pulang dulu; nantilah kita lanjutkan pembicaraan, sesudah tiba di rumah", kata Raja Panonggak Jingar.

Datu itu merasa gelisah dan resah, setelah melihat penggali ubi itu pada hari terang; memang tak ada bedanya sedikit pun, jika dibandingkan dengan orang yang hilang itu.

"Apa pula nanti tindakan raja terhadap pengawal yang sudah dilepaskan itu, yaitu iparku si Marhola?" tanyanya dalam hati.

Ia faham benar akan tabiat Raja Panonggak Jingar; ia adalah orang yang tak suka diganggu-gugat; orang yang tak kenal belas kasihan. Hati datu terus gelisah, ketika berangkat ke rumah raja.

Setiba di rumah raja, ia dipersilakan duduk; kemudian raja makan sirih, sementara kedua matanya terus dengan galak melihat ke sebelah atas.

Melihat keadaan raja demikian, Datu Panampargara menjadi waspada; obat penangkal marah pun disiagakan, supaya amarah raja tak meman padanya.

Tetapi raja pun luas juga pengetahuannya tentang ilmu penangkal; itulah sebabnya, maka ia tidak berapa takut akan datu itu

Kemudian raja berkata, "Bukanlah roh yang kita lihat, ya Datu; jelas saya amati badannya; tampak juga ikat kepalanya padaku. Itulah ikat kepala yang tergantung pada tonggak yang ada di tepi kolam, tempat Sombaon Ompu Raja Borotan itu.

Tahukah datu, apa yang terselip dalam hati saya? Yang kita lihat itu, pasti orang yang hilang itu; saya yakin benar!"

Tiba-tiba ia berdiri lalu menerjang lantai rumahnya. Marahnya tak alang-kepalang, lalu katanya, "Percayalah akan ucapanku itu!"

"Mungkin saja ucapan raja benar!" jawab Datu Panampargara.

"Bukan itu maksudku", kata raja. "Sekarang jawab dengan jelas dan tegas, apakah menurut pendapatmu yang kita lihat itu, orang yang hilang itu apa tidak?"

"Sudah saya katakan, bahwa pendapat raja mungkin benar; saya rasa jawaban saya itu sudah cukup jelas pada raja" jawab datu itu.

"Baiklah, kalau demikian jawabmu; besok akan kita kumpulkan para pengetua dan pemuda-pemuda yang ada di desa ini, supaya kita sama-sama mencari pencuri ubi itu di semak belukar yang ada di sekitar kolam" sombaon" itu. Jika kita berhasil menangkapnya, kita akan ikat dia dan akan kita lemparkan ke dalam air panas tempat Sombaon Ompu Raja Borotan.

Jika kita tidak dapat menangkapnya, maka si Marhola, pengawal itu, akan kita tangkap sebagai gantinya. Demikianlah keputusan yang telah saya ambil."

Setelah Datu Panampargara keluar dari rumah raja itu, timbulah geramnya terhadap raja yang jahat itu; apa lacur iparnya sendiri akan dijadikan pengganti orang yang hilang itu, jika tak dapat ditangkap!

Tak dapat diterimanya kenyataan ini !

### 23. DATU PANAMPARGARA DENGAN SI MARHOLA MELARIKAN DIRI

Tiba-tiba ia memperoleh ilham, yang harus dilaksanakan dengan segera, kalau ia tidak akan celaka. Segera ia menjumpai iparnya si Marhola, katanya, "Raja mempunyai satu rencana jahat. Sudah beberapa malam beturut-turut kami, yaitu raja, saya dan dua orang pengawal, mengintai orang yang mencuri ubi dari ladang yang bersebelahan dengan tempat Sombaon Ompu Raja Borotan.

Pada malam pertama, kami yakin, bahwa pencuri itu adalah roh, karena ia muncul sewaktu hari masih gelap; namun kedua kalinya, ia kesiangan.

Tampak dengan jelas, bahwa ia seorang manusia; ia memakai ikat kepala yang pernah kita lihat tersangkut pada tonggak yang ada di tepi kolam, tempat "sombaon" itu.

Saya turut juga melihatnya, namun saya tidak memaparkan pendapat saya kepada siapa pun mengenai hal itu. Ada ancaman raja yang sangat berbahaya : jika orang yang hilang itu tak dapat ditangkap, kaulah nanti akan dilemparkan ke dalam kolam yang mendidih itu, sebagai gantinya.

Kita harus dengan segera berangkat dari desa ini; kita tak tahu, apa bakal terjadi. Menurut pendapat saya, tak mungkin ia dapat

menangkap orang, yang menghilang itu; dalam keadaan badan yang remuk redam karena dipukul, ia masih dapat menghilang. Orang itu pasti mempunyai simpanan melebihi ilmu kita.

Karena itu, marilah kita meninggalkan desa ini, jangan engkau sampai tertangkap oleh raja”, katanya.

”Ke manalah kita akan pergi, iparhanda!” kata si Marhola; ”di dalam desa ini ada musuh, namun di luar pun demikian juga.” sambungnya dengan penuh rasa bimbang dan takut. Keadaannya yang sangat berbahaya dan menyebabkan ia sangat takut, dapat dipahami.

Kemudian kata Datu Panampargara, ”Menurut pendapatku, orang yang menghilang itu bukan musuh kita; ia hendak dipersembahkan sebagai kurban, kau pun demikian juga. Kamu berdua hendak dibunuh oleh raja.

Saya sekarang juga dalam keadaan bahaya, tempo hari saya hanya berpura-pura kesurupan dekat kolam itu, waktu engkau hendak dikurbankan.

Waktu itu saya katakan, Sombaon Ompu Raja Borotan telah mengambil kurban manusia, yaitu orang yang menghilang itu.

Namun, itu semua tak benar; ia masih hidup. Berkemalah, persiapkan yang perlu-perlu saja, dan jangan lupa membawa senjata, yaitu pedangmu!”

”Gawat benar ini, marilah, ”kata si Marhola.

”Jangan kita berangkat bersama-sama dari desa ini, nanti terlalu kentara. Masing-masing kita mengambil jalan sendiri ke luar dari desa ini, tetapi ipar mesti ingat, nanti kita berjumpa kembali di bawah pohon besar, yaitu pohon rimbun yang ada dekat Sombaon Ompu Raja Borotan itu.

Berdasarkan dugaanku, orang yang menghilang itu bersembunyi di situ,” kata Datu Panampargara, ”ipar tak usah takut, obat penangkal takut telah saya siagakan mengikutimu dari belakang; soalnya kau berjalan terus, tanpa rasa khawatir” sambungnya lagi.

Kemudian si Marhola masuk rumah untuk mengambil barang-barang yang sangat perlu; pedangnya dibungkusnya dalam kain-kain buruk.

Terasa sangat berat baginya meninggalkan rumah dan anak istrinya; tetapi apa hendak dikata, ia terpaksa berangkat untuk melepaskan diri dari bahaya yang mengancam.

Diam-diam ia meninggalkan rumah dan anak istri yang disayanginya, berlagak seolah-olah tak bermaksud apa-apa. Jika ia ingat, bahwa sudah sempat ia dibawa raja sampai di tepi kolam untuk dikurbankan, rasanya tak mampu ia mendekati tempat itu lagi. Tetapi ia teringat akan usaha iparnya, yang telah menyiagakan obat penangkal takut baginya, ia memberanikan diri juga menuju tempat angker itu.

Seperti yang sudah disepakati, ia akan lebih dulu berangkat daripada datu; mula-mula ia mengambil jalan yang menuju ladang ubinya, supaya tidak kentara bagi orang lain, bahwa ia sedang menuju pohon rimbun dekat kolam air panas.

Dengan cara demikian, ia sebenarnya telah mengambil jalan lingkaran, yang memang sesuai dengan rencananya, karena rasa takutnya mendekati tempat "sombaon" itu masih menghantuinya.

Tempat itu dianggap angker, hanya dukun-dukun serta orang-orang yang mempunyai ilmu saja berani mendekatinya.

Hanya hukuman mati yang telah dijatuhkan oleh Raja Panonggak Jingar saja terhadapnya, mendorongnya untuk meneruskan perjalanannya. Makanya ia berjalan lambat dan cukup jauh dari pohon besar itu.

Setelah beberapa lama berjalan, ia duduk sebentar, sambil menantikan iparnya Datu Panampargara; sendirian tak berani dia mendekati pohon itu. Kemudian ia berdiri lalu melihat sekelilingnya. Dengan rasa lega, ia melihat iparnya datang mendekat, lalu menyongsongnya.

"Kau bijak mengambil tempat agak jauh dari pohon besar itu; tempat itu memang angker, hanya beberapa orang saja yang pernah berkunjung ke sana.

Demikian pun, saya merasa yakin, bahwa orang yang menghilang itu bersembunyi di situ; pasti ada yang melindunginya, maka ia beberapa hari yang lalu bisa lepas dari rumah tua itu, walaupun keadaannya demikian parah; sengaja ia membuat tempat persembunyiannya dekat pohon besar itu, sehingga tak ada yang berani mendekatinya.

Kita harus bertindak hati-hati, karena orang itu belum tahu, bahwa kita bermaksud baik dan tidak memusuhinya." kata datu.

Maka mereka meneruskan perjalanan melalui semak belukar menuju pohon yang rimbun itu.

Si Bagas Marhusor terkejut tak alang-kepalang, ketika ia pada

pagi hari itu pergi mengambil ubi. Ia tahu, bahwa ia kesiangan, namun demikian, ia memberanikan diri juga, karena persediaannya telah habis.

Tiba-tiba ia mendengar teriakan, suara itu adalah suara orang yang bersembunyi di balik sebuah batu besar.

"Telah ada orang yang tahu, bahwa saya di sini", katanya dalam hatinya; "saya harus segera meninggalkan tempat ini."

Lagi pula tenaganya sudah pulih kembali seperti biasa. ia sudah dapat melanjutkan perjalanannya. Memang pada akhirnya dia harus berangkat dari sini, namun ia merasa sedih karena tempat persembunyiannya diketahui orang. Pasti hal ini sudah diberitahukan kepada raja yang bengis itu.

Setelah ia selesai makan ubi, ia bertopang dagu sejenak, memikirkan apa yang paling baik harus dilakukannya.

Dalam hatinya ia berpikir, "Baiklah aku kembali ke Lumban Sipogos-pogos, yang sekarang bernama Lumban Parhehean; betapa miskin pun penduduknya, mereka semuanya orang baik-baik; malahan mereka hendak mengangkat saya sebagai rajanya.

Jika saya tolong mereka, daerah itu akan lebih makmur; dalam kemiskinan pun, mereka tetap seia sekata. Tetapi, apalah hendak dikata, jalan keluar sudah tertutup semua. Apa akal?"

Sedang ia duduk tertunduk, tiba-tiba didengarnya sebatang ranting berderak; ada sesuatu jatuh dari atas.

Ia melihat ke atas, rupanya ada seekor burung enggang, yang sedang terbang. Dekat burung itu ada pula seekor musang besar, bersiap-siap hendak menerkamnya.

Tampaknya anak burung itu sudah kepayahan dan merasa takut pula terhadap musang besar itu. Kembali ia mencoba terbang, tetapi malang, ia tergelincir lalu jatuh ke atas cabang pohon yang paling bawah.

Dengan cepat si Bagas Marhusor berdiri lalu menggoyang dahan itu, sehingga burung itu jatuh ke bawah, ke atas tanah.

Sebentar kemudian, datanglah induk burung mencari anaknya. Setelah anak burung mengetahui, bahwa induknya telah datang mencarinya, anak burung pun mulai menciap-ciap.

Mendengar cicit anaknya, induk burung dengan gembira terbang ke bawah; di situ ia melihat anaknya sedang dipegang si Bagas Marhusor.

Kata burung itu padanya, "Lepaskanlah anakku, ia tak ada gunanya bagimu, dagingnya pun tak seberapa dan baru belajar terbang. Lagi pun engkau tak akan mengerti bagaimana pedihnya perasaanku, jika kau mencederakannya.

Akan saya ratapi dia sepanjang hayatku. Maka dengan sangat saya mohon, agar kamu melepaskannya, supaya kami pulang kembali ke hutan saja yang menghijau."

Jawab si Bagas Marhusor, "Saya sadar akan penderitaanmu, jika anakmu ini tidak saya lepaskan; saya sendiri pun terpisah jauh dari ibuku, dan saya tahu, bahwa ia dirundung rasa sedih, karena perpisahan kami ini.

Jika musang itu sempat mencederakan anakmu ini tadi, pasti saya akan berusaha untuk membunuhnya. Maka sekarang terimalah anakmu ini; saya tidak tega lagi, mendengarnya menciap-ciap."

Jawab burung enggang itu, "Kau baik hati; maka jika engkau kelak dalam kesulitan, saya akan membantumu; inilah tanda yang kita sepakati, jika engkau bersiul kuat tiga kali, maka saya akan maklum, kau membutuhkan pertolongan.

Kami banyak di hutan ini, dan jika kami terbang bersama-sama, kami menimbulkan suara gemuruh bagaikan angin topan.

Akan saya sampaikan pada kawan-kawanku, jika ada mendengar bersiul tiga kali, supaya kami kabar-mengabarkan antara sesama kami."

"Terimalah anakmu ini, saya tak ada maksud hendak menyiksanya; saya sendiri pun oleh desa ini, dianggap sebagai buronan; besok lusa, saya akan dikejanya. Jika sampai demikian, mohonlah belas kasihan dan pertolonganmu.

Agar kau maklum, nama saya si Bagas Marhusor, berasal dari Lobu Sotartaban; siapa tahu, mungkin akan kau dengar nama itu kelak di kemudian hari." kata si Bagas Marhusor.

"Kau tak usah takut selama saya masih di hutan ini; hingga ke gunung sana di sebelah timur, hutan ini dihuni oleh kawan-kawan melulu. Apakah itu beruang, ataupun kera, apakah itu rusa, mau pun babi hutan.

Hutan ini penuh dengan bahan makanan, bahkan boleh dikatakan melimpah ruah. Oleh sebab itu penghuni hutan ini tak ada alasan untuk dengki mendengki.

Terima kasih akan kebaikanmu, jangan lupakan pesanku!" kata induk burung enggang itu.

Kemudian ia terbang bersama anaknya.

Terhibur benar si Bagas Marhusor mendengar ucapan burung enggang itu.

Kegembiraannya bertambah lagi mengingat pesan burung enggang, bahwa semua margasatwa di hutan itu adalah kawannya.

Sedang ia masih asyik berpikir-pikir, tiba-tiba ia mendengar sesuatu berderak seperti bunyi ranting kering yang kena pijak. Ia segera bangkit, dan mengambil tombaknya, lalu menyembunyikan diri di balik pohon besar itu.

Sekejap ia melihat Datu Panampargara dan si Marhola, di antara semak-semak dan sebentar kemudian muncul di tempat yang terang.

Si Bagas Marhusor siap hendak menohokkan tombaknya; tiba-tiba mata tombak yang berkilat ditimpa sinar mata hari, terlihat oleh Datu Panampargara.

Besi runcing itu menyembul dari antara celah-celah daun-daunan semak belukar, diarahkan kepada mereka berdua.

Secepat kilat si Marhola didorong oleh datu ke depan, lalu keduanya terjerembab jatuh ke atas tanah.

"Kami yang datang ini, bukan musuh ipar!" kata Datu Panampargara; "jangan tohokkan tombakmu, kami takut melihatnya dan dengarkan apa yang hendak kami sampaikan,"

"Bertdiri, tetapi jangan dekat!" kata si Bagas Marhusor; sementara itu tombaknya dipegangnya erat-erat, siap sedia menusukkannya bila perlu.

Kemudian ia mendekati mereka berdua lalu katanya, membentak, "Katakanlah apa yang hendak kau sampaikan!"

"Biarkanlah kami duduk, supaya lebih seronok kami menyampaikannya." pinta datu itu.

"Baiklah, kamu boleh duduk!" kata si Bagas Marhusor.

Lalu datu dengan iparnya si Marhola pun duduklah; rasa takut datu sebaik dibenarkan duduk sudah berangsur hilang. namun si Marhola terus dilanda rasa takut; tampaknya ia sudah kehilangan semangat.

"Siapa kamu berdua, dari mana asalmu, dan hendak ke mana pergi?" tanya si Bagas Marhusor.

Kata datu itu, "Sayalah yang bernama Datu Panampargara dan kawan saya ini, ialah iparku si Marhola, yang mengawalmu sewaktu anda dibaringkan di rumah bekas itu.

Kami datang dari Lumban Partimbo, desa di bawah perintah Raja Panonggak jingar.

Sesudah anda menghilang, maka raja memutuskan, ipar saya ini, si Marholalah sebagai ganti anda, untuk dipersembahkan sebagai kurban kepada Sombaon Ompu Raja Borotan.

Sebenarnya anda sendiri yang hendak dikurbankan, agar supaya tanam-tanaman Lumban Partimbo berlipat-ganda hasilnya; ternaknya berkembang-biak dan penduduknya makmur.

Sudah sempat si Marhola ini digiring sampai ke tepi kolam, tempat Sombaon Ompu Raja Borotan untuk dikurbankan. Tetapi tiba-tiba tampak tonggak yang terpancang di tepi kolam itu dan ikat kepala yang tergantung padanya.

Melihat ini saya berpura-pura bertindak sebagai orang yang kesurupan, karena menurut pendapat saya, cara itulah yang paling cepat untuk melepaskan ipar saya ini dari bahaya maut. Dalam bertindak demikian, saya katakan, bahwa sombaon telah menerima orang yang hilang itu sebagai kurban; ikat kepala yang tergantung pada tongkat itulah sebagai bukti, bahwa kurban sudah diterima oleh sombaon itu.

Raja Panonggak Jingar percaya akan ucapan saya, karena itu pulanglah kami semua ke kampung.

Kemudian pada hari-hari berikutnya sampai pula keluhan-keluhan pada raja, bahwa sering hilang ubi dari ladang yang ada di bukit kecil, yaitu ladang yang terdekat pada tempat Sombaon Ompu Raja Borotan. Kejadian ini menyebabkan raja bertanya-tanya dalam hati.

Maka timbullah niat dalam hatinya untuk mengadakan pengintaian, supaya dapat mengetahui siapa yang mencuri ubi itu. Niat itu makin bertambah kuat, setelah ia melihat tanda-tanda pada alat tenungnya.

Pada hari pertama, akalnya dapat menerima, bahwa pencuri itu adalah roh. Tetapi Raja Panonggak Jingar adalah orang yang tegar; kalau ada sesuatu terselip dalam hatinya, ia akan terus berusaha menyelesaikannya sampai tuntas.

Karena itulah maka ia mengusahakan agar kami mengulangi lagi usaha pengintaian itu.

Pada pengintaian terakhir raja tiba-tiba berteriak, karena terkejut melihat orang yang tampak dengan jelas, muncul dengan

mendadak pada pagi hari itu. Sangkanya, itulah orang yang hilang, yang dicari itu.

Yang menambah keyakinannya akan kebenaran dugaannya itu, ialah ikat kepala yang dipakai oleh pencuri ubi itu; itulah ikat kepala yang tadinya tergantung pada tonggak yang terpancang dekat kolam itu.

Berdasarkan keyakinan itu, raja telah memerintahkan tadi, agar besok semua pengetua dan pemuda-pemuda bersama-sama mengelilingi semak belukar yang berhampiran dengan tempat Sombaon Ompu Raja Borotan.

Katanya, beronan itulah yang menggali ubi itu; ia tak percaya lagi akan ucapan yang terdahulu, bahwa "sombaon" telah menerima buronan itu sebagai kurban persembahan penduduk.

Saya juga ikut melihat anda kaku tergeletak, sesudah anda dipukul orang; yang memukul anda adalah adik raja. Maka sayapun yakin, andalah orang yang menghilang itu, seperti yang dikatakan oleh raja.

Jika besuk anda tak dapat ditangkap, maka ipar saya si Marhola inilah sebagai gantimu, untuk dilemparkan ke dalam kolam untuk dijadikan kurban. Dialah yang ditugasi mengawal anda, maka dialah yang bertanggung-jawab atas hilangnya anda.

Itulah sebabnya, maka kami juga melarikan diri dan saya sendiri pun sangat dibenci oleh Raja Panonggak Jinar. Baginya sekarang sudah jelas, bahwa saya melindungi si Marhola ini."

"Memang benar demikian; demikianlah jalannya peristiwa itu, sebagaimana diuraikan oleh ipar saya datu ini!" kata si Marhola.

"Maka nyatalah sekarang, bahwa nasib kita serupa. Marilah bersama ke pohon rindang itu; ada saya bangun sebuah dangau di situ. Di situlah kita berunding!" kata si Bagas Marhusor.

Setelah mereka duduk, kata datu itu, "Sekarang kita sudah duduk bersama di tempat ini, namun kami belum tahu nama anda."

"Nama saya si Bagas Marhusor, berasal dari Lobu Sotartaban, di bawah perintah Raja Parsahala Sotarihuthon!" kata si Bagas Marhusor menjawab datu itu.

"Kalau demikian, apakah maksud ipar datang ke mari?" tanya Datu Panampargara; "apa agaknya yang menjadi sebab maka anda datang ke desa kami ini?"

"Panjang benar ceritanya, Datu! Ada waktunya kelak untuk menceriterakannya. Tetapi sekarang kita menghadapi bahaya be-

sar; kita harus bertindak cepat; kita tak boleh lalai.”

”Jika besok raja beserta pasukannya datang mengepung semak-belukar yang ada di sekitar ini, maka sebaiknya kita tak ada lagi di sini. Kita harus berangkat secepatnya, supaya dapat mencapai tempat yang sejauh-jauhnya.

Siapa tahu, besok mereka mungkin juga membawa anjing-anjing pemburu, maka kita harus berusaha, supaya besok pagi paling sedikit kita sudah tiba di pertengahan lereng gunung sana.

Jika kita mengambil jalan sebelah kanan, kita akan melintasi daerah berbatu-batu di pegunungan itu. Tetapi jika kita mengambil jalan sebelah kiri, kita akan menempuh hutan rimba penuh dengan pohon-pohon besar yang berlumut.

Di daerah ini kita akan dengan mudah diketahui dan diburu oleh anjing-anjing; tetapi jika kita memilih daerah berbatu-batu, kita tak akan dapat diburu dengan mudah.

Banyak di antara anjing itu yang takut akan tergelincir; dan karena itu tak dapat berlari sesuka hatinya!” kata Datu Panampar-gara.

”Apa yang dikatakan datu, dapat diterima akal! kata si Bagas Marhusor. ”Saya masih mempunyai persediaan ubi; itulah kita masak dulu di dalam air panas; barulah kita berangkat. Tetapi seorang di antara kita harus terus berjaga-jaga; siapa tahu, entah ada suruhan raja datang ke mari untuk mengamat-amati kita!”

Setelah ubi yang mereka rebus dalam air panas itu masak, mereka makan, lalu terus berangkat menuju gunung di sebelah timur.

Mereka mempercepat langkah, supaya mereka dapat mencapai tempat yang cukup jauh dari Lumban Partimbo.

Sesudah mata hari makin meningkat, mereka beristirahat sejenak di suatu tempat yang tinggi dan terbuka. Jelas tampak dari sana asap yang mengepul-gepul dari air panas yang bergejolak itu; mereka tahu, bahwa asap yang paling tebal menunjukkan tempat Sombaon Ompu Raja Borotan.

Lumban Partimbo pun jelas tampak dikelilingi oleh pagar bambu.

”Bagaimana agaknya keadaan di desa sekarang, ipar, sesudah Raja Panonggak Jingar tahu, bahwa kita sudah menghindar?” tanya si Marhola.

"Mana kita tahu!" sahut datu itu; "tetapi pernyataannya sendiri, baru besok ia akan mengumpulkan pengetua dan pemuda-pemuda untuk mencari si Bagas Marhusor!"

"Semoga demikianlah ipar, siapa tahu, mungkin raja sudah tahu akan kepergian kita ini, sehingga ia merubah rencananya, dan memulai pencaharian pada hari ini juga!" kata si Marhola.

Kemudian mereka membaringkan badan di tempat itu, karena mereka sudah letih benar akibat perjalanan jauh yang dipaksakan itu.

Tiba-tiba kedengaran suara seperti angin bertiup dan pada ketika itu juga mereka melihat sekumpulan besar burung enggang terbang di atas kepala mereka; kemudian hinggap di atas sebatang pohon. Tetapi seekor burung enggang itu meninggalkan kumpulannya, lalu terbang ke bawah, dekat kepada mereka bertiga.

Segera si Marhola mengambil batu hendak melemparnya, tetapi si Bagas Marhusor menangkap tangannya, katanya, "Jangan, burung itu kawan kita. Apa yang hendak dikabarkannya kepada kita?"

Kemudian ia berdiri lalu mendekati burung itu, katanya, "Kabar apa yang kau bawa, burung enggang? Kabar baik atau kabar buruk?"

Jawab burung itu : "Tadi siang Raja Panonggak Jingar telah berangkat mencarimu. Ia telah mengumpulkan semua pengetua dan pemuda-pemuda untuk mengepung semak-belukar di sekitar pohon rindang itu, yaitu tempat pertemuan kita pertama.

Raja telah membawa semua anjing pemburu yang ada di desa. Karena itu saya anjurkan, supaya kamu meneruskan perjalanan sedikit lagi ke sebelah atas; ambil terus jalan sebelah kanan; yaitu ke daerah yang berbatu-batu itu. Berangkatlah!"

"Kami ucapkan terima kasih, mujur kau datang; kalau tidak, kami tidak akan tahu, bahwa Raja Panonggak Jingar bersama pasukannya telah berangkat untuk menangkap kami," kata si Bagas Marhusor.

"Kabar apa yang dibawa burung enggang itu? Kelihatannya anda berdua bercakap-cakap sebagai kawan karib!" kata Datu Panampargara.

"Ada bahaya, marilah kita mendaki sedikit lagi; dan katanya kita harus selalu menuju ke kanan!" kata si Bagas Marhusor.

Datu Panampargara segera bangkit; demikian juga iparnya si

**Marhola;** mereka melanjutkan perjalanannya kembali; yaitu mendaki gunung ke sebelah kanan.

Sementara mereka masih mendaki, jauh dari bawah sebentar-sebentar, sayup-sayup kedengaran suara anjing pemburu . . . .

## 24. PASUKAN RAJA PANONGGAK JINGAR BERGERAK.

Memang ada seorang pemuda remaja yang melihat si Marhola pergi ke ladang memegang semacam bungkusan yang agak panjang bentuknya; lebih panjang dari parang.

Kebetulan ia sedang memetik buah karamunting, yang tumbuh dengan suburnya di situ.

”Apa agaknya yang dibungkusnya itu?” tanyanya dalam hati; lalu berlari mengejarnya. Tiba-tiba dilihatnya si Marhola menyelip masuk ke dalam semak-belukar, sehingga ia terheran-heran; kejadian itu tepat pada tengah hari.

Kemudian ia menceritakannya kepada kawan-kawannya; kawan-kawannya menceritakan pula kepada yang lain akhirnya sampailah berita itu kepada sanak-saudara raja, yang pada gilirannya dengan segera memberitahukannya kepada Raja Panonggak Jingar.

Mendengar itu raja marah sekali, lalu katanya; ”Jika Datu Panampargara tak ada lagi di desa ini, maka saya menarik kesimpulan, bahwa kedua orang itu telah bersekongkol; kedua orang jahannam itu hendak melarikan diri. Lekas cari datu itu!”

Datu segera dicari ke rumahnya; ia tidak ada di situ; ia dicari di seluruh kampung, juga tak dapat. Semua penduduk desa tanya-bertanya-dalam hal ini sanak-saudara rajalah yang paling gairah

bertanya-apakah ada di antara mereka yang melihat datu!

Namun semua menjawab, "Tak ada!"

Segera raja menyuruh semua pengetua dan pemuda-pemuda berkumpul di halaman, lalu menyuruh mereka makan lebih dulu, sebelum berangkat untuk mengadakan pencaharian; katanya, "Orang lapar tak akan tahan mejelajahi semak-belukar yang demikian luas."

Setelah mereka makan di rumah masing-masing, mereka pun mempersiapkan senjatanya; sebab dalam semak-belukar selalu saja ada kemungkinan berjumpa dengan binatang buas.

Anjing-anjing pemburu pun semuanya dikerahkan.

"Biarkan mereka bersembunyi di semak-belukar itu; mereka pasti dapat kita tangkap!" kata raja.

Menurut pendapat raja, Datu Panampargara dan si Marhola bersembunyi di semak-belukar yang berhampiran dengan tempat Sombaon Ompu Raja Borotan; keras juga dugaannya, bahwa kedua orang itu hendak menjumpai buronan itu ke sana. Datu pun sudah makin yakin, bahwa yang mencuri ubi itu pastilah orang yang menghilang itu.

"Petang hari ini juga pasti ketiga orang itu akan tertangkap, tidak boleh tidak", kata raja dalam hatinya.

Tetapi jauh sebelum Raja Panonggak Jingar beserta penduduk kampung itu tiba di semak-belukar yang ada di sekitar tempat Sombaon Ompu Raja Borotan, si Bagas Marhusor, Datu Panampargara dan si Marhola sudah mulai mendaki gunung pada sebelah timur.

"Tak ada yang perlu ditakuti di tempat ini, saya sudah pasang obat penangkal takut yang telah diberikan datu kepada saya", kata raja itu untuk meyakinkan pengetua dan pemuda-pemuda, setelah melihat, bahwa ada di antara mereka yang takut dan ragu-ragu.

Kemudian mereka mengarahkan anjing-anjing mereka untuk membauni jejak orang yang kedapatan di sana; segera anjing-anjing itu menggonggong setelah tiba di dangau, yang didirikan oleh si Bagas Marhusor di bawah pohon rindang itu.

Raja terus berlari ke arah suara anjing itu; pikirnya akan dijumpainya di situ ketiga orang yang dicari itu.

Tetapi . . . alangkah kecewanya; siapapun tak ada di tempat itu.

”Mereka pasti masih di sekitar tempat ini. Menyuruklah kedalam semak-belukar itu untuk mencarinya; lihatlah kulit ubi yang bertaburan ini, ”teriak raja dengan geramnya. Usaha pencarian di sekitar tempat itu mereka teruskan sampai mata hari jauh condong ke barat.

Anjing-anjing pemburu terus mencari jejak orang itu sampai ke lereng bukit, sambil lari mendengus-dengus dan mendeking-deking. Namun demikian, si Bagas Marhusor, Datu Panampargara dan si Marhola tak tampak batang hidungnya.

Hari sudah petang; Raja Panonggak Jingar menyuruh penduduk pulang ke kampung.

Anjing-anjingpun yang masih terus mendengus-dengus mencari sampai ke lereng bukit, dipanggil pulang.

Tetapi besok, anjing-anjing itu akan dikerahkan lagi ke arah bukit, untuk mencari ketiga orang buronan itu, karena di situlah suara anjing yang mencari jejak itu, terakhir didengar.

## 25. PERTEMPURAN DI LERENG GUNUNG.

Sepanjang malam Raja Panonggak Jingar tak dapat memejamkan matanya karena marahnya. Hingga kini, belum ada orang berani memperdayanya; justru yang selama ini dipercayainya, yaitu Datu Panampargara dan si Marhola yang sekarang mencoba mengendakan tipu muslihatnya kepadanya.

"Kalaulah malam ini cepat berlalu," pikirnya.

Maka demikianlah biasanya keadaan orang jahat, ke mana saja pergi, ia selalu dibuntuti oleh kejahatannya, digerogeti, dan disiksa sampai ke tempat tidurnya.

Pagi-pagi benar ia sudah bangun dan terus menyuruh para pengtua dan pemuda-pemuda bersiap-siap untuk berangkat kembali; mereka disuruh cepat makan, dan seterusnya membawa senjata masing-masing.

Mereka berangkat menuju gunung diikuti oleh anjing-anjing pemburu mereka. Raja Panonggak Jingar berjalan dimuka sekali; ia ingin cepat-cepat sampai ke tempat persembunyian ketiga orang buronan itu.

Akhirnya mereka tiba di tempat terbuka di lereng gunung, yaitu di tempat si Bagas Marhusor, Datu Panampargara dan si Marhola kemarin beristirahat. Di situlah si Bagas Marhusor dijumpai

oleh burung enggang, untuk mengingatkannya, supaya waspada dan meneruskan perjalanan ke sebelah atas; dan mereka harus selalu mengambil jalan arah ke kanan.

Jalan ke arah itu penuh dengan batu-batu dan di sebelahnya hanya jurang yang dalam.

Begitu tiba di tempat yang berbatu-batu itu, anjing-anjing itu ragu-ragu dan menunjukkan keengganan meneruskan pencarian, karena licinnya jalan; anjing-anjing itu tak dapat lagi dengan bebas berlari dan melompat seperti biasa. Jika tidak hati-hati, bisa saja jatuh ke bawah, ke dalam jurang.

Hanya maut yang menanti di sana.

Sementara itu si Bagas Marhusor, Datu Panampargara dan si Marhola, sudah lama menanti-nanti kedatangan burung enggang, yang akan menunjukkan jalan yang lebih mudah ditempuh kepada mereka.

Dengan perasaan cemas mereka telah melalui batu-batu yang licin itu.

Tadi mereka harus lambat sekali berjalan, bahkan kadangkadangkang mereka harus merangkak, demikian sulitnya keadaan medan.

Karena itu mereka sebenarnya belum tinggi benar mendaki, sewaktu Raja Panonggak Jingar beserta rombongannya tiba di tempat terbuka itu.

Demikian pun rasa takut mereka, karena lamanya merangkak itu, sudah sampai pada puncaknya.

Dalam pada itu si Bagas Marhusor mencari sebuah batu besar, yang agak datar sebelah atasnya, lalu duduk bersila di situ; tombaknya dipegangnya erat-erat. Kepalanya ditundukkannya ke depan.

Bibirnya kelihatan gemetar, sewaktu berusaha memusatkan pikirannya; keringatnya mulai menetes-netes, akhirnya ia bersimbah peluh seperti orang yang baru selesai bergumul.

Melihat itu Datu Panampargara berbisik kepada si Marhola "Benar yang saya katakan itu, Ipar! Orang ini ada ilmunya. Dan jika saya perhatikan air mukanya, saya yakin, ia seorang yang jujur.

Lalu orang itu mendengar kata-kata si Bagas Marhusor, yang diucapkannya dengan lambat.

Sepotong kayu pembelah,  
Jauh menembus kulit kayu,

Menguakkan yang retak.  
Tak boleh orang yang jujur,  
Dikalahkan orang jahat,  
Supaya jangan diperhamba.  
Demikian pun, ya ompung!  
Berikan aku semangat,  
Yakinkan aku penuh,  
Berikan kekuatan kepada jari-jemariku,  
Menancapkan tombak ini,  
Pada penjahat yang menyerang!

Terpesona Datu Panampargara dan si Marhola memperhatikan si Bagas Marhusor yang sedang tafakkur itu; jelas tampak, bahwa ia melaksanakannya dengan segala kesungguhan.

Mereka tak menyangka, bahwa kaji kawan mereka sampai ke situ. Datu Panampargara jauh lebih tua, namun ia merasa, bahwa orang yang masih muda usia ini benar-benar mempunyai ilmu simpanan.

"Dan ini bisa ternyata, karena ia mempunyai hati yang tulus ikhlas!" kata datu itu dalam hatinya.

Akhirnya Raja Panonggak Jingar dapat dengan sayup-sayup melihat mereka bertiga, nun jauh di atas; geramnya bertambah, demikian pun keinginannya hendak memenggal kepala mereka secepat-cepatnya.

"Cepat, mereka ada di sana!" teriak raja sambil mempercepat langkahnya; tiba di jalan yang sulit itu, ia merangkak.

Baru terasa padanya, bahwa ia sebenarnya sudah letih; karena itu ia berseru "Ooi, Datu Panampargara, Marhola dengan kawanmu. Turunlah segera ! Bagaimanapun, kamu akan tertangkap juga!"

Lalu bangkitlah si Bagas Marhusor sambil memegang tombaknya; tampaknya ia seakan-akan dipenuhi oleh tenaga batinnya; katanya dengan suara kuat "Kembalilah, ya Raja kami! Raja tak akan bisa sampai ke mari.

Raja akan lebih dulu mati dimakan tombak saya ini, sebelum saya mati!"

Bergema suara si Bagas Marhusor di antara batu-batu itu dan dapat dengan jelas didengar oleh rombongan raja; mereka tercegang mendengar tantangan pemuda itu; nampaknya mereka seolah-olah terpesona dibuatnya.

Mereka memandang ke sebelah atas. ke tempat buronan yang tiga orang itu; kemudian mereka mengamati raja mereka yang dalam keadaan beringas dan ingin segera mendaki ke tempat mereka.

Memang ia seorang yang keras kepala; ia meneruskan perjalanannya dengan merangkak mendaki gunung itu; di belakangnya menyusul sanak-saudaranya.

Tetapi yang lain-lain tampaknya tak menunjukkan minat untuk meneruskan pengejaran.

Ataukah barangkali, mereka sudah kena sihir si Bagas Marhusor?

Akhirnya tibalah raja itu di atas sebuah batu yang letaknya di ketinggian. Dari situ ia meneriakkan ancaman-ancamannya ke alamat buronan yang tiga orang itu, yang sedang duduk-duduk, seakan-akan hendak menantikan kedatangannya.

Marahnya meluap-luap tak terlukiskan!

Kemudian si Bagas Marhusor bersiul sekuat-kuatnya!

Tidak berapa lama kemudian, datanglah burung-burung enggang dalam jumlah besar beterbangan dengan suara ribut mengelilingi Raja Panonggak Jingar.

Melihat itu raja terkejut; batu tempat ia berdiri bergoyang-goyang dan . . . dengan jeritan pilu yang mengerikan ia terjatuh ke jurang yang dalam itu.

Melihat itu, sanak saudaranya yang paling dekat padanya meratap dan menangis sejadi-jadinya. Rombongan raja lainnya terkejut juga, namun tak ikut menangis. Perasaan mereka seperti terlepas dari satu beban yang amat berat; di antara mereka terdapat juga hulubalang raja beserta adiknya, yang pernah dihardik raja, karena pernah menantang gagasan raja; bahkan mengusulkan agar nyawa si Marhola tak usah dikurbankan.

Sementara sanak-saudara raja masih memperdengarkan ratap-tangis mereka, hulu-balang dan adiknya beserta orang-orang yang tidak menyukai tindak-tanduk raja, duduk di tempatnya masing-masing.

Dari sikap mereka itu tahulah sanak-saudara raja, bahwa rombongan raja pada ketika itu sudah terbagi dua. Tiba-tiba dengan senjata di tangan, mereka menyerang hulubalang dan kawan-kawannya.

Karena sanak-saudara raja menyerang dari tempat yang lebih

tinggi, kedudukan hulubalang dengan kawan-kawannya terancam bahaya.

Jika sebuah batu saja digulingkan dari atas, pasti akan banyak di antara mereka terbunuh.

Si bagas Marhusor, Datu Panampargara serta si Marhola maklum akan keadaan itu; oleh karena itu si Bagas Marhusor bangkit dari tempatnya dan berseru kepada hulubalang, katanya "Mundur sedikit ke sebelah kiri; kemudian naik ke atas bukit; berbahaya tinggal di tempatmu sekarang!"

Sementara itu ia menggerak-gerakkan tangannya, untuk menyuruh mereka mundur, berjalan ke kiri dan kemudian ke atas.

Dugaan si Bagas Marhusor benar, karena sebentar kemudian, seorang dari sanak-saudara raja menggulingkan batu besar ke bawah yang melaju dengan suara gemuruh ke dalam jurang.

Mujur tak ada yang kena, karena mereka memang sudah berjaga-jaga berkat suara peringatan yang datang dari sebelah atas.

Hulubalang dengan kawan-kawannya mundur ke sebelah kiri, kemudian mendaki, sehingga kedudukan mereka sama tinggi dengan musuh.

Kemudian mereka serang-menyerang dan tikam-menikam ! Sebenarnya tak ada orang yang memerintahkan mereka untuk berbuat demikian; hanya perasaanlah yang memberi petunjuk pada mereka, bahwa rombongan raja sudah terpecah dua.

Separuh terdiri dari sanak-saudara Raja Panonggak Jingar; separuh lagi terdiri dari penduduk desa yang sudah lama mendekam di bawah kekuasaan raja yang kejam itu.

Raja telah jatuh ke dalam jurang; mulai sekarang mereka tidak akan membiarkan diri lagi dihina terus.

Inilah yang memenuhi pikiran mereka !

Setelah si Bagas Marhusor melihat, bahwa pertempuran sudah berlangsung, maka katanya kepada datu dan si Marhola "Mari kita bantu hulubalang dan kawan-kawannya; mereka telah diserang. Kelihatannya jumlah sanak-saudara raja hampir sama dengan kelompok hulubalang.

Mereka bertiga pun turunlah dan setelah cukup dekat, maka dari sebelah atas mereka lempari kerabat raja dengan batu-batu. Mengetahui hal itu, kelompok sanak-saudara raja tidak tinggal diam, dengan sigap mereka menyelinap masuk ke dalam semak-belukar, tempat hulubalang dengan kawan-kawannya bertahan se-

hingga mereka tak dapat lagi dilempari dari atas.

Dalam semak-belukar itulah kedua belah pihak pukul memukul, dan serang menyerang.

Sementara itu si Bagas Marhusor dengan hati-hati telah juga masuk menyelinap ke dalam semak-belukar itu; tiba-tiba dilihatnya di depannya adik raja sedang berhadap-hadapan dengan hulubalang; masing-masing memegang kelewang; siap untuk menetakannya.

Tiba-tiba hulubalang tergelincir dan jatuh; kesempatan menghancurkan lawan, tentu tidak akan disia-siakan oleh adik raja; ia mengayunkan kelewangnya, hendak memenggal kepala lawannya . . .

Tanpa pikir panjang, bagaikan kilat si Bagas Marhusor menghokkan tombaknya ke dalam dada adik raja, menembus hatinya; hingga rebah dan mati pada saat itu juga.

Melihat itu sanak-saudara raja serentak meratap sekuat-kuatnya; hilanglah semangat mereka untuk meneruskan perjuangan lalu menyerah.

Hulubalang yang terjatuh tadi, terus bangkit dan memperhatikan adik raja yang tergeletak di atas tanah, sebatang tombak tertancap di dadanya. Segera ia mengenali pelakunya.

"Iparlah buronan itu, bukan? Siapa nama anda?" tanya hulubalang.

"Nama saya si Bagas Marhusor;" jawabnya.

"Sayalah hulubalang Tahanmangalo; yang terbunuh inilah orang yang meninju anda tempo hari, hingga pingsan dan kejang," sambung hulubalang itu; "Saya berhutang budi kepada anda; terima kasih."

Pertempuran telah berakhir; pemimpin lawan telah tewas.

"Panggillah datu Panampargara dan si Marhola, supaya kita pulang," kata hulubalang seterusnya.

Semua yang masih hidup dikumpulkan dan yang luka-luka dalam pertempuran diangkut ke kampung; sanak-saudara rajalah yang menandu mayat pemimpin mereka.

Hanya adik raja saja yang tewas, yang lain-lain luka saja.

Segera adik raja dikuburkan, dan keesokan harinya mereka berangkat ke tempat raja terjatuh dalam jurang. Tetapi karena sulitnya medan, tak ada yang berani menuruni jurang yang dalam itu.

Lalu mereka menyambung-nyambungkan beberapa utas tali pilin yang kuat, dan seorang kerabat raja disuruh turun ke bawah melalui tali itu. Sebelum sampai ke pertengahan jurang, ia sudah meminta ditarik kembali ke atas, dengan alasan, karena sudah merasa pening.

Disuruh lagi orang lain mencobanya, juga tak sanggup. Kata kedua orang itu, bahwa mereka melihat sesuatu di bawah; tampaknya seperti melambai-lambai; itulah membuat mereka pening.

Karena tak ada lagi yang berani mencoba, maka mereka membiarkan mayat raja itu di jurang dalam itu. Itulah yang menjadi kuburan raja yang jahat itu ia terkubur tanpa upacara; dan tanpa penghormatan; tak ada bedanya dengan kematian seekor hewan.

## 26. HUKUMAN UNTUK SANAK-SAUDARA RAJA.

Kemudian hulubalang bermusyawarah dengan kelompoknya, untuk memutuskan tindakan apa yang sebaik-baiknya diambil terhadap saudara-saudara raja, yang selama ini turut juga menghina serta bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk desa itu; terakhir tega pula lagi mereka memanggul senjata hendak membunuh kawan-kawan sekampung.

Lalu tampillah seorang dari kalangan pemuda, katanya "Begini pendapat kami, Pak hulubalang; Raja Panonggak Jingar hendak mengorbankan si Bagas Marhusor kepada Sombaon Ompu

Raja Borotan; setelah ia dilepaskan oleh Yang Mahakuasa dan menghilang, maka si Marholalah diputuskan oleh raja sebagai gantinya untuk dikurbankan; ini pun tak dibiarkan oleh Yang Mahakuasa.

Namun penjahat-penjahat dan kerabat raja ini akan direstui oleh Yang Mahakuasa untuk dilemparkan sebagai kurban, untuk Sombaon Ompu Raja Borotan; jika pun tidak semuanya, paling sedikit pemimpinnya jadalah.

Demikianlah pendapat kami, Pak hulubalang".

Jawab hulubalang, "Selama ini kita merasa jijik terhadap segala perbuatan jahat dari raja dan saudara-saudaranya; lebih-lebih keputusannya hendak mengurbankan si Bagas Marhusor.

Jika kita setuju gagasan kalangan pemuda ini, berarti kita tak berbeda dengan raja beserta dengan sanak-saudaranya dalam soal kejahatan dan niat buruk.

Karenanya gagasan tersebut tak dapat diterima.

Pendapat seperti itu hanya merupakan pelampiasan nafsu saja. Demikian, maka sekarang saya minta pendapat para pengetua.”

Maka tampillah juru bicara dari kalangan pengetua, katanya ”Pendapat kami lain, Pak hulubalang ! Kami akui, bahwa penderitaan kita selama ini sungguh pedih; selama ini kita tak dapat berbuat apa-apa untuk melahirkan apa yang terselip dalam hati kita; yaitu untuk menentang semua perbuatan jahat yang dilakukan oleh Raja Panonggak Jingar mending.

Tetapi ia telah menerima hukumannya; ia telah ditelan oleh jurang yang dalam, tanpa diambil kembali oleh tangan manusia. Sekalipun kita dengan rela hati hendak menguburkannya, namun jurang itu tidak akan menyerahkannya.

Jadi walaupun bukan kita sendiri membalas dendam terhadapnya, ada juga yang menjatuhkan hukuman terhadapnya.

Terhadap kerabat raja ini pun, janganlah kita kiranya menjatuhkan hukuman mati; memadailah agaknya, jika kita suruh mereka itu pindah dari desa kita ini; baiklah mereka mencari perkampungan baru; tetapi tak boleh berdekatan dengan desa kita ini; paling sedikit harus dua hari perjalanan jauhnya.

Demikianlah pendapat kami, Pak hulubalang.”

Setelah hulubalang meminta pendapat sidang, ternyata gagasan tersebut disetujui dengan suara bulat.

Selesai itu, kata hulubalang ”Baiklah gagasan itu telah diterima dan itulah keputusan kita bersama. Kerabat raja harus pindah dari kampung ini untuk mencari perkampungan baru, dan harus paling sedikit dua hari perjalanan jauhnya dari desa ini.

Selamat sejahteralah kita tinggal di desa ini; memang kurang baik, jika kita menjatuhkan hukuman mati terhadap kerabat raja.”

Keputusan tersebut disampaikan kepada kerabat raja. Mereka menyambut dengan baik, karena selama musyawarah dilangsungkan, mereka sudah ketakutan, kalau-kalau lawan mereka membalas semua penghinaan dan kejahatan yang mereka lakukan selama ini terhadap penduduk kampung.

Tampak benar, bahwa mereka menerima keputusan musyawarah itu; mereka sebenarnya sudah pasrah dan yakin akan menerima

**hukuman berat.**

**Keesokan harinya berangkatlah mereka ke arah barat; langkah dipercepat, sebab mereka masih diliputi rasa takut, teristimewa terhadap pemuda-pemuda desa itu; siapa tahu, mungkin mereka mengamuk, dan bertindak diluar para pengetua. Masih terngiang di telinga mereka kata-kata yang diucapkan oleh utusan golongan pemuda itu.**

## 27. PESTA KEMENANGAN.

Atas perintah hulubalang seekor kerbau disembelih, dibantai lalu dimasak. Nasi dalam jumlah besar ditanak juga, maka seluruh penduduk desa pun mengadakan jamuan bersama, untuk merayakan keberhasilan mereka di dalam mengatasi kesulitan-kesulitan, serta untuk mendoakan keselamatan kampung itu, serta penduduknya.

Tak ada yang tewas dari kalangan mereka akibat pertempuran yang baru lalu, yang luka-luka pun sudah merasa pulih kembali.

Kegembiraan bertambah mengingat kenyataan, bahwa Raja Pannonggak Jingar telah hilang lenyap, ditelan oleh jurang yang dalam; dan yang masih tinggal di desa itu sekarang hanya mereka yang sefaham saja, dan mempunyai hubungan akrab.

Jadi walaupun ada yang menderita atau merasa sakit sebagai akibat pertempuran itu, tak tampak itu dari luar; tak ada gunanya menonjolkan itu dalam suasana yang penuh kegembiraan.

Benar, berita gembira selalu merupakan obat dan menjadi halwa telinga !

Ama ni Haturdalah merupakan seorang contoh; pipinya luka parah karena kena parang musuh dan mukanya sudah bengkok sebelah.

Walaupun ia dianjurkan untuk tinggal di rumah, dan beristirahat, ia sekali-kali tak mau; ia berkeras untuk mengikuti segala kegiatan. Ia ingin melihat kerbau dibantai. Dalam pada itu, ia terus memegang pipinya yang bengkak itu. Jika ia bicara, kata-kata tak bisa keluar dengan baik dari mulutnya, karena bibirnya membengkak; air liurnya pun terus meleleh dari sudut mulutnya ke bawah.

Tetapi jika ia ditanya, apakah rasa sakitnya sudah reda segera ia menepuk-nepuk dadanya dan mengangguk; namun sebenarnya dalam hatinya, ia merintih kesakitan; demikian parahnya penderitaannya.

Mendengar kabar, mengenai Ama ni Hutarda inilah, maka tak ada orang yang mendapat luka dalam pertempuran, mau tinggal di rumah dan beristirahat.

"Siapalah yang mau berondok di rumah! Sedangkan Ama ni Hutarda yang demikian parah lukanya, tidak betah. Ada rupanya yang lebih parah lukanya dari dia?" demikianlah kata orang.

Maka sewaktu membantai dan memasak daging kerbau itu, tak ada di antara yang luka itu yang terbaring di tempat tidurnya; mereka semua berada di luar, walaupun hanya menonton saja.

Selesai makan, maka tampillah salah seorang yang tertua, yang bertindak sebagai juru bicara untuk memajukan pertanyaan mengenai maksud dan tujuan jamuan itu, katanya, "Kita sudah kenyang makan serta telah menikmati lauk-pauk yang lezat cita rasanya.

Pamurnas ma i tu daging,  
Saudara tu bohi.  
Sipalomak imbulu ma i,  
Sipaneang holi-holi.  
(Semoga itu menyegarkan tubuh,  
Menjadi cahaya pada air muka.  
Semoga menyuburkan bulu,  
Dan menyegarkan tulang-tulang)

Bagot na marhalto ma,  
Na tubu di robean,  
Horas ma na manjalo,  
Songon i ma nang na mangalehon.

(Pohon aren yang bermayang,  
Tumbuh di lereng-lereng,  
Selamatlah yang menerima,  
Selamat juga yang memberikan.)

Maksud dan tujuan makanan tadi dihidangkan, sdr. hulubalang harap memberitahukannya!”

Demikianlah ucapan pengetua tersebut.

Hulubalang yang bertindak sebagai tuan rumah menjawab, ”Mengenai makanan yang tak seberapa, yang tadi telah dihidangkan, ingin saya terlebih dulu menyampaikan pepatah berikut,

Sititi sihomba,  
Golang-golang pangarahutna.  
So sadia pena tupa i,  
Sai godang ma pinasuna!  
(Pohon pinang hutan,  
Gelang sebagai pengikatnya.  
Hidangan yang tak seberapa itu,  
Semoga juga membawa berkah.)

Saudara-saudara sekampung! Pada saat ini kita belum dapat bergembira secara sempurna, karena walaupun yang meninggal itu, raja dan adiknya, termasuk orang jahat, namun mereka adalah juga kawan-kawan kita sekampung.

Selain daripada itu, kita harus ingat, bahwa setiap orang menghendaki pertambahan jumlah penduduk desanya, supaya bertambah kawan bekerja, bertambah pula kawan yang mengawal desa dan melawan musuh.

Namun penduduk desa kita ini semakin berkurang.

Jadi mengenai makanan yang dihidangkan tadi, tidak lain adalah makanan untuk keselamatan; semoga di hari-hari mendatang kita semuanya hidup selamat sejahtera serta jiwa kita bertambah kuat.

Semoga rezeki kita kelak juga semakin baik; supaya kita sanggup lagi mengadakan jamuan seperti ini.

Eme sitamba tua,  
Parlinggoman ni siborok.  
Debata do na martua,  
Luhutna ma hita diparorot.

(Padi ”sitambatua”,

Perlindungan anak katak.  
Tuhanlah yang mahakuasa,  
Semoga kita semuanya dilindungi.)

Seterusnya ingin saya hendak kemukakan kepada saudara-saudara sebagai berikut, Yang melepaskan saya dari bahaya maut, sehingga kepala saya tak jadi dipenggal oleh adik raja, anda semuanya sudah tahu, yaitu si Bagas Marhusor, yang beberapa hari yang lewat ditumbuk hingga pingsan, oleh adik raja di luar pagar desa.

Namun demikian, tombak si Bagas Marhusor inilah, yang menamatkan riwayat adik raja tersebut, yang demikian telah menerima hukumannya.

Pantas benar kita mengucapkan terima kasih kepada si Bagas Marhusor, sebab boleh dikatakan, bahwa tangannya sendirilah yang mengakhiri kejahatan di desa kita ini.”

Secara serentak hadirin menjawab dengan suara gemuruh; ”Selamat sejahteralah si Bagas Marhusor. selamat, selamat, selamat lah dia.”

Kemudian hulubalang menyambung pembicaraannya, katanya, ”Ucapan selamat sejahtera kita kepada si Bagas Marhusor telah kita sampaikan; semoga desa kita ini juga mendapat berkat, sesuai isi pantun berikut, yang bunyinya.

Habang ma simarsimbulan,  
Tangki ma jala ualang,  
Rabion sibarebe.  
Mangido hita tu Debata,  
Ditongos anak na gabe ulubalang,  
Boru na mora jala pareme.  
(Terbanglah burung ”simarsimbulan”,  
Pohon ”tangki” dan pohon ”ualang”.  
Dibersihkan rumput ”sibarebe”.  
Kita memohon pada Tuhan,  
Semoga dianugerahkan putra yang jadi hulubalang,  
Dan putri hartawan, yang luas sawahnya.)

Dengan ini berakhirlah dulu pertemuan kita dan sebagai penutup, saya sampaikan pantun berkat sebagai berikut,  
Sahat-sahat ni solu,  
Sai sahat tu bontean.

Leleng ma hita mangolu,  
Sai sahat tu parhorasan dohot panggabean.  
(Tibalah perahu,  
Tibalah di pangkalan,  
Semoga kita hidup lama,  
Selamat sejahtera hidup kita dan memperoleh  
banyak keturunan.)

"Itulah harapan kita, semoga demikian!" jawab hadirin serentak.

## 28. SI BAGAS MARHUSOR BERCERITA

Hulubalang Tahanmangalo dan Datu Panampargara masih terus bertanya-tanya dalam hati, siapa sebenarnya si Bagas Marhusor itu. Maka akhirnya pada suatu hari, kedua orang pengetua itu bertanya kepadanya, dari mana dia datang, dan ke mana dia hendak pergi, dan apa sebabnya maka ia sampai ke Lumban Partimbo.

Pada mulanya si Bagas Marhusor merasa enggan benar untuk memaparkan perjalanannya, namun setelah hulubalang dan datu tersebut mendesak, maka akhirnya ia berkata, "Sekiranya dapat, saya tak usah menceritakan riwayat hidupku serta riwayat ayah bundaku; karena riwayat tersebut penuh dengan kesengsaraan dan kehinaan,

Namun atas permintaan bapak berdua, biarlah saya ceritakan. Kampung asalku namanya Lobu Sotartaban; nama raja desa itu, ialah Raja Parsahala Sotarihuthon.

Pada suatu masa sering datang babi hutan yang dipimpin oleh seekor babi besar, menyeruduk ladang-ladang kami, dan melahap tanaman ubi yang tumbuh di sana. Taring babi besar itu sejengkal panjangnya dan babi itu sendiri tak takut akan manusia.

Hanya hutan rimba saja yang terdapat di sekitar kampung kami sebelah timur; di situ banyak berkeliaran segala macam binatang, misalnya beruang-beruang yang besarnya seperti manusia.

Suaranya kuat sekali; menurut cerita orang-orang tua, jika beruang-beruang itu meraung, maka ada kalanya dahan-dahan dan ranting-ranting pohon berpatahan.

Demikian pun belum pernah kedengaran, bahwa beruang menyergap manusia ataupun menimbulkan kesusahan bagi penduduk desa.

Harimau pun banyak berdiam di sana; orang-orang yang biasa pergi ke hutan untuk mencari kayu, sering menjumpai jejak kakinya; harimau itu disebut harimau akar dan harimau loreng.

Kita selalu takjub mendengar cerita-cerita orang tua-tua yang melukiskan pengembaraan-pengembaraan mereka tanpa takut akan harimau. Memang belum pernah terjadi seekor harimau menerkam manusia.

Rupanya di hutan itu terdapat demikian banyaknya makanan bagi harimau, sehingga tak ada alasan bagi binatang liar itu untuk mengganggu penduduk desa itu.

Pernah dulu ada seorang penduduk desa meninggal, namun bukan karena diterkam oleh harimau, melainkan karena terkejut.

Konon, pernah seekor beruang bertarung dengan seekor harimau yang berkesudahan, beruang menemui ajalnya.

Seorang yang bernama si Padot Nahipas, pada suatu hari pergi ke hutan untuk mencari kayu. Kebetulan ia sampai ke tempat kedua binatang itu bertarung dan seterusnya menjumpai mayat beruang yang kalah bertarung itu di situ.

Karena daging beruang masih segar, ia membawanya ke kampung, dan membagi-bagikannya kepada kawan-kawan sekampung. Sejak itu si Padot Nahipas terus diliputi rasa takut yang sangat. Beberapa hari kemudian, ia meninggal. Nyatalah, bahwa ia meninggal bukan karena diterkam harimau, melainkan karena terus-menerus dicekam rasa takut.

Pada suatu ketika semua penduduk kampung berangkat menghadang babi-babi hutan; babi besar ditohok dengan tombak, ternyata tak mempan; semua tombak yang dilemparkan terpental di kulitnya, lalu jatuh ke tanah.

Terakhir sekali rajalah menancapkan tombaknya ke dalam tubuh babi besar itu, namun sia-sia saja; tombak itu juga terpental, lalu jatuh ke atas tanah.

Nama ayahku adalah si Partiang Nabulus; setelah melihat, bahwa semua tombak yang dipergunakan penduduk desa itu tak

mempan, maka ia tak jadi melemparkan tombaknya. Apalah gunanya melakukan pekerjaan yang sia-sia, pikirnya.

Mengetahui, bahwa ayahku tidak ikut serta melemparkan lembingnya, maka raja menjadi marah sekali lalu menghardiknya.

Beberapa hari kemudian, kembali penduduk desa mengintai babi-babi itu, kawanannya datang dipimpin oleh seekor babi besar.

Ayah mempunyai dua batang tombak; tombak biasa dan tombak pusaka; keduanya bentuknya serupa. Tak ada yang tahu, bahwa ada dua batang tombak yang serupa di rumah kami. Bedanya terletak pada matanya; mata tombak pusaka itu mempunyai mata yang berkilat, tahan karat.

Sebelum ayahku berangkat untuk kedua kalinya mengintai babi itu, ibuku telah menyediakan ayam panggang lebih dahulu untuk makanan ayah.

Dalam penyerangan terhadap babi hutan yang datang itu, lima ekor babi biasa segera terbunuh; namun babi besar yang memimpin kawanannya binatang itu sama sekali tak mengacuhkan orang-orang yang menyerangnya dengan lembingnya.

Babi besar itu terus menyeruduk dan merusak ladang ubi penduduk; jengkel benar Raja Parsahala Sotarihuthon melihatnya.

Ia berteriak-teriak memberi arahan pada orang-orangnya yang memegang tombak, supaya menghalau babi dari hulu; dari kiri dan kanan, dan menohokkan tombaknya ke arah babi, jika sudah dekat.

Semua pemburu yang menohokkan tombaknya keheran-heranan, melihat kebalan babi itu. Timbullah anggapan raja, bahwa dia sajalah yang sanggup membunuh babi itu; maka segera setelah babi itu mendekat, ia menohokkan lembingnya, tetapi malang; lagi-lagi lembingnya pental; babi tidak menderita apa-apa.

Hanya ayah saja lagi yang memegang tombaknya.

Melihat tombaknya memantul, raja tercengang, bingung lalu jatuh; babi hendak melompat untuk menerkamnya. . . kalau ayah tidak menancapkan tombaknya, raja pasti mati.

Benar, babi itu tidak sampai mati disebabkan tusukan tombak ayah, namun lembing itu tertancap di badannya, tepat di samping paha depan. Karena rasa sakit yang ditimbulkannya, maka babi itu berlari sekencang-kencangnya, sehingga akhirnya tombak itu jatuh dari badannya.

Raja Parsahala Sotarihuthon terlepas dari bahaya maut.

Demikian gembira raja atas ayahku, sehingga timbul niatnya hendak memberikan ayahku sebuah tanda mata, sebagai kenang-kenangan atas pertolongan ayah melepaskannya dari bahaya maut.

Dihimbanya ayahku, supaya mengemukakan keinginannya.

Namun tak berkenan di hati ayah untuk meminta imbalan; dan ayahku benar, karena menurut pendapatnya, setiap orang dalam kesusahan harus ditolong.

Tetapi raja mendesak terus, agar ayah memajukan permintaannya.

Ada seorang pengetua, yang menasehati raja, agar menghentikan usahanya; karena jika tidak, maka ada saja kemungkinan, raja terjerumus dalam keadaan yang menyulitkan, karena ucapannya sendiri.

Tetapi kata raja, ia tidak akan terjebak, asalkan ayah bersedia mengemukakan keinginannya.

Entah apalah yang timbul dalam hati ayah pada waktu itu; tetapi akhirnya ia memaparkan keinginannya, agar raja berkenan kiranya memberi putrinya menjadi menantu ayah. Memang raja mempunyai seorang gadis yang sesuai padaku.

Raja tak menduga sama sekali, bahwa ayah akan memajukan permintaan yang demikian rupa.

Ia kaget dan terdiam!

Akhirnya ia mengakui, bahwa permintaan itu tak dapat dikabulkannya, karena tak disangkanya sama sekali.

Itulah permulaan segala bencana, yang menyeret kami sekeluarga jatuh ke dalam lembah kenistaan.

Akhirnya saya tak tahan lagi menerima penghinaan dari kawan-kawan saya sebaya.

Maka saya menghilangkan diri; tombak pusaka saya bawa serta untuk mempersenjatai diri.

Tombak itulah yang menancap dada adik Raja Panonggak Jingar, ketika hendak memenggal kepala pak Hulubalang.

Hari-hari pertama saya menghilang, saya masih berkelana di sekitar hutan, yang berhampiran dengan desa kami; berarti belum berapa jauh dari kampung halaman.

Rupanya para pemuda disertai beberapa orang yang sudah berkeluarga, yang masih muda, sedang mengadakan perburuan

di hutan itu, untuk mencari babi besar, yang pernah ayah lukai.

Turut dalam rombongan pemburu itu, seorang yang bernama si Galutu; pemuda yang paling gencar memburuk-burukkan nama kami sekeluarga.

Anjing-anjing mencium babi dan tak berapa lama kemudian terjadilah pertarungan antara kedua jenis binatang itu.

Si Galutu segera menghampiri, lalu menohokkan tombaknya; malang baginya tombaknya terpantul saja.

Babi itu masih tetap kebal!

Tiba-tiba babi menyeruduknya; tumitnya ditahan dan si Galutu menghembuskan nafas yang terakhir di tempat itu juga.

Giliran anak raja, yang bernama si Panjahatua Todosdiari sekarang; ia menjadi sasaran babi.

Anak raja itu sedang berusaha memanjat ke atas pohon yang terdekat.

Malang juga bagi anak raja; betisnya sempat dicabik oleh babi yang ganas itu; demikian pun ia masih sanggup memanjat lebih tinggi dan babi itu berjaga-jaga menantikannya di bawah pohon.

Dari tempat aku masih duduk-duduk beristirahat, saya dengar suara ribut, disebabkan oleh pertarungan yang terjadi antara anjing-anjing pemburu dengan babi.

Dengan hati-hati aku mendekati tempat itu.

Tiba dekat pohon, tempat anak raja memanjat, saya tiba-tiba diserang oleh babi besar itu.

Saya mengelak, lalu menohokkan tombakku ke badannya, tepat mengenai hatinya.

Babi terjerebab dan mati pada saat itu juga!

Segera saya kembali menyelinap ke dalam semak-belukar, karena saya tak ingin dikenal oleh pemburu-pemburu itu.

Itulah sebabnya, maka sebelumnya telah kulilitkan daun-daun pakis keras pada kepalaku untuk menutupi mukaku.

Dari situ saya meneruskan perjalanan, sehingga sampai di desa Lumban Sipogos-pogos.

Hanya orang-orang kurus kering, dan tak bertenaga saja tinggal di desa itu.

Menurut penjelasan mereka, pernah datang raja yang lalim ke desa itu, yang merampas harta dan persediaan makanan mereka.

Kalaupun masih tampak beberapa ekor lembu sedang merumput, itu hanya kebetulan lembu-lembu itu merumput jauh dari

desa, sewaktu raja bengis itu datang menyerang; sehingga tidak ter-  
bawa oleh pasukan raja.

Lembu-lembu yang tertinggal ini pun juga kurus kering!

Penjelasan selanjutnya mengungkapkan, bahwa raja mereka  
dibunuh, karena tak mau menyerah.”

Lalu hulubalang menyela, ”Raja Panonggak Jingarlah yang  
membunuh raja itu; kami sendiri merasa iba; oleh sebab itu, kami  
tinggalkan sebagian dari persediaan makanan.

Namun karena pengkhianatan, perbuatan itu diketahui oleh  
kerabat raja, sehingga akhirnya persediaan makanan itu juga di-  
rampas seluruhnya.”

”Benar, mereka juga menceriterakan hal itu!” kata si Bagas  
Marhusor; ” di antara pasukan raja yang bengis itu, ada juga yang  
baik hati dan berperilaku kemanusiaan.

Kemudian saya perhatikan, bahwa tak ada air mengalir ke  
padang yang kering itu; tak heran kalau rumput-rumputan yang  
tumbuh di situ pada layu semua.

Maka saya gali saluran air, dari bukit ke padang itu; karena me-  
reka sendiri tak sanggup lagi melakukannya.

Maka sayagali saluran air, dari bukit ke padang itu; karena  
mereka sendiri tak sanggup lagi melakukannya.

Sesudah air mulai mengalir ke padang yang kering-kerontang  
itu, maka tanam-tanaman dan rumput-rumputan pun mulai kelih-  
atan segar dan tumbuh dengan suburnya.

Tanahnya pun menjadi gembur, sehingga mudah diolah; lem-  
bu-lembu kurus pun lama-lama menjadi gemuk.

Sesudah lembu-lembu itu gemuk, maka saya sarankan agar  
hewan-hewan tersebut disembelih seekor demi seekor untuk  
dimakan, dengan maksud agar tenaga mereka dapat cepat pulih  
kembali. Sekiranya saya tak ada di situ, maka hal itu tak akan  
juga terlaksana, karena tak seorang pun di antara mereka dapat  
diandalkan; demikian lemahnya keadaan jasmani mereka.

Maka terpaksa saya sendiri mengikatnya, memotong serta  
membantainya.

Lumayan juga jumlah lembu yang terhindar dari tangkapan  
raja yang jahat itu; maka sekali tiga hari dapat dipotong seekor  
lembu.

Setelah ada sepuluh ekor lembu tersembelih, nyatalah bahwa  
kesehatan mereka sudah jauh bertambah baik dan tenaga mereka

sudah mulai pulih kembali.

Mereka menangis semuanya, ketika mendengar bahwa saya berniat hendak melanjutkan perjalananku dan hendak meninggalkan Lumban Sipogos-pogos, yang telah kami ganti namanya dengan Lumban Parhehean. Semoga desa itu membangun terus di hari-hari yang akan datang.

Akhirnya saya berangkat meneruskan perjalanan dan tibalah saya di desa kalian ini, Lumban Partimbo.

Lanjutannya tentu pak hulubalang dan pak datu, telah maklum "kata si Bagas Marhusor, mengakhiri ceritanya.

"Kami ucapkan banyak terima kasih atas penjelasan itu" kata Hulubalang Tahanmangalo. "Nyata sekarang, bahwa anda melulu berbakti saja; kami yakin, itulah sebabnya, maka Yang Mahakuasa tetap melindungi anda.

Anda bantu juga putera Raja Parsahala Sotarihuthon, walaupun sebenarnya dialah yang menjadi sumber penghinaan, yang menimpa anda sekeluarga.

Anda telah menolong juga penduduk Lumban Sipogos-pogos, sehingga mereka sehat kembali. Tetapi anda barangkali belum juga mengetahui, apa yang membuat mereka demikian tersiksa."

"Memang saya belum tahu; hanya sedikit saja yang saya tahu mengenai mereka, seperti saya ceritakan tadi." jawab si Bagas Marhusor.

"Mereka masih terus dalam suasana takut, karena dugaan mereka, bahaya masih terus mengancam, karena itu mereka takut mengungkapkan keadaan sebenarnya. Sekarang dengarlah, biar saya ceritakan, "kata hulubalang.

"Desa itu pada mulanya adalah desa yang makmur, dan Raja Panonggak Jingarlah yang memberikan nama desa itu, Lumban Sipogos-pogos. Raja itu jugalah yang merampas emas penduduk desa itu, ia jugalah yang merampas lembu-lembu gemuk, yang ada di desa itu. Lembu-lembu kurus yang anda lihat di desa itu, memang sedang berada jauh dari desa, ketika desa itu diserang, sehingga tertinggal dan tak ikut serta dibawa oleh Raja Panonggak Jingar.

Mula-mula penduduk desa itu melawan; itulah sebabnya, maka raja dan hulubalangnya terbunuh; pengetua-pengetua serta pemuda-pemuda dipukuli dan ladang-ladang ubi dimusnahkan.

Selain daripada itu, saluran-saluran air juga dirusakkan, supaya

semua tanaman dan rumput-rumputan kekurangan air dan keke-  
ringan.

Karena pengetua-pengetua, demikian juga pemuda-pemuda su-  
dah jatuh sakit semuanya akibat penganiayaan yang mereka terima  
dari pasukan Raja Panonggak Jingar, maka mereka tak berdaya lagi  
untuk memperbaiki kembali, apa yang dirusakkan oleh penye-  
rang itu.

Itulah sebabnya, maka mereka terus kurus-kering karena tak  
cukup makan.

Kami sendiri turut serta bersama raja, namun kami tidak  
ikut menganiaya penduduk; kerabat raja sajalah yang beringas.  
Pada waktu itu kami sebenarnya sudah berselisih faham dengan  
raja, tetapi karena jumlah kerabat raja tidak melebihi jumlah kami  
yang sepaham, maka raja belum dapat melampiaskan rasa marah-  
nya kepada kami.

Tetapi anda sendiri telah mempersaksikan peristiwa yang ter-  
jadi di bukit beberapahari yang lalu; penduduk desa segera terbagi  
dua; karena kelompok kami tak pernah menyetujui manusia di-  
jadikan sebagai kurban persembahan.

Jadi waktu kami sekelompok sedang duduk-duduk beristirahat  
terpisah dari mereka, kami sudah memutuskan untuk mengadakan  
perlawanan terhadap raja di bukit itu; kesabaran sudah sampai  
pada batasnya; tak tertahankan lagi penderitaan akibat kebengisan  
raja.

Nyatanya di tempat itu juga raja menemui ajalnya; ia terjatuh  
dalam jurang yang dalam; kerabat raja bertempur melawan kami.

Namun anda jugalah Bagas Marhusor, yang membawa keme-  
nangan" kata hulubalang.

Kemudian kata Datu Panampargara, "Anda jugalah yang mele-  
paskan iparku si Marhola dari bahaya maut."

"Dalam hal ini saya tak usah dipuji", kata si Bagas Marhusor.  
"Semua itu wajib saya lakukan, sebab saya sendiri pun adalah  
orang yang terhina dan menderita; saya sadar benar akan penderi-  
taan yang ditimbulkan oleh kesusahan dan ancaman."

Kemudian kata hulubalang Tahanmangalo," Maka sekarang,  
Bagas Marhusor, dengan tulus ikhlas kami mengucapkan selamat  
datang; semoga anda hidup sejahtera bersama kami di desa ini.

Horas tondi madingin,

Pir tondi matogu.

**(Selamatlah jiwa kita,  
Sejahtera jiwa kita dan perkasa!)**

## 29. MENGANGKAT RAJA LUMBAN PARTIMBO

Semua seia-sekata, bahwa di Lumban Partimbo harus segera diangkat seorang raja; desa tak boleh lama-lama dibiarkan tanpa raja.

Karena itu diadakanlah pertemuan besar di desa itu, supaya semua pengetua-pengetua dapat membulatkan mufakat mengenai pengangkatan raja.

Sebenarnya dalam hati penduduk, si Bagas Marhusorlah satu-satunya calon yang pantas jadi raja, namun mereka terbentur akan kenyataan, bahwa ia masih lajang alias belum berumah tangga. Seorang lajang tak layak diangkat jadi raja. Mengenai soal itu, semua sependapat dan maklum.

"Sungguh sayang!" kata sebagian orang, "demikian besar jasa dan pengorbanannya terhadap desa ini. Tetapi apa hendak dikatakan . . ."

Seorang yang tertua lalu tampil ke depan, katanya, "Pak hulu balang dan semua pengetua yang ada di sini. Saya rasa ada terselip dalam hati kita masing-masing; hanya saja kita kurang pandai mengutarakannya.

Maka saya coba dulu mengungkapnya; mudah-mudahan apa yang saya katakan berkenan di hati saudara-saudara. Sekiranya berkenan di hati kalian, simpanlah dalam hati; sekiranya tidak, lemparkanlah jauh-jauh dari dalam hatimu.

Semua kita sudah maklum, bagaimana penderitaan si Bagas Marhusor, ketika tiba di desa kita ini, sampai-sampai ia hendak dikurbankan oleh Raja Panonggak Jingar mendiang kepada Sombaon Ompu Raja Borotan.

Namun akhirnya, rajalah yang mati, sedangkan si Bagas Marhusor tetap hidup; ia sekarang berada di tengah-tengah kita. Hampir saja kepala hulubalang kita, Tadanmangalo, dipenggal oleh adik raja; namun tombak si Bagas Marhusor juga mengakhiri hidup adik raja itu.

Maka yang hendak saya katakan ialah, bahwa si Bagas Marhusor sebenarnya pantas benar kita angkat menjadi raja, sekiranya ia sudah berumah tangga.

Bukankah hormat dan puji kita telah sampai kepadanya, sekiranya kita percayakan padanya untuk memilih raja? Bagaimana pendapat hadirin mengenai usul saya itu?"

"Benar, setuju!" jawab yang hadir serentak.

Kata Hulubalang Tahanmangalo, "Bagas Marhusor, sudahkah anda dengar sendiri suara hadirin? Semua yang hadir di sini memuliakan anda; karena itu kami persilakan anda berdiri untuk mengucapkan sepatah dua kata. Apa anda katakan, itulah kami turuti dan itu pulalah sebagai pernyataan terima kasih kami atas jasa-jasa yang telah anda berikan kepada kerabat saya dan kepada saya sendiri!"

Pada mulanya enggan sekali si Bagas Marhusor menuruti permintaan itu, tetapi setelah semua pengetua menghimbauya, akhirnya ia berdiri dan mengambil tempat di samping hulubalang Tahanmangalo, lalu katanya, "Terlebih dahulu saya minta maaf kepada semua pengetua dan penduduk desa ini.

Sebenarnya saya merasa belum pantas berdiri di hadapan bapak-bapak dan ibu-ibu, karena saya masih muda dan kurang pengalaman, seperti kata pantun.

Ramba na poso dope ahu,

Na so tubuan lata,

Halak na poso dope ahu,

Na so umboto hata.

(Saya ini bagaikan hutan muda,

Yang belum menghasilkan bibit,

Saya ini seorang muda,

Yang belum tahu apa-apa.)

Tetapi karena hadirin terus mendesak saya, untuk mengucapkan sepatah dua patah kata, maka saya mohon dimaafkan, jika apa yang saya katakan tidak berkenan di hati anda semuanya; dan seterusnya saya mohon supaya saya diberi petunjuk.

Menurut pertimbangan saya, tak ada sesuatu yang menjadi penghalang mengangkat Hulubalang Tahanmangalo sebagai raja desa ini; demikianlah pendapat saya!” katanya.

”Selamat, selamat! Hidup Hulubalang Tahanmangalo!” sambut hadirin.

Maka jadilah Hulubalang Tahanmangalo menjadi raja desa itu; dan pada ketika itu juga, diangkatlah adiknya menjadi hulubalang baru.

Semua hadirin merasa puas!

Kemudian sebagai pembicara terakhir berdirilah Hulubalang Tahanmangalo, katanya, ”Saya mengucapkan diperbanyak terima kasih kepada bapak-bapak semuanya atas kepercayaan yang diberikan kepada saya dan mengangkat saya sebagai raja di desa ini.

Semoga Yang Mahakuasa memberkati kita semuanya, sehingga kita bisa hidup sejahtera; semoga hasil tanaman kita berlipat ganda, hewan-hewan kita berkembang-biak dan kita semua semakin makmur, sesuai dengan kata pantun;:

Tubu ma dingin-dingin,

Di tonga-tonga ni huta.

Saur ma hita madingin,

Tumangkas ma mamora.

(Tumbuh-tumbuhan berdaun tebal,

Di tengah-tengah desa.

Semoga kita hidup sejahtera,

Dan benar-benarlah kita kaya.)

### 30. PESTA PENGANGKATAN RAJA

Maka dimufakatilah hari yang baik, bulan yang baik untuk merayakan pengangkatan Hulubalang Tahanmangalo menjadi raja di desa itu, desa Lumban Partimbo.

Seekor kerbau disembelih, dibantai lalu dimasak se enak-enaknya; nasi pun ditanak dalam jumlah yang besar. Kemudian seperangkat gong dibunyikan; maka penduduk desa pun menarinarilah sepuas-puasnya. Setelah letih menari, mereka pun makanlah sekenyang-kenyangnya.

Hari itu merupakan pesta penuh gembira, yaitu hari penobatan raja Lumban Partimbo.

Seusai makan, maka para tamu, demikian juga tuan rumah, dalam hal ini Hulubalang Tahanmangalo, duduk kembali berkeliling di atas tikar, dan pembicaraan pun dimulailah.

Seorang pengetua bertindak sebagai jurubicara, menanyakan maksud dan tujuan jamuan yang telah diselenggarakan oleh tuan rumah.

Hulubalang Tahanmangalo, yang sekarang telah menjadi Raja Tahanmangalo, menjawab pertanyaan itu, katanya, "Bapak-bapak dan ibu-ibu, demikian juga semua penduduk desa ini yang saya hormati! Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan

atas kepercayaan diberikan kepada saya dengan mengangkat saya menjadi raja desa ini.

Selama ini kita benci melihat tindakan-tindakan Raja Panonggak Jingar mendiang, yang melukai hati kita, namun tak dapat kita cegah, karena kerabat raja banyak juga jumlahnya. Sekarang telah tiba bagi kita satu kesempatan baik, untuk menciptakan suasana hidup yang aman tenteram. Kita semua harus seia-sekata, agar dapat mencapai cita-cita kita.

Seperti kata nenek-moyang kita,  
Raja do ihot ni uhum,  
Na mora do ihot ni hosa.  
(Rajalah yang menjamin hukum,  
Hartawan yang menjamin nyawa).

Karena itu diharapkan, agar semua hartawan yang ada di desa ini, turut serta berusaha, memperbaiki taraf hidup kita bersama. Seperti kata pantun :

Hotang rasras do hotang singgoran,  
Bahen pangarahut ni ruma.  
Dos do raja dohot na mora,  
Na parorot patik di bagasan huta.  
(Rotan "rasras" sama dengan rotan "singgoran"  
Yang dipergunakan mengikat rumah.  
Raja dan hartawan serupa saja,  
Untuk membina hukum dalam desa.

Oleh sebab itu, maka janganlah hendaknya mengandalkan raja saja; hartawan pun diharapkan juga mempertahankan hukum di desa ini.

Hotang sasa, hotang singgarar,  
Pangarahut ni ruma.  
Sobok raja dohot na mora,  
Pature ruhut di bagasan huta. . . . .  
(Rotan "sasa" ataupun rotan "singgarar"  
Dipakai sebagai pengikat rumah,  
Raja maupun hartawan serupa saja,  
Dalam menciptakan aturan dalam desa.)

Untuk mengakhiri pembicaraan saya, saya ingin lagi mengucapkan pantun-pantun berikut :

Adong na tuat sian dolok,  
Adong nanangkok sian toruan.  
Adong na ro sian habinsaran,  
Adong na sian hasundutan.  
Manumpak ma Debata,  
Dilehon di hita pasu-pasuan.  
(Ada yang turun dari gunung,  
Ada yang naik dari bawah.  
Ada yang datang dari timur,  
Ada yang dari barat.  
Semoga Tuhan berkenan,  
Memberikan berkahNya pada kita.  
Eme sitambatua,  
Parlinggoman ni siborok,  
Debata do na martua,  
Sude ma hita diparorot.  
(Padi "sitamba tua"  
Tempat bernaung untuk anak katak.  
Tuhanlah yang berkuasa,  
Memberikan perlindungan bagi kita.)  
Sahat-sahat ni solu,  
Sai sahat tu bontean.  
Leleng ma hita mangolu,  
Sai sahat tu parhorasan dohot panggabean.  
(Tibalah perahu,  
Sampai di pangkalan.  
Semoga kita lama hidup,  
Sampai kepada keselamatan dan banyak keturunan.)

Demikianlah akhir pembicaraan saya pada hari ini. Selamat sejahteralah kita semua!"

"Demikianlah hendaknya!" sambut semua yang hadir dengan serentak.

Maka penduduk desa pun bersukarialah semuanya, karena mereka telah mempunyai raja yang menjadi tumpuan harapan dan andalan mereka.

### 31. PESAN BURUNG ENGGANG

Pada hari-hari berikutnya, penduduk Lumban Partimbo hidup aman tentram; hasil tanaman semakin berlipat ganda; ternak semakin berkembang-biak dan penduduknya pun semakin banyak.

Si Bagas Marhusor tinggal juga di dalam desa itu, menunggu saat yang baik untuk meneruskan perjalanannya.

Pada suatu hari terbanglah seekor burung enggang di atas desa itu, lalu hinggap di atas sebuah pohon besar. Setelah burung itu hinggap, maka si Bagas Marhusor segera berlari menjumpainya.

Burung pun terbanglah ke bawah dan menyongsongnya.

"Apa kiranya kabar-berita, maka kawan setiaku datang?" tanyanya pada burung itu.

"Memang ada yang hendak saya sampaikan!" kata burung itu. "Dengarlah dengan teliti! Ada sekarang satu gerombolan penjahat yang mendatangi desa-desa untuk menyamun.

Sudah ada beberapa desa yang harta penduduknya telah mereka sikat; dan pada waktu kami terbang melalui semak-belukar desamu menuju selatan, telah kami lihat gerombolan itu menduduki sebuah desa lalu berpesta pora di situ setelah merampok penduduknya. Mereka bertindak sewenang-wenang.

Sebenarnya jumlah mereka tidak seberapa, hanya sepuluh

orang saja. Tetapi pemimpin mereka luar biasa kuatnya; ia kebal terhadap pedang dan tombak; ia berjalan di depan sambil gelak-ketawa memasuki pintu gerbang desa.

Setelah pasukan penjaga kampung melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana pemimpin mereka dibunuh dengan tusukan-tusukan lembing ke dalam tubuhnya, maka mereka merasa ngeri dan takut.

Karena itulah, maka mereka dengan rela menyerahkan harta mereka berupa mas dan perak, asalkan desa mereka tidak dibakar.

Pemimpin gerombolan itu bernama si Paralemu Di laut. Namanya demikian, karena ia memperoleh ilmunya itu di sebuah desa dekat pantai laut, yang berdekatan dengan desa orang Aceh.

Berundinglah dengan Datu Panampargara, apa yang akan kau kerjakan dalam bulan ini; karena sesudah lewat bulan ini, kau harus pulang ke Lumban Potartaban, ke desamu!

Kau harus sudah sampai di situ, sebelum datang gerombolan penjahat itu, karena tombakmu saja yang mempan menohok pemimpin itu. Demikian pun, dada dan perutnya tidak akan dapat kau tohok; harus bagian badannya di atas piggang.

Itu memang akan sulit kaulaksanakan, jika kau tidak lebih dulu belajar dari Datu Panampargara. Karena itulah ia bernama demikian; dia adalah orang sakti, yang mempunyai ilmu gaib dan pandai dalam hal penangkalan.

Semuanya itu akan dijelaskannya padamu; karena semua suka padamu!" kata burung enggang itu.

Kemudian ia terbang lagi dengan suara mendengkus ke arah gunung.

Ternganga si Bagas Marhusor sejenak, setelah mendengar uraian burung enggang itu, lalu mempertimbangkannya di dalam hatinya.

Sewaktu hendak pulang ke rumah, ia bertemu dengan Datu Panampargara. Ia bertanya, "Hendak mengapa ke mari, Pak datu?"

"Andalah saya tanya lebih dahulu. hendak mengapa anda ke mari?"

Kemudian si Bagas Marhusor memberitahukan segala sesuatu yang dikatakan burung enggang itu padanya, lalu katanya, "Rupanya saya belum luput dari segala macam peristiwa; cobaan dan permusuhan saja yang mengganggu jalan hidupku!"

"Jangan mempunyai anggapan demikian!" jawab datu. "Tidak semua orang menerima pesan seperti anda terima dari burung itu.

Ingatlah, seseorang yang hendak sampai ke puncak gunung, harus mendaki lebih dulu!"

Jawab si Bagas Marhusor, "Dan bila sudah sampai ke puncak, bagaimana seterusnya?"

"Jika sudah sampai ke puncak, maka tibalah kesempatan untuk istirahat!" kata datu. "Kemudian dapatlah menatap ke bawah; akan tampak keindahan padang dan lembah, demikian juga sungainya.

Rasa puas akan meliputi jiwa!

Mungkin sesuatu yang akan memuaskan hatimu bakal tiba, yang akan menghilangkan segala rasa sakit dan pedih, yang telah anda derita; namun tidak ada di antara kita yang tahu, bila yang sesuatu itu akan tiba. Mungkin saja, sesuatu akan menimpa dirimu, yang akan mempengaruhi jalan hidupmu!"

"Demikianlah rupanya pemikiran datu? Semogalah demikian, karena itu saya harap supaya datu sudi memberikan petunjuk pada saya mengenai persiapanku untuk menghadapi itu semua!" kata si Bagas Marhusor.

"Mengenai hal itu, anda tak usah khawatir; segala sesuatu akan saya ajarkan; takkan ada yang saya sembunyikan!" jawab datu itu.

## 32. BELAJAR TENAGA BATIN.

Kemudian Datu Panampargara mengajak si Bagas Marhusor masuk ke dalam hutan belantara, yang bernama Tombak Naholom; yaitu hutan yang teletak agak lebih tinggi dari tempat Sombaon Ompu Raja Borotan.

Di situlah mereka bertapa, sebelum si Bagas Marhusor akan berangkat ke desanya, Lobu Sotartaban.

Di situlah ia mempelajari segala sumber tenaga dari Datu Panampargara; yaitu ilmu menghilangkan rasa takut dan ilmu kesaktian, yang dapat membingungkan lawan.

"Tatap terus mata lawanmu, tetapi sinar matamu harus lebih kuat dari sinar matanya; hanya dengan jalan demikian anda dapat mengalahkannya. Biasakan melihat sesuatu sehingga sesuatu itu makin lama makin kecil menurut penglihatanmu, maka dengan sendirinya ia akan kalah!" kata Datu Panampargara. Banyak lagi yang diajarkannya pada si Bagas Marhusor, muridnya itu.

Pelajaran yang terakhirlah yang paling sulit, namun dapat juga dikuasainya.

Kemudian mereka berangkat dari pertapaan itu untuk mencari lawan.

Mula-mula mereka berjumpa dengan seekor monyet yang besar dan ganas.

”Jumpailah monyet itu dan amalkan ilmumu !” kata datu itu; sementara itu aku akan berjaga-jaga, kalau-kalau ada nanti terjadi atas dirimu; namun demikian jangan pikirkan hal itu; monyet itu pasti anda kalahkan!”

Si Bagas Marhusor melaksanakan apa yang ditugaskan oleh datu padanya; tetapi setelah monyet itu melihatnya mendekat, maka monyet itu pun marah sekali. Ia melungsur turun dari pohon, lalu menyongsong si Bagas Marhusor.

Kata monyet itu ”Kau tidak tahu, bahwa aku di sini yang berkuasa? Mengapa kau ke mari? Akan copot nanti kupingmu !”

Si Bagas Marhusor tidak menjawab namun berjalan terus mendapatkan dia.

Sesudah cukup dekat, si Bagas Marhusor memasang ilmu gaibnya dan keduanya lalu tatap-menatap. Monyet itu terdiam, seakan-akan terpukau.

Sementara itu Datu Panampargara terus memperhatikan dari tempatnya berdiri; sedikit pun ia tak bergerak, bagaikan patung nampaknya.

Pada mulanya monyet besar itu serasa tidak mau mengalah, namun akhirnya ia memiringkan kepalanya untuk selanjutnya berlari meninggalkan tempat itu.

Dengan gembira Datu Panampargara memanggil si Bagas Marhusor, katanya ”Baik sekali, anda sudah menang dalam perlawanan pertama”.

Tetapi si Bagas Marhusor terasa tak mendengar suara datu itu; ia masih terus berdiri tegak di tempatnya. Datu mendekatinya; barulah ia bergerak, lalu katanya ”Monyet itu sudah melarikan diri !”

”Memang musuh pertama sudah melarikan diri !” kata datu.

Kemudian perjalanan diteruskan; maka mereka berjumpa dengan seekor beruang tua, yang belum pernah dapat didekati oleh manusia; beruang itu duduk-duduk di bawah sebatang pohon.

Setelah dilihatnya kedua orang itu datang, ia terus marah dan meraung sekuat-kuatnya.

Katanya dengan suara kuat ”Mengapa kamu ke mari? Apakah kamu sudah mau mati ?”

Tak ada seorang di antara mereka berdua menjawabnya; tetapi datu membisikkan kepada si Bagas Marhusor ”Dekatilah pohon itu !”

Lalu si Bagas Marhusor menghampiri pohon itu, sementara beruang bangkit dan menyongsongnya pula.

Sesudah dekat, keduanya tatap-menatap; seolah-olah berilmu juga tampaknya beruang itu; ia masih maju lagi beberapa langkah; seakan-akan ia kebal terhadap tatapan mata lawan.

Seperti tak berdaya kelihatannya ilmu gaib yang dipasang oleh si Bagas Marhusor itu. Sempat Datu Panampargara khawatir sebentar. Namun hanya sebentar saja, karena ia teringat akan nasihat gurunya yang bunyinya : kalau guru sangsi, maka murid pun akan sangsi pula.

Sekarang ia sendiri menjadi guru dan si Bagas Marhusor menjadi murid; enyahlah rasa sangsi!

Datu Panampargara membulatkan pikirannya, sebab dengan jalan demikian ia membantu muridnya. Dan benar, pada ketika itu juga beruang menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

”Syukurlah, musuh yang kedua telah kalah !” kata datu itu, lalu mendapatkan si Bagas Marhusor.

”Benar, tetapi perlawanan sudah makin sulit !” jawab muridnya.

Kata datu ”Demikianlah mempelajari ilmu gaib; makin sulit makin baik ! Jika hendak mencapai puncak yang tinggi, maka jalan yang ditempuh akan semakin terjal !”

”Memang benar demikian !” kata si Bagas Marhusor.

Mereka meneruskan perjalanan menurun gunung.

”Mengapa kita menurun? Bukankah di hutan belantara ini kita menjumpai lawan?” tanya si Bagas Marhusor.

”Bukan di hutan lebat, melainkan di semak-semak. Lihatlah nanti !” kata Datu Panampargara

Lama mereka berjalan, namun tak berjumpa dengan apa pun; tetapi sesudah mereka akhirnya sampai ke daerah yang bersemak-semak, maka mereka tiba-tiba mendengar suara berdesar di dalam semak-semak; segera mereka melihat seekor babi hutan yang berlari dengan cepat, seperti ada yang memburunya.

Sesembunyi kemudian tampak pula seekor harimau ”raja hutan”, yang mengejanya dari belakang.

Setelah harimau melihat, bahwa ada dua orang manusia didepannya, ia terus mengaum karena marahnya. Bergema suaranya di sekitar daerah itu, karena kuatnya.

Lalu dihardiknyalah si Bagas Marhusor dan Datu Panampargara, katanya "Kamu rupanya sudah bosan hidup, maka datang kemari, bukan ?

Mengapa kamu datang ke mari ? Kamu tidak tahu, bahwa sayalah raja di hutan ini ? Kamu bertindak sesuai selera kamu saja ! Kamu lihat tadi babi hutan yang lari itu? Inginkah kamu menjadi pengantinya ?

Sapala na sihorpuk,  
Asa hupopo ho.  
Sapala na muruk,  
Asa Hupolgak ho!  
(Jika sayur "sihorpuk",  
Supaya kuratakan,  
Jika aku sudah marah,  
Supaya kau kutelan.)"

Itulah diucapkan harimau beringas itu.

Maka Datu Panampargara membisikkan ke telinga muridnya "Jangan takut, Bagas Marhusor ! Tak ada yang perlu ditakutkan. Hampirlah dia dengan hati-hati!"

Sebentar saja si Bagas Marhusor memejamkan matanya untuk mengerahkan tenaganya. Kemudian ia melangkah ke depan.

Harimau pun heran melihat pemuda yang berani datang mendekatinya; ada juga rupanya di hutan ini yang berani menghampirinya !

"Manusia apa pulakah ini ?" tanya harimau dalam hatinya.

Karena itu maka sang harimau pun berhati-hati pula melangkah ke depan; biasanya ia melompat ke depan untuk menerkam musuhnya . . . .

Keduanya bertatap-tatapan !

Datu Panampargara tahu, jika si Bagas Marhusor kalah, maka mereka berdua akan tewas di tempat itu. Maka ia pun turut dengan sungguh-sungguh memasang segala ilmunya.

Keadaannya sekarang seperti orang yang mendaki jurang yang curam.

Itulah sebabnya, maka datu itu juga ikut menatap dengan tajam harimau beringas itu, yang tak dapat didekati oleh manusia.

Sebentar kemudian harimau itu menurut penglihatan datu sudah semakin kecil dan semakin kecil. Yakinlah ia, bahwa keme-

nangan sudah tiba; kekalahan sudah menjauh.

Sebaliknya, si Bagas Marhusor sekali ini mempunyai peranan lain; sempat ia merasa nyeri pada matanya, disebabkan tajamnya tatapan mata harimau; seperti ada yang menusuk matanya.

Namun rasa takut tak ada menghantuinya; itu sudah sejak semula dilemparkannya jauh-jauh dari hatinya.

Rasa nyeri dan menusuk pada matanya tidak berlangsung lama; melainkan menghilang dengan segera.

Kemudian ia merasa, bahwa tatapan matanya sudah serupa tajamnya dengan tatapan mata harimau; ia tak mau mengalah terhadap tatapan harimau.

Lambat-laun dilihatnya harimau itu semakin lama semakin kecil; dan semakin kecil.

Tiba-tiba harimau itu meloncat, lalu lari masuk kedalam semak-semak.

Dari tadi si Bagas Marhusor dan Datu Panampargara berdiri tegak bagaikan patung; baru setelah harimau itu melompat menghempaskan dirinya ke dalam semak-semak, mereka bergerak.

"Duduklah dulu sebentar; anda sudah letih!" kata datu.

"Benar, Pak datu; saya memang letih benar!" kata si Bagas Marhusor; dari mukanya pun tampak, bahwa ia sungguh-sungguh letih.

Lalu mereka berdua duduk di tempat itu.

Setelah beristirahat sebentar, kata datu "Berat benar perjuangan tadi, bukan? Kita tak usah heran, karena pandangan harimau-lah yang paling tajam di antara binatang yang ada.

Tampaknya tadi kau sudah mulai letih; aku pun sudah mulai khawatir sedikit, tetapi kekhawatiran itu segera hilang oleh keyakinan yang teguh.

Menurut penglihatanku, kau sendiri pun tetap yakin sepenuhnya akan ilmumu!"

"Benar, Pak datu; perjuangan tadi sungguh berat. Sempat ada rasa nyeri pada mataku, seperti ada yang menusuk. Syukur tadi tidak berlangsung lama; rasa nyeri itu segera menghilang, berkat kegigihanku bertahan pada ilmu yang datu ajarkan pada saya.

Karena itu menurut penglihatanku, harimau itu makin lama makin kecil. Akhirnya telah kita lihat kesudahannya!" kata si Bagas Marhusor.

Lalu kata datu "Syukurlah, apa yang telah anda kerjakan su-

dah baik. Sudah anda lihat perjuangan ilmu gaib yang paling berat. Saya tidak menduga lebih dahulu, bahwa harimau akan tampil sebagai lawan ketiga; nyatanya ia memang muncul.

Hal ini sebenarnya merupakan kejutan, tetapi tidak apa. Anda sudah menang; marilah kita pulang ke kampung; hari keberangkatan sudah dekat.”

Kemudian mereka pulang ke Lumban Partimbo.

Akhir bulan yang disebut oleh burung enggang itu sudah dekat; sekali-sekali timbul rasa duka dalam hati si Bagas Marhusor memikirkan, bahwa ia akan meninggalkan Lumban Partimbo.

Tetapi rasa duka itu segera digantikan oleh rasa gembira, karena ia akan segera berangkat untuk menjumpai ayah-bunda, serta adik yang sudah lama dirindukannya.

Kedua perasaan itu serasa bergumul dalam dirinya; saat ini yang satu menang, tetapi seketika lagi sudah yang lain menang.

Ada yang menyebar-nyebarkan berita berbisa di Lumban Partimbo, bunyinya kira-kira begini ”Tampaknya si Bagas Marhusor akan diangkat menjadi menantu oleh Raja Tahanmangalo.”

Ada memang putri raja yang tadinya hulubalang-namanya si Masnapita; gadis itu cantik lagi suka sekali pada si Bagas Marhusor.

Sebenarnya si Bagas Marhusor sudah jatuh cinta pada putri raja itu; namun belum ada yang tahu akan hal itu.

”Ada waktunya untuk mengungkapkan itu kelak” katanya dalam hatinya.

Sebenarnya tak ada niat jahat untuk memburuk-burukkan nama baik si Bagas Marhusor, maka berita itu dihembus-hembuskan; sebaliknya justru karena cinta mereka terhadap si Bagas Marhusor. Mereka ingin ia tinggal untuk selamanya di desa itu, maka jalan yang paling baik adalah jika ia menjadi menantu raja.

Si Bagas Marhusor faham akan hal itu, maka ia pun tidak mau marah, jika kawan-kawannya pemuda berseloroh dengannya mengenai hal itu. Jauh dalam hati sanubarinya, ia mengakui kebenaran berita itu.

Tetapi apakah yang dapat diputuskannya pada saat sekarang? Ia sudah sekian lama berpisah dari ayah-bunda serta adiknya !

### 33. MEMBERANGKATKAN SI BAGAS MARHUSOR.

Pada suatu hari terdengarlah pula suara burung-burung enggang menderu terbang di atas desa itu.

Seekor burung enggang hinggap pada dahan pohon yang dekat dengan desa itu; segera si Bagas Marhusor menjumpainya di situ.

Lalu burung enggang itu terbang ke bawah, katanya "Sudah tiba waktunya; kau hanya boleh tiga hari lagi di desa ini; kemudian kau harus segera berangkat ke desamu, ke Lobu Sotartaban.

Berangkatlah bersama gurumu, Datu Panampargara; bawa juga beberapa orang kawanmu, seberapa banyak yang sesuai dengan pertimbangan Tahanmangalo. Semoga kau selamat !"

Lalu burung itupun terbang ke arah gunung.

Begitu si Bagas Marhusor pergi menemui Datu Panampargara, lalu memberitahukan apa yang dikatakan burung enggang itu.

"Baiklah ! Selama ini sudah kita saksikan bersama, yang baik-baik saja disampaikan burung itu kepadamu. Bersiap-siaplah, supaya kita dapat kapan saja berangkat. Tetapi sebelum itu, harus kita jelaskan semua kepada raja."

Segera mereka berangkat ke rumah raja; kebetulan raja sedang duduk-duduk di rumahnya.

Begitu raja melihat mereka berdua datang dengan muka yang

bersungguh-sungguh, ia bertanya "Apa agaknya yang terjadi ? Tampak pada air muka kalian, kalian hendak menyampaikan sesuatu yang perlu dipertimbangkan secara mendalam."

"Sebenarnya tak ada masalah berat yang harus dipertimbangkan mendalam, ya Raja kami! Kami datang hendak berbincang-bincang saja !" kata datu.

"Jika demikian, silakan duduk !" kata raja.

Setelah duduk, maka Datu Panampargara menceritakan segala sesuatu yang dikatakan oleh burung enggang itu, dan raja terhe-ran-heran mendengarnya.

Tetapi setelah rasa heran berlalu, timbul pula rasa sedihnya, karena ia sadar, bahwa si Bagas Marhusor akan segera meninggalkan desa ini bersama penduduknya.

Hingga sekarang belum ada jasanya terhadap pemuda ini, yang telah melepaskannya dari bahaya maut.

Dalam hati sanubari ada terselip satu keinginan, namun belum pernah diungkapkannya kepada siapapun; yaitu si Bagas Marhusor kiranya menjadi menantunya.

Ia sadar, bahwa hal seperti ini tak boleh diumumkan; itu pantang, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak gadis; lebih-lebih lagi, jika yang mempunyai anak gadis itu adalah seorang raja.

"Bagaimana kiranya pendapat raja kami ?" tanya datu, setelah dilihatnya raja terdiam. "Si bagas Marhusor harus berangkat, sebelum Lobu Sotartaban dan penduduknya mendapat bahaya, termasuk ayah-bundanya serta adiknya; peristiwa dahsyat mengan-cam desa itu. Belum pernah burung enggang itu membohong; apa yang dikatakannya selalu benar, hingga pada hari ini."

"Saya sangat setuju jika ia berangkat, dengan harapan, ia kembali lagi ke mari, sesudah bahaya lenyap. Hingga sekarang belum ada kita berikan padanya sebagai balas jasa atas semua perbuatan baiknya terhadap kita.

Ucapan ini juga saya tujukan kepadamu, Pak datu !" kata raja.

Jawab si Ragas Marhusor "Belum masanya memikirkan hal itu, ya Raja kami; masalah yang kita hadapi belum selesai."

Setelah raja mendengar jawab si Bagas Marhusor demikian, ia pun tertunduk; ia tak dapat lagi mengatakan apa-apa.

Keesokan harinya raja mengumpulkan semua penduduk desa itu, lalu menceritakan maksud si Bagas Marhusor, hendak pulang

ke kampung asalnya untuk melawan penjahat, yang hendak merampok desanya.

Mendengar itu para pengetua kampung mengusulkan, agar pemuda perkasa itu dijamu dulu, sebelum berangkat; satu kesempatan baik juga, untuk mendoakannya bersama-sama, supaya ia tetap unggul dalam pertarungan terhadap musuh, maupun penjahat.

Lagi pula, supaya jiwanya tetap kuat dalam setiap perlawanan. Semua setuju dan semua bergembira atas gagasan yang baik itu, karena sekarang sudah terbuka kesempatan bagi mereka, untuk menyatakan terima kasih mereka kepada pemuda yang baik dan murah hati itu.

Keesokan harinya, atas perintah raja, seekor kerbau di potong, dibantai dan dimasak; nasi juga ditanak dalam jumlah besar; semua penduduk harus kenyang dan gembira.

Seusai makan, seorang pengetua yang bertindak sebagai juru bicara, memajukan pertanyaan akan maksud dan tujuan hidangan yang disajikan tadi, katanya "Kita sudah kenyang makan dan telah menikmati lauk pauk yang lezat cita rasanya.

Hinadang hadang-hadangan,  
Dompok ginjang ihotna.  
Nunga pinangan sipanganon,  
Ba, dia ma na nidokna ?  
(Tas-karung disandang,  
Sebelah atas ikatannya.  
Hidangan telah dimakan,  
Apa gerangan maksud tujuannya?)

Ucapan ini dijawab oleh Raja Tahanmangalo, katanya "Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati, demikian juga seluruh penduduk desa ini !

Benar, kita telah makan nasi panas hingga kenyang, dan telah kita nikmati lauk daging yang lezat cita rasanya, sehingga kita merasa puas.

Demikian pun, sekiranya hidangan tadi tidak berkenan di hati ibu-bapak, semoga besar juga manfaatnya, sesuai dengan bunyi pantun :

Sititi sihompa,  
Golang-golang pangarahutna.  
So sadia pe na pinatupa i,

Sai godang ma pinasuna.  
(Pohon pinang hutan,  
Gelang sebagai pengikatnya.  
Hidangan sebagai pengikatnya.  
Hidangan yang tak seberapa itu,  
Semoga juga membawa berkah.)

Semoga hidangan itu sesuai dengan bunyi pantun :

Pamurnas tu daging,  
Saudara tu bohi.  
Sipalonak, Imbulu mai  
Siponcang holi-holi.  
(Semoga itu menyegarkan tubuh,  
Menjadi cahaya pada air muka,  
Semoga menyuburkan bulu,  
Dan menyegarkan tulang-tulang.)

Tadi telah ditanyakan apa agaknya maksud dan tujuan jamuan itu diadakan, maka dengan gembira saya beritahukan seperti berikut Si Bagas Marhusor bermaksud berangkat dengan segera ke kampung asalnya, Lobu Sotartaban.

Disana dia akan bertindak sebagai pemimpin untuk melawan segerombolan penjahat, yang dipimpin oleh seorang penjahat besar, bernama Paralemu Dilaut.

Pemimpin mereka ini adalah orang kuat; ia telah belajar segala macam ilmu di sebuah desa di tepi laut; desa itu letaknya berdekatan dengan negeri orang Aceh.

Kabarnya ia telah menjarah beberapa desa dan menurut dugaan, perampok itu akan segera sampai ke desa si Bagas Marhusor.

Maka datanglah burung enggang yang pernah sekali terbang di atas desa kita ini, lalu memberitahukan hal itu kepada si Bagas Marhusor dan seterusnya menyarankan, agar si Bagas Marhusor mempelajari ilmu gaib dari datu kita, Datu Panampagara.

Telah sebulan mereka berdua bertapa di hutan belantara, demi membulatkan jiwa untuk mempelajari ilmu itu.

Banyak nian yang baik, yang telah dikerjakan oleh si Bagas Marhusor di desa kita ini, maka pantas sekali bila kita menjamunya, sebelum ia berangkat.

Semoga makanan yang telah dihidangkan itu membawa banyak berkat padanya. Semoga dia tetap unggul dalam pertarungan; dan setelah ia menang, kita harapkan, agar ia kembali kedesa kita yang indah permai ini.

Besar kemungkinan, bahwa pertarungan yang akan dihadapinya menjadi pertarungan yang dahsyat, karena hingga sekarang belum ada sebuah desa pun yang dapat menghalau si Paralemu Dilaut.

Kita doakanlah, agar si Bagas Marhusor berkekuatan dan mempunyai jiwa teguh dalam pertarungan yang dahsyat itu.

Asa lomak ma silinjuang,  
Lomak so binaboan.  
Tu dia pe si Bagas Marhusor on laho,  
Sai dapotsa ma hamonangan.  
Sai pantik ma antong hujurna,  
Di gonjang ni pargontingan.  
Kiranya tanaman "silinjuang" subur tumbuh,  
Subur tanpa disiangi,  
Kemana juga si Bagas Marhusor ini pergi,  
Semoga tetap mendapat kemenangan.  
Semoga tombaknya tertancap,  
Di sebelah atas pinggang.

Eme sitambatua,  
Parlinggoman ni siborok,  
Sai tongtong ma ibana martua,  
Debata ma na marorot.  
(Padi "sitamba tua",  
Tempat anak katak bernaung,  
Semoga ia tetap bertuah,  
Dilindungi oleh Yang Mahakuasa.)

Untuk mengakhiri ucapan saya, ingin lagi saya menyampaikan pantun berikut :

Sahat-sahat ni solu,  
Sai sahat tu bontean.  
Leleng hita mangolu,  
Sahat tu parhorasan dohot panggabeian.  
(Tibalah perahu,  
Tibalah di pangkalan.  
Semoga kita lama hidup,  
Selamat sejahtera hidup kita dan memperoleh  
banyak keturunan.)

"Semoga demikian." jawab hadirin serentak.

"Selamatlah si Bagas Marhusor; semoga ia tetap mengalahkan musuhnya;" demikianlah ucapan-ucapan hadirin seterusnya dengan gemuruh.

Demikian pun banyak juga ibu-ibu yang mencucurkan air mata, setelah mengetahui, bahwa si Bagas Marhusor akan pergi hendak bertarung dengan musuh yang sangat berbahaya; bukan hendak sekedar mengadakan perjalanan saja.

Kemudian tampillah seorang orang tua, katanya "Raja telah berbicara, dan semua penduduk desa ini telah menyampaikan doa restunya; namun demikian, kami ingin juga mendengar sepatah dua kata sebagai kata perpisahan dari hulubalang kita, pemuda kesatria si Bagas Marhusor."

"Setuju, setuju; cocok benar !" teriak hadirin.

Si Bagas Marhusor tak dapat lagi mengelak, para pengetua sendiri telah meminta dan telah pula disetujui oleh hadirin; permintaan demikian tak dapat ditolak.

Air mukanya tidak sedikit pun menunjukkan rasa sedih, maupun rasa pilu. Datu Panampargara telah sejak semula menanamkan beberapa pedoman dalam hatinya, yang selalu harus diperhatikan.

Pertama : ia tak boleh menampakkan rasa marahnya, agar tenaga ilmu gaibnya tidak hilang.

Kedua : ia tak boleh menampakkan rasa sedih, maupun rasa khawatir ataupun rasa rindu; karena hal itu dapat juga menghilangkan kekuatan ilmunya.

Oleh sebab itulah, maka semua penduduk merasa heran melihatnya berbicara, tenang, dan mengagumkan.

Katanya "Terima kasih saya ucapkan kepada raja dan semua penduduk desa tercinta ini; kita baru saja selesai makan bersama; tampak jelas bagi saya rasa tulus-ikhlas bapak-bapak dan ibu-ibu terhadap saya berhubung dengan keberangkatan saya dari desa ini.

Bukanlah kehendak saya, maka saya berangkat dari desa ini; saya telah ditugaskan untuk melawan musuh yang hendak memusnahkan desaku, yaitu Loba Sotartaban.

Semoga desa itu dapat mempertahankan namanya; tak tertaklukkan oleh siapa pun.

Kiranya kita membulatkan pikiran, untuk memohon kepada Yang Mahakuasa, agar saya beroleh tenaga dan dapat mengalahkan musuh.

Selamatlah bapak-bapak dan ibu-ibu yang kami tinggalkan dan selamatlah kami yang berangkat.”

”Selamat ! Selamat !” jawab hadirin serentak

Setelah tiba hari keberangkatan si Bagas Marhusor; Raja Tahanmangalo memerintahkan Datu Panampargara mengawaninya; selain daripada itu raja memilih lagi sepuluh orang yang paling gagah dan paling berani melawan musuh untuk bertindak sebagai pasukan si Bagas Marhusor melawan-musuh.

Mereka diantarkan oleh semua penduduk sampai ke luar gerbang desa; bagian depan dari barisan penghantar itu terdiri dari bapak-bapak dan pemuda-pemuda; barisan belakang terdiri dari para ibu dan gadis-gadis.

Penutup barisan ialah si Masnapita, yang terus menangis ter-sedu-sedu, tak tahu apa yang harus dikatakannya.

Sempat si Bagas Marhusor menengok sekilas ke barisan belakang serta melihat putri raja menangis terisak-isak.

Tetapi apalah hendak dikata, jalan pulang ke barisan belakang sudah tertutup; lagi pula perbuatan seperti itu tidak sesuai dengan sikap seorang hulubalang.

”Lain kalilah, Masnapita !” katanya dalam hatinya, setelah ia ke luar dari gerbang.

Para pengantar pun pulanglah ke rumah dan si Bagas Marhusor-pun melanjutkan perjalanan dengan rombongannya.

### 34. TIBA DI LUMBAN PARHEHEAN.

Setelah beberapa lama berjalan, mereka sampailah ke desa Lumban Parhehean. Tak terlukiskan sukacita penduduk desa itu, setelah melihat si Bagas Marhusor kembali, yang datang dengan rombongannya.

Penduduk desa kelihatan sehat-sehat saja, jauh berbeda dengan keadaan penduduk sewaktu mula-mula dilihat oleh si Bagas Marhusor.

Persediaan makanan pun sudah makin banyak di desa itu; boleh dikatakan tak ada di antara mereka yang berkekurangan lagi.

Mereka dijamu oleh penduduk desa itu; ketika mendengar, bahwa si Bagas Marhusor dengan rombongan bermaksud hendak melawan musuh, penduduk meminta, agar mereka juga dibenarkan ikut serta.

Banyak juga yang mereka perbincangkan, ketika si Bagas Marhusor singgah di desa itu, antara lain, bahwa Raja Panonggak Jingar telah mati.

Itulah raja yang dulu datang menjarah desa Lumban Parhehean, yang ketika itu masih bernama Lumban Sipogos-pogos.

Semua kerabat raja yang jahat itu, yang dulu turut bersama-sama raja lalim itu merampok, sudah diusir dari tempat tinggal mereka.

Semua penduduk merasa puas mendengar berita itu; rupanya kawan setia dan hulubalang merekalah yang akhirnya membina-sakan raja durjana itu, bersama sanak-saudaranya. Mereka bangga sebab mereka anggap si Bagas Marhusor sebagai warga desa Lumban Parhehean.

Penduduk desa itu berharap benar, agar ada juga dari desa mereka diikutsertakan melawan musuh jahanam itu; sekiranya pun tidak bisa ikut melawan musuh, paling sedikit dapat diikutsertakan sebagai pembawa perlengkapan. Demikianlah agungnya si Bagas Marhusor dalam pandangan mereka.

Demikian pun si Bagas Marhusor dengan halus tetapi tegas menolak permintaan mereka; dan keputusannya itu nyatanya tak dapat ditawar lagi.

"Terima kasih saya ucapkan atas kesediaanmu ! Musuh yang hendak dilawan tidaklah seberapa, maka itulah sebabnya, sekali ini tak usah ada ikut dari desa ini !" katanya.

"Apalah yang hendak dikata !" kata penduduk desa itu; "segala-galanya terserah kepada anda; apa yang anda katakan, itulah kami anggap benar dan baik !"

Akhirnya semua penduduk merasa senang mendengar keputusan si Bagas Marhusor.

Setelah si Bagas Marhusor dengan rombongannya cukup lama beristirahat dan sudah merasa segar kembali, mereka pun melanjutkan perjalanan, supaya bisa secepatnya sampai di Lobu Sotartaban.

Dalam perjalanan itu, mereka melalui hutan belantara, tempat ia tempo hari membunuh babi besar itu dengan tusukan tombaknya. Ia kembali teringat akan peristiwa itu, namun sedikit pun tak tampak pada air mukanya, apa yang bergejolak dalam hatinya. Begitulah teguhnya ia memegang nasehat gurunya Datu Panampargara.

Sementara itu ia berharap akan kedatangan burung enggang itu, sewaktu mereka melalui hutan belantara itu. Sekali ia telah bersiul kuat; anggapannya burung enggang, kawan-kawannya itu dekat berada di sekitar tempat itu.

Nyatanya burung-burung itu berada jauh dari tempat itu, dan agaknya tak ada sesuatu yang penting, yang hendak mereka sampaikan padanya; sekiranya ada, pasti mereka dapat dengan mudah mencarinya.

Akhirnya mereka sampai juga ke desa Lobu Sotartaban.

Serasa menyambut kembali orang dari kematian, demikianlah mereka menyambut si Bagas Marhusor. Lama ibunya merangkul dan menciumnya.

Tetapi ayahnya si Partiang Nabulus tertawa riang, setelah melihat putranya terus memegang tombak pusaka mereka itu.

"Kau juga rupanya yang membawanya !" kata ayahnya.

"Memang, akulah yang membawanya; entah sudah berapa daerah yang dilaluinya!" kata si Bagas Marhusor.

Raja Parsahala Sotarihuthon dan semua penduduk kampung turut bergembira menyambut kedatangan putra desa yang menghilang itu.

Lagi pula sudah terbetik kabar, bahwa gerombolan penjahat bakal datang dan sudah berada tidak jauh dari desa mereka.

Dengan demikian sudah bertambah kawan mereka untuk melawan perampok itu.

Jelas tampak bagi raja, bahwa si Bagas Marhusor membawa sebatang tombak yang matanya berkilat.

"Itulah dia, tombak, yang membunuh babi besar itu, yang kebal terhadap tombak siapa pun !" katanya dalam hatinya.

Putranya si Panjahatua Todosdiari juga terpesona melihat mata tombak itu. Sayup-sayup ingat dia sekarang, bahwa mata tombak demikianlah juga yang membunuh babi besar itu tempo hari; ya, kira-kira demikianlah dilihatnya dari atas pohon tempat ia memanjat.

Selama ini susah dia membayangkan bentuk dan rupa mata tombak itu; tetapi sekarang sudah semakin jelas.

"Tidak salah lagi, apa yang saya duga; tak pelak lagi! kata-nya dalam hatinya.

Tetapi ia sadar juga, bahwa pada saat ini belum ada kesempatan untuk menyelidikinya lebih jauh.

"Jika benar dugaanku, maka sudah jelas, bahwa si Bagas Marhusorlah yang telah menolong saya dari bahaya maut ! Dialah yang mengikatkan daun-daun pakis keras dikepalanya !" katanya dalam hatinya.

Semua berusaha hendak menanyai si Bagas Marhusor, tetapi mereka tertegun, setelah mereka lihat, ada kelainan pada mukanya. Ia tak mau bicara banyak; tampaknya tak ingin pula tahu akan perubahan-perubahan yang ada di kampungnya itu.

Seolah-olah ia tak pernah meninggalkan kampung itu.

Ayah-bunda serta adiknya pun melihat perubahan-sikap yang ada pada si Bagas marhusor itu; ia sudah ditegur, hanya yang sangat perlu saja jawabnya; dan tak ada keinginan untuk bercerita.

Demikian juga Datu Panampargara dan anggota pasukan, tidak banyak bicara; karena sudah demikian nasehat yang diberikan pada mereka oleh datu.

"Jika sudah tiba waktunya, akan kami paparkan", kata datu. "Hanya sesudah selesai perlawanan, baru dapat diadakan pertemuan gembira."

### 35. MUSUH DATANG !

Maka datanglah peladang membawa kabar, bahwa musuh sudah tiba di semak-semak, yang ada dekat Lobu Sotartaban. Kabar itu datangnya kira-kira tengah hari, dibawa oleh seorang laki-laki, yang terengah-engah tiba di kampung, setelah letih berlari-lari.

Sekarang tibalah waktunya, memberitahukan pada raja keadaan yang sebenarnya. Karena itu datu pergi menjumpai raja; katanya, Ya raja kami, kami memang sudah tahu, bahwa desa ini akan diserang oleh segerombolan penjahat, perampok, dan pencuri. Jumlah mereka sepuluh orang; pemimpin mereka bernama si Paralemu Dilaut.

"Dari mana anda tahu ?" tanya Raja Parsahala Sotarihuthon.

"Ada burung enggang, kawan si Bagas Marhusor, yang memberitahukannya. Burung itu dikenalnya dulu, sewaktu ia bersembunyi di semak-belukar di sekitar tempat Sombaon Ompu Raja Borotan dekat desa kami. Burung itulah yang menyuruhnya pulang kembali ke desa ini; serta memberitahukan, bahwa bakal datang segerombolan penjahat menjarah desa ini.

Itulah sebabnya, ya Raja kami, maka kami mohonkan, agar raja sudi menugasi melawan penjahat itu. Ia telah mengadakan persiapan seperlunya di pertapaan di dalam hutan belantara. Jika

raja kami menyerahkan tugas itu kepada orang lain, kita pasti kalah, dan desa ini pun akan musnah.

Pertarungan yang akan terjadi akan berlangsung dengan cara yang lain daripada yang lain. Raja kami akan terpukau nanti memersaksikannya.”

Setelah mendengar uraian datu, maka raja pun berunding dengan hulubalang desa itu. Lama benar kedua orang itu berunding; mereka pun telah banyak sekali mendengar berita mengenai pemimpin gerombolan penjahat, yang bakal menyerang itu; takkan ada seorang pun di desa ini yang bakal dapat menundukkannya.

Setelah mereka berdua selesai berunding, maka kata Raja Parsahala Sotarihuthon kepada Datu Panampargara ”Jika sudah demikian persiapan, yang telah dilakukan oleh si Bagas Marhusor, dan burung enggang pun telah memberitahukan lebih dulu, bahwa bakal ada rombongan penjahat menyerang desa ini, maka kami pun berpendapat sesuai dengan gagasan anda; si Bagas Marhusorlah yang akan memimpin perlawanan ini.

Terseherlah kepadanya untuk memilih cara untuk menundukkan musuh; beritahukanlah padanya!”

Segera datu memberitahukan keputusan itu kepada si Bagas Marhusor, setelah ia berbicara dengan Raja Parsahala Sotarihuthon. Juga, bahwa raja telah berunding mengenai soal itu dengan hulubalangnya.

Mendengar itu si Bagas Marhusor menjumpai raja, katanya, ”Saya ucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan raja kepada saya.”

Itu saja yang dikatakannya dan kemudian ia mempersiapkan pasukan yang ada di desa itu, demikian juga pasukan yang dibawanya serta.

Pasukan desa itu ditempatkannya mengawal pagar sekeliling desa itu; tetapi untuk mengawal pintu gerbang ditugaskannya lah kepada pasukan yang dibawanya. Ia sendiri berdiri di depan; di belakangnya Datu Panampargara.

Semuanya diaturnya secara rapih dan tepat, tidak bertele-tele.

### 36. PERTARUNGAN

Tidak berapa lama kemudian tampaklah musuh datang mendekati gerbang itu. Dengan congkaknya pemimpin mereka yang bernama si Paralemu Di laut berjalan di muka. Caranya datang seperti hendak menarik kuping anak-anak, bukan seperti hendak melawan musuh.

Secara menantang caranya ia berjalan itu.

Sesudah musuh tiba di suatu tempat, cukup jauh untuk mencapai desa dengan suaranya, berteriaklah si Paralemu Di laut.

Katanya, "Kamu tentu sudah mendengar kabar-kabar mengenai nasib desa-desa yang telah kami lalui; begitu kami tiba segera harta desa yang berupa mas dan perak diserahkan kepada kami. Itu saja yang perlu bagi kami. Lihatlah ini!"

Demikianlah kata pemimpin penjahat itu, sembari menunjukkan sebuah pundi-pundi besar yang berisi mas dan perak; itulah yang dirampasnya dari desa-desa yang telah mereka lalui.

Lalu sambungnya lagi, "Ternak kerbau dan lembu tidak akan kami ambil. Namun, kalau kamu tidak mengabulkan permintaan kami, desamu ini akan kami bakar dan semua anggota pasukanmu akan kami bunuh. Inilah dia si Paralemu Dilaut, yang kebal terhadap pedang atau pisau", katanya, sambil menepuk-nepuk dadanya yang lebar itu.

"Kau takkan bisa memasuki desa ini, sebelum engkau melangkahi mayatku!" kata Raja Parsahala Sotarihuthon.

"Pasukanku tak usah bertarung dengan pasukan desa ini. Suruhlah seorang sebagai utusan pasukanmu untuk melawan saya; tak usah berbicara bertele-tele. Jika utusanmu kalah, maka seluruh penduduk desa ini harus menyerah kalah.

Tetapi saya sarankan agar kamu menyerah saja, sebelum saya bakar desamu ini dan kubunuh semua pasukanmu!" kata si Paralemu Dilaut.

"Demikian pun jadi!" kata Raja Parsahala Sotarihuthon.

"Suruhlah lawan saya itu melangkah ke depan, supaya kupenggal kepalanya", kata si Paralemu Dilaut, sembari menghunus pedangnya yang berkilat-kilat itu.

Maka si Bagas Marhusor pun melangkah maju; tombaknya dipegang erat-erat.

Tiba-tiba ia duduk bersila, mulutnya komat-kamit berucap :  
Sepotong kayu pembelah,  
Jauh menembus kulit kayu,  
Menguakkan yang retak.  
Tak boleh orang yang jujur,  
Dikalahkan orang jahat,  
Supaya jangan diperhamba.  
Demikian pun, ya ompung!  
Berikan aku semangat,  
Yakinkan aku penuh,  
Berikan kekuatan kepada jari-jemariku,  
Menancapkan tombak ini,  
Pada penjahat yang menyerang!

Tertawa terpingkel-pingkel si Paralemu Dilaut melihat si Bagas Marhusor, yang duduk bersila itu, katanya, "Kau menjadi lawanmu? Tampaknya kau masih anak ingusan. Tidak malukah kamu semua, menyuruh seorang anak kecil melawan saya? Di mana hulu-balangmu? Itulah suruh, supaya kupenggal kepalanya."

Akhirnya si Bagas Marhusor bangkit dan berdiri dengan tegap. Lalu kata Raja Parsahala Sotarihuthon, "Itulah lawanmu; kau akan ditumbangkan, terimalah hukumanmu!"

"Jika demikian, marilah dekat anak anjing, supaya kubantai kau; saya sudah beri ingat, tetapi tampaknya kau berkeras juga!" kata pemimpin penjahat itu.

Ia kelihatannya marah sekali, lalu menetak-netakkan pedangnya itu ke kiri dan ke kanan.

Si Bagas Marhusor tidak meladeni bahasa kasar yang dihambur-hamburkan oleh si Paralemu di laut itu.

Ia tetap ingat akan pesan gurunya, "Kekuatan ilmu gaibmu akan hilang, jika rasa marah meliputi jiwamu."

Maka ia diam dalam seribu bahasa, sambil melangkah dengan hati-hati menuju musuhnya. Sementara itu tak putus-putusnya ia menatap si Paralemu Dilaut.

"Mengapa kau terus menatap aku, anak anjing! Apakah yang diharapkan dari anak anjing?" kata pemimpin penjahat itu.

Karena si Bagas Marhusor tak menjawabnya, maka marahnya memuncak, lalu lari mendapatkan pemuda itu untuk memenggal kepalanya.

Tetapi sebelumnya, si Bagas Marhusor telah memasang alat penangkal besi pada mata lembingnya. Itulah ditohokkannya ke arah pedang musuhnya itu. Pada saat itu juga tersangkutlah pedangnya itu pada mata lembingnya.

Tercengang si Paralemu Dilaut dibuatnya; lain lawannya sekali ini; caranya melawan dan juga jenis senjatanya.

Tak diduga dari semula, bahwa musuhnya akan memakai tombak.

Si Paralemu Dilaut terus berusaha menyudutkan musuhnya, namun tak mempan, karena tombak itu lebih panjang dari pedangnya.

Marahnya tak terlukiskan, karena belum dapat ia memenggal kepala lawannya menurut pendapatnya; sedangkan sudah cukup banyak waktu yang terbuang untuk itu.

Dalam pertarungan yang sengit itu si Bagas Marhusor memperlihatkan kemahirannya main pencak untuk mengelak ke kiri dan ke kanan.

Dalam serangan balas yang dilancarkannya, dada si Paralemu Dilaut kena ditohoknya, yang disambut dengan tempik sorak oleh penduduk desa. Mereka sangka lawan akan mati terkulai, tetapi heran, lawan tidak apa-apa.

Kedua kalinya musuh kena tusukan, sekali ini pada perutnya, tetapi itu pun tidak mencederakannya; bahkan bagaikan kilat dia menepiskan tombak itu, takut kalau-kalau badannya di atas pinggangnya kena tusukan.

"Benar pesan burung enggang itu, dada dan perutnya kebal terhadap tombakku ini; bagian di atas pinggangnya yang harus kutohok!" kata si Bagas Marhusor dalam hatinya.

Sudah agak lama mereka yang bertarung itu, mereka berdua sudah bersimbah peluh dan napas pun terengah-engah. Sementara itu si Bagas Marhusor tak pernah memperlihatkan muka geram, rasa khawatir pun tidak.

Keyakinannya penuh!

Sebaliknya si Paralemu Dilaut sudah semakin kalap dan sudah semakin beringas. Maunya ia dapat dengan segera memenggal kepala musuhnya dan dengan demikian mengakhiri pertarungan.

Sementara pertarungan berlangsung, anggota-anggota gerombolan penjahat duduk-duduk dengan santainya menantikan kemenangan yang akan segera tiba.

Dugaan mereka, semuanya akan berlangsung dengan singkat saja. Nyatanya, pertarungan sudah berlangsung demikian lama, belum juga ada tanda-tanda, siapa yang bakal menang.

Mereka mulai gelisah, lalu berdiri sambil menonton perkelahian yang terus berlangsung. Tanpa sadar, mereka mundur, sedikit demi sedikit.

Pertarungan bertambah sengit juga; sekarang barulah si Paralemu Dilaut insaf, bahwa ia berhadapan dengan lawan tangguh, bukan dengan "anak anjing".

Jika mereka sempat tatap-menatap, segera ia merasa, bahwa tatapan si Bagas Marhusor itu secara tajam menusuk matanya dan seperti menolak dirinya.

Ia mengerahkan segala tenaganya dan mencoba mendesak; berdetak-detak bunyi pedangnya mengenai mata tombak si Bagas Marhusor.

Masing-masing penduduk Lobu Sotartaban meletakkan tangannya pada dadanya dan dengan jantung berdebar-debar menantikan akhir pertarungan yang segera akan diketahui.

Bahkan sudah ada beberapa orang ibu yang menangis, karena khawatir pemimpin penjahat akan menang dan akan membakar desa mereka.

Si Paralemu Dilaut bukan manusia sembarangan; itu sudah mereka tahu dari pembicaraan antara sesama pengetua-pengetua dan dari suami masing-masing.

Para pengetua pun demikian juga; jantung mereka sudah gedebak-gedebuk setelah mereka melihat dengan jelas, bahwa lawan tidak apa-apa, walaupun dada dan perutnya sudah kena tusuk. Serupa benar dengan babi besar tempo hari.

Maka percaya dan yakinlah sekarang Raja Parsahala Sotarihuthon dan hulubalangnya, bahwa tak ada seorang pun di desa itu yang sanggup melawan si Paralemu Dilaut, kecuali si Bagas Marhusor.

Meleleh keringat raja menyaksikan pertarungan itu; kadang-kadang serasa gemetar hatinya; terutama sewaktu dilihatnya, bahwa tombak tak mempan menembusi dada dan perut si Paralemu Dilaut.

Kemudian raja memperhatikan pula Datu Panampargara, datu dari Lumban Partimbo; datu itu berdiri tegak bagaikan patung dan matanya tidak lepas dari memandang si Bagas Marhusor.

Dekat raja berdiri juga datu desa itu, yaitu Datu Pamurpur Mardupa; raja membisikkan padanya, "Datu, jangan tanggung-tanggung sekarang memakai ilmumu; keluarkanlah semua ilmumu! Sekarang kita hidup atau mati bersama pemuda hulubalang ini".

"Baik, Raja kami! Saya faham akan maksud raja. Tak ada lagi ilmu yang kusimpan-simpan; semuanya telah kupasang. Raja tak usah khawatir, saya sudah merasa, kemenangan di pihak kita sudah dekat!" kata datu itu.

Pasukan si Paralemu sudah mulai takut; belum pernah pertarungan berlangsung demikian lama; biasanya dalam waktu singkat musuh sudah dapat ditaklukkan.

Terpukau mereka menyaksikan pemuda itu dengan yakin melawan hulubalang mereka, yang belum pernah tertaklukkan di mana pun. Nyata sekarang, bahwa pemuda itu mempunyai mantra dan penangkal, yang tak dapat ditaklukkan oleh pemimpin mereka.

Rasa bimbang mulai sekarang timbul dalam hati mereka!

Tak ada gunanya si Paralemu Dilaut dengan beringas menyerang, karena tenaga dan keuletan lawannya tidak berkurang sama sekali untuk menepiskan pedangnya; malahan sudah mulai tampak, bahwa tenaganya sudah mulai semakin berkurang untuk mengelakkan mata tombaknya.

Pada suatu saat si Bagas Marhusor tiba-tiba meloncat mengelakkan tetakan pedang lawannya.

Lalu ia berhenti sejenak, sekarang lawannya sudah kelihatan kecil. Inilah saat yang dinanti-nantikannya.

Tiba-tiba ia meloncat ke kiri dan bagaikan kilat ia tohokkan tombaknya tepat mengenai bagian badan musuhnya di atas pinggangnya.

Si Paralemu Dilaut jatuh terjerembab sambil merintih dengan ngerinya; serta-merta ia tewas di tempat itu.

Bersorak-soraklah semua pasukan Lobu Sotartaban, demikian juga pasukan dari Lumban Partimbo dan tentu saja semua penduduk desa itu.

"Si Bagas Marhusor, hulubalang kita yang perkasa telah menang. pemimpin penjahat telah kalah. Selamat! Selamat!" teriak mereka.

Mereka menyerbu ke tempat musuh mereka jatuh terkapar; ingin mereka melihat penjahat itu dari dekat. Raja Parsahala Sotarihuthon pun turut berlari mendekati mayat penjahat itu.

Sementara itu ia perhatikan juga si Bagas Marhusor, yang badannya basah bagaikan mandi keringat; namun dalam keadaan demikian ia kelihatan anggun dan perkasa.

Tertunduk raja itu sejenak; kembali ia terkenang akan kata-kata yang pernah diucapkannya, tetapi . . .

Masih dapatkah agaknya masalah itu diselesaikan dengan baik?

Sementara itu pasukan penjahat itu sudah lari tunggang langgang, begitu mereka melihat, bahwa pemimpin mereka sudah jatuh terkulai. Bahkan untuk mengambil pundi-pundi yang berisi mas dan perak, yang terletak di samping mayat pemimpin mereka itu tidak ada lagi waktu.

Pada saat ini, harta tidak menarik perhatian mereka lagi; bagaimana melepaskan nyawa, itu saja yang meliputi jalan pikiran mereka.

Segera pasukan desa itu mengejar mereka, namun si Bagas Marhusor memanggil mereka kembali, katanya, "Orang itu tak usah dikejar; biarkanlah orang lain membunuh mereka. Pemimpin mereka sudah di sini; mereka itu semua akan segera menemui ajalnya."

Tak ada di antara mereka yang berani membantah ucapannya itu, karena kata-kata itu keluar dari mulut seorang hulubalang besar, yang harus dituruti.

Lalu si Bagas Marhusor mengambil pundi-pundi, yang berisi

mas dan perak itu, dan menyerahkannya kepada Raja Parsahala Sotarihuthon.

Namun raja menolak, katanya, "Saya tak dapat menerimanya; pundi-pundi berisi mas dan perak itu bagimu pribadi; karena kau telah mempertaruhkan raga dan jiwamu, untuk mempertahankan desa ini."

Jawab si Bagas Marhusor, "Saya harap, supaya raja kami sudi menyimpannya untuk sementara; raja dan pengetua-pengetua desa ini kelak akan memutuskan, hendak diapakan mas dan perak ini."

Akhirnya raja tidak membantah lagi, karena ia juga merasakan kebenaran ucapan si Bagas Marhusor itu.

Tiba-tiba mereka terkejut mendengar bunyi sekawan burung enggang, yang terbang di atas mereka, serasa mengelilingi desa itu. Si Bagas Marhusor terus mengikuti burung-burung itu dengan matanya, sambil berharap seekor akan turun ke bawah untuk menjumpainya.

Tetapi . . . burung-burung itu terbang terus, tak ada yang hinggap di atas pohon, melainkan terbang terus ke arah gunung.

Di sampingnya berdiri Datu Panampargara, lalu katanya kepadanya: "Pak datu, mengapa tak ada lagi burung enggang itu hinggap di sini, dan menegur saya?"

Datu itu memandang muridnya, yang telah menang itu sejenak, lalu katanya, "Kau telah menang, Bagas Marhusor! Burung-burung itu terbang dari atas desa ini, bukanlah hendak memberikan pesan padamu, melainkan hendak mempersaksikan kemenanganmu."

Si Bagas Marhusor berbangga hati, mendengar ucapan gurunya itu.

.....  
Mayat si Paralemu Dilaut mereka kuburkan di pinggir semak-belukar, yang ada di kaki gunung, jauh dari desa.

### 37. PENYESALAN RAJA

Tak terlukiskan kegembiraan penduduk Lobu Sotartaban, setelah si Paralemu Dilaut dikalahkan oleh si Bagas Marhusor; berhubung dengan kemenangan itu, maka para pemuda mengarang sebuah nyanyian gembira, yang dimaksudkan sebagai pujian dan sanjungan terhadap pemuda perkasa itu.

Na tinampul ruas ni bulu,  
Laho mambahen tagan.  
Ro ma da angka musu,  
Tahina laho martaban.  
Tu hutanami na uli,  
Huta Lobu Sotartaban.  
Alai ro ma si Bagas Marhusor,  
Parroha ulubalang, jala partigor.  
Ro ma sidoli ulubalang,  
Laho mangalo partogi ni musuna.  
Si Paralemu na garang,  
Na tartullang dingkan gontingna.  
Horas ma ho tutu doli,  
Na mangondihon hutanta i!  
Horas si Bagas Marhusor,  
Parroha ulubalang jala na tigor.

(Ruas bambu dipotong,  
Untuk tempat kapur sirih.  
Datanglah banyak musuh,  
Maksudnya hendak menjarah.  
Ke desa kami yang indah ini,  
Yaitu desa Lobu Sotartaban.  
Namun si Bagas Marhusor datang,  
Yang berjiwa pemimpin serta jujur.  
Datanglah pemuda hulubalang,  
Untuk melawan pemimpin musuhnya.  
Yaitu si Paralemu yang beringas,  
Yang tertohok sekitar pinggangnya.  
Selamatlah, kau pemuda!  
Yang mempertahankan desa kita ini!  
Selamatlah si Bagas Marhusor,  
Yang berjiwa pemimpin lagi jujur!)

Benar, si Bagas Marhusor bukan lagi manusia, yang menjadi sasaran penghinaan, melainkan dia adalah manusia yang berjiwa pemimpin dan bersifat jujur.

Demikianlah sering nasib seseorang di dunia ini; pada suatu ketika bisa terjadi perubahan yang mendadak.

Berhubung dengan terbunuhnya pemimpin penjahat, si Palemu Dilaut, maka penduduk ingin segera mengadakan pesta besar, untuk merayakan kemenangan si Bagas Marhusor atas lawannya dan untuk mengucapkan terima kasih kepada Datu Panampargara dan rombongannya yang sepuluh orang lagi.

"Namun si Bagas Marhusor tidak setuju, jika terus diadakan pesta, katanya, "Saya masih letih, demikian juga kawan-kawanku. Biarkanlah kami dulu beristirahat, lagi pula masih banyak waktu; nanti sesudah tenaga kami pulih kembali, bolehlah diadakan pesta dimaksud."

Sementara itu Raja Parsahala Sotarihuthon, sering duduk tertunduk di rumahnya; selalu ia terkenang akan kata-kata yang pernah diucapkannya kepada si Partiang Nabulus, "Permintaanmu yang sedemikian jauh itu, tak dapat saya kabulkan."

Ucapan itu sama maknanya dengan si Partiang Nabulus terlalu berani meminta putri raja menjadi menantunya.

Menyusul pula penghinaan yang dilemparkan penduduk ke alamat si Partiang Nabulus dan keluarga.

Si bagas Marhusor menghilang, dan putranya si Panjahatua Todosdiari pergi berburu; hampir saja kaki putranya itu diterkam oleh babi besar.

Mujur datang seorang pemuda dari semak-belukar; kepalanya tertutup oleh daun-daun pakis keras; lembing pemuda inilah yang membunuh babi besar itu.

Raja tahu, hanya tombak si Partiang Nabulus saja, yang mampu menembus kulit babi besar itu. Maka selama ini berat dugaannya, si Bagas Marhusorlah yang menohok babi itu sampai mati.

Jika itu benar, berarti dialah yang melepaskan putranya dari maut.

Akhirnya datang pula si Paralemu Dilaut, yang kebal terhadap pedang dan pisau. Siapa agaknya yang dapat melawannya? Harta penduduk desa ini berupa mas dan perak, seyogianya akan habis dirampok. Jika tidak, desa seluruhnya akan dibakar.

Tetapi . . . datang pula si Bagas Marhusor dari negeri jauh; sudah lebih dulu ia tahu, bahwa pertarungan akan terjadi. Ia memang sudah mempersiapkan dirinya untuk pertarungan itu. Pasti ia seorang yang berilmu, makanya ia tak dapat dibunuh oleh kepala penjahat itu.

Sebaliknya, pemimpin penjahat itu yang tewas dan pundi-pundinya yang penuh berisi mas dan perak diserahkan si Bagas Marhusor kepada raja desa ini.

Sekarang semua penduduk desa ini berhutang kepadanya, termasuk raja sendiri; hutang budi yang tak dapat dibayar dengan mas dan perak; dan orang inilah dulu yang menghilang karena penghinaan, yang dialaminya dari penduduk desa ini; sumber celaka ini semua adalah raja sendiri.

Peristiwa-peristiwa inilah yang sering dikenang raja kembali; makanya ia sering duduk termenung di rumahnya.

Sekarang ia sudah merasa malu menyampaikan keinginannya kepada siapa pun; yaitu supaya si Bagas Marhusor bersedia menjadi menantunya. Tidak . . . rahasia hatinya ini tak boleh diketahui siapa pun.

Istri raja tahu juga semua peristiwa ini; demikian juga putrinya si Lantio Bulani. Setelah semua penduduk mengetahui, bahwa si Bagas Marhusor telah menghilang, si Lantio Bulani telah bertanya kepada ibunya. katanya, "Bu, ada di antara pemuda desa ini berkata, bahwa si Bagas Marhusor masuk ke dalam semak belukar,

untuk bunuh diri; dia tak tahan lagi menderita siksaan terhadap dirinya dan orang tuanya.

Sekiranya ia mati, siapakah yang bersalah?"

"Nak sayang, jangan kaupikirkan sampai demikian jauh. Jangan kau dengar omongan orang." kata ibunya.

"Itu bukan omongan orang, Bu! Bukankah ayah mendesak terus, agar ayah si Bagas Marhusor mengungkapkan permintaannya? Mengapa ayah mendesak terus?"

Tawaran ayah ditolak; jelas dan terang dikemukakan oleh si Partiang Nabulus, bahwa ia tidak menghendaki upah. Siapa sebenarnya, yang tidak ingin menerima upah, jika telah melepaskan rajanya dari bahaya maut?

Tetapi setelah ia memajukan permintaannya, ditolak ayah!" kata si Lantio Bulani.

"Kau terlalu banyak bicara, kau masih terlalu muda, Nak sayang!" kata ibunya.

"Cobalah dulu ibu jawab pertanyaanku itu. Siapa yang salah, jika nanti ternyata, si Bagas Marhusor bunuh diri akibat penghinaan, yang menimpa dirinya?"

Terdiam ibunya itu sejenak, tetapi ia tiba-tiba bertanya,

"Sekiranya ayah mengabulkan permintaannya, maukah kau dengan ikhlas menjadi menantu si Partiang Nabulus?"

Si Lantio Bulani menjawab, "Mengapa saya tidak mau dengan ikhlas? Bukankah ia telah melepaskan ayah dari bahaya maut!"

Beberapa lama ibunya menatapnya; kemudian dielus-elusnya kepala anaknya, lalu katanya, "Simpanlah itu dalam hatimu, sayang! Jangan sekali-kali kau bicarakan itu dengan siapa pun."

Tetapi pada suatu ketika, setelah ia mendengar, bahwa ibu si Bagas Marhusor diserang penyakit, putri raja itu pergi diam-diam menjumpai ibu itu di rumahnya.

Terkejut ibu itu melihat si Lantio Bulani, lalu katanya, "Mengapa kau ke mari?"

"Janganlah ibu bersedih terus! Saya dengar ibu sakit, karena sedih. Saya yakin, si Bagas Marhusor itu dalam keadaan selamat; jangan percaya, kalau ada orang mengatakan, ia masuk hutan untuk bunuh diri." kata si Lantio Bulani.

"Apa kepentinganmu, jika anakku itu hidup?" kata Nai Bagas Marhusor.

"Memang ada kepentinganku! Bukankah karena pertolongan

suami ibu, maka ayahku masih hidup?" kata putri raja itu.

Bersinar mata Nai Bagas Marhusor setelah mendengar ucapan putri raja itu, lalu katanya, "Rupanya kau tidak turut menghina putraku itu?"

"Jauh panggang dari api", jawab si Lantio Bulani. "Tentu tidak, jangan lagi ibu bersedih terus; siapa tahu, ia segera akan kembali; dan ibu jangan hendaknya dijumpainya dalam keadaan sakit."

"Kau anak baik!" kata Nai Bagas Marhusor, sambil tersenyum.

Kemudian si Lantio Bulani pulang ke rumahnya.

Itulah hal-hal yang terjadi di rumah Raja Parsahala Sotarihton, yang tak diketahui oleh orang luar. Jelas, bahwa pada masa itu keluarga raja, yaitu raja sendiri, istrinya dan anaknya menanggung prihatin.

### 38. PESTA PENGHORMATAN BAGI SI BAGAS MARHUSOR

Pada suatu hari Raja Parsahala Sotarihuthon bercakap-cakap dengan Datu Panampargara. Raja berkesimpulan, bahwa datu itulah satu-satunya yang dapat menundukkan hati si Bagas Marhusor.

Ia sudah beberapa kali menganjurkan, agar pesta kemenangan secepatnya diadakan di desa itu, namun jawabannya tetap serupa, "Raja kami, marilah kita bersabar sebentar lagi; ada waktunya kelak untuk itu."

Akhirnya raja merasa, bahwa sikap si Bagas Marhusor itu, tidak lain daripada hendak membalas dendam atas perbuatannya di masa lampau.

Bahkan sudah ada berita berbisik tersebar, yang bunyinya kira-kira sebagai berikut, "Kau lihat? Segala sesuatu di dunia ini silih berganti!

Sekarang si Bagas Marhusor yang pura-pura tidak mendengar gagasan raja, agar segera diadakan pesta. Bahkan raja sudah memohon, namun tampaknya terus diabaikan oleh si pemuda."

Di samping itu ada pula kabar mengenai putri raja, yang ada di desa yang ditinggalkannya; barangkali ke situ saja tertuju perhatiannya? Wah, . . . alangkah dahsyatnya perubahan suasana sekarang ini!"

Maka pada suatu hari berangkatlah Datu Panampargara ke rumah si Partiang Nabulus. Kebetulan dijumpainya di situ si Bagas Marhusor beserta ibunya.

Datu itu berbicara hati-hati sekali. Katanya, sebagai memulai pembicaraannya, "Rasanya sudah cukup lama kami di desa ini; kalau berkenan di hatimu, kawan-kawanku yang sepuluh orang lain meminta, agar kau Bagas Marhusor menentukan tanggal dan hari keberangkatan kami kembali ke desa Lumban Partimbo.

Tidak seorang pun yang tahu, apa bakal terjadi dengan desa kami sendiri; sekiranya datang musuh, kami juga ingin turut serta mempertahankannya.

Besar harapan kami, anda ikut serta bersama kami ke Lumban Partimbo, karena namamu erat kaitannya dengan nama desa kami.

Jika anda tinggal di sini, maka kami dan seluruh penduduk akan selalu merindukanmu. Demikian pun, seperti saya katakan tadi, tetapkanlah hari keberangkatan kami, supaya saya beritahukan kepada kawan-kawanku."

Mendengar ucapan datu itu, serasa terlupa si Bagas Marhusor akan rasa dendamnya, yang selama ini terselip dalam hatinya.

Selama perlawanan belum selesai, ia selalu berusaha menghindarkan kemarahan, duka dan sakit hati dari dirinya.

Tetapi segera sesudah kemenangan diperoleh dan musuh tak ada lagi, maka sifat-sifat yang menurut petunjuk datu harus dipantangkan, kembali menyusup ke dalam hatinya dan ia tahu, bahwa sifat-sifat ini pasti mengendorkan tenaga ilmu pesona, yang dipelajarinya.

Sungguh lemah ucapan gurunya itu, yang ditujukan kepadanya. Sekiranya ilmu itu tidak disampaikan kepadanya, ia sudah pasti mati; dan demikian ayahnya serta pasukan desa. Paling tidak, Lobu Sotartaban sudah terbakar habis.

Datu Panampargara tersenyum melihat perubahan pada air muka muridnya itu.

Rupanya ia telah sadar, bahwa ia telah dihindangi oleh rasa sombong dan congkak, setelah menang dalam pertarungan itu.

Kemudian si Bagas Marhusor menjawab, katanya, "Terimakasih datu atas kebaikanmu mengajar dan selalu bertenggang rasa terhadap saya; sebaiknya Pak datulah yang menentukan hari keberangkatan Pak datu dan kawan-kawan."

Kesempatan ini dipergunakan oleh Datu Panampargara untuk

menyatakan isi hatinya, lalu katanya, "Baiklah, jika demikian pendapatmu. Tetapi selain daripada itu, saya masih teringat akan keinginan Raja Parsahala Sotarihuthon untuk mengadakan pesta; jika sesuai dengan pendapatmu, kita satukan saja hari keberangkatan kami dengan hari pesta tersebut."

Si Bagas Marhusor terdiam sejenak, lalu katanya, "Telah saya katakan tadi, sebaiknya Pak datu saja yang menentukan hari yang sesuai untuk mengadakan pesta itu."

Hanya saja, tak usah lagi ada hal-hal lain untuk diperbincangkan; cukuplah apa yang Pak datu katakan tadi."

Sang datu maklum akan maksud muridnya itu, lalu katanya, "Baiklah, saya faham; tetapi akan anda biarkanlah kami saja pulang ke Lumban Partimbo?"

"Saya rasa, itulah dulu jalan yang paling baik, Pak datu! Rindu saya terhadap ibu, bapak, dan adikku masih belum terpuaskan", jawab si Bagas Marhusor.

Kemudian Datu Panampargara pergi menjumpai Raja Parsahala Sotarihuthon dan memberitahukan hasil pembicaraannya dengan si Bagas Marhusor.

Mendengar itu raja sangat gembira, lalu menyuruh menyembelih seekor kerbau untuk jamuan siang hari, dan seekor babi besar untuk sarapan pagi, besoknya. Dalam pada itu nasi pun dalam jumlah besar disuruh tanak, supaya semua penduduk bisa kenyang makan; tak boleh seorang pun merasa kekurangan.

Seusai makan, seorang pengetua yang bertugas sebagai penanya memajukan pertanyaan mengenai maksud dan tujuan jamuan itu diadakan. Ompu Haloho, yang tertua di antara pengetua, bertindak sebagai juru penanya, katanya, "Kami telah kenyang makan nasi panas dan terhibur menikmati lauk yang lezat cita rasanya. Semoga raja yang menjamu kami segera memperoleh imbalannya; tanaman di sawah dan ladang kiranya memberikan hasil yang berlipat ganda, serta ternak berkembang biak.

Mengenai maksud dan tujuan jamuan, sudilah kiranya raja memberitahukan."

Raja Parsahala Sotarihuthon, sebagai tuan rumah yang ditanya, menjawab, "Anda telah memaparkan, bahwa anda telah kenyang makan nasi panas serta menikmati lauk yang lezat cita rasanya. Ucapan demikian sudah lumrah disampaikan, sebagai menghormati tuan rumah yang menjamu, walaupun sebenarnya tidak

seberapa yang dihidangkan; dan saya akui, jamuan tadi memang serba kurang dan serba tak lezat. Demikian pun, ingin saya menjawab pertanyaan yang diajukan tadi.

Pohon pinang hutan,

Gelang sebagai pengikatnya.

Hidangan yang tak seberapa itu,

Semoga juga membawa berkah.

Sebagai menjawab pertanyaan anda mengenai jamuan yang telah diadakan tadi, dapat saya jawab sebagai berikut,

Pada waktu yang lampau, desa kita ini mendapat kunjungan dari segerombolan penjahat, yang dipimpin oleh si Paralemu Dilaut, dengan maksud untuk menjarah.

Mereka memaksa kita untuk menyerahkan segala harta berupa mas dan perak kepada mereka; dengan ancaman, jika kita tidak berikan, maka mereka akan membakar desa ini dan akan membunuh semua pasukan desa kita.

Pemimpin mereka, yang bernama si Paralemu Dilaut, mempunyai ilmu yang luar biasa; ia kebal terhadap pedang maupun terhadap pisau.

Namun, sebelum kita mengetahui apa-apa mengenai gerombolan penjahat ini, burung enggang telah lebih dahulu memberi tahukannya kepada si Bagas Marhusor; dan telah pula memberitahu cara dan jalan, bagaimana mengalahkan musuh itu.

Burung itu telah pula memberi arahan kepadanya, agar ia belajar pada Datu Panampargara; kemudian ia berangkat ke desa kita ini, untuk menantang para penjahat itu.

Itulah sebabnya, maka si Bagas Marhusor sempat bertapa di hutan belantara untuk memperoleh ilmu.

Tiga hari sebelum berangkat ke mari, burung enggang itu datang lagi menjumpai si Bagas Marhusor untuk mengingatkannya akan hari keberangkatannya.

Tibanya mereka di desa ini sangat tepat, karena segera sesudah itu, musuh pun sampai di tempat ini.

Atas permintaan si Paralemu Dilaut pertempuran antara pasukan tak usah diadakan; cukuplah kita memilih seorang saja dari pasukan kita yang akan bertarung dengan pemimpin mereka.

Jika si Paralemu Dilaut menang, maka segala mas dan perak kita, akan diserahkan padanya. Jika ia kalah, maka ia akan menemui ajalnya.

Si Bagas Marhusor telah kita pilih dari antara kita untuk melawan pemimpin penjahat itu.

Pertarungan yang berlangsung sungguh hebat, serasa berimbang kelihatannya kekuatan mereka berdua. Setelah saya melihat, bahwa si Paralemu Dilaut memakai pedang, sedangkan si Bagas Marhusor memegang tombak, sempat saya merasa bimbang.

Menurut pendapat saya, sebenarnya lebih baik, sekiranya keduanya sama-sama mempergunakan pedang.

Rupanya sebelumnya, di ujung tombak itu telah ditaruh panggal besi, dan itulah membuat tetakan-tetakan musuh tak berdaya.

Si Paralemu Dilaut adalah seorang yang perkasa; ia benar-benar mempunyai simpanan kekuatan, karena dada dan perutnya kebal terhadap tusukan.

Tetapi si Bagas Marhusor telah mengetahuinya lebih dulu; burung enggang telah memberi petunjuk kepadanya, agar memilih tempat sedikit di atas pinggang sebagai sasaran tikamannya.

Tempat itu memang dapat ditohoknya, musuh terjerebamb dan mati di situ juga.

Pundi-pundi yang berisi mas dan perak sebagai hasil rampokan para penjahat, tertinggal dekat pemimpin mereka yang terbunuh itu; para pengikutnya telah lari puntang-panting meninggalkan pemimpinnya.

Sayalah yang menyimpan pundi-pundi itu!

Para pengetua kita akan berunding lagi, hendak diapakan harta itu; dan kita patut mengucapkan terima kasih kepada hulu-balang kita, si Bagas Marhusor, yang telah mengalahkan musuh kita.

Ucapan terima kasih juga kita sampaikan kepada Datu Panampagara, bersama pasukan yang datang dari desa Lumban Partimbo

Besok mereka akan kembali ke kampung mereka; semoga mereka selamat dalam perjalanan dan tidak menemui rintangan-rintangan apa pun di tempat-tempat yang mereka akan lalui.

Kita akan terus mengenangkan budi baik mereka; kita tidak akan melupakannya dan akan kita wariskan itu kepada anak cucu kita.

Untuk mengakhiri pembicaraan saya, dengarkanlah pantun-pantun berikut :

Galo di gala bulu,  
Panggalaan ni bonang.  
Nunga talu musu  
Hita ma na monang.  
(Galah pada galah buluh,  
Tempat pengeringan benang;  
Sudah kalah musuh,  
Kitalah yang menang.)

Anduhur martutu,  
Di atas mi Purbatua.  
Horas ma nasida na borhat,  
Horas na tinggal di huta.  
(Berbunyilah perkutut,  
Di sebelah hulu Purbatua.  
Selamatlah mereka yang akan berangkat,  
Selamat kita yang tinggal di desa.)

Habang ma ambaroba,  
Songgop tu hau sitorop,  
Debata do na martua,  
Luhut ma hita diparorot.  
(Terbanglah burung "ambaroba"  
Hinggap di pohon "sitorop".  
Allahlah yang mulia,  
Semua kita dilindunginya.)

Sahat-sahat ni solu,  
Sai sahat ma tu bontean.  
Leleng ma hita mangolu,  
Sai sahat tu parhorasan dohot panggabeian.  
(Tibalah perahu,  
Tiba di pangkalan.  
Semoga kita lama hidup,  
Selamat sejahtera kita dan memperoleh  
banyak keturunan.)

"Semoga demikian hendaknya!" jawab hadirin serentak dan dalam suasana gembira.

### 39. PEMBAGIAN MAS DAN PERAK

Sesuai dengan pembicaraan, maka Raja Parsahala Sotarihuthon meminta, agar para pengetua desa bersama si Bagas Marhusor, Datu Panampargara dan pasukan dari Lumban Partimbo duduk kembali berunding sebentar.

Setelah semuanya berkumpul, lalu kata raja, "Saya meminta kesediaan Bapak-bapak, agar tinggal sebentar lagi, karena kita masih perlu menyelesaikan persoalan pundi-pundi yang berisi mas dan perak, yang ditinggalkan oleh si Paralemu Dilaut mending!"

"Gagasan raja sungguh tepat", jawab hadirin.

Kemudian raja kembali berkata, "Soal ini dapat dengan segera kita selesaikan, jika hadirin setuju dengan usul yang hendak saya bentangkan!"

"Silakanlah raja membentangkannya!" jawab hadirin.

"Menurut pertimbangan saya, penyelesaiannya kira-kira sebagai berikut, karena kita semua bertindak sebagai penonton belaka, maka saya usulkan supaya pundi-pundi ini kita serahkan kepada si Bagas Marhusor, sebab dia sajalah yang melawan musuh.

Terserahlah padanya, untuk menyerahkan sebagian kepada Datu Penampargara dan pasukan yang datang dari Lumban Partimbo!" demikianlah kata raja.

"Setuju, setuju!" sambut hadirin.

Si Bagas Marhusor terkejut mendengar ucapan raja, yang tampaknya telah disetujui oleh hadirin. Alangkah besarnya penghormatan yang diberikan oleh raja dan hadirin kepadanya.

Sekarang baru ia sadar, bahwa selama ini sikapnya terhadap raja dan penduduk desa ini sebenarnya terlalu keras dan kaku; nyatanya sekarang pada hari yang baik ini, sikap baik mereka terhadap dirinya jelas terbukti.

Serasa ada dalam hatinya, yang menderanya; yang memberi teguran padanya.

Ia seolah-olah berada dalam mimpi, ketika Ompu ni Haloho berkata padanya, "Sekarang ananda Bagas Marhusor, putra yang kami tuakan; bicaralah dan ucapkanlah sepatih dua kata, untuk menjawab ucapan-ucapan pengetua desa ini!"

Tiba-tiba ia merasa terharu mendengar ucapan orang tua itu; orang tua inilah yang selalu mempertahankan ayahnya; tak pernah orang tua ini mengeluarkan sepatih kata pun, yang bermaksud menghina mereka sekeluarga.

Kemudian kata si Bagas Marhusor, "Tak layak rasanya, saya yang demikian muda, mencampuri pembicaraan ini. Terserahlah segalanya kepada Bapak-bapak para pengetua, yang saya anggap sebagai orang tuaku sendiri!"

Kata Ompu ni Haloho menjawab, "Kami faham akan arti ucapanmu, namun demikian, kami minta dengan sangat, agar ananda mengabdikan permintaan raja dan semua pengetua desa ini, yang juga merupakan permintaan Datu Panampargara, dan kawan-kawan anda lainnya, yang datang ke desa ini."

Si Bagas Marhusor tak dapat mengelak lagi, maka ia meminta izin, agar ia dibenarkan berdiri untuk menyampaikan isi hatinya, karena memang tempat duduknya agak terlindung.

Katanya, "Tadi sudah saya kemukakan, bahwa penyelesaian persoalan ini tak layak disampaikan kepada saya, karena :

Rampa na poso dope ahu,

Na so tubuan lata.

Halak na poso dope ahu,

Na so umboto hata.

(Saya ini bagaikan hutan muda,

Yang belum menghasilkan bibit.

Saya ini seorang muda,

Yang belum tahu apa-apa.)

Namun rasanya saya tak dapat mengelak diri lagi, karena rasa hormat saya yang tiada terhingga terhadap Bapak-bapak semuanya.”

Kemudian ia mengamati hadirin itu, sebelum ia meneruskan pembicaraannya. Terlebih dulu ia memperhatikan ayahnya, yang mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menatapnya.

Kemudian ia bertemu pandang dengan Datu Panampargara, yang tersenyum menyatakan kegembiraannya.

Sebentar kemudian ia mengarahkan pandangannya kepada raja; raja tertunduk.

Sekaranglah si Bagas Marhusor sadar, bahwa ia selama ini telah membuat kesalahan. Ia tak layak berlaku demikian terhadap raja, walaupun ia telah mengalahkan musuh.

Tanpa disadarinya pandangannya tertuju kepada ayah si Galutu; terkenang ia kembali akan kejadian-kejadian yang lampau, namun demikian tak ada rasa dendam timbul dalam hatinya. Ia kasihan melihat ayah si Galutu, yang putranya meninggal, karena disergap oleh babi besar.

Ia hendak mengatakan sesuatu, namun serasa ada yang tersumbat dalam kerongkongannya, karena di tempat yang agak jauh, dilihatnya ibunya sedang memperhatikannya.

Semua orang heran memperhatikan si Bagas Marhusor, yang tampaknya mengalami kesulitan mengeluarkan suaranya. Ia seperti batuk-batuk sebentar, lalu katanya, ”Jika Bapak-bapak setuju semuanya, baiklah. mas dan perak itu dibagi sebagai berikut; tetapi jika tak berkenan di hati Bapak-bapak, harap Bapak-bapak sudi memperbaikinya.

Yang menerima bagian pertama ialah desa ini, karena raja desa inilah yang menyimpannya, setelah diambil dari musuh.

Kemudian disampaikanlah bagian desa Lumban Partimbo, karena raja desa itulah yang memberangkatkan kami ke mari; harus pula diingat, bahwa desa itu adalah tempat tinggal guruku Datu Panampargara.

Jangan lupa memberikan juga bagian Lumban Sipogos-pogos, yang sekarang bernama Lumban Parhehean, karena desa itu sangat memerlukan bantuan; karena dulu raja yang lalim, menjarah semua harta mereka, serta menganiaya penduduknya.

Mereka sebenarnya hendak ikut ke mari untuk melawan musuh, namun saya halangi, sehingga tak jadi. Demikian pun,

saya berharap, supaya mereka juga mendapat bagian,

Demikianlah dulu gagasan, yang dapat saya kemukakan kepada raja dan para pengetua yang saya hormati; terserahlah kepada bapak-bapak bagaimana caranya membaginya; soal itu agaknya tak usah saya campur; maka izinkanlah saya meninggalkan tempat ini.”

”Terimakasih, gagasan itu sungguh tepat!” sambut para pengetua.

Maka si Bagas Marhusor pun berangkatlah ke rumahnya, namun para pengetua masih tetap tinggal di tempat, untuk menyelesaikan tugas mereka. Segera mereka memperoleh kata sepakat mengenai bagian-bagian desa Lobu Sotartaban, Lumban Partimbo dan Lumban Parhehean.

Datu Panampargara ditugaskan membawa bagian kedua desa itu, yaitu desa Lumban Partimbo dan Lumban Parhehean.

Semua berjalan dengan lancar dan mulus; tak ada sesuatu yang kurang, yang berhubungan dengan pekerjaan pada hari itu.

#### 40. KENANGAN MASA LAMPAU DAN KEBERANGKATAN

Si Partiang Nabulus selalu berpuas hati melihat sepak terjang putranya itu; ia anggun bagaikan seorang raja dan caranya berbicara selalu menunjukkan gaya sopan-santun. Ia tak habis pikir, entah dari mana putranya memperolehnya.

Apakah agaknya ia memperolehnya sewaktu ia dalam pelarian, didorong oleh pengalaman yang sungguh pahit?

Pertanyaan yang demikian timbul juga dalam hati si Panjahatua Todosdiari. Sedikit demi sedikit, melalui datu Panampargara, ia dapat menyelusuri petualangan si Bagas Marhusor, sehingga ia memperoleh gambaran yang lengkap mengenainya.

Sekarang sudah jelas baginya, siapa sebenarnya pemuda yang menolongnya dari bahaya maut yang mengancamnya dalam perburuan tempo hari di hutan rimba itu.

Selama ini agak segan ia menegur si Bagas Marhusor yang melihatannya bersikap dingin. Tetapi sewaktu si Bagas Marhusor meninggalkan pertemuan para pengetua, ia mengikutinya dari belakang. Menjelang sampai ke rumah, ia pura-pura batuk-batuk.

Si Bagas Marhusor menoleh ke belakang dan dilihatnyalah si Panjahatua Todosdiari; ia pun berhenti.

"Kalau berkenan di hati anda, ingin saya mengatakan sesuatu kepada anda," kata putra raja itu.

”Silakan, anda katakanlah, ”kata si Bagas Marhusor dengan suara lembut.

Mendengar suara yang lembut itu, maka si Panjahatua Todosdiari makin bertambah keyakinannya, lalu katanya, ”Sekarang saya sudah tahu, siapa tempo hari yang menutupi kepalanya dengan daun-daun pakis keras dan yang melepaskan saya dari bahaya maut; karena babi besar mengancam nyawa saya terbunuh berkat tikamannya.”

”Di mana rupanya anda berburu babi?” tanya si Bagas Marhusor, pura-pura tak tahu.

”Tak ada lagi gunanya menyembunyikannya! Setelah saya melihat tombak anda yang matanya berkilat itu, maka saya segera teringat akan bentuk tombak, yang dipakai orang membunuh babi itu. Dan andalah orangnya! Terimakasih yang tiada terhingga saya ucapkan kepada anda.” kata si Panjahatua Todosdiari.

Akhirnya si Bagas Marhusor menjawab, ”Setiap orang dalam kesusahan patut mendapat pertolongan dan pertolongan yang kita berikan lebih tinggi lagi nilainya, jika kita memberikannya tanpa kita dikenal oleh yang ditolong”.

Kemudian ia memegang tangan putra raja itu, sambil berkata, ”Soal ini tak usah digembar-gemborkan, cukuplah kita berdua saja yang mengetahuinya.”

Kemudian masuklah si Bagas Marhusor ke dalam rumahnya; ibunya yang sedang duduk di dalam, menyambutnya dengan gembira.

Tadi sebaik si Bagas Marhusor selesai menyampaikan gagasannya kepada pengetua-pengetua desa, ibunya bergegas pulang ke rumah; jadi ia pun baru saja tiba di rumah; hanya sebentar saja lebih dulu dari putranya.

”Sudah selesaikah para pengetua dan raja berunding, anak sayang?” tanya ibunya.

”Belum ibu! Saya lebih dulu pulang ke rumah dengan seizin mereka; namun demikian, saya rasa perundingan itu tak akan berlangsung lama, karena kesimpulannya sudah dapat diambil secara mudah!” kata si Bagas Marhusor.

”Semogalah demikian!” sahut ibunya.

Benar dugaannya itu, karena tak berapa lama kemudian, ayahnya pun sudah sampai di rumah; menyusul pula Datu Panampargara.

”Rupanya cepat juga selesai pembicaraan itu, bukan?” kata si Bagas Marhusor kepada mereka yang baru datang.

”Memang cepat, lagi pula apa gunanya diulur-ulur pembicaraan; anda telah membeberkan inti persoalannya; itu sajalah dituruti”, kata datu itu, sambil tertawa.

”Tak ada apa-apa yang saya sumbangkan, Pak datu! Para pengetua dan rajalah yang berjasa dalam hal ini,” kata si Bagas Marhusor dengan rendah hati.

Kemudian datu itu memakan sirih; melihat itu, tahulah ia, bahwa gurunya itu ingin menyampaikan sesuatu. Itulah agaknya menjadi sebab, maka datu itu segera menyusul Partiang Nabulus ke rumahnya.

Memang benar demikian, sebab segera sesudah datu itu mengunyah sirihnya dan air liurnya telah menjadi merah, ia berkata, ”Saya bangga melihatmu, ananda Bagas Marhusor! Perasaanmu yang selalu diliputi peristiwa-peristiwa di masa lampau, sudah berangsur hilang. terutama yang berhubungan dengan kejadian yang lampau di desa ini.

Tadi saya perhatikan, bahwa air mukamu tenang dan lembut sewaktu kau bicara. Ada satu lagi yang perlu saya sampaikan padamu, karena kau pernah jadi muridku. Segala sesuatu berlangsung menurut jadwalnya.

Bijaklah, jika hendak mempertimbangkan sesuatu! Saya tahu, bahwa kau telah banyak melalui pengalaman yang berat-berat dalam hidupmu.

Ndang na pasigat-sigat bulung ahu,  
Parigat-rigat bulung gaol.  
Ndang na pasigat-sigat hinalungun ahu,  
Mangarungkari sidangolon.  
(Aku tidak datang membalik-balikkan daun-daunan  
Dan mengoyak-oyakkan daun pisang.  
Aku tidak datang mengungkit-ungkit kedukaan,  
Membongkar kembali segala kedukaan.

Tak dapat disangkal, bahwa kamu telah banyak mengalami penghinaan dulu di desa ini; disusul oleh pengejaran yang dilakukan terhadap dirimu oleh Raja Panonggak Jingar, sampai-sampai kau hendak dikorbankan kepada Sombaon Ompu Raja Borotan.

Tetapi cobalah dulu kenangkan burung enggang yang selalu datang kepadamu untuk memberitahukan apa yang terjadi, dan bagaimana pula pertolongannya kepada kita di gunung yang berbatu-batu itu.

Bukankah burung enggang itu yang membuat Raja Panonggak Jingar terkejut, sehingga ia terjatuh ke dalam jurang yang dalam?

Keberangkatanmu ke mari pun, adalah atas arahnya; jangan kau lupakan itu!

Bukan karena tenagamu sendiri ataupun tenaga pasukan, maka kita memperoleh kemenangan; bahkan boleh kita katakan, bahwa kemenangan itu datang dari sesuatu yang tak terlihat. Tetapi kau dipakainya sebagai hulubalangnya!

Yang hendak saya sampaikan padamu, ialah sebagai berikut: jelas dan nyata padaku, bahwa Raja Parsahala Sotarihuthon, raja desa ini, telah menyesali dirinya dan telah pula sadar akan kesalahannya terhadap diri ayahmu!

Demikian juga penduduk desa ini; kau sangat ditakuti dan disegani oleh mereka, akibatnya kami dari Lumban Partimbo juga turut merasakan nikmatnya.

Saya harap, kau dapat menerima uraian saya ini dengan baik." katanya.

Sementara itu si Partiang Nabulus terus berdiam diri sambil memperhatikan wajah putranya, yang kelihatan tertunduk mendengar ucapan Datu Panampargara, gurunya itu.

Kemudian si Bagas Marhusor menjawab, katanya, "Saya ucapkan banyak terima kasih, Pak datu! Memang Pak datu menjadi guru saya di pertapaan di hutan; bapak datu adalah guru saya dalam pertarungan; hingga sekarang pun datulah yang memberikan nasehat-nasehat padaku dalam hidupku; karena saya masih muda dan kurang pengalaman.

Apa yang bapak guru katakan, semuanya benar dan nasihat bapak akan saya turuti. Jelas, bukan diriku sendiri yang membawa kemenangan, tetapi juga ilmu dan bantuan bapak. Petunjuk burung enggang itu pun memberikan dorongan padaku, sampai tercapai kemenangan.

Kemudian kata datu, "Sejak semula saya sudah tahu, bahwa hatimu baik adanya; jika tidak, saya tidak akan mau mengajarmu."

Datu tertawa dan yang lain juga tertawa semua dalam suasana gembira.

Datu menyambung lagi, "Kau sudah menjadi pemuda yang tangguh; raja desa Lumban Partimbo mendambakan benar kau menjadi menantunya dan raja desa ini pun ingin sekali mengangkat engkau menjadi menantunya, untuk menghilangkan rasa penyesalan dan sekaligus membalas hutang budinya.

Soal itu terserah padamu bijaksanalah kau mempertimbangkannya dengan hati lapang.

Selamat-selamatlah kau di sini bersama ayah, ibu, dan adikmu. Besok kami akan berangkat, namun demikian, kami sangat gembira, jika sekiranya kau turut pulang bersama kami."

"Terima kasih saya ucapkan atas ajakan itu, Pak datu! Maafkanlah saya; biarlah saya tinggal dulu di desa ini! Selamat-selamatlah bapak dengan rombongan pulang ke desa kita Lumban Partimbo."

Keesokan harinya, atas perintah raja disembelih lagi seekor babi besar, supaya Datu Panampargara beserta rombongan makan lebih dulu, sebelum berangkat ke Lumban Partimbo.

Seusai makan, maka berangkatlah mereka dengan membawa serta mas dan perak, yaitu bagian desa mereka dan juga bagian Lumban Parhehean.

Mereka dihantarkan oleh raja dan semua penduduk desa itu sampai ke lapangan yang berhampiran dengan ladang ubi desa itu.

Tinggallah si Bagas Marhusor di Lobu Sotartaban, desa yang dicintainya.

Pada suatu hari, sewaktu si Bagas Marhusor bercakap-cakap dengan ibunya, berkata ibunya, "Jika sekiranya raja desa ini mempunyai hasrat menjadikan kau jadi menantunya, jangan engkau menolaknya, karena kita bermukim di desa ini; sedangkan desa Lumban Partimbo letaknya jauh. Rupanya ada juga putri raja desa itu, bukan!"

"Ada Bu; yang cantik lagi berhati lembut!" kata si Bagas Marhusor.

"Yang di desa ini pun, cantik juga!" kata ibunya.

"Benar Bu, tetapi manalah kita tahu isi hatinya dan bagaimana sikapnya yang sebenarnya terhadap kita. Barangkali ia memandang hina terhadap kita, karena ucapan ayah tempo hari.

Jika raja sudah berubah sikap dan menyesal akan tindakannya yang dibuatnya waktu yang lewat, siapalah menjamin, bahwa putrinya juga telah berubah sikap?" kata si Bagas Marhusor.

"Dengar dulu anak sayang! Barangkali sudah dua kali putri raja itu datang menjumpai saya ke rumah ini, di antaranya yang paling jelas saya ingat, ialah kunjungannya ketika saya dalam keadaan sakit; sesudah kau menghilang.

Coba bayangkan, si Lantio Bulani, putri raja itu sendiri datang mengendap-endap masuk ke rumah ini, untuk menghibur hati saya yang telah hancur, karena ada desas-desus tersiar, kau berangkat ke hutan untuk bunuh diri.

Terkejut saya melihatnya; kedatangannya memang tidak saya sangka-sangka", jawab ibunya.

"Apalah agaknya dikatakan putri raja itu untuk menghibur hatimu, Bu?" tanya si Bagas Marhusor, sambil tertawa.

"Katanya begini, Janganlah ibu terus menangis; si Bagas Marhusor ada selamat. Jangan ibu percaya, sekiranya ada orang berkata, bahwa ia pergi ke hutan untuk bunuh diri. Itu tidak benar sama sekali."

Maka saya katakan padanya, "Apa rupanya manfaatnya bagimu, jika putra saya masih hidup?"

Jawab si Lantio Bulani, "Memang ada manfaatnya bagiku, karena suami ibulah yang menolong ayah saya, makanya ia masih hidup."

Kemudian saya katakan lagi padanya, "Jadi engkau tak ikut rupanya menghina putraku yang hina itu?"

Jawabnya, "Jauh panggang dari api, Bu; saya tak ikut sama sekali; karena itu ibu tidak usah bermuram durja terus; siapa tahu, mungkin dia datang dalam waktu dekat; jangan hendaknya ibu dijumpainya dalam keadaan sakit."

"Demikianlah pembicaraan kami, anak sayang!" kata ibunya. Mendengar itu lega perasaan si Bagas Marhusor; rupanya tidak semua turut serta menghina bersama orang tuanya.

Kemudian katanya kepada ibunya, "Baiklah Bu, kita tunggu saja, apa yang bakal terjadi; tetapi ibu jangan terlalu banyak memikirkan persoalan itu, karena kita adalah orang hina di desa ini."

Setelah itu, ia terdiam, pikirannya melayang-layang ke desa Lumban Partimbo, kepada anak gadis yang mencucurkan air mata, sewaktu ia meninggalkan desa itu.

Belakangan ini, sering ia teringat akan hal itu; kadang-kadang sampai ia menyesali dirinya, tidak ikut bersama pasukan Lumban Partimbo pulang ke desa Raja Tahanmangalo.

## 41. PERSIAPAN UNTUK RUMAH BARU

Waktu berjalan juga . . .

Masih ada pertapakan perumahan yang kosong di desa Lobu Sotartaban.

Pada suatu hari Raja Parsahala Setarihuthon mengadakan perundingan rahasia dengan para pengetua desa; hasilnya mereka seia-sekata untuk mendirikan sebuah rumah baru di pertapakan itu.

Beberapa orang ditugaskan pergi ke hutan untuk meramu; lalu para tukang mulai mengolahnya siap untuk dijadikan rumah.

Mereka nampaknya seperti orang berpesta, mendirikan rumah itu; mereka ketawa-ketawa karena diliputi suasana gembira.

Pada mulanya si Bagas Marhusor heran mendengar keputusan para pengetua itu, karena tidak disebut-sebut siapa yang akan memiliki rumah itu kelak.

Seperti teka-teki hal itu baginya.

Kemudian ia menanyakan kepada ayahnya, "Untuk siapa kira-nya rumah yang sedang dibangun ini, Ayah? Apa kata raja dan para pengetua?"

"Kalau raja dan para pengetua sudah sepakat, apa saja harus dilaksanakan, Nak sayang! Kata mufakat seperti itu pasti mengandung maksud yang baik. Rajinlah kau mengawani para pemuda

desa ini ke hutan, untukmu mengambil bahan kayu yang perlu untuk tujuan itu!” kata ayahnya, menjawab pertanyaan puteranya itu.

”Baiklah Pak!” kata si Bagas Marhusor; maka ia pun tak berusaha lagi menelitinya, karena ia yakin akan ucapan ayahnya itu.

Senang dan tenteram perasaan si Bagas Marhusor di hutan itu bersama kawan-kawannya sebaya. Jika sebatang pohon yang mereka tebang hendak tumbang, ialah yang paling bersemangat meneriakkan ”Horas” (”Selamat”)

Kegembiraan si Bagas Marhusor menjalar juga kepada kawan-kawannya; setelah melihat kesediaannya bersenda-gurau, maka mereka pun mulailah menyanyikan pantun-pantun orang muda.

Sewaktu beristirahat untuk memulihkan tenaga kembali, mereka menyanyi :

Duhut si marhasoli,  
Na tubu di toru ni dapdap;  
Na oto do ho doli,  
Sai holan na sai lalap!  
O ale doli,  
Beasa ho sai lalap?  
Inanta sai tungki,  
Parumaenna so ra dialapi  
(Rumput ”simarhasoli”,  
Yang tumbuh di bawah dadap;  
Tolol kau, pemuda,  
Selalu kau terlalai,  
O, ya pemuda,  
Mengapa selalu lalai?  
Ibunda senentiasa tertunduk,  
Menantu masih belum didapat!)

Jika mereka menyanyikan pantun itu, maka mereka tertawa terbahak-bahak, sambil melirik ke arah si Bagas Marhusor karena dialah yang tertua di antara mereka.

Ia tak mau marah, karena ia merasa senang bersama kawan-kawannya, para pemuda itu. Dengan cermat ia mengamalkan nasehat gurunya, Datu Panampargara; ia sudah merasa dekat pada kawan-kawannya dan teman-temannya pun merasa akrab dengannya.

Pada hari-hari pertama semua takut padanya; takut kalau-kalau ia membalas dendam terhadap penduduk desa itu.

Tidak heran, kalau para pemuda itu merasa puas, ketika nyanyian mereka dibalas oleh si Bagas Marhusor pula dengan nyanyian :

Duhut simarhasoli,  
Na tubu di toru ni dapdap.  
Ndang na oto si doli,  
Jala ndang holan na lalap.  
Ianggo si doli,  
Ndang na sai lalap  
Mengkel ne ma inanta i,  
Parumaenna tibu ma sahat!

(Rumput "simarhasoli",  
Yang tumbuh di bawah dadap;  
Si Pemuda bukanlah tolol,  
Dan bukan selalu terlalai.  
Mengenai si Pemuda,  
Memang bukanlah ia terlalai,  
Ibunda segera akan ketawa,  
Menantunya sebentar lagi akan tiba!)

Mendengar nyanyian itu, kawan-kawannya dengan gembira serentak bersorak-sorai sekuat-kuatnya. Bergema suara itu di hutan, tempat para pemuda itu menebang kayu. Terheran-heran para pengetua yang bekerja berdekatan dengan mereka, mendengar gelak-ketawa para pemuda itu.

Kegembiraan itu menular juga kepada mereka dan mereka pun turutlah ketawa.

Sejak semula para pemuda itu sudah mengajukan keinginan, agar mereka dibenarkan membentuk kelompok sendiri dalam penebangan pohon-pohon yang diperlukan itu.

Para pengetua mula-mula tak setuju, tetapi setelah mereka tahu, bahwa si Bagas Marhusor turut juga dalam kelompok mereka, maka para pengetua membenarkannya; kata mereka, "Terserahlah kepada kalian, jika kalian mau bekerja sendiri; silakan!"

Jika para penebang kayu tiba di desa, para ibu dan gadis-gadis segera datang menyambut, serta memberikan air minuman kepada mereka yang haus dahaga.

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh pemuda, secara bergurau mereka meminta, agar para gadislah yang memberikan mereka minum. Kata mereka, "Kalau nanti si Bagas Marhusor yang mengajukan permintaan itu, pasti akan diterima!"

Tertawa si Bagas Marhusor mendengar ucapan-ucapan kawan-kawannya itu; akhirnya setelah ucapan itu bertubi-tubi disampaikan kepada si Bagas Marhusor, tiba-tiba ia berteriak, "Kalian sajalah yang mengatakannya, jangan hanya pandai mendorong-dorong saja!"

Semua pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

Para pengetua merasa puas atas pekerjaan pemuda itu, yang tak jemu-jemu mengangkut kayu berat dari hutan. Tetapi yang lebih membanggakan hati mereka ialah, akrabnya kembali hubungan dan pergaulan para pemuda itu dengan si Bagas Marhusor.

Mereka anggap itu sebagai pertanda yang baik.

Sewaktu pemuda-pemuda itu beristirahat di bawah sebatang pohon meranti besar, datanglah seekor burung pipit; bunyi kicaunya seperti berikut :

Tartoli-toli tulu-tului,

Tartoli-toli tulu-tului.

Si Bagas Marhusor memasang telinganya; kicau burung itu baginya lain bunyinya; menurut pendengarannya begini bunyinya :

Tioponmu do muse hujurmi,

Ai ro di na dao musumi.

(Kau harus kembali memegang tombakmu,

Karena musuhmu datang dari jauh)

Mengapa kau tiba-tiba terdiam?" tanya kawan-kawannya. "Tidak apa-apa!" jawabnya.

Sebentar kemudian terdengarlah suara menderu; itulah suara sekawan burung enggang, yang terbang di atas pohon-pohon yang tinggi itu.

Si Bagas Marhusor segera bangkit dan berlari menuju satu tempat yang agak terbuka, supaya dapat melihat burung-burung itu; barangkali ada hendak diketahuinya.

Memang ada seekor burung hinggap di sebatang pohon meranti besar; setelah burung itu melihat si Bagas Marhusor, ia terbang ke bawah lalu menjumpainya.

Katanya, "Kuatkan jiwamu. Bakal datang ke desa ini pembawa kabar dari desa Lumban Partimbo. Persiapkan dirimu!" Burung itu lalu terbang menggabungkan diri dengan kawan-kawannya.

Sesudah itu si Bagas Marhusor kembali ke tempat duduknya semula. ia tertunduk beberapa lama.

Tahulah kawan-kawannya, bahwa ada sesuatu yang terjadi. Karena itu tak ada lagi di antara mereka yang berani membuat ribut; tak ada lagi yang berani menyanyi.

Mereka terus melakukan pekerjaan menebang kayu serta mengundangnya ke desa; namun mereka tidak lagi bekerja seperti hari-hari yang lewat, disertai dengan gelak tawa dan sorak-sorai.

Para pengetua pun segera merasa, bahwa ada sesuatu perubahan yang terjadi pada sikap pemuda-pemuda itu.

Seperti ada sesuatu yang berat yang menekan jiwa mereka!

## 42. PUTRI RAJA TAHANMANGALO TELAH DILARIKAN MUSUH

Pada suatu hari, sewaktu mereka secara kebetulan tiba di desa membawa kayu dari hutan, tiba-tiba mereka melihat tiga orang sedang berlari-lari menuju desa mereka.

Setiba di pintu gerbang desa itu, seorang di antara mereka terjatuh; sebentar kemudian jatuh pula yang kedua dan menyusul pula yang ketiga.

Si Bagas Marhusor segera berlari menjumpai mereka, lalu menolongnya seorang demi seorang untuk berdiri kembali. Yang lain-lain segera pula tiba di tempat untuk membantunya.

Muka ketiga orang itu dibasahi dengan air, lalu dikipas-kipas dengan daun-daunan yang segar, karena ketiga orang itu tidak sadarkan diri lagi. Datang pula para pengetua membantu mereka.

Sejurus kemudian ketiga orang itu siuman kembali; ketiganya dikenal oleh si Bagas Marhusor, karena mereka berasal dari desa Lumban Partimbo.

Mereka ditanyai "Apa kiranya yang terjadi, makanya kamu berlari demikian rupa?"

Yang ketiga di antara mereka, yang kelihatannya lebih kuat dibandingkan dengan yang dua lagi, menjawab, "Jangan terkejut! Tenangkan dirimu! Putri Raja Tahanmangalo telah dilarikan musuh! Putri raja kebetulan pergi ke tepian pada sore hari. Tak ada

yang ditakuti; tetapi di sekitar tempat itu musuh telah merondok, menantikannya, putri raja itu ditangkap lalu mulutnya disumbat.

Ada sebenarnya seorang ibu tua yang melihat kejadian tersebut, tetapi ia ternganga dan terpukau saja saking terkejut; lama dia baru sadar kembali, sehingga para pengejar tak dapat menjumpai musuh lagi, karena sudah terlalu jauh!"

Tertunduk si Bagas Marhusor mendengarnya, tertunduk terus . . .; tak tahu lagi, apa yang harus dikatakannya. Itulah rupanya yang hendak dikabarkan oleh burung enggang itu.

Aduh, belakangan ini ia selalu mengenang anak gadis yang mencururkan air mata sewaktu ia berangkat!

Air matanya itu merupakan air mata perpisahan!

Kemudian si Bagas Marhusor berdiri, katanya kepada Raja Parsahala Setarihuthon, yang berdiri di sampingnya, "Kalau boleh permintaannya, sekali ini hanya pemuda-pemuda sajalah mengawani saya; karena kami harus berlari secepat-cepatnya, supaya segera sampai ke tempat tujuan.

Biarlah dulu ketiga orang pembawa berita ini tinggal di sini, sampai kekuatan mereka pulih kembali; barulah nanti mereka diberangkatkan kembali ke Lumban Partimbo."

"Apa yang anda anggap baik, laksanakanlah!" kata raja.

Maka si Bagas Marhusor pun memilih sepuluh orang untuk menemaninya, semuanya pemuda-pemuda belaka, yang kuat dan cepat berlari.

Sedang ia memilih kesepuluh orang tersebut, datanglah si Panjahatua Todosdiari menjumpainya, katanya dengan suara memohon, "Saya ingin sekali menyertaimu. . . jangan buat saya malu!"

Mendengar permintaannya itu, maka ia memperhatikan betis si Panjahatua Todosdiari, yang dicabik oleh babi besar itu. Lalu ia bertanya, "Bagaimana keadaan kakimu?"

"Itu sudah lama sembuh. Lagi pula, sekiranya dalam perjalanan terbukti saya tak sanggup, tinggalkan saja saya di semak belukar itu!" kata putra raja itu.

"Jika demikian, baiklah; kau boleh ikut serta!" kata si Bagas Marhusor.

Kemudian mereka berkemas-kemas; seakan akan dikejar musuh; demikian cepatnya mereka mengemaskan segala sesuatu yang diperlukan.

Akhirnya mereka pun berangkatlah, langsung berjalan cepat atau berlari-lari anjing.

Bukan lagi tenaga kaki yang mereka andalkan dalam perjalanan itu, melainkan kāsih sayang terhadap kawan yang memerlukan bantuan; itulah sebenarnya yang menggerakkan kaki mereka, supaya secepat-cepatnya sampai ke tujuan.

Ada pula di antara mereka yang memperlihatkan geramnya terhadap musuh, yang sampai hati melarikan seorang kekasih.

Setiba di Lumban Parhehean, mereka disambut dengan gembira oleh penduduk dan menjamu mereka. Bukankah penduduk desa itu telah juga mendapat bagian dari mas dan perak, yang didapat dari Paralemu Dilaut?

Si Panjahatua Todosdiari bersama kawan-kawannya terheran-heran menyaksikan penyambutan yang diadakan terhadap mereka; si Bagas Marhusor disambut bagaikan raja, dan mereka sendiri pun disambut dengan meriah;

Para pemuda desa itu meminta, supaya mereka juga diikuti-setakan, tetapi karena keadaan jasmani mereka belum sekuat pemuda-pemuda Lobu Sotartaban, maka kata si Bagas Marhusor, "Biarlah sepuluh orang di antara kalian menyusul kami; kalian tak usah bergegas. Jika musuh mundur, maka kalianlah menghalaungnya, supaya jangan terlepas." katanya.

Si Bagas Marhusor memahami keadaan dan apa yang terselip dalam hati mereka. Penduduk desa itu sudah merasa sangat gembira dengan ajakannya itu, sebab dengan demikian, mereka sudah termasuk pasukan yang dipimpin langsung oleh si Bagas Marhusor, yang mereka cintai itu.

Sesudah lama beristirahat, dan perasaan lelah telah hilang, maka si Bagas Marhusor bersama rombongannya meneruskan perjalanan dengan berlari-lari anjing; pasukan dari Lumban Parhehean akan menyusul kemudian.

Tidak berapa lama kemudian, mereka tiba di tepi saluran air, yang dulu digali oleh si Bagas Marhusor; Mereka berjalan terus sambil menyusuri saluran air tersebut.

Entah apa sebabnya, maka si Bagas Marhusor menyuruh mereka berbuat demikian, ia sendiri tak dapat menerangkan namun ada perasaannya mengatakan, bahwa mereka harus menempuh jalan tersebut.

Jika mereka letih, mereka duduk-duduk sebentar di atas batu-batu, sambil mencuci muka sepuas-puasnya.

Kira-kira setengah hari perjalanan lagi, mereka akan sampai ke Lumban Partimbo, kembali mereka beristirahat di bawah sebatang pohon "gala-gala", yang sedang berbuah banyak.

Alangkah senangnya perasaan mereka beristirahat sambil memetik buah, yang masih muda-muda!

Sementara itu si Bagas Marhusor menjulurkan kakinya ke dalam air, sambil mengurut-urutnya. Tiba-tiba matanya memandang ke seberang sungai, ke akar pohon "gala-gala" besar.

Tampak olehnya sesuatu yang tersangkut di situ. Bukankah itu sebatang batang pisang?

Aduh . . . tangankah agaknya yang terapung-apung itu? Merinding bulunya melihatnya! Bukankah itu manusia?

Dengan cepat ia menyeberangi sungai itu, tergapai-gapai ia di tengah sungai itu, r' mun ia teruskan menyeberang. Setelah dekat, tahulah dia, bahwa dugaannya benar.

Celaka, rambutnya sudah kelihatan, rambut panjang pula. Bagaikan orang gila dia melompat ke arah mayat yang dihadapannya, menghadap ke pohon "gala-gala" itu.

Mayat itu belum membusuk; rupanya belum lama benar meninggal !

Ia memutar kepala mayat itu, untuk memperhatikan mukanya; dan pada ketika itu juga, ia menjerit sekuat-kuatnya. Muka mayat itu penuh dengan luka-luka, lengan dan pundaknya bergores-gores; lalu si Bagas Marhusor membelalakkan matanya; tak syak lagi. . . ini adalah putri raja desa Lumban Partimbo, si Masnapita.

Mendengar jeritan itu, maka kawan-kawannya segera berdatangan dan bersama-sama mereka membawa mayat itu ke tempat kering.

Si Bagas Marhusor terduduk di samping mayat itu, dan mulai ratap-tangisnya yang sungguh mengharukan, katanya dalam ratapnya, "Putri raja kesayanganku, patutlah engkau mencucurkan air matamu, ketika aku berangkat meninggalkanmu, rupanya air matamu itu adalah air mata perpisahan!

Bukan saya tidak ambil peduli, putri raja kesayanganku, tetapi tugas memanggil aku, untuk menghadapi musuh, dan perhati-anku pun terpusat ke situ melulu.

Soal pribadi yang menyangkut jiwa muda, kelak dapat dise-

lesaikan; itulah yang timbul dalam pikiranku pada waktu itu, wahai . . . putri raja kesayanganku!

Namun, itu tak akan datang lagi, takkan dapat diulangi; jangan kiranya rohmu mengambil tindakan terhadapku, putri raja kesayanganku!

Mengapa ayahandamu yang demikian baik-budinya harus dirundung malang yang sebesar ini? O, Masnapita! Pada waktu itu, saya terus disiksa oleh bermacam penderitaan, makanya saya tak sempat mengatakan sesuatu kepadamu.”

Si Bagas Marhusor terus menerus memperhatikan muka mayat itu. Tak tampak lagi kecantikannya, akibat luka-luka yang disebabkan batu-batu yang ada dalam sungai itu.

Atau mungkin . . . disebabkan oleh deraan musuh?

Alangkah cepatnya padam sinar muka orang cantik, jika sudah meninggal! Kenyataan ini hampir tak dapat diterima akal si Bagas Marhusor.

Akhirnya mereka tandulah mayat si Masnapita itu ke desa Lumban Partimbo.

Tak terlukiskan ratap-tangis ibu, ayah serta kaum kerabat sekalian, ketika jenazah itu sampai. Semua menangis tanpa kecuali, semua merasa getirnya penderitaan yang ditimbulkan oleh kematian seorang gadis, putri seorang raja; hanya para pemuda saja yang dapat menahan tangisnya; air mata mereka saja yang terus mencur.

Datu Panampargara masih mengingat apa yang dikatakannya kepada si Bagas Marhusor, sewaktu ia berangkat meninggalkan Lobu Sotartaban.

Namun lain yang terjadi; si Bagas Marhusor hanya menemui jenazah, bahkan ia sendiri pula yang menjumpai jenazah si Masnapita terapung-apung dalam sungai dan turut serta menandunya ke desa.

Semua menangis jenazah itu, hingga mereka lelah dan kehabisan air mata; karena mata sudah mulai kering . . .

Akhirnya jenazah si Mannapita, putri Raja Tahanmangalo dikuburkan juga. Malam pun tiba, yang menyebabkan mata mengantuk, supaya orang tidur dan melupakan yang pedih, dan supaya dapat lagi melaksanakan pekerjaannya pada keesokan harinya, setelah letih menangis dan merintih.

### 43. MENGEJAR PEMBUNUH

Seluruh hutan di sekitar desa Lumban Partimbo itu telah bagaikan dikepung, dan dijelajahi dengan cermat, untuk mencari penculik; sebab pada mulanya penduduk menyangka si Masnapi dilarikan orang untuk dijadikan istri rajanya.

Tetapi sudah jelas, bahwa musuh yang jahatlah yang melarikan dan menghanyutkannya.

Pasukan desa dan pasukan si Bagas Marhusor segera berangkat menuju desa kerabat Raja Panonggak Jigar. Sesuai dengan perjanjian dahulu, desa itu harus dua hari perjalanan jauhnya dari desa Lumban Partimbo.

Tetapi karena cepat berjalan, mereka dapat menempuhnya kurang dari dua hari; sial bagi mereka, desa telah ditinggalkan oleh penduduknya.

Tidak seorang pun dijumpai di desa itu.

Langsung mereka membakar desa itu dan terus mencari jejak penduduk yang telah mengungsi itu. Jejak menunjukkan, bahwa penduduk telah mengambil arah menuju gunung.

Segera mereka mengikutinya, yang ternyata menuju ke timur. Beberapa lama kemudian mereka mendengar suara manusia di hutan itu. Setelah makin dekat, dapatlah mereka pastikan, bahwa

musuh bersembunyi di antara serumpun semak-semak, yang segar menghijau.

Segera mereka mengepungnya dari barat, sambil berjalan mendekati tempat itu. Mereka semakin memperkecil lingkaran yang mereka bentuk.

"Musuh, musuh! Musuh sudah datang!" teriak orang-orang yang terkepung itu, setelah mereka melihat musuh semakin dekat.

Para ibu dan anak-anak menangis ketakutan, sedangkan kaum lelaki bersiap-siap hendak mengadakan perlawanan.

"Kamu tak usah melawan, jumlah kami adalah lebih besar; bahkan kami lebih dari dua kali jumlah kalian." kata si Bagas Marhusor dengan suara kuat.

"Para pengetua dan para pemuda datanglah berkumpul di hadapan saya," katanya. Setelah terlaksana, katanya lebih lanjut, "hanya yang bersalah akan kami hukumi; jika kamu memberitahukan dengan jelas siapa yang melarikan putri raja itu, dan siapa pula yang kemudian membunuh dan menghanyutkannya dalam sungai. Jika kamu tidak bersedia memberitahukannya, maka kamu semua, para pengetua dan para pemuda akan kami bunuh. Beritahukanlah sekarang juga!"

Mereka terdiam semua! Tiba-tiba si Bagas Marhusor menangkap seorang yang tertua dan pura-pura hendak menikamkan tombaknya kepadanya.

"Tunggu, saya akan beritahukan," kata orang tua itu.

"Kami para pengetua tidak merestui sama sekali pembunuhan itu; tetapi ada tiga orang yang tak mau dinasehati; mereka selalu memaksakan kehendaknya; merekalah yang bersalah dalam hal ini, yaitu: si Rintop, si Gargar dan si Puan. Mereka bertigalah yang menangkap anak gadis itu, namun yang membunuh hanyalah si Gargar!"

"Tunjukkanlah, seorang demi seorang!" kata si Bagas Marhusor.

Kemudian orang tua itu menunjukkan, katanya, "Inilah si Rintop, ini si Gargar, dan ini si Puan."

Tanpa mengadakan sidang pengadilan, si Bagas Marhusor dengan cepat mengambil pedang kepunyaan ketiga orang itu, lalu meletakkannya di hadapannya; lalu katanya, "Nyawa menebus nyawa! Siapa di antara anggota-anggota pasukan merasa, bahwa hukum itu benar, majulah ke muka dan mengambil pedang yang

terletak sekarang di hadapanku!”

Dengan cepat dan tangkas tiga orang dari pasukan Lumban Partimbo mengambil pedang yang terletak di hadapan si Bagas Marhusor; ketiga orang penjahat pun disuruh tangkap.

Lalu si Bagas Marhusor memberi perintah kepada seorang yang memegang pedang itu, katanya, ”Penggallah kepala si Gargar ini, karena ia seorang pembunuh.”

Mendengar itu semua ibu-ibu menjerit dan menutupi muka anaknya masing-masing, agar jangan melihat kepala terhukum itu tercampak ke atas tanah.

”Sik!” Satu tetakan saja sudah cukup untuk memisahkan kepala dari badan.

Orang yang kedua yang memegang pedang, ditampilkan pula. Perintah kepadanya berbunyi, ”Penggallah kepala si Rintop ini, karena ia turut melakukan penculikan yang mengakibatkan kematian.”

Untuk memisahkan kepalanya dari badan, cukup juga satu ayunan dengan pedang.

Tetapi ketika tiba giliran si Piuang untuk dipenggal kepalanya, tampillah seorang orang tua dari antara pengungsi itu, katanya, ”Maaf, seribu kali maaf, paduka raja ! Si Piuang ini hanya ikut-ikutan saja; ia sebenarnya belum sanggup melakukan kejahatan yang demikian besar. Kasihanilah dia, paduka raja!”

Jawab si Bagas Marhusor, ”Ulah mereka bertigalah, maka putri raja itu menemui ajalnya. Nyawa harus ditebus dengan nyawa.”

Kemudian ia berkata kepada yang memegang pedang itu, ”Ini juga bersalah. Penggallah kepalanya!”

Satu tetakan, langsung kepalanya terpisah dari badannya.

”Gantungkanlah ketiga buah kepala itu pada pohon yang tinggi itu, dan badannya lemparkan ke bawahnya.”

Kemudian katanya kepada para pengungsi itu, ”Teruskanlah perjalananmu dengan segera; kami masih tinggal di sini.”

Mendengar itu mereka semua berlarian karena takutnya. Tak tahu, hendak ke mana hendak dituju; sebentar kemudian mereka sudah menghilang.

Kemudian si Bagas Marhusor kembali berbicara, katanya, ”Saya mohon maaf kepada raja kami, pak datu dan semua yang lebih tua dari saya. Tampaknya sekarang, saya sebagai seorang hakim tunggal, yang telah mengambil keputusan tanpa lebih dulu

meminta pertimbangan dari bapak-bapak semuanya.

Namun pada saat ini tindakan itulah yang saya rasa paling sesuai; karena jika diadakan sidang pengadilan di hutan ini, besar kemungkinan akan terkenang kembali penderitaan-penderitaan di masa lampau.

Demikian pun, jika bapak-bapak rasa, tindakan saya ini kurang tepat, maka dengan ini saya mengaku salah dan mohon maaf."

Lebih dulu tampil Raja Tahanmangalo, untuk mengatakan pendapatnya, katanya, "Hukuman yang anda jatuhkan, saya rasa sangat tepat."

"Saya pun, berpendapat demikian; hukuman yang dijatuhkan atas penjahat itu, tepat benar!" kata Datu Panampargara.

"Bagaimana pendapat pasukan-pasukan yang ada di sini? Sudah tepatkah hukuman yang diberikan itu?" kata si Bagas Marhusor lagi.

"Tepat benar!" jawab mereka serentak.

Setelah itu kembalilah mereka semua ke desa Lumban Partimbo. Si Bagas Marhusor bersama pasukan dari Lumban Sotartaban dan Lumban Parhehean tidak lama lagi tinggal di desa itu.

Masih banyak pekerjaan di desa mereka, yang harus diselesaikan; bahan kayu untuk rumah yang sedang dibangun baru kira-kira senaruh saia yang sudah tersedia,

Lagi pula, si Bagas Marhusor tidak berapa betah tinggal di desa itu; selama ini, ia selalu menyembunyikan, bagaimana perasaannya yang sebenarnya terhadap si Masnapita mendiang, putri Raja Tahanmangalo; semata-mata karena sibuknya pekerjaan untuk mempersiapkan diri melawan musuh.

Dan justru itulah menyebabkan selalu menyesali dirinya!

Pada hari terakhir, kata Datu Panampargara padanya sewaktu mereka sedang berjalan-jalan, "Jangan kau demikian gundah, Bagas Marhusor; semuanya telah berlalu!

Saya tahu, bahwa kau selalu menyesali dirimu. karena kau tak sempat menyatakan apa yang terselip dalam hatimu! Tetapi mungkin juga ada baiknya, sebab jika ikatan batin terlalu ketat, maka penderitaan pun, lebih sakit, jika tali itu akhirnya putus."

Si Bagas Marhusor memandang kepada gurunya, menatapnya sejenak, lalu katanya, "Sungguhkah kiranya ucapan Pak Datu itu?"

"Benar demikian," jawab datu itu. "pasti engkau tak sanggup menanggung penderitaan itu, sekiranya kau sudah banyak makan

sirih yang diberikan oleh si Masnapita mendiang.”

”Mengapa demikian?”

”Karena memang demikian sifat sirih; akarnya pun kait mengait antara sesamanya, serasa menggambarkan ikatan kuat dan tolong menolong antara sesama akar.

Itulah sebabnya maka orang-orang tua berkata :

Napuran tano-tano,  
Masirangging masiranggongan.  
Badanta i padao-dao,  
Tondinta i masigomgoman.  
(Sirih yang tumbuh di tanah,  
Kait-mengait satu sama yang lain,  
Walaupun badan kita berjauhan,  
Jiwa kita tetap kenang-mengenang.)

Kebetulan mereka melihat seorang yang sedang memilin tali; di hadapannya berserakan ijuk; tetapi akhirnya ijuk itu dapat dijadikan tali yang kuat dan tak terputuskan.

”Ada adiknya, ’kan?” bertanya datu itu dengan tiba-tiba.

”Ada, namanya si Martunas Panahatan. Bagaimana rupanya, Pak datu?” tanya si Bagas Marhusor.

”Masih ada adik si Masnapita mendiang; jika engkau mau, masih dapat memilin tali kenangan, seperti yang dibuat oleh pemilin tali ijuk itu. Walaupun ijuk itu pada mulanya berserakan di hadapannya, akhirnya ijuk itu bisa juga dipilin menjadi sangat kuat!” kata datu itu.

”Sulit itu, Pak datu! Jika persoalan itu dikaitkan dengan adiknya, saya rasa itu sudah terlalu jauh. Kami orang miskin, tak dapat mengandalkan apa-apa!” jawab si Bagas Marhusor.

Datu itu menatapnya seketika; ia makin merasa sayang kepada pemuda yang perkasa itu; dan walaupun perkasa, namun tetap rendah hati.

”Bagas Marhusor! Menurut firasatku, keadaan akan berubah; matahari akan bersinar dengan terangnya dalam hidupmu! Kita tak dapat mengatur hidup kita, menurut selera sendiri. Ada kalinya, hanya penderitaan saja yang datang, kita tak bebas memilih.

Itulah sebabnya, maka orang tua-tua dulu berkata :

Simanuk-manuk,  
Manang sibohtar andora.

Ndada sitodo turpu,  
Manang siahut lomo ni roha.  
(Burung yang seperti ayam,  
Atau burung ruak-ruak,  
Nasib tak dapat kita tentukan,  
Keinginan hati tak dapat diambil saja.)

Bagaimana pun, engkau masih dapat menghibur diri; si Lantio Bulani, putri Raja Parsahala Sotarihuthon masih ada. Tampaknya dia jugalah yang akan menjadi jodohmu, teman hidupmu," kata datu itu.

Akhirnya tibalah hari keberangkatan pasukan Lobu Sotartaban dan Lumban Parhehean. Seekor babi besar disembelih atas suruhan raja dan nasi pun ditanaklah.

Selesai makan, seperti biasa diadakan pembicaraan sebentar, tidak bertele-tele, karena suasana masih diliputi oleh kesedihan yang tak terhingga.

Raja Tahanmangalo hanya mengucapkan terima kasih atas kedatangan pasukan dari Lobu Sotartaban dan Lumban Parhehean.

Sebaliknya pasukan dari kedua buah desa tersebut menyampaikan kata-kata penghiburan; si Bagas Marhusorlah yang bertindak sebagai juru bicara atas nama mereka,

Serasa tersumbat kerongkongannya, hampir-hampir tak dapat keluar kata-kata dari mulutnya. Tetapi keadaan itulah justru menunjukkan, betapa besar dukacitanya; ucapan yang panjang dan bertele-tele tidak mutlak merupakan pernyataan duka yang mendalam.

Raja dan istrinya merasa terhibur atas budi baik dari pasukan-pasukan yang datang membantu desa mereka.. Jelas bagi mereka, bahwa semua berdukacita; semua telah menangisi putri yang telah tiada lagi.

Akhirnya berangkatlah si Bagas Marhusor bersama rombongannya, yaitu pasukan Lobu Sotartaban dan pasukan Lumban Parhehean.

Mereka diantarkan seperti dulu oleh penduduk desa hingga ke luar gerbang. si Bagas Marhusor memutar badan lalu menatap ke belakang, namun di belakang sana tak ada lagi nampak gadis yang mencucurkan air mata.

Demikianlah keadaan sekarang, semuanya itu sudah berlalu!

#### 44. KEMBALI DI DESA LOBU SOTARTABAN

Setelah si Bagas Marhusor dengan kawan-kawannya tiba di Lobu Sotartaban, maka penduduk desa itu pun seakan-akan rebut-rebutan, menanyakan hal-hal yang terjadi di Lumban Partimbo. Semuanya ingin sekali mengetahui, apa yang terjadi dan bagaimana kesudahannya.

Si Bagas Marhusor sendiri tidak bersedia melayani pertanyaan pertanyaan yang diajukan ke padanya, melainkan kawan-kawannya yang menceritakan tentang segala sesuatu yang berlaku; akhirnya semua orang tahu, bahwa si Marsnapita, putri Raja Tahanmangalo telah mati terbunuh.

Semua penduduk berdukacita mendengarnya!

Ada pula yang menceritakan, bagaimana ratap tangis si Bagas Marhusor, ketika jenazah si Masnapita diambil dari sungai dan dibawa ke tempat kering; tahulah mereka, bahwa pemimpin mereka itu telah menaruh hati kepada si Masnapita semasa hayatnya.

Tetapi karena ia harus bertapa di hutan belantara, untuk memperlajari ilmu dan harus berangkat ke desanya untuk melawan musuh si Paralemu Dilaut, maka tak ada waktu sama sekali untuk menyatakan isi hatinya.

Kira-kira demikianlah bumbu-bumbu cerita yang ditambahkan oleh beberapa orang.

Ada pula yang mengatakan seperti berikut, "Rupanya seorang murid yang mempelajari ilmu kebatinan, tak dapat mengalihkan perhatiannya kepada apa saja pun, sebelum ia selesai melaksanakan tugasnya.

Itulah sebabnya, maka si Bagas Marhusor sebelum menunaikan tugasnya, memadamkan rindu dendam yang bergejolak dalam hatinya. Sebenarnya tak ternilai banyaknya pengorbanan yang telah diberikannya kepada penduduk desa kita ini.

Juga kepada raja!" katanya.

Hal itu sajalah yang dibicarakan oleh orang-orang yang turut serta ke Lumban Partimbo; dan berita-berita itulah yang membuat para pendengarnya sangat berterimakasih.

.....  
Para pemuda telah mulai lagi melanjutkan pekerjaannya, yaitu meramu ke hutan, namun gelak-ketawa dan nyanyian-nyanyian tak kedengaran lagi seperti sediakala. Kadang-kadang si Bagas Marhusor ikut serta; kadang-kadang ia tinggal di desa.

Seolah-olah dalam mimpi ia terkadang pergi ke bawah pohon beringin yang ada dekat gerbang desa itu; di situlah ia duduk menyandarkan diri ke batang pohon itu, sambil menatap ke atas, nun ke langit yang jauh . . . Kira-kira di bawah langit itulah agaknya terletak desa Lumban Partimbo.

Hati ibunya menjadi hancur-luluh, memperhatikan putranya; oleh karena itu ia selalu menegurnya dengan perkataan yang lemah-lembut untuk menghiburnya.

Tanpa sadar, kadang-kadang ia sudah mengelus-elus kepala putranya itu, seolah-olah menghibur anak kecil yang sedang menangis.

Demikianlah rupanya kadangkala nasib seorang hulubalang muda, setelah dirundung oleh penderitaan yang dahsyat.

Pada suatu pagi, para pengetua dan pemuda-pemuda telah berangkat ke hutan untuk mencari kayu, karena bahan kayu masih kurang sedikit lagi.

Para ibu dan gadis-gadis pun telah berangkat ke ladang masing-masing. Hanya para tukang yang sudah lanjut usia dan anak-anak saja yang tinggal di desa itu; keadaan di luar desa pun amat sepi!

Pada hari ini si Bagas Marhusor merasa agak malas untuk ikut berangkat ke hutan; karena itu seperti biasa ia menuju gerbang desa lalu bersandar ke batang pohon beringin itu.

Tak pernah seorang pun yang meliriknnya dengan sebelah mata, jika ia berbuat demikian.

"Biarkanlah demikian, agar ia lekas sembuh dari gundah-gulana yang menyimpannya!" kata sebagian dari pengetua-pengetua; "kita sendiri pun, jika kena musibah demikian besar, mungkin juga kehilangan keseimbangan!"

Tidak berapa jauh dari pohon beringin tersebut terdapat jalan yang biasanya dipakai oleh ibu-ibu, jika hendak pergi ke tepian.

Sejurus kemudian, setelah si Bagas Marhusor duduk-duduk di situ, datanglah seorang gadis dari tepian hendak pulang ke rumah.

Kebetulan sinar matahari tepat pada wajahnya.

Pada ketika itu si Bagas Marhusor sedang mengenangkan si Masnapita mendiang, dan ia tak habis pikir, mengapa justru si Masnapita harus mengalami nasib yang demikian; sedangkan ia tidak bersalah sama sekali. Lagi pula, ia demikian cantik, sikapnya lemah-lembut dan caranya memandang sungguh menawan.

Ia seakan-akan tenggelam dalam mimpi, ketika ia melihat seorang gadis datang menjunjung periuk tanah, yang berisi air; Ketika dekat, jelas baginya, bahwa gadis itu mirip dengan si Masnapita; bahkan bukan mirip, melainkan . . . gadis itu adalah si Masnapita sendiri!

Gadis itu hanya tujuh langkah saja lagi jaraknya dari dia, lalu ia meluruskan badannya. Gadis itu semakin dekat; si Bagas Marhusor terus mengikuti anak gadis itu dengan pandangannya sambil berbisik, "Rupanya, kau masih hidup, putri raja kesayanganku!"

Sambil berbisik nafasnya mendengus-dengus.

Entah apa yang menyebabkan, tak seorang pun yang tahu, tetapi tiba-tiba si Lantio Bulani tak dapat lagi menggerakkan kakinya; matanya pun tertuju kepada sang pemuda yang duduk di hadapannya.

Apakah itu mungkin disebabkan ilmu pesona?

Sejurus kemudian melintastlah seorang ibu tua, yang melihat anak gadis itu berdiri terpukau, tanpa mengucapkan sepatah kata.

Lalu ibu tua itu menegur mereka, katanya, "Mengapa kamu

berdua? Kamu berdua hanya berpandang-pandangan saja; apakah kamu malu-malu, karena saya ada di sini?

O, pemuda! Mengapa kau demikian terpukau? O, gadis! Mengapa kau berdiri terpukau bagaikan patung?"

Kemudian ibu tua itu pergi!

Mendengar ucapan ibu tua itu, si Bagas Marhusor terkejut, serta mengalihkan pandangannya, lalu menjawab, "Saya mungkin sedang mengantuk, Bu!"

Setelah itu ia kembali melihat ke depan; anak gadis itu telah melangkah kembali; barulah ia mengenali anak gadis itu.

"Aduh! Rupanya itu adalah si Lantio Bulani!" katanya dalam hatinya.

Segera ia bangkit dan berkata, "Ito, tadi saya berangan-angan. Jangan kiranya Ito salah sangka; saya mohon dimaafkan!"

Mendengar itu si Lantio Bulani tertawa, lalu katanya, "Abang tak bersalah apa-apa. Memang sering terjadi demikian, kalau pikiran terlalu jauh melayang-layang!"

Lalu anak gadis itu mempercepat langkah pulang ke rumahnya; ia takut kalau-kalau ada nanti orang melihatnya di situ pada pagi hari ini.

Si Bagas Marhusor sendiri sungguh merasa malu; ia tak tahu lagi, apa yang harus dikatakannya pada waktu itu.

"Ini merupakan suatu pelajaran!" katanya dalam hatinya. "Saya tidak akan datang lagi bersandar ke batang pohon beringin ini. Siapalah akan menyangka, bahwa masih ada orang pada hari seperti ini di tempat ini?"

Tetapi inilah kenyataannya!

Besok saya akan turut serta ke hutan!"

Kemudian ia pergi ke rumahnya tanpa tergesa-gesa; tetapi heran! Serasa hilang beban berat yang selama ini membebani dirinya; serasa ada sesuatu yang mengelus-elus hatinya yang luka.

Mengapa ia mulai merasa gembira?

Apakah itu karena ia tadi melihat si Masnapita, yang muncul dalam bentuk badan si Lantio Bulani, putri raja itu?

Apakah karena senyuman dan ucapan putri raja, maka hatinya mulai terhibur?

Setiba di rumah, ibunya menyambutnya dengan kata-kata, "Tampaknya kau gembira, Nak sayang! Apa yang terjadi, yang menggugah hati nuranimu?"

"Ah, sungguh tajam penglihatan bunda!" jawab si Bagas Marhusor.

Kata ibunya, "Baru sekarang kau tahu, bahwa ibu-ibu tajam pandangannya? Apalagi, jika berkaitan dengan putra-putrinya? Tetapi tidak apalah, ibu sudah sangat gembira, jika ibu melihat mukamu telah cerah kembali!"

Mendengar itu si Bagas Marhusor tiba-tiba tertawa gembira; memang sudah lama tak kedengaran gelak-ketawanya. Justru karena itulah, maka gelak-ketawanya pada saat yang baik ini kedengaran merdu sekali

Lalu ibunya menangkap tangannya, karena suka-citanya, katanya, "Ceritakan dulu pada ibu, mengapa kau pandai kembali tertawa pada hari ini!"

Dengan suara halus si Bagas Marhusor membisikkan ke telinga ibunya, "Tadi saya berjumpa dengan si Lantio Bulani, putri raja; serasa terobati hatiku yang hancur luluh ini!"

Ibunya sangat gembira mendengarnya; demikian gembiranya, hingga air matanya pun mulai bercucuran. Ia meletakkan kepalanya di atas bahu putra kesayangannya itu sambil berbisik, "Buah hatiku!"

Keesokan harinya si Bagas Marhusor ikut ke hutan; kebetulan pula, hari itulah merupakan hari terakhir meramu ke hutan; pekerjaan mereka sudah hampir selesai kemarin. hanya beberapa batang beroti saja lagi yang diperlukan.

Oleh karena itu para pengetua tak ikut lagi ke hutan; hanya para pemuda saja yang ditugasi menyelesaikannya di hutan.

Dalam pada itu si Bagas Marhusor sudah menyertai kawan-kawannya dalam percakapan-percakapan mereka, yang menyebabkan pemuda-pemuda itu bersuka-cita. Itu dapat difahami, karena selama ini mereka sudah kebingungan memperhatikan sikapnya; mereka semua ikut prihatin atas musibah yang menimpanya; padahal ialah yang melepaskan desa mereka dari bahaya besar yang tempo hari datang mengancam.

Secara bergurau, seorang di antara mereka bertanya, "Bolehkah kami menyanyikan kembali, nyanyian yang dulu itu, Bagas Marhusor?"

"Mengapa tak boleh? Nyanyikanlah, supaya kudengar!"

Pemuda-pemuda itu pun menyanyilah !

Duhut simarhasoli,  
Na tubu di toru ni dapidap,  
Na oto do ho doli,  
Sai olo holan na lalap.  
O, ale doli.  
Beasa ho sai lalap.  
Inanta sai tungki,  
Parumaenna so ra dialap.  
(Rumput "simarhasoli",  
Yang tumbuh di bawah dadap;  
Tolol, kau pemuda,  
Selalu kau terlalai.  
O, ya pemuda,  
Mengapa selalu lalai?  
Ibunda senentiasa, tertunduk,  
Menantu masih belum didapat!)

Tertawa saja si Bagas Marhusor mendengar nyanyian kawan-kawannyaitu; melihat itu kawan-kawannya pun semakin berani bergurau dengannya, kata mereka, "Jawablah nyanyian kami itu, kawan sebaya!"

Maka si Bagas Marhusor pun bangkitlah lalu menyanyi :

Duhut simarhasoli,  
Na tubu di toru ni dapidap.  
Ndang na oto si doli,  
Jala ndang na holan na lalap.  
Ianggo si doli,  
Ndang na sai lalap.  
Mengkel ne ma inanta,  
Parumaenna tibu ma sahat.  
(Rumput "simarhasoli",  
Yang tumbuh di bawah dadap,  
Si pemuda bukanlah tolol,  
Dan bukan selalu terlalai.  
Mengenai si pemuda,  
Memang bukanlah ia terlalai,  
Ibunda segera akan ketawa,  
Menantunya sebentar lagi akan tiba!)

"Mudah-mudahan segera!" jawab kawan-kawannya itu dengan sorak-sorai. Mereka merasa, bahwa telah terjadi sesuatu yang telah menghibur kawan mereka itu.

Mereka yakin, hal-hal yang menggembirakan bakal datang dengan segera. Gelak tawa si Bagas Marhusorlah yang memaparkannya.

Si Lantio Bulani sendiri, setelah tiba di rumah, terus pergi duduk sendirian di sudut rumah, lalu menutupi mukanya dengan kedua belah tangannya, sambil berbisik, "Akhirnya dapat juga kami bertemu dan berbicara satu sama lain!"

Sukacitanya sungguh tak dapat dilukiskan!

Memang hal ini dapat difahami, karena ia telah sering menangkap pembicaraan ayah dan ibunya; ia tahu, bahwa mereka itu dalam keadaan muram, karena selama ini mereka sekeluarga tak diajukan oleh si Bagas Marhusor. Paling sedikit, demikianlah perasaan mereka.

Selain daripada itu, hampir semua penduduk desa itu telah menyalahkan raja, karena kurang pandai mengambil hati si Partiang Nabulus dan kurang berusaha dalam hal mengobati luka, yang ditimbulkannya dulu.

"Apalagi rupanya yang kurang dilaksanakan oleh si Bagas Marhusor untuk membela desa kita ini? Tambahan pula, tak ada lagi aral melintang, sedikit pun tidak, setelah musibah yang menimpa putri Raja Tahanmangalo dari Lumban Partimbo, kata sebagian orang.

Semakin lama, semakin bertambah juga keagungan si Bagas Marhusor di mata si Lantio Bulani; keanggunan serta kewibawaannya pun semakin bertambah juga menurut pandangannya. Benar, siapakah di dalam desa mereka itu yang demikian berani menerkam musuh, walaupun untuk itu tak ada dijanjikan upah, dengan bentuk apapun.

Maka setelah mereka berdua saling menegur, putri raja itu merasa puas sekali, serasa ada beban berat terangkat dari bahunya. Ia kembali terkenang akan kenyataan, bahwa ia sampai-sampai tak dapat melangkah, karena pandangan mata sang pemuda.

"Alangkah puasnya perasaan, waktu kami saling berpandangan itu; o, alangkah senangnya hatiku . . .!" kata si Lantio Bulani kepada dirinya sendiri.

Ia tak sadar, bahwa ibunya telah berdiri di sampingnya.

”Mengapa kau, kau sakit? Kau terus menutupi matamu?”  
kata ibunya.

Jawab si Lantio Bulani sambil tertawa, ” Mana ada orang sakit tertawa, Bu!”

”Kalau begitu, apa yang terjadi, maka kau demikian gembira?

”Belum waktunya untuk memberitahukannya, Bu sayang! Hal itu belum perlu disampaikan kepada orang tua!”

Mengertilah ibunya sekarang, bahwa putrinya telah bertemu dengan seorang pemuda, pilihan hatinya.

Memang hal itu belum waktunya untuk diketahui oleh orang tua. Orang tua harus sabar menantikan saat yang tepat!

#### 45. PENGHUBUNG—PENGHUBUNG YANG BIJAKSANA

Beruntunglah sebuah desa, yang di dalamnya terdapat seorang orang arif bijaksana, seperti Ompu Haloho di Lobu Sotartaban.

Dialah yang mengatakan kepada Raja Parsahala Sotarihuthon, sehingga berkata, "Apakah ia barangkali terlalu berani tempo hari menjatuhkan hukuman mati kepada ketiga penjahat itu? Memang soal itu sebenarnya adalah urusan orang-orang tua, apa lagi jika soal itu berhubungan dengan hukuman mati.

Apakah barangkali sudah datang roh ketiga orang itu menggonggonya, sehingga keadaannya seperti orang yang kebingungan?

Itulah salah satu sebab, makanya Raja Parsahala Sotarihuthon merasa prihatin.

"Lambat-laun si Bagas Marhusor bisa kelak menjadi orang dungu!" katanya dalam hatinya. "Bagaimanakah akhirnya nanti?"

Soal itu dipaparkannya kepada Ompu ni Haloho, namun orang tua ini lain pendapatnya. Ia menasehati raja, katanya, "Saya mengerti apa yang raja pikirkan; jika demikian banyak persoalan-persoalan yang menimpa seorang yang masih muda, kita tak usah heran, jika jiwanya tergoncang bagaikan gelombang.

Tak ada di antara kita, yang pernah melalui hidup yang demikian. Jangan pula dilupakan, bahwa ia pada suatu ketika pernah

dibawa oleh Datu Panampargara ke hutan belantara untuk mempelajari ilmu batin.

Semoga raja berhati lapang; gelombang yang bergejolak itu akan berlalu. Kita tunggu saja!" katanya.

Maka setelah Raja Parsahala Sotarihuthon melihat, bahwa si Bagas Marhusor telah kembali bertingkah laku seperti pemuda biasa lainnya, dan tak pernah lagi pergi sendirian bersandar ke batang pohon beringin, bagaikan orang yang kehilangan akal, maka raja pun merasa gembira sekali.

Ia memanggil Ompu ni Haloho, katanya, "Sekarang terserahlah kepadamu untuk melanjutkannya, agar tercapai maksudku itu."

"Baik, saya akan mengusahakannya; raja tak usah khawatir!" kata orang tua itu.

Mula-mula ia membisikkannya kepada si Partiang Nabulus, supaya dia mengetahuinya; kemudian bibi si Bagas Marhusor, yaitu Ompu ni Martoho Boru, yang tentu saja gembira menyambut berita itu; rupanya Raja Parsahala Sotarihuthon berniat benar untuk mengangkat si Bagas Marhusor menjadi menantunya.

Pada suatu hari bibi ini pergi menjumpai kemenakannya; begitulah kebiasaan di daerah itu.

Si bibi selalu lebih dulu berunding dengan kemenakannya yang pemuda, jika timbul persoalan pinang-meminang.

Dalam perundingan ini, sudah lumrah jika pembicaraan menjadi bertele-tele, karena persoalan tak dapat dilakukan secara langsung dan terus terang.

Kadang-kadang berlaku seperti kata pepatah :

Songon hata Hurlang,

Na so nidok i do asa hata.

(Seperti bahasa Hurlang,

Yang tak diungkapkan, justru itulah yang dimaksud.)

Oleh karenaitu si pemuda tidak secara terus terang mengatakan apa yang terselip dalam hatinya; malahan kadang-kadang kebalikannya yang diungkapkan. Ia misalnya sudah sangat cinta terhadap si gadis, tetapi ia katanya, "Gadis itu tak berkenan di hatiku, jauh panggang dari api!"

Pembicaraan mereka berlangsung sebagai berikut,

"Bagaimana pendapatmu Bagas Marhusor? Belum tibakah waktunya untuk mencari pasangan hidupmu?"

"Soal itu jangan dipaksa-paksakan. Saya masih terlalu muda, "Namboru"!"

"Itu tak benar "Amang". Kau sudah cukup dewasa; berapa lama lagi harus menunggu?"

Sipu-sipu ni baja,  
Dipaullus-ullus alogo.  
Patua-tua daging ma ho,  
Pasuda-suda gogo.  
(Kau bakar "baja" yang membara,  
Ditiup angin berlalu,  
Kau hidup melajang hingga tua,  
Menghabiskan tenaga dengan percuma.)

"Kita lihatlah nanti, "Namboru; sampai ada seorang gadis yang berkenan di hati saya."

"Rupanya kau belum menjumpai gadis yang berkenan di hatimu?"

"Kira-kira demikianlah maksudku! Apakah ada anak gadis yang "Namboru" kenal?"

"Ada saya kenal; jika kusebut namanya, akan sukakah kau padanya?"

"Kita lihatlah "Namboru"; itu tak dapat ditentukan. Jika ternyata nanti tak dapat diraih, maka tentu akan membawa kehinan bagi saya yang rendah dan miskin ini."

"Sekiranya dapat diraih, apakah kau sudah bersedia?"

"Itu tentu melihat keadaan "Namboru"!"

"Namboru" nya menepuk bahunya, lalu katanya "Kau bersilat lidah saja menjawab saya. Kau suka pada si Lantio Bulani, putri raja?"

"Astaga, Namboru! Orang akan menduduh saya sebagai orang yang tak tahu diri, jika saya mencoba merindukan yang tak dapat kuraih. Manalah mungkin putri raja itu mau menerima lamaranku, seorang pemuda yang hina seperti aku ini? Tak usahlah kita pikirkan itu "Namboru"!"

"Sekiranya mereka yang mengadakan usaha pendekatan, bagaimana?"

"Manalah saya tahu, itu hanya angan-angan belaka!"

Demikianlah mereka bersoal jawab, tetapi akhirnya kata si Bagas Marhusor, "Terserahlah kepada "namboru"; tetapi kita jangan sampai malu, sekiranya lamaran kita tak diterima."

"Mengenai soal itu, serahkan sajalah kepada kami!" jawab "namboru"nya itu dengan tertawa; lalu menggamit tangan kemana-kemana itu.

Maka berangkatlah Ompu ni Haloho manjumpai Raja Parsahala Sotarihuthon memberitahukan, bahwa usaha pendekatan yang telah dilakukan oleh "namboru" si Bagas Marhusor telah berjalan dengan sangat memuaskan.

Mendengar itu, raja, istrinya, demikian juga si Lantio Bulani merasa senang dan gembira sekali.

Pada waktu itu juga Ompu ni Haloho menyampaikan kabar, bahwa utusan si Partiang Naublus akan datang ke rumah raja untuk secara resmi meminang putri raja.

Pada hari yang telah ditentukan, Raja Parsahala Sotarihuthon menyuruh menyembelih seekor babi yang sedang besarnya, sebagai persiapan untuk menyambut para utusan si Partiang Nabulus.

Dalam perundingan yang berjalan dengan lancar, para perunding tidak mengalami hambatan sedikit pun; lagi pula, mas dan perak yang merupakan bagian dari Lobu Sotartaban masih disimpan dalam keadaan utuh.

Mas dan perak tersebut, masih dianggap oleh penduduk desa itu sebagai milik si Bagas Marhusor.

Itulah sebabnya, maka pembicaraan berlangsung dengan baik sekali dan berakhir dengan cepat; tak ada kesulitan apapun yang dihadapi.

Hari pesta besar yang merupakan hari perkawinan si Bagas Marhusor dengan si Lantio Bulani dirundingkan dan ditentukan bersama oleh kedua belah pihak.

Raja Tahanmangalo beserta penduduk desa Lumban Partimbo turut diundang; demikian juga penduduk Lumban Parhehean. Kedatangan mereka diharapkan pada hari yang baik itu, untuk menghadiri pesta perkawinan tersebut di desa Lobu Sotartaban.

Pintu gerbang desa dihiasi dengan gaba-gaba; pekarangan desa disapu dan seluruh desa dibersihkan; di samping itu dibangun pula semacam pentas, tempat memainkan seperangkat alat-alat musik, seperti gung, serunai, dan "tataganing".

Pesta itu akan berlangsung tiga hari lamanya; bahkan ada usul agar diperpanjang sampai tujuh hari; tetapi si Partiang Nabulus berpendapat bahwa tiga hari sudah memadai.

"Lagi pun, telah demikian dipesankan oleh putraku si Bagas Marhusor!" katanya.

Si Bagas Marhusor berpendirian, bahwa belum masanya untuk melangsungkan pesta itu terlalu lama, mengingat, bahwa Raja Tuhanmangalo masih dalam suasana duka; berhubung dengan pembunuhan yang berlaku atas putrinya beberapa waktu yang lampau.

Sehari sebelum pesta itu dilangsungkan, Raja Parsahala Sotarihuthon mengumpulkan para pengetua desa, agar mereka bersama-sama menyerahkan rumah yang mereka bangun itu kepada si Partiang Nabulus.

Ompu ni Haloholah tempo hari, yang memprakarsai usul mendirikan rumah itu kepada para pengetua desa itu. Itulah sebabnya, maka persoalan itu telah diketahui oleh si Partiang Nabulus; namun belum diberitahukan kepada si Bagas Marhusor.

Berita itu harus merupakan kejutan baginya, sehingga rezeki pun akan datang padanya secara mengejut pula.

Pada hari itu juga rumah tersebut dimasuki secara resmi; jamuan makan yang sederhana diadakan dengan harapan, agar penghuninya kiranya selalu dalam keadaan selamat dan selalu memperoleh rezeki.

Pada waktu Raja Parsahala Sotarihuthon memperoleh kesempatan untuk mengucapkan sepatah dua kata, katanya; "Kami berhutang budi kepada ipar Partiang Nabulus atas segala budi baik yang ipar limpahkan kepada semua penduduk desa ini. Pembicaraan ini bukan saja saya tujukan kepada ipar semata-mata, melainkan juga kepada kemanakan si Bagas Marhusor.

Untuk menyalurkan rasa terima kasih kami, oleh para pengetua desa ini telah diambil prakarsa untuk mendirikan rumah ini, untuk diserahkan kepada ipar, pada suatu waktu yang baik. Inilah rupanya hari yang baik itu, hari yang berbahagia.

Dengan penyerahan ini bukanlah maksud kami, bahwa hutang kami telah diselesaikan semua; bukan; jauh panggang dari api, karena hutang kami terhadap ipar merupakan hutang yang tak dapat dinilai dengan mas dan perak. Sampai akhir hayat kami, akan kami kenangkan budi baik ipar sekeluarga, budi baik yang ipar curahkan kepada penduduk desa ini.

Nama desa kita ini benar-benar sesuai dengan kenyataan; sebab hingga sekarang desa kita ini tetap bertahan; belum ada musuh yang dapat menaklukkannya.

Selamat-selamatlah ipar sekeluarga menempati rumah ini, serta mendapat berkat dan perlindungan, seperti yang dikatakan oleh pepatah :

Sai hot ma di batuna,  
Togu di pangarahutna,  
Dasip di hansing-hansingna.  
(Semoga (rumah ini) kokoh di atas landasannya,  
Dan kuat semua ikatannya,  
Tak tergoyahkan sambungannya.)  
Disi sirungguk,  
Disi ma sitata,  
Ia di jabu on ma hamu hundul,  
Sai disi ma Debata.  
(Di mana rumput "sirungguk",  
Di situlah rumput "sitata",  
Jika anda menempati rumah ini,  
Di sini jugalah lindungan Yang Mahakuasa.)  
Tiris ni langit,  
Panuangan ni simbora.  
Sude hita satuptup salahu,  
Nunga jumpang lomo ni roha.  
(Lobang yang dibuat hujan,  
Tempat menuang timah.  
Semoga kita seia sekata,  
Tercapailah tujuan kita.)  
Sahat-sahat ni solu,  
Sahat tu bontean.  
Horas-horas mahita mangolu,  
Sai sahat tu panggabean.  
(Tibalah perahu,  
Tiba di pangkalan.  
Sejahteralah kita hidup,  
Sampai mendapat banyak keturunan.)

"Demikianlah hendaknya!" sambut hadirin serentak.

## 46. PESTA PERKAWINAN

Pada hari yang ditentukan untuk berlangsungnya pesta perkawinan, tibalah rombongan dari Lumban Partimbo dan Lobu Parhehean di pintu gerbang desa itu. Seperangkat gung dibunyikan untuk menyambut mereka; maka tamu-tamu pun mulailah menari, disambut oleh penduduk Lobu Sotartaban. Mereka menari-nari terus sampai tiba di halaman raja.

Sungguh tak terlukiskan sukacita para tamu, setelah berjumpa dengan si Bagas Marhusor. Demikian mesra dan akrabnya perjumpaan itu, sehingga penduduk desa itu terheran-heran.

Dalam acara berikut, para tamu menari sambil mengelilingi si Bagas Marhusor, Raja Parsahala Sotarihuthon dan si Partiang Nabulus. Dalam pada itu, Datu Panampargaralah yang paling bersemangat memperlihatkan tarinya sebagai luapan kegembiraannya atas keberuntungan muridnya, yang telah memperoleh jodohnya.

Ia menari seolah-olah tak kenal lelah, sambil meliuk-liukkan jari-jemarinya.

Sebaliknya Raja Tahanmangalo kelihatan seakan-akan diliputi kesedihan, sewaktu berlangsung acara tari-menari. Sambil menari si Bagas Marhusor menghampri raja itu, dan membuat gerak-gerak seolah-olah hendak memohon doa-restu.

Raja yang memahami maksudnya itu lalu memberkatinya; sebab ia memang sayang kepadanya.

Akhirnya dipersandingkanlah si Bagas Marhusor dengan si Lantio Bulani, putri Raja Parsahala Sotarihuthon dan diresmikanlah perkawinan mereka.

Para raja yang diundang, demikian juga para pengetua, menurut gilirannya mengucapkan sepatah dua kata, pepatah petitih dan pantun-pantun yang isinya berisi berkat dan pengharapan akan kedua mempelai itu; agar hidup berbahagia kelak dan hendaknya merupakan keluarga nanti, yang dapat berbakti kepada masyarakat.

Berkali-kali terdengar pantun-pantun berikut :

Sai tubuan laklak ma,

Tubuan singkoru,

Di atas ni Purbatua.

Sai tubuan anak ma hamu,

Tubuan boru,

Donganmu sarimatua.

(Tumbuhlah kulit pohon,

Tumbuhlah rumput "singkoru",

Di sebelah hulu Purbatua.

Semoga kalian memperoleh putra,

Demikian juga putri,

Yang membantu kalian hingga lanjut usia.)

Bintang na rumiris ma,

Ombun na sumorop,

Anak pe antong riris,

Boru pe antong torop.

(Bintang-bintang bertaburan di langit,

Embun mulai turun.

Semoga lahirlah banyak putra,

Demikian pulalah putri.)

Sungguh banyak petuah-petuah di samping pantun-pantun disampaikan kepada mereka, supaya mereka berdua di dalam melayarkan bahtera hidup senantiasa seja sekata serta saling bantu membantu.

Di samping itu, kepada mereka diberi bimbingan, agar tetap bersopan-santun, baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan,

sesuai dengan peri bahasa orang-orang tua:

Pantun hangoluan,

Tois hamagoan

(Sopan santun menyelamatkan hidup,

Kelakuan acuh tak acuh membawa kebinasaan.)

Setelah selesai memberikan petunjuk dan bimbingan, maka dibunyikan pulalah gung; dan tibalah giliran menari untuk si Bagas Marhusor dan si Lantio Bulani.

Dengan bangga bercampur gembira khalayak ramai memperhatikan gerak-gerik putri raja yang lemah-gemulai; demikian juga lenggang-lenggok si Bagas Marhusor.

"Indah nian!" demikianlah sebentar-sebentar kedengaran teriakan hadirin.

"Kalau memang sudah jodoh, akan berjumpa juga, bukan? Sekali pun pergi merantau ke hutan Tombak Naholom!" kata para pengetua.

Pada hari kedua pesta dilanjutkan.

Pada hari ketiga pesta dikhususkan untuk menghormati Raja Tahanmangalo beserta penduduk Lumban Partimbo dan Lumban Parhehean. Kesempatan ini dipergunakan untuk mengucapkan terimakasih atas kesediaan mereka untuk memenuhi undangan yang disampaikan oleh Raja Parsahala Sotarihuthon.

Sementara gung belum dibunyikan, si Bagas Marhusor mempergunakan kesempatan itu untuk berbincang-bincang dengan kawan-kawannya yang datang dari jauh. Banyaklah yang mereka perbincangkan; terutama mengenai peristiwa-peristiwa di masa lampau; itulah yang disebut orang melepaskan rindu-dendam terhadap semua yang terjadi di masa lampau.

Terkenanglah kembali akan hal-hal yang memilukan, tetapi juga yang menggembirakan.

Tak ada yang kekal, demikian juga pesta gembira ini, pesta perkawinan si Bagas Marhusor dan si Lantio Bulani.

Akhirnya tiba jugalah hari keberangkatan Raja Tahanmangalo beserta rombongan ke Lumban Partimbo; demikian juga rombongan dari Lumban Parhehean.

Raja Parsahala Sotarihuthon dapat memahami, bagaimana perasaan Raja Tahanmangalo pada ketika itu; itulah sebabnya maka ia selalu berusaha memberi layanan yang istimewa dan penghonor-

matan yang setinggi-tingginya, waktu hendak **memberangkatkan** raja itu pulang ke desanya.

Untuk keperluan jamuan makan pada pagi harinya, disuruhlah menyembelih seekor babi besar, dan sehabis jamuan makan tak lupa pula mengucapkan sepatah dua kata, yang isinya untuk menyatakan terima kasihnya yang tak terhingga atas kesediaan mereka datang dari jauh, untuk memenuhi undangannya.

Kemudian ditugaskan lagi duapuluh orang pengetua dan pemuda untuk mengantarkan tamu-tamu itu sampai kira-kira setengah jalan.

Raja Tahanmangalo sangat terhibur atas layanan dan penghormatan yang diberikan kepadanya dan walaupun tak ada yang mengatakan padanya, ia menduga, bahwa semua itu adalah juga berkat usaha si Bagas Marhusor.

Sungguh sangat terpuji budi pekerti menantu Raja Parsahala Sotarihuthon itu.

Semuanya itu membuat hati Raja Lumban Partimbo sangat terhibur, ketika pulang kembali ke desanya.

## 47. DI RUMAH BARU

Si Bagas Marhusor sangat senang tinggal di rumah baru itu; demikian juga ayah dan ibunya.

Tak ada lagi rasanya yang kurang. Hati mereka dipenuhi rasa gembira dalam menyambut kedatangan menantu si Lantio Bulani, putri raja.

Kesedihan telah berlalu; demikian pula penderitaan; semuanya itu telah hilang lenyap dihalau oleh rasa gembira yang tak terlukiskan.

Sungguh bagaikan berada dalam dunia mimpi! Demikianlah perasaan ibu si Bagas Marhusor; itulah sebabnya maka ada kalanya ia melepaskan pandangan dari sudut matanya ke arah menantunya itu.

"Sungguh mujur nasibku!" katanya dalam hatinya; kemudian ia tersenyum simpul.

Pada suatu hari si Lantio Bulani bertanya kepada suaminya, "Anak ni namboru; hingga sekarang belum pernah kau bercerita tentang pertapaanmu di dalam hutan itu bersama Datu Panampagara; dan apa yang kau pelajari di situ. Bagaimana kalau abang menceritakan serba sedikit tentang itu?"

Jawab si Bagas Marhusor, Sebenarnya "boru ni datang", tak ada faedahnya lagi untuk membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan masa lampau.

Namun demikian, jika kau memang ingin mengetahuinya, saya bersedia menceriterakannya. Yang saya pelajari ialah ilmu pesona; barang siapa yang kena pesona, mudah saja ditaklukkan."

"Kalau demikian" anak ni namboru", rupanya kau mempergunakan ilmu pesona itu juga, sewaktu saya pulang dari tepian; sampai-sampai saya tak dapat menggerakkan kakiku!" kata istrinya.

Agak segan juga si Bagas Marhusor memberikan penjelasan selanjutnya; bagaimana nanti perasaan istrinya, sekiranya ia memberitahukan, bahwa pada ketika itu - sebenarnya melihat paras si Masnapita mending, sehingga matanya melotot memandangnya?

"Mengapa kau mendapat kesukaran menjawabnya, "Anak ni namboru?" tanya si Lantio Bulani.

"Benar, "Boru ni datang", karena saya memang kurang ingat lagi akan apa yang terjadi pada waktu itu. Tetapi, ya saya sudah ingat lagi. Tak ada saya pergunakan ilmu pesona pada saat itu. tetapi waktu saya melihatmu berjalan, ada kemungkinan ilmu pesona itu timbul kembali dalam diriku, tanpa kusadari!" jawabnya.

"Sungguh benar, dan untunlah pada ketika itu datang seorang ibu tua, sehingga tenaga ilmu pesonamu itu hilang dan saya dapat kembali melangkah!" kata si Lantio Bulani.

"Memang itu benar, "Boru ni datang"; tetapi sebaliknya akulah yang kena pesona!"

"Apa pula yang membuat kau terpesona, "Anak ni namboru"?"

"Senyummu, dan juga ucapanmu yang mengatakan, bahwa saya tak bersalah! Maka saya pun kena pesona, "Boru ni datang"; hingga terikat sampai sekarang; dan tak ada di dunia ini yang dapat melepaskan ikatan itu!" kata si Bagas Marhusor.

Dan keduanya tertawa bersama-sama!

### Lahirnya anak pertama

Setahun setelah si Bagas Marhusor dikawinkan dengan si Lantio Bulani, mereka menantikan kelahiran anak pertama. Setelah cukup umur, cukup hari dan bulannya, maka lahirlah anak mereka seorang putra.

Maka diberikanlah padanya nama Pitonggam, sebagai kenangan akan ilmu yang pernah dipelajari oleh si Bagas Marhusor pada masa mudanya dari Datu Panampargara.

Peristiwa ini dirayakan; seekor babi besar disembelih untuk menyatakan kegembiraan. Bukankah anak sulung mereka seorang putra?

"Ompung"nya, yang sekarang bernama Ompu ni Pitonggam, merasa bangga. Pada mulanya ia tak merasa gembira dengan nama itu; tetapi atas desakan putranya, si Bagas Marhusor, akhirnya dia setuju juga, cucunya diberi nama Pitonggam.

Tetapi sekarang? Tak ada lagi menurut pendapatnya nama yang paling indah, selain daripada Ompu ni Pitonggam.

Kemudian berlalu dua tahun . . . bukan, hampir tiga tahun; lahir pulalah anak mereka yang kedua; sekali ini seorang putri.

\* Pitonggam = pesona

Semasih dalam kandungan, ayahnya telah menyediakan nama baginya. Tetapi ia merasa segan memberitahukannya kepada istrinya; takut akan timbul dugaan, bahwa ia saja selalu yang menentukan nama bagi anak-anak mereka. Dugaan seperti itu dapat saja merusak suasana.

Berkatalah isterinya, "Tampaknya kau seperti membisu; perilakumu tak seperti dulu, sewaktu putra kita lahir; pada ketika itu kau segera memberikan namanya.

Mengapa kau belum juga pikirkan sebuah nama untuk putri kita ini?"

Jawab si Bagas Marhusor, "Saya merasa segan, "Boru ni datulang"; memang ada terselip dalam hatiku sebuah nama untuk putri kita ini; namun saya tak tahu, apakah kau menyetujuinya; sebab nama itu sederhana tetapi enak sekali didengar."

"Katakanlah "Anak ni namboru", supaya kau merasa puas! jangan-jangan nanti yang terselip itu menjadi seperti duri!" kata Nai Pitonggam, istrinya.

"Jika demikian, biarlah saya ungkapkan. Nama Napita, itulah yang terselip dalam hatiku!" kata si Bagas Marhusor.

"Napita, Napita! Cantik benar nama itu; cocok benarlah itu untuk anak kita, "anak ni namboru". Itulah nama anak kita; sejuk perasaan mendengarnya!" kata istrinya.

Maka jadilah anak mereka itu diberi nama si Napita. Semua berpendapat, bahwa nama itu sungguh sangat cantik; karena "pita" artinya: bersih, asli.

Dan nama itu menjadi nama yang sangat disenangi oleh orang di Lobu Sotartaban.

Mungkin juga si Lantio Bulani – yang sekarang bernama Nai Pitonggam – mengetahui sedikit mengenai nama si Masnapita mendiang. Tetapi suaminya menyebut nama itu dengan sungguh-sungguh, yang serasa keluar dari hati nuraninya, maka tak berani lagi ia merubahnya.

Ia mengiakan saja dengan hati yang suci bersih.

Kegembiraan suaminya adalah juga kegembiraannya.

Sudah berlalu pula beberapa tahun . . . . .

Anak ketiga tak lahir juga; yang menyebabkan hati si Bagas Marhusor dan istrinya gelisah. Sudah tak sabar rasanya mereka menanti-nanti itu.

Mereka mengharapkan kelahiran banyak putra dan putri,

sebagaimana juga diharapkan oleh para orang tua dan pengetua, serta raja.

Sewaktu mereka dulu mengucapkan selamat atas perkawinan mereka, sering mereka ucapkan pantun-pantun berikut :

Sai tubuan laklak,  
Tubuan singkoru.  
Di atas ni Purbatua.  
Sai tubuan anak,  
Tubuan boru,  
Donganmuna sarimatua  
(Tumbuhlah kulit pohon,  
Tumbuhlah rumput "singkoru",  
Si sebelah hulu Purbatua.  
Semoga kalian memperoleh putra,  
Demikian juga putri,  
Yang membantu kalian hingga lanjut usia.)

Di samping itu ada lagi sebuah pantun yang indah yang tak dapat dilupakan, dan hingga sekarang masih mendengar di telinga mereka :

Bintang na rumiris,  
Ombun na sumorop.  
Anak pe anting riris,  
Boru pe torop.  
(Bintang-bintang bertaburan di langit  
Embun mulai turun,  
Semoga lahirilah banyak putra,  
Demikian pulalah putri.)

Nyatanya sekarang, mereka hanya memperoleh seorang putra dan seorang putri saja; mungkinkah ada kutukan yang menimpa mereka?

Pada suatu hari kata si Bagas Marhusor kepada istrinya, "Boru ni datulang!" Sudah agak lama kita menanti-nantikan anak yang ketiga, namun tak kunjung datang. Izinkanlah dulu saya berkunjung ke Lumban Partimbo, supaya saya berunding dulu dengan guruku Datu Panampargara.

Mungkin dia tahu sebab-musabab yang menimpa kita; maka kita mengalami keadaan seperti ini.

Kata istrinya, "Terserahlah kepadamu, "Anak ni namboru"; jika perhatianmu tertumpu ke situ, silakan berangkat!"

Maka diajak si Bagas Marhusorlah tiga orang kawannya untuk menemaninya; dan ia memberitahukan maksudnya kepada mertuanya, Raja Parsahala Sotarihuthon.

Semua setuju akan maksud itu, karena memang semua menginginkan keluarga besar.

Tetapi sebelum berangkat, kata ayahnya, yaitu Ompu ni Pitonggam, "Ananda harus membawa tombak pusaka kita. Kita tak tahu, apa yang akan terjadi. Kau selalu terhindar dari mara bahaya, jika kau tetap memegangnya.

"Baik, Ayah!" jawab si Bagas Marhusor, lalu membawa tombak pusaka tersebut.

Di tengah jalan dilihatnyalah burung yang seperti burung pipit itu; burung itu terbang biasa saja, tak ada mengatakan apa-apa.

Lalu ia tertawa gembira, dan berkata dalam hatinya, "Rupanya tak ada bahaya di tengah jalan; itu sebabnya ia tak menganjurkan pada saya, agar saya tetap memegang tombak ini.

Semogalah tak akan ada aral melintang!"

Mereka dengan selamat sampai ke Lumban Partimbo; dan si Bagas Marhusor segera menjumpai Datu Panampargara. Datu itu sangat gembira menyambutnya beserta kawan-kawannya, katanya, "Saya sudah rindu melihatmu; mujur kau datang, sehingga rasa rinduku dapat terpuaskan.

Namun demikian, kau harus menceritakan dulu apa maksud dan tujuanmu datang ke mari; apakah karena rindu semata-mata atau hendak mengunjungi kami saja?"

"Memang demikian Pak datu; saya memang rindu, karena sudah lama saya tak pernah datang ke mari. Begitu pun, ada juga yang hendak saya tanyakan.

Kami baru mempunyai seorang putra dan seorang putri; sedangkan kami ingin mempunyai banyak putra, dan demikian juga banyak putri.

Itulah sebabnya, maka saya datang ke mari untuk menanyakan pak Datu sebagai guruku. Apa gerangan, yang menyebabkan atau yang menghambat, maka kami tidak memperoleh keturunan lagi?"

Kata datu, "Bolehkah saya bertanya, siapa nama putra dan putrimu?"

Jawab si Bagas Marhusor, "Nama putra kami ialah si Pitonggam, mengingat ilmu pesona yang pernah saya pelajari. Nama putri kami ialah si Napita, Pak Datu!"

Datu terkejut mendengar nama "Napita" itu. Terdiam ia sejenak, lalu tertunduk.

Setelah itu kata datu, "Saya memahami perasaanmu sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Itulah sebabnya, kau memilih nama itu untuk putrimu. Namun kau memilih nama itu hanya sebagai kenangan saja!"

"Salahkah kiranya, saya menamai putri kami si Napita, Pak Datu?" tanya si Bagas Marhusor.

"O, Bagas Marhusor, kau sudah lupa rupanya akan apa yang saya katakan dulu, bahwa di atas pundakmu terletak tugas suci untuk menghubungkan tali kasih antara keluargamu dengan raja desa kami ini! Saya telah mengatakan, bahwa Raja Tahanmangalo masih mempunyai seorang putri, yang kelak akan sangat cocok bagi adikmu.

Rupanya kau telah lupa akan pesanku itu; karena adik si Mas napita mendiang itu sudah dapat dijodohkan; namanya si Lamboktio!

Adikmu si Martunas Panahatan pun sudah menjadi seorang pemuda yang akil-balig.

Tadinya aku memandangiyou sebagai seorang menurut pepatah:

Songon tobu tutung,

Na so marlaok gota.

Na so lupa di uhum,

Na solupa di tona.

(Bagaikan tebu berwarna merah,

Tak ada getahnya.

Yang tak lupa akan hukum,

Yang tak melupakan pesan.)

Sulum nigonggonan,

Porhis na lumuntak-luntak.

Molo tangkas hata jinongjongan,

Gabe ma hita saluhutna.

(Ikan "sulum" dikacaukan,  
Semut dalam jumlah besar.  
Jika jelas mengingat janji,  
Kita akan mendapat banyak keturunan.)

Bagaimanapun, kau telah datang tepat pada waktunya; yaitu waktu yang telah saya nanti-nantikan. Kau tak usah khawatir, bilangan anak-anakmu akan bertambah besar. Barangkali kau tak sadar akan besarnya kasih sayang Raja Tahanmangalo terhadap dirimu; tetapi sayalah yang mengetahuinya.

Kau tak ditakdirkan menjadi menantunya, maka adikmulah sebagai gantimu, menjadi menantunya."

Si Bagas Marhusor sungguh-sungguh terkejut mendengar ucapan Datu Panampargara. Benarkah ia sudah lupa akan pesan-pesan yang disampaikan datu itu kepadanya? Apakah ia sudah lupa, karena sudah dalam suasana kesenangan dan ketenteraman, yang dinikmatinya dengan si Lantio Bulani yang cantik, yang telah menjadi istrinya?

Akhirnya ia berkata kepada datu itu, "Saya akan mematuhi semua yang diucapkan datu; dan saya akan menuruti semua arahan yang pak datu berikan pada saya. Saya akan menyuruh adikku si Martunas Panahatan, supaya datang berkunjung ke desa ini, agar dapat berjumpa dengan putri raja."

Setelah itu ia berkunjung ke rumah Raja Tahanmangalo, yang bersama istrinya menyambutnya dengan gembira sekali. Mereka berbincang-bincang dalam suasana akrab; dan raja bersama istrinya menanyakan segala sesuatu yang berkenaan dengan Lobu Sotartaban.

Sebenarnya agak sulit bagi si Bagas Marhusor untuk menyatakan apa yang terselip dalam hatinya; namun akhirnya ia membebankan diri juga, katanya, "Agaknya saya tak dapat sering berkunjung ke desa ini; tetapi mujur, adikku si Martunas Panahatan telah akil-balig. Dialah yang saya harapkan, akan sering datang berkunjung ke desa ini; karena sebagai pemuda, ia masih bebas dan dapat berkunjung ke mana saja dan kapan saja!"

Raja Tahanmangalo dan istrinya segera memahami maksud yang terkandung dalam ucapannya itu dan dengan perasaan yang penuh kasih sayang mereka menjawab, "Itu sungguh gagasan yang sangat baik; semogalah anda selamat dalam perjalanan dan adik

**anda si Martunas Panahatan dapat kiranya dengan segera datang berkunjung ke desa ini!”**

**Si Bagas Marhusor dan kawan-kawannya berangkatlah kembali ke desanya; sekarang ia sudah merasa lega.**

#### 49 SI MARTUNAS PANAHAATAN, ADIK SI BAGAS MARHUSOR DITUGASKAN BERKUNJUNG KE LUMBAN PARTIMBO

Begitu si Bagas Marhusor sampai ke rumah, istrinya segera bertanya, "Bagaimana "Anak ni namboru", menyenangkankah uraian pak datu itu?"

"Jangan khawatir "Boru ni datang", uraiannya baik dan memuaskan; lagi pula tak sulit untuk kita laksanakan!" Jawab suaminya.

Kemudian ia menceritakan, bahwa Datu Panampargara memang sudah lama menanti-nantikannya. "Jelas, bahwa keberangkatan saya ke Lumban Partimbo sungguh tepat sekali!" sambungnya.

Setelah itu ia memberitahukan juga kepada ayah bundanya rencana yang dibuatnya bersama Datu Panampargara. Raja Tahanmangalo pun telah menanti-nantikan kedatangan si Martunas Panahatan ke Lumban Partimbo.

Mendengar uraian si Bagas Marhusor itu, ibunya merasa sangsi !

"Kita ini orang miskin, Nak! Bagaimanakah kita dapat membeberangkatkan adikmu ke Lumban Partimbo? Apakah jasa yang pernah adikmu berikan kepada raja desa itu untuk menggembirakan hatinya? Apakah yang dapat diandalkan untuk menarik perhatian raja itu?" kata ibunya.

Jawab si Bagas Marhusor, "Tak tahulah, Bu! Saya sendiri pun belum pernah berbuat jasa terhadap raja desa kita ini, namun ia memberikan juga putrinya menjadi menantumu, walaupun kita adalah orang hina.

Tanyalah menantumu, apakah pernah saya melakukan sesuatu terhadap mertuaku, yang membuat hatinya senang!"

Mendengar itu, Nai Pitonggam, istrinya, tertawa; akhirnya ibunya pun merasa senang mendengar ucapan putranya itu.

Dapat difahami, bahwa si Martunas Panahatan ragu-ragu juga mendengar ucapan ayah bundanya, yang ditujukan kepadanya; demikian juga, ketika mendengar penjelasan si Bagas Marhusor.

Ia merasa, bahwa mereka terlalu mudah dalam mengambil suatu kesimpulan.

Raja Tahanmangalo sendiri pun belum berapa dikenalnya; hanya sewaktu diadakan pesta perkawinan abangnya saja, ia pernah melihatnya; dan putri raja sendiri pun belum pernah dilihatnya.

Apalah yang dapat mereka kenangkan mengenai dirinya? Apakah alasan yang dapat dikemukakan untuk dapat berkunjung ke Lumban Partimbo?

Semua kesulitan-kesulitan itu diungkapkannya kepada abangnya.

"Semua yang adik katakan itu benar adanya!" jawab si Bagas Marhusor; "Saya memahami kesulitan-kesulitan yang akan kau hadapi; itulah sebabnya kau ragu-ragu pergi untuk menjumpai raja itu.

Sekiranya dapatlah saya mengungkapkan semua yang terselip dalam hatiku, maka mungkin kau akan dapat memahaminya lebih mendalam; tetapi adik harus ingat bunyi pantun orang-orang tua, yang bunyinya sebagai berikut :

Parigat-rigat bulung nama i,  
Parigat-rigat bulung gaol.  
Pasigat-sigat hinalungun nama i,  
Mangarungkari hinadangol.  
(Itu membalik-balikkan daun-daunan,  
Mengoyak-ngoyakkan daun pisang.  
Itu mengungkit-ungkit kedukaan,  
Membongkar kembali kedukaan.)

Janganlah kita hendaknya membongkar kembali peristiwa-peristiwa yang lampau.

Namun satu hal perlu kau ketahui, yaitu bahwa Raja Tahanmangalo pernah saya lepaskan dari bahaya maut. Pernah pula ditawarkan kepada saya kedudukan sebagai raja di Lumban Partimbo, yang seyogianya sudah saya pangku, seandainya saya sudah berumah tangga pada waktu itu.

Maka raja itu merindukan dengan sangat, agar tali kasih antara kita dengan dia tetap kuat dan kekal; jangan terputus di belakang hari.

Supaya cita-cita itu tercapai, satu-satunya jalan ialah mengadakan ikatan dengan tali perkawinan."

"Saya akui kebenaran ucapanmu, namun abanglah yang mereka kenal; kaulah yang mereka kasih; saya sendiri bagi mereka serupa saja dengan orang asing!" jawab si Martunas Panahatan.

"Adik dapat membawakan nama dan beritaku. Pergilah dulu berkunjung ke sana. Jumpailah dulu Raja Tahanmangalo dan putrinya si Lamboktio! Sekiranya tak berkenan di hatimu, tidak apa. Soalnya, kau berjumpa dulu dengan putri raja itu!"

kata si Bagas Marhusor, sambil melirik kepada istrinya.

Nai Pitonggam pura-pura bermain-main dengan anaknya si Napita, untuk menyembunyikan senyumannya yang manis itu.

Si Martunas Panahatan tertunduk mendengar ucapan abangnya itu, lalu katanya, "Kalau sudah demikian direncanakan, saya menyerah; saya akan berangkat!"

Maka si Bagas Marhusor memilih beberapa orang, yang ditugasi menemani adiknya si Marunas Panahatan; sengaja dipilihnya orang-orang, yang sudah pernah dibawahnya ke Lumban Partimbo.

"Tak ada gunanya, kalau terlalu banyak yang berangkat!" katanya.

Tampaknya si Martunas Panahatan tak berapa bernafsu untuk mengadakan perjalanan itu; hanya sekedar memenuhi anjuran saja; ia tak kelihatan gembira.

Karena itu kata-iparnya Nai Pitonggam mendekatinya, katanya; "Berbeda sekali sikapmu, dibandingkan dengan abangmu! Sebenarnya dengan memperhatikan bentuk tubuh, nyata benar, bahwa kamu berdua abang-beradik.

Bukankah ayah bunda kita sudah uzur? Keberanian merupakan peranan penting dalam hidup ini! Kau boleh tahu! Karena

saya berani senyum terhadap abangmu, maka saya menjadi isterinya!”

Serta-merta si Martunas Panahatan tertawa; lucu benar dirasanya ucapan kakaknya itu; serasa digelitik hatinya.

Melihat itu, maka si Bagas Marhusor datang menghampirinya, lalu katanya : ”Apa rupanya yang dikatakan oleh kakakmu, maka kau dengan tiba-tiba saja tertawa gembira, ’dik?’”

”Kakak sajalah nanti tanya, abang!” jawab si Martunas Panahatan.

Akhirnya, tiga orang saja jadinya yang dipilih si Bagas Marhusor untuk menemani adiknya dalam perjalanan ke Lumban Partimbo; bilangan tiga adalah bilangan yang sesuai, menurut pendapatnya.

Ketiga temannya itu telah hadir; maka berangkatlah sang pemuda ke sebuah desa, yang belum pernah dikunjunginya, untuk mencari jodoh.

## 50. SI MARTUNAS PANAHAATAN TIBA DI LUMBAN PARTIMBO

Raja Tahanamangalo seakan-akan terpukau, setelah melihat si Martunas Panahatan, adik si Bagas Marhusor itu; mirip benar kelihatan dengan abangnya, baik mengenai mukanya, bentuk tubuhnya maupun besarnya.

Karena itu si Martunas Panahatan merasa malu, tak tahu apa yang harus dikatakannya.

Tetapi raja itu adalah orang yang bijaksana, yang segera mengetahui duduk persoalan. Dialihkannya pembicaraan, katanya, "Yang itu adalah rumah Datu Panampargara, kawan karib abangmu si Bagas Marhusor; jumpailah dia dulu ke rumahnya untuk memberitahukan kedatanganmu, supaya ia merasa senang. Ia selalu merindukan abangmu!

Kemudian, datanglah nanti bersama datu itu ke mari, supaya kita di sini makan bersama."

Kebetulan datu itu ada di rumah, tetapi karena ia duduk di sebuah sudut yang agak gelap, dan karena agak silau memandangi ke pintu, dikiranya si Bagas Marhusor yang datang mengunjunginya; memang mirip benar kelihatannya.

"Rupanya kau sudah datang kembali, Bagas Marhusor. Saya sangat rindu padamu!" kata Datu Panampargara.

Yang datang itu agak tertegun sejenak.

"Adiknya saja yang datang ini, Pak datu; yang tiga orang ini adalah teman-temanku; nama saya si Martunas Panahatan!" katanya.

Setelah dekat, datu itu menatapnya lebih teliti, lalu katanya, "Benar juga, kamu berdua abang-adik nampaknya sebagai pinang dibelah dua. Sudah singgahkah kamu tadi di rumah raja?"

"Sudah, Pak datu!" jawab si Martunas Panahatan.

Maka sambung datu itu lagi, "Alangkah gembiranya raja itu tadi menyambutmu, bukan?"

Si Martunas Panahatan tak menjawab pertanyaan datu itu; ia masih kurang mengerti akan duduk persoalan.

Saking gembiranya, datu itu bercerita terus. Bukankah ia telah berjumpa dengan adik si Bagas Marhusor, muridnya itu? Namun demikian, ia sama sekali tidak pernah menyinggung persoalan si Masnapita mendiang, putri Raja Tahanmangalo, yang terbunuh itu.

Sedang mereka asyik-asyiknya bercerita, tibalah suruhan raja, yang memberitahukan bahwa makanan telah siap dimasak; suruhan itu menyampaikan pesan raja, agar datu dan tamu-tamu itu datang ke rumahnya untuk makan bersama.

Mereka pun berangkatlah ke rumah raja, lalu makanan pun dihidangkan dan mereka pun makanlah. Sekali-sekali muncul si Lamboktio menghantarkan makanan tambahan, jika persediaan di hadapan tamu sudah mulai menipis; langkahnya halus, caranya memandang sopan.

"Jangan segan-segan, Nak; silakan bertambah; anda tentu sudah lapar, setelah sekian jauh berjalan!" kata istri raja sebentar-sebentar kepada tamu-tamunya; ia tampak gembira sekali.

Sementara itu si Martunas Panahatan selalu menjadi sasaran lirik kawan-kawannya yang tiga orang lagi, untuk mengetahui, apakah ia berani memandang putri raja itu, jika datang mengantarkan apa-apa yang perlu.

Tetapi ia selalu tertunduk selama makan, pura-pura tak peduli akan keadaan sekelilingnya. Sebenarnya hatinya sudah gedebak-gedebuk dan jari-jemarinya pun gemetar sedikit.

Sebenarnya ada niatnya untuk duduk tegak, agar dapat melihat paras putri raja itu, namun ia tak sanggup. Sudah menjelang selesai makan, namun istri raja masih lagi mengajak tamu-tamu-

nya agar menambah nasinya masing-masing, katanya, "Jangan segan-segan, silakan tambah lagi nasinya!"

Pada saat itu juga muncul pula si Lamboktio; si Martunas Panahatan memberanikan diri memandangnya sebentar, sambil pura-pura menjangkau piring yang berisi lauk daging.

Ketiga kawannya memperhatikan adegan itu; sayang kurang jelas tampak bagi mereka, apakah putri raja itu mengedipkan matanya pada saat tersebut dan apakah kedipan mata itu ditujukan kepada si Martunas Panahatan.

Yang jelas tampak bagi mereka, ialah, bahwa sang pemuda pada saat itu juga berhenti makan.

Lalu kata istri raja, "Cepat benar anda selesai makan!"

"Terima kasihlah Bu, kami memang sudah kenyang semua!" kata si Martunas Panahatan.

Tak letih-letihnya Datu Panampargara berceritera mengenai kejadian-kejadian di masa lampau; demikian pun, ia tak pernah menceritakan sesuatu secara berlebih-lebihan. Ia selalu berhati-hati menjelaskan sesuatu kejadian.

Ia tahu, bahwa pendengarnya itu terdiri dari orang-orang muda

Dengan jalan demikian, maka si Martunas Panahatan dapat banyak mengetahui tentang petualangan abangnya itu; ia sekarang mengetahui, bagaimana penderitaan abangnya sewaktu mula-mula sampai di Lumban Partimbo.

Merinding bulunya mendengar kejahatan Raja Panonggak Jingga.

Terheran-heran pula ia mendengar uraian datu tentang penderitaan yang dialaminya bersama si Marhola dan si Bagas Marhusor.

Khusus mengenai Sombaon Ompu Raja Borotanlah yang merupakan sebuah berita yang tak dapat dilupakannya. Tipu muslihat sajalah yang dijalankan oleh datu untuk melepaskan iparnya dari maut.

Serasa hendak tersenyum mereka mendengar kebijakan datu itu, tetapi sebaliknya, serasa hendak meneteskan air mata pula, jika terkenang akan kepiluannya.

Pada suatu hari si Martunas Panahatan dan kawan-kawannya menyempatkan waktu untuk berkunjung ke tempat Sombaon Ompu Raja Borotan. Sebelumnya, mereka telah diperingatkan dengan jelas oleh Datu Panampargara, agar mereka jangan bergurau di tempat yang berdekatan dengan sombaon itu. Tidak boleh

berbuat yang tidak-tidak dan tak boleh meludah.

Setelah mereka tiba di ladang ubi, mereka teringat akan cerita datu; dari situlah si Bagas Marhusor menggali ubi untuk mekanannya. Mereka melihat juga kolam, yang airnya mendidih dan terus bergelolak.

Di tepi kolam itu terdapat saluran, yang airnya panas; benar-benar sangat panas; tak ada bedanya dengan air yang dimasak.

Pantaslah ubi bisa masak, jika dimasukkan ke dalamnya; air itu tak dapat disentuh, demikian panasnya.

Mereka mengarahkan pandangan ke pohon yang besar dan rindang itu. Di bawahnya itulah si Bagas Marhusor mendirikan sebuah dangau; dan di situlah ia berjumpa dengan burung enggang.

Di sana pulalah gunung batu itu. Si Bagas Marhusor, batu Panampargara dan si Marhola sampai juga ke sana. Di situlah Raja Panonggak Jingar tergelincir, karena terkejut mendengar suara gemuruh burung-burung yang datang menolong si Bagas Marhusor dengan kawan-kawannya.

Itulah tempat kejatuhan raja yang lalim itu, jurang dalam itulah yang menjadi kuburannya.

Mereka tak banyak berbicara, selama mereka memandamandangi, dan memang tak ada gunanya bercakap-cakap pada ketika itu. Yang tampak itulah dengan jelas menceriterakan semua kejadian itu kepada mereka.

Bahkan air mendidih itu seolah-olah turut serta menceritakan apa yang dikerjakan oleh si Bagas Marhusor di tempat itu; demikian juga pohon yang besar dan rindang itu; gunung batu itu pun turut berceritera tanpa mengeluarkan suara.

Sekarang jelas dan teranglah sudah bagi si Martunas Panahatan, apa sebabnya, maka demikian besar kasih-sayang Raja Tahanmangalo, Datu Panampargara beserta semua penduduk desa itu terhadap si Bagas Marhusor.

Tombak si Bagas Marhusorlah yang membunuh adik Raja Panonggak Jingar; jika tidak, maka tentulah Raja Tahanmangalo yang akan terbunuh.

Kiranya itulah sebabnya, maka abangnya mendesaknya untuk berangkat ke Lumban Partimbo ini; karena abangnya telah mengangap desa ini sebagai desanya sendiri.

Mereka sudah letih memandamandangi; mereka sepakat untuk pulang kembali.

Sudah dapat mereka menggambarkan dengan jelas, kira-kira bagaimana sepak terjang si Bagas Marhusor di sekitar tempat sombaon dan gunung batu itu.

Setelah mereka tiba di ladang ubi itu, maka kedengaranlah ada orang bercakap-cakap di situ; setelah dekat, tampaklah oleh mereka si Lamboktio, putri raja, bersama seorang kawannya sedang menggali ubi; keduanya sedang asyik bergurau.

Melihat keadaan itu, maka kata kawan-kawan si Martunas Panahatan kepadanya, "Belakanganlah kau datang; kami akan pulang ke desa lebih dulu."

Dan kawan-kawannya pun segera berangkat dari tempat itu; mereka berjalan cepat, bahkan boleh dikatakan, mereka berlari.

Belum sempat si Martunas Panahatan menjawab apa-apa, ketiga kawannya sudah menempuh jarak yang cukup jauh.

Melihat ia berdiri sendirian, maka berserulah kawan si Lamboktio dari ladang ubi itu, "Abang datang dari mana?"

Si Martunas Panahatan mengarahkan pandangannya ke ladang ubi itu, tempat anak gadis itu berseru; maka tampaklah olehnya juga putri raja, yang beberapa langkah saja jauhnya dari tempatnya berdiri.

Mereka bertemu pandang; inilah pertama kali mereka benar-benar dapat bertatap muka.

Siapakah agaknya yang kena pesona? Si Lamboktiokah atau si Martunas Panahatan?

Baru setelah kedengaran kawan si Lamboktio tertawa geli, maka keduanya menundukkan muka, seperti merasa malu.

Kedua gadis itu pura-pura mulai berjalan, seperti hendak pulang ke desa. Kata si Martunas Panahatan, "Duluanlah adik-adik berjalan!"

Tetapi si Lamboktio menjawab, "Abanglah berjalan lebih dulu, karena kawan-kawan abang sudah jauh di muka!"

"Kalau demikian, baiklah!" jawab si Martunas Panahatan; dan ia pun segeralah meninggalkan tempat itu dengan berjalan cepat-cepat; tetapi masih sempat ia mendengar gadis-gadis itu tertawa riang di belakangnya.

Tidak berapa jauh lagi dari desa, ia menggabungkan diri kembali dengan kawan-kawannya, yang telah berdiri sambil bercakap-cakap menantikannya.

Begitu sampai, maka ketiga kawan-kawannya masing-masing meletakkan tangannya ke atas dadanya, sambil berkata, "Aduh, bagaikan suara guruh di dalam..!"

"Tidak lagi demikian, "jawab si Martunas Panahatan, "melainkan sebagai suara angin yang berembus sepoi-poi basah!"

"Kau sudah merasa, bukan? Kita tak usah lagi pulang ke Lobu Sotartaban; kita tinggal saja di sini!" kata ketiga orang kawannya itu.

Maka serentaklah mereka tertawa terbahak-bahak, bagaikan pemuda-pemuda yang baru bertemu . . .

## 51. DIPERTEMUKAN

Setelah mereka sudah beberapa hari berada di Lumban Partimbo, maka si Martunas Panahatan memberitahukan kepada Datu Panampargara, bahwa ia sebenarnya datang ke Lumban Partimbo atas suruhan abangnya si Bagas Marhusor; maka sekarang sudah tiba waktunya untuk kembali ke Lobu Sotartaban.

"Saya tahu akan hal itu!" jawab datu itu; "karena itu saya harap kau dan kawan-kawanmu akan tinggal dulu beberapa hari lagi di desa ini; nanti saya beritahukan kepada kalian, kapan akan berangkat.

Tetapi, katakan dulu kepada saya, inginkah kau mempersunting putri raja itu?"

Jawab si Martunas Panahatan, "Bagi saya yang penting ialah, bersediakah putri raja itu menerima pinangan seorang orang miskin?"

Datu tertawa, lalu katanya, "Akan saya suruh seorang menanyakannya. Tak usah khawatir; semuanya akan berakhir dengan baik. Kadang-kadang ada juga putri raja yang tidak memandang kekayaan."

Datu Panampargara terbukti sungguh orang yang bijaksana; ia benar menguasai ilmu pesona; ia dapat dengan mudah menyelesaikan hal-hal yang pada mulanya dianggap pelik.

Pada suatu malam dipertemukanlah si Martunas Panahatan dengan si Lamboktio di rumah Ompu ni Maduma Boru, kakak datu. Di situlah dapat keduanya bercakap-cakap dan bertukar pikiran, di hadapan seorang orang tua.

Geli hati Ompu ni Maduma Boru memperhatikan sikap si Martunas Panahatan yang rada kaku dan malu-malu, sehingga akhirnya dia berkata, "Abangmu si Bagas Marhusor saya kenal sebagai seorang yang gagah berani. tetapi kau sebagai adiknya, tampaknya tak sanggup memandang seorang gadis pun. Orang yang bagaimanakah kau ini?"

Jawab si Martunas Panahatan, "Aku tak pandai berbicara, ompung! Apa lagi, jika kena pesona; sekalipun seorang yang perkas tak akan sanggup!"

"Sebenarnya, belum pernah saya dengar, bahwa si Lamboktio menguasai ilmu pesona. Namun demikian, saya ingin tahu, kira-kira ilmu pesona manakah yang membuatmu tak pandai berbicara?" tanya orang tua itu.

"Pesona matanya itu, Ompung!" jawab si Martunas Panahatan. Begini bunyi sebuah nyanyian :

Nunga bulu sai madungdung,  
Sai ndungdung tu bonana.  
Rohanian sai malungun,  
Mangalului boru ni raja.  
Alai beha ma laho mandungdung,  
Si bahenon pe so ada.  
Tole iba hona pitonggam,  
So binoto be mandok hata."  
(Bambu sudah melengkung,  
Melengkung sampai ke pangkal.  
Hati sungguh sangat rindu,  
Hendak mencari putri raja.  
Untuk mencapai, apalah daya,  
Apa-apa pun tak ada.  
Awak pula sudah kena pesona,  
Hingga tak sanggup berbicara.)"

"Aduh! Kau pandai juga rupanya omong!" kata Ompu ni Maduma Boru.

Lalu si Lamboktio menyambutnya dengan sebuah nyanyian, katanya :

Ndada holan bulu na madungdung,  
Dohot do simardali-dali.  
Ndad holan sidoli na malungun,  
Dohot do nang siboru-adi.  
Ai beha ma so malungun,  
So puas hata ni sidoli,  
Didok: beha laho mandungdung,  
Hape . . . nunga pinaimaima ganup air.”  
(Bukan bambu saja yang melengkung,  
Rumput ”simardali-dali” demikian juga.  
Bukan sang pemuda saja merasa rindu.  
Sang gadis pun begitupula.  
Siapakah yang tak merasa rindu, ,  
Sang pemuda hanya berdiam diri.  
Katanya : bagaimana hendak mencapai?  
Padahal . . . sudah dinanti-nanti setiap hari.)”

”Kau pun Lamboktio! Selama ini kau sembunyikan saja kebolehanmu! Astaga . . . keduanya ini, rupanya bijak-bijak juga. Sudahlah, sudah cukup itu!” kata Ompu ni Maduma Boru, sambil tetawa gembira.

Berita, bahwa si Martunas Panahatan telah dipertemukan dan berbicara dengan si Lamboktio di rumah Ompu ni Maduma Boru, sudah diketahui oleh golongan muda. Para gadis-gadis di desa itu turut bergembira; dan untuk menyatakan kegembiraannya itu, maka mereka sepanjang malam menyanyikan lagu-lagu, yang isinya mengenai pertemuan jodoh;

Binuat do ila-ila,  
Binahen tu mata ni bagot.  
Unang ho maila-ila,  
Manopot sidongan saurdot.  
Tuson ma ho doli,  
Patibu ma antong ro,  
Dison siboru na jogi,  
Paima-ima ho.  
Siboru panjengkari,  
Mengkel manomu ho!

**(Diambil rumput "ila-ila"  
Diletakkan pada bunga aren.  
Jangan malu-malu anda,  
Menjumpai teman sefaham.  
Marilah, hai pemuda,  
Datanglah dengan segera.  
Di sini ada gadis cantik,  
Anda sedang dinanti-nanti.  
Gadis, yang pandai berhias,  
Menyambutmu dengan senyuman.)"**

Demikianlah mereka menyanyi-nyanyi dalam suasana gembira; silih berganti menyanyikan kedatangan sang jejaka' untuk menemui jodohnya.

## 52. PULANG DENGAN PENUH KESEMBIRAAN

Akhirnya berakhirlah semua pembicaraan yang dipelopori oleh Datu Panampargara; dan si Martunas Panahatan dengan kawan-kawannya pun dapatlah diberangkatkan, pulang ke desa mereka, Lobu Sotartaban; supaya segala sesuatunya dapat disampaikan kepada ayah bundanya.

Demikian juga kepada abangnya si Bagas Marhusor, bahwa persesuaian telah tercapai antara kedua calon mempelai, yang telah pula disetujui oleh orang tua si gadis.

Seolah-olah terbang rasanya si Martunas Panahatan dalam perjalanan pulang itu; benar-benar kebalikan daripada keberangkatannya dulu dari desa mereka.

Pada waktu itu ia betul-betul merasa enggan hendak menjumpai Raja Tahanmangalo; seakan-akan dalam mimpi ia mengengankan, bahwa si Lamboktio, putri raja itu, bersedia menerima pinangannya.

Sepanjang jalan keempat pemuda itu hanya berkelakar dan tertawa gembira saja. Hari pun terang, angin mengembus sepoi-poi basah, yang menambah rasa gembira mereka selama dalam perjalanan.

Hanya satu hal saja yang kurang dalam perjalanan itu, yaitu burung enggang, yang selalu menolong si Bagas Marhusor tak kelihatan di mana-mana. Mereka ingin benar berjumpa dengan burung itu, namun ia tak muncul-muncul dari hutan itu.

Mungkin oleh karena semua urusan dapat diselesaikan dengan lancar, maka burung itu merasa tak perlu datang menjumpai mereka.

Dalam perjalanan ke Lumban Partimbo, demikian juga dalam perjalanan pulang ke Lobu Sotartaban, mereka selalu disambut dengan gembira di Lumban Parhehean, mengingat semua budi baik, yang pernah mereka terima dari si Bagas Marhusor.

Semua pada gembira, setelah si Martunas Panahatan dengan kawan-kawannya tiba kembali di desa mereka. si Bagas Marhusorlah terutama yang paling gembira, setelah mendengar, bahwa semua berakhir dengan baik.

Dengan demikian, maka tali kenangan dengan Lumban Partimbo akan makin kuat, yang sekaligus menjadi ikatan yang maha indah dalam kekeluargaan yang berdasarkan kasih.

Istimewa pula, Nai Pitonggam, tak lupa berkelakar dengan adik iparnya, katanya, "Bagaimana Martunas Panahatan! Sudah yakinkah kau sekarang akan apa yang telah saya katakan? Dalam hidup ini kadang-kadang perlu keberanian. Sekiranya kau tak jadi berangkat, dari manakah kau tahu, bahwa raja itu bersedia mengangkatmu sebagai menantunya?"

Benar Kak, sekiranya saya tak memberanikan diri berangkat ke Lumban Partimbo, saya tidak akan mendengar kata-kata yang lembut, yang diucapkan oleh putri raja itu!" kata si Martunas Panahatan.

"Apa yang diucapkannya?"

"Sungguh sejuk perasaan; serasa hati dielus-elus mendengarnya Kak! Begini katanya,

Ndada holan bulu na madungdung,

Dohot do simardali-dali.

Ndada holan sidoli na malungun,

Dohot do nang siboruadi.

Ai beha ma so malungun,

So puas hata ni sidoli.

Didok : beha laho mandungdung,

Hape . . . nunga pinaima-ima ganup ari!

(Bukan bambu saja yang melengkung,  
Rumput” simardali-dali” demikian juga.  
Bukan sang pemuda saja yang rindu,  
Sang gadis pun begitu pula.  
Siapakah yang tak merasa rindu,  
Sang pemuda hanya berdiam diri.  
Katanya : bagaimana hendak mencapai?  
Padahal . . . sudah dinanti-nanti setiap hari.)”

”Pintar benar dia berpantun, ya! Pantaslah kau merasa terbuai mendengarnya. Syukurlah!” kata Nai Pitonggam, kakak iparnya itu.

Sejurus kemudian si Martunas Panahatan terdiam; pertanyaan timbul dalam hatinya rezeki yang bagaimana agaknya akan dibawa oleh putri dari Lumban Partimbo itu kelak kepada mereka sekeluarga; karena ia merasa sendiri, bahwa segalanya telah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan bunyi pepatah,

Tung rintar do songon bonang di gala,  
Tio songon mual,  
Dao do bingkolang,  
Jala dao do nang abat.  
(Sungguh lurus seperti benang di galah,  
Jernih seperti air dari sumbernya,  
Penghambat pun tak ada,  
Jauh juga segala kendala.)

”Semogalah demikian!” katanya dalam hatinya.

### **53. UTUSAN DIBERANGKATKAN KE LUMBAN PARTIMBO**

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah utusan dari Lobu Sotartaban ke Lumban Partimbo, untuk secara resmi meminang putri raja itu.

Para utusan berangkat dalam suasana yang penuh kegembiraan; karena Datu Panampargara telah mengirimkan pesan pula, bahwa perjalanan akan berlangsung dengan baik; takkan ada penjahat yang mengganggu di tengah jalan. takkan ada bahaya yang harus dihadapi.

Memang benar, dalam perjalanan mereka tak mendapat gangguan-apa-apa, dan setelah mereka tiba di Luban Partimbo, semua pembicaraan berjalan dengan mulus; tak ada kesulitan sedikit pun.

Lagi pula raja dan istrinya menunjukkan keinginan besar, agar si Martunas Panahatan, adik si Bagas Marhusor, menjadi menantu mereka.

Raja itu tak pernah melupakan, bagaimana caranya dia terlepas dari bahaya maut, dan tombak si Bagas Marhusorlah yang membunuh musuhnya.

Bahkan dapat dikatakan, bahwa kedudukannya sebagai raja di desa itu pun, adalah juga berkat uluran tangan si Bagas Marhusor.

Oleh karena itu, maka perkawinan yang akan berlangsung antara si Martunas Panahatan dengan putrinya si Lamboktio, hanyalah merupakan pementapan kegembiraannya.

Uang jujur atau jempunan tak perlu dipikirkan, karena bagian Lumban Partimbo berupa mas dan perak yang diperoleh dari si Paralemu Dilaut cukup banyak.

Lumban Partimbo memperoleh bagian yang demikian besar, berkat anjuran si Bagas Marhusoor.

Itulah sebabnya, maka Raja Tahanmangalo tak segan-segan mengeluarkan biaya besar untuk menyambut utusan dari Lobu Sptartaban itu.

Setelah rampung semua pembicaraan, maka hari perkawinan si Martunas dengan si Lamboktio pun ditetapkanlah. Datu Panampargaralah yang mendapat kehormatan untuk menentukannya. Katanya, inilah hari yang terbaik menurut alat tenung yang dapat dibacanya.

Para utusan pun pulanglah ke Lobu Sotartaban dan melaporkan, bagaimana mulusnya perjalanan mereka; demikian juga lancarnya pembicaraan yang tidak menemui kesulitan sedikit pun. Tepat benar, jika dikatakan, bahwa hari keberangkatan mereka dan demikian juga hari, tibanya mereka di Lumban Partimbo sungguh-sungguh merupakan hari yang terindah.

Ompu Pitonggam doli dan istri, demikian juga si Bagas Marhusor dan istri, dan si Martunas Panahatan menyambut dengan gembira utusan yang membawa kabar yang baik itu. Bahkan semua penduduk turut bergembira, demikian juga raja.

#### 54. PESTA PERKAWINAN DI LUMBAN PARTIMBO

Beberapa hari, menjelang hari pesta perkawinan, Lumban Partimbo sudah dibersihkan; pintu gerbang pun diberi gaba-gaba; panggung didirikan juga, tempat orang memukul gong dan membunyikan "tataganing" dan surunai.

Lamanya pesta dilangsungkan sama saja dengan lamanya pesta perkawinan si Bagas Marhusor dulu, yaitu tiga hari. Sebenarnya ada usul dari Datu Panampargara, agar pesta itu diperpanjang, namun jawab Raja Tahanmangalo, "Adalah tidak baik untuk memeriahkan pesta sang adik melebihi sang abangnya.

Mendengar jawaban itu, para pengetua pun menilai pendapat raja itu benar.

Pagi-pagi pada hari pesta pertama, rombongan keluarga dari pihak penganten laki-laki, yang berasal dari Lobu Sotartaban sudah tiba; menyusul pula rombongan dari Lumban Parhehean; karena si Bagas Marhusor tak pernah melupakan kawan-kawannya dari desa itu, yang dulu pernah jatuh miskin akibat perbuatan jahanam dari pihak Raja Panonggak Jingar mendiang.

Seperangkat gong dibunyikan untuk menyambut tamu-tamu itu. Di depan sekali tampak Raja Parsahala Sotarihuthon, didampingi oleh si Partiang Nabulus, yang sekarang bernama Ompu ni

Pitonggam. di belakang mereka ialah si Bagas Marhusor atau Ama ni Pitonggam bersama Datu Pamurpur Mardupa.

Mereka semuanya pandai menari; indah nian kelihatan lenggang-lenggok tangan mereka sewaktu menari. Demikianlah mereka, sambil menari bergerak melalui gerbang, masuk ke halaman raja.

Hari-hari yang memprihatinkan telah berlalu; sekarang telah tiba hari yang baik, yang mengantarkan mereka ke dalam suasana kegembiraan. Semuanya itu tampak pada air muka Raja Tahanmangalo dan istrinya.

Dengan penuh kesungguhan raja menari sambil menggerak-gerakkan kedua belah tangannya; ia yakin, bahwa hari ini desanya akan memperoleh berkat yang berlimpah-limpah.

Mereka sudah keletihan menari, perut pun sudah lapar, maka tibalah saatnya untuk makan.

Selesai itu, maka si Martunas Panahatan dan si Lamboktio, putri Raja Tahanmangalo dari Lumban Partimbo, dipersandingkan dan dikawinkan dengan resmi; disusul dengan pemberian berkat oleh raja dan para pengetua; banyak juga pepatah petiti dan petuah disampaikan kepada kedua mempelai.

Mereka berdua haruslah hidup rukun; seia-sekata dan bantu-membantu, sesuai dengan bunyi pepatah :

Masijarum na bikbikna,  
Masidungkap na tombukna.  
(Masing-masing menjahit yang cabik,  
Masing-masing menambal yang koyak.)

Haruslah berhati-hati menanggapi ucapan-ucapan orang yang banyak bicara, yang suka mencela kawan, sebagaimana disebut dalam pantun berikut :

Bibir lingga,  
Bibir partali-tali.  
Halak siginjang dila,  
Unang pinatangi-tangi.

(Pinggir keranjang bagian luar ,  
Pinggir yang diikat dengan tali.  
Orang yang panjang lidah,  
Haruslah dihindari.)

Agar kedua mempelai itu selamat, kepada mereka disampaikan lagi pantun indah sebagai berikut :

Tumbuhlah kulit pohon,  
Tumbuhlah rumput "singkoru"  
Di sebelah hulu Purbatua.  
Semoga kalian memperoleh putra,  
Demikian juga putri,  
Yang membantu kalian hingga lanjut usia.

Bintang-bintang bertaburan di langit,  
Embun mulai turun.  
Semoga lahirlah banyak putra,  
Demikianlah putri.

Pemberkatan dan pemberian nasehat-nasehat diakhiri dengan pantun berikut :

Tibalah perahu,  
Tiba di pangkalan.  
Semoga kita hidup lama,  
Sampai kepada hidup sejahtera dan mempunyai  
banyak keturunan.

"Demikianlah hendaknya!" sambut hadirin dengan gemuruh. Gong dibunyikan kembali, dan mereka pun menarilah !

Terheran-heran semua hadirin memperhatikan kedua abang-adik, si Bagas Marhusor dan si Martunas Panahatan, sebab barulah sekarang tampak dengan jelas, bahwa mereka berdua benar-benar sebagai pinang dibelah dua. Mirip benar sang adik dengan sang abang, baik mengenai muka, potongan dan besar badan.

Berdampingan pula si Lamboktio menari dengan Nai Pitonggam; melihat keduanya menari berdekatan para ibu ternganga, sebab baru sekaranglah dapat diperhatikan dengan jelas, bahwa Nai Pitonggam mirip benar dengan Masnapita mendiang.

Apa yang mereka lihat, disusul dengan kata-kata; maka berdatanganlah gadis-gadis untuk menyaksikannya.

"Memang benar!" kata sebagian orang; bahkan ada di antara mereka yang mencururkan air mata; terutama kaum ibu yang masih muda, kawan sebaya si Masnapita mendiang.

Sementara itu, si Bagas Marhusor dan istrinya, demikian/juga si Martunas Panahatan dengan istrinya, beranggapan, bahwa ka-

rena kepandaian mereka menarilah, maka hadirin berduyun-duyun datang menyaksikan mereka menari.

Baru setelah si Bagas Marhusor secara kebetulan mendengar seorang ibu mengatakan, "Mirip benar, dengan si Masnapita mendiang", ia sadar, bahwa perhatian hadirin yang meluap terhadap mereka, ialah karena istrinya mirip si Masnapita yang tiada lagi.

Setelah gong berhenti, mereka menarik nafas panjang. Mereka telah keletihan, menari; kembali lagi lapar dan mereka pun makanlah.

Pada hari kedua mereka menari lagi menurut alunan gong; tiba-tiba kedengaran suara- menderu di sebelah atas.

"Apa yang terbang itu?" tanya si Martunas Panahatan terkejut, sambil menengadah ke atas.

"Itu burung enggang, Dik!" kata si Bagas Marhusor. "Mereka juga turut bergembira, karena kau telah diangkat menjadi menantu raja desa ini".

"Waktu saya pertama kali datang ke desa ini, saya ingin benar melihat burung enggang di desa ini, atau di hutan sana, namun tak pernah tampak."

"Belum waktunya mereka itu datang pada ketika itu; hari inilah waktunya!" jawab abangnya itu.

Burung-burung itu hanya melintas saja dari atas; kemudian terbang menuju . hutan di sebelah gunung. Itulah kali terakhir si Bagas Marhusor melihat burung-burung itu; dengan rasa terharu ia mengikutinya dengan matanya . . . .

Gong dibunyikan kembali; dan mereka menari lagi sepuas-puasnya.

Hari ketiga dikhususkan untuk menghormati tamu yang akan pulang kembali ke desanya masing-masing; mereka akan berangkat pada hari berikutnya.

Mula-mula rombongan Lobu Sotartaban mendapat giliran menari; selesai mereka menari, Raja Tahanmangalo mengucapkan sepatah dua kata untuk menyatakan terima kasihnya kepada mereka.

Sesudah itu tiba pula giliran rombongan Lumban Parhehean; juga kepada rombongan ini raja Lumban Partimbo mengucapkan terima kasihnya.

Acara terakhir ialah menari bersama; maka semua hadirin beramai-ramai melenggang-lengkok menurut alunan gong, yang

memperlihatkan kegembiraan mereka.

Raja dan keluarga dari pihak penganten perempuan menarikan "tari pemberian berkat"; sebaliknya keluarga dari pihak pengantin laki-laki menari sambil tertunduk-tunduk, menyembah pihak yang pertama; inilah merupakan acara tari penutup; sebab bagaimanapun segala sesuatu harus berakhir.

Inilah yang mereka rayakan, menari dalam suasana gembira, menikmati hasil yang diperoleh dengan jerih payah, setelah berlalu sudah, apa yang memilukan; dan air mata pun sudah mengering.

## 55. HARI-HARI YANG PENUH BERKAT

Telah berlalu kira-kira setahun . . . ibu-ibu sudah mulai berbisik-bisik, jika si Lamboktio menampakkan diri; ia sedang menantikan anaknya yang pertama; maka para ibu pun merasa senang dan gembira.

Maka setelah genap harinya dan bulannya, lahirlah anak sulungnya. seorang putra. Pesta diadakan sebagai pernyataan gembira.

"Ompung"nya menamainya si Parharatorop, dengan harapan agar lahir lagi banyak adik-adiknya di belakang hari.

Maka sejak itu si Martunas Panahatan mendapat gelar, yaitu Ama ni Parharatorop.

Pada tahun berikutnya, dalam bulan ketiga, istri si Bagas Marhusor pula mendapat giliran menantikan seorang bayi, setelah sekian lama mereka menunggu-nunggu. Tentu saja mereka gembira semuanya.

Pada hari baik, dan bulan baik, lahirlah anak mereka yang ketiga; itulah putra kedua bagi si Bagas Marhusor. Kepada anak itu diberikan nama si Pasu Mangihut; karena ia dianggap sebagai seorang anak yang merupakan yang datang menyusul.

Setelah putranya yang kedua lahir, si Bagas Marhusor selalu terkenang akan ucapan Datu Panampargara. Sungguh nasib baik, mereka menuruti nasehat datu itu, karena semua yang dikatakannya itu benar-benar terbukti.

Pada suatu hari berangkatlah ia dengan beberapa orang kawannya ke desa Lumban Partimbo; ia berhasrat benar untuk secara pribadi melaporkan kelahiran putranya yang kedua itu kepada Datu Panampargara.

Tetapi terlebih dahulu ia menjumpai Raja Tahanmangalo; barulah Datu Panampargara; kepada kedua orang itu ia menyampaikan kabar baik itu.

Tentu saja keduanya menerima kabar baik itu dengan penuh kegembiraan; bahkan ada lagi ucapan Datu Panampargara yang disampaikannya di bawah empat mata.

"Yakinlah, keturunanmu akan bertambah lagi di kemudian hari, demikian juga keagunganmu, asalkan kau tetap mengamalkan nasehat-nasehat yang telah saya berikan kepadamu!" kata datu itu.

Si Bagas Marhusor sangat terharu dan gembira mendengar ucapan itu, terutama setelah mendengar, bahwa ia akan memperoleh anak pinak dalam jumlah yang besar. Baginya bukanlah keagungan yang utama.

Ia sudah merasa gembira, dapat memiliki si Lantio Bulani sebagai istrinya.

Jika kegembiraan itu disusul pula dengan keturunan yang banyak, maka pikirannya tidak tertuju lagi kepada keagungan. Namun, jika datang juga, maka tentulah tidak akan ditolak.

Setelah pula melepaskan rindu, pulanglah si Bagas Marhusor ke desanya. ke Lobu Sotartaban yang indah itu.

## 56. KENANGAN INDAH DARI MASA LAMPAU

Pada suatu kali mereka sekeluarga berkumpul-kumpul di rumah; padi hasil panen mereka telah tersimpan semuanya di rumah; oleh karena itu cukuplah terluang waktu sekarang untuk bercengkerama dan berbincang-bincang.

Pada suatu saat timbullah keinginan di hati si Bagas Marhusor untuk menanyakan dari mana asal-usul nenek moyang mereka dahulu kala.

"Ah, kamu tak usah tahu akan hal itu; kamu sudah mempunyai keturunan; biarkanlah berita itu tinggal berita!" jawabnya.

"Ayah ceritakanlah!" kata si Martunas Panahatan, yang sekarang bernama Ama ni Parharatorop. "Pada suatu hari kelak cucumu ini akan menanyakannya. Bagaimana jadinya jika kami tak dapat menceritakannya?"

Kemudian sang kakek pun memperhatikan cucu-cucunya; datanglah si Pitonggam menghampirinya, lalu meletakkan kepalanya di pangkuannya.

"Cucuku ini rupanya turut juga meminta, agar saya menceritakan tentang asal-usul nenek moyangmu. Baiklah, permintaan kalian akan saya penuhi; tetapi besarkan dulu api dalam perapian itu, agar lebih hangat sedikit; serasa ada angin dingin berembus di luar!"

Ompu ni Pitonggam kemudian bergeser sedikit dari tempat duduknya semula, agar ia dapat bersandar ke dinding.

Lalu ia memulai ceriteranya, "Nenek moyang kalian dulu bertempat tinggal di sebuah desa di sebuah bukit; dari situ kita dapat memandang ke laut lepas.

Pada waktu itu banyak musuh yang harus dihadapi; oleh karena itu maka desa itu didirikan di atas bukit. Musuh yang paling ditakuti ialah musuh yang datang dengan perahu-perahu besar, yang berlabuh di pantai.

Pada suatu hari datanglah sebuah kapal kayu besar, lalu mendarat di belakang sebuah pulau kecil. Dari situlah mereka berangkat dengan perahu-perahu kecil menuju pantai. Di situ ada desa-desa kecil; penduduknya tidak seberapa banyak; karena hanya sedikit saja terdapat di situ lahan pertanian.

Tetapi mereka itu pandai menangkap ikan, dan di samping itu mereka juga mencari sejenis batu-batu yang bercahaya, yang terdapat di dasar laut; tetapi walaupun mereka mengumpulkannya, namun mereka tak tahu apakah ada nilainya.

Entah dari mana orang-orang yang datang dengan perahu besar itu mengetahuinya, tak dapat diceritakan; pendeknya mereka datang untuk merampas batu-batu berkilat itu dari penduduk pantai itu.

Penduduk desa kecil itu ketakutan, karena yang datang menyerang, mempergunakan senjata pedang dan tombak.

Saking takutnya, mereka lari meninggalkan desa mereka, menuju desa nenek-moyang kalian; dengan sembah sujud, mereka memohon agar mereka mendapat pertolongan dari penduduk desa yang di bukit itu.

Mereka menatap dari atas dan tampaklah desa nelayan itu di bawah sedang terbakar, akibat perbuatan biadab orang-orang perahu besar itu. Rupanya orang-orang perahu itu telah mengamus, setelah mengetahui penduduk telah meninggalkan rumahnya masing-masing.

Maksud perampok-perampok itu semula, ialah menyuruh penduduk kampung itu mengumpulkan semua batu-batu berkilat yang ada dalam simpanan mereka.

Sebenarnya, batu-batu tersebut tidak dibawa serta oleh penduduk; untuk apa mereka capek-capek membawanya, sedangkan nilainya bagi mereka tak ada! Hanya untuk mengisi waktu saja,

maka mereka mengumpulkannya.

Semua persediaan batu berkilat yang ada di desa itu diambil orang perahu itu; kemudian barulah rumah-rumah dibakar.

Rupanya batu-batu itu kurang banyak menurut para perampok itu; oleh karena itu mereka memburu penduduk desa itu sampai ke bukit.

Tetapi mereka tak biasa mendaki gunung; oleh sebab itu mereka keletihan, begitu sampai ke pinggir desa yang di atas bukit itu. Memperhatikan keadaan itu, maka raja desa hendak menyuruh rakyatnya pergi meninggalkan desa dan bersembunyi di hutan, yang berhampiran dengan desa itu.

Tetapi seorang penduduk dari tepi laut berpendapat lain. Katanya, "Jika kita melarikan diri, maka desa ini akan mereka bakar. Lagi pula yang datang ini adalah penjahat; mereka sanggup juga mencuri manusia, terutama para pemuda dan gadis-gadis.

Mendengar itu raja marah sekali, karena dia sendiri mempunyai seorang putra dan seorang putri. Katanya dengan suara kuat, "Para ibu, gadis-gadis dan anak-anak harus segera meninggalkan desa ini dan bersembunyi di hutan; para pengetua dan pemuda-pemuda tetap tinggal di desa ini.

Kemudian mereka mengumpulkan batu-batu besar dan batang-batang kayu, yang mereka tumpukkan di pinggir desa itu. Setelah banyak terkumpul, raja menyeru, agar masing-masing meleakkan parang dan pedangnya di sampingnya.

"Satu, dua . . . tiga ! Gulingkanlah batu-batu itu dan hempaskan batang-batang kayu ke bawah!" teriak raja.

Tindakan itu sangat mengejutkan musuh yang berada di sebelah bawah desa itu; karena sama sekali tak menyangka, penduduk desa akan melawan mereka dengan cara demikian. Biasanya musuh orang perahu segera lari puntang-panting, jika melihat mereka datang.

Sudah ada beberapa orang di antara penjahat itu yang mati; mayat-mayat mereka diseret ke bawah oleh teman-temannya; ada pula di antara mereka yang kehilangan akal, lalu lari tunggang-langgang.

"Gulingkan batu, hempaskan kayu-kayu ke bawah . . . kejar musuh sampai ke bawah!" teriak raja terus, yang makin menyala-nyalanya semangatnya, ketika dilihatnya beberapa orang musuh jatuh berguling-guling ke bawah.

Nenek moyang kita adalah orang-orang yang gagah perkasa; dan mereka akrab dengan raja. Musuh lari luntang-pukang dan sejak itu musuh berhidung panjang itu tak pernah lagi muncul mengganggu daerah itu.

Bertahun-tahun kemudian, tanah itu semakin sempit, sedang kemungkinan perluasan tidak ada; karena letaknya di atas sebuah bukit; daerah sekitarnya pun tidak rata. Maka berangkatlah kakek dari kakekku mencari tanah yang lebih luas dan subur; demikianlah mereka menjumpai Lobu Sotartaban ini.

Mula-mula raja itu tidak turut serta berpindah ke mari; hanya kakekku saja. Tetapi karena luasnya tanah, lagi pun subur, maka mereka pulang lagi untuk membujuk raja. Lama sekali, baru ada kesediaan raja itu untuk turut serta.

Jadi nenek moyang kitalah yang sebenarnya mendirikan desa ini, tetapi karena raja itu berasal dari keluarga nenekmu, maka ia tetap dipertahankan sebagai raja. Sebenarnya keturunan keluarga raja datang belakangan berpindah di sini.

Itulah sebabnya, maka raja-raja terdahulu menghormati dan menyegani nenek moyang kita; karena mereka tahu, mereka dapat menjadi raja di desa ini, berkat kemurahan hati nenek moyang kita.

Belakangan kenangan akan masa lampau itu semakin kabur; raja-raja terakhir tidak berapa ingat lagi akan budi baik nenek moyang kita yang terdahulu.

Demikianlah sifat hidup ini!"

Mereka terdiam semua; sementara itu Ompu ni Pitonggam terus mengelus-elus kepala cucunya yang tertidur di pangkuannya. Tetapi cucunya itu tiba-tiba terbangun, katanya dengan suara kuat: "Ompung!"

Matanya seperti liar melihat sekelilingnya; mereka semua tertawa melihatnya.

"O, cucuku!" kata Ompu ni Pitonggam; "semoga kau kelak seperti orang yang disebut dalam pantun orang-orang tua :

Sigodang uti-utian,  
Sideak boto-botoan.  
Panjaha-jah di bibir,  
Parpustaha di tolonan.  
(Mempunyai banyak keahlian,  
Dan banyak pengetahuan.

Yang dapat membaca di bibir,  
Mempunyai pustaka di kerongkongan.)

"Sekarang sudah baik semua, Ayah!" kata si Bagas Marhusor.  
"Sudah kembali baik seperti semula!"

"Benar yang abang katakan!" sambung si Martunas Panahatan;  
"sekarang sudah baik semua ayah!"

"Syukur dan terima kasih kita ucapkan kepada Yang Mahakuasa!" kata Ompu ni Pitonggam. "Dua orang kamu putraku, keduanya menantu raja. Tombak pusakalah yang membawa tuah.

Mulai sekarang sampai kelak di kemudian hari terserah kepada anak-cucumulah tombak pusaka itu; tombak si Bagas Marhusor; karena semua berputar haluan dibuatnya, sesuai dengan bunyi pantun orang-orang tua :

Bagot na madungdung,

Tu pilo-pilo na bajar.

Nunga tading na lungun

Nunga ro be na jagar.

(Pohon aren yang melengkung,

Ke bibit aren yang masih muda.

Hari-hari kesedihan telah berlalu,

Hari-hari gembira kini telah tiba!)

Mendengar itu semuanya merasa senang dan bahagia!

## Daftar Kata dan Artinya

Penjelasan istilah-istilah dalam bahasa daerah Batak Toba.

anak = anak - laki-laki = putra.

boru = anak perempuan = putri

tulang = saudara lelaki dp. ibu kita.

namboru = saudara lelaki dp. ibu kita.

namboru = saudara perempuan dp. ayah kita.

anak ni namboru = putra "namboru".

boru ni datulang = putri "tulang", (datulang = tulang)

Biasanya "anak ni namboru" dikawinkan dengan "boru ni tulang".

Jadi : "anak ni namboru" adalah sebutan untuk suami;

"boru ni datulang" = sebutan untuk istri.

"datulang" = sebutan yang lebih halus untuk "tulang".

maen = sebutan ibu kita kepada putri saudaranya lelaki.

ito : saudara lelaki menyebut saudaranya perempuan : "ito".

dan sebaliknya.

juga : pemuda menegur seorang gadis dengan : ito; dan sebaliknya.

amang = ayah; "bapak" yang kita pakai dalam bahasa Indonesia untuk atasan atau untuk orang yang lebih tua.

ibu kita menyebut putra saudaranya lelaki : amang.

ompung = kakek, nenek; sebutan juga untuk orang-orang yang sudah lanjut usianya; juga untuk dewa-dewa, roh-roh.

Ompu ni Pitonggam = istilah untuk kakek yang mempunyai cucu sulung, yang bernama si Pitonggam.

Ompu ni Pitonggam doli = seperti di atas untuk yang lelaki.

Ompu ni Pitonggam boru = seperti di atas untuk yang perempuan.

Ama ni Pitonggam = gelar untuk ayah si Pitonggam, anak sulung.

Nai Pitonggam = gelar untuk ibu si Pitonggam, anak sulung.

### Arti nama-nama desa.

Lobu = Lumban = desa

Lumban berarti juga : daerah.

Lobu Sotartaban = Desa yang tak tertaklukkan.

Lumban sipogos-pogos = Desa miskin. (pogos = miskin)

Lumban Parhehean = Desa kebangkitan.

Lobu Partimbo = Desa tertinggi (utama).

### Arti nama-nama raja.

raja = raja; kepala desa yang sekaligus menjadi "raja adat". raja-nami = raja kami = yang kami hormati.

Raja Parsahala Sotarihuthon = Raja yang berkemuliaan yang tak dapat diikuti.

Raja Panonggak Jingar = Raja Penghardik yang ganas.

Raja Tahanmagngalo = Raja yang tahan melawan.

### Arti nama-nama lain.

Bagas Marhusor = Dalam bergerak (berputar).

Panjahatua Todosdiari = Penyelidik tuah yang gagah perkasa.

Martunas Panahatan = Bertunas penyampaian.

Lantio Bulani = jernih terang seperti bulan.

Masnapita = Mas murni

Lamboktio = Lembut jernih.

Pitonggam = Pesona.

Parharatorop = Yang mengajak banyak.

Napita = Yang murni

Pasu Mangihut = Berkat mengikut.

Partiang Nabulus = Seperti tiang yang sederhana (polos).

Padot Nahipas = Rajin bekerja.

### Datu

datu = dukun.

Dalam masyarakat Batak dulu, datu mempunyai kedudukan istimewa. Jika panen kurang baik, maka datu akan diminta petunjuknya.

Jika ada orang yang sakit, maka datu harus mengusir roh-roh jahat, yang membawa penyakit itu.

Kalau ada malapetaka terjadi atau sesuatu kejadian yang menakutkan, maka datulah yang memberi petunjuk, apa yang harus dilaksanakan oleh penduduk.

Datu Pamurpur Mardupa (atau Mardaupa) = Datu pembakar kemenyan. Datu Panampargara = Datu penolak bara.

## **Sombaon.**

sombaon = tempat roh-roh yang sangat menakutkan, hiang.  
Sombaon Ompu Raja Borotan = Tempat Roh Ompu Raja Borotan.  
Ompu Raja adalah nama kehormatannya. Borotan = Tempat mengikat.

## **Kebiasaan dalam pesta.**

Selâsai makan, maka selalu ada dari antara hadirin, yang menanyakan maksud dan tujuan makanan itu. Orang yang bertanya ini disebut "Raja Panungkun", (manungkun = bertanya).

"Raja Panungkun" ini biasanya dipilih dari antara orang-orang yang tertua atau terhormat.

Kalau "raja" yang menyelenggarakan pesta itu, maka dialah yang harus menjawabnya; biasanya selalu didahului oleh kata-kata yang indah (menyerupai puisi), pantun-pantun dan pepatah-petitih yang berhubungan erat dengan keadaan itu.

Hadirin dengan seksama mengikutinya dan sering bersama-sama (serentak) mengiakkan: "I ma tutu!" (Demikianlah hendaknya). "Horas!" adalah kata penutup untuk segala pesta; artinya: "Selamatlah!"

## **Alat-alat musik.**

ogung = gong.

saurne = serunai.

tataganing = sejenis drum, yang berbentuk panjang.

Perpustakaan  
Jenderal



BALAI PUSTAKA — JAKARTA